Improbability

Tentang dia yang tidak melihatku

ALYAAA

©impromedia2016

Penulis: **Alyaaa**
Penyunting: **Karenina**
Penyunting Akhir: **Alfa Reffi R. Putra**
Penata Letak: **Redifa Putra**
Desainer Cover: **Rangga Putra**
Ilustrasi Cover:
http://www.freeimages.com/photo/suicide-files-3-1440185
Diterbitkan pertama kali oleh: **impromedia**

Redaksi:
Jl. Wonosari, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Yogyakarta
Mobile: 0856.0140.6950
E-mail: redaksi.impromedia@gmail.com

Pemasaran:
Jl. Raya Prepedan, Kamal, Kalideres,
Jakarta Barat
Mobile: 0821.8865.8250
sirkulasi.impromedia@gmail.com

Cetakan Pertama, 2016

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi impromedia. Terima kasih.

Terima Kasih

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama, syukur Alhamdulillaah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan segala karunia kepada saya. Sang Pencipta, yang telah memberikan saya nikmat bernapas berupa kehidupan.

Terima kasih kepada keluarga, yang selalu mendukung jalan hidup yang telah saya pilih.

Terima kasih kepada teman-teman R.S yang sudah menjadi inspirasi dalam cerita ini walaupun tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Kepada seluruh teman-teman @alyaaa di wattpad yang telah membaca 'Improbability', tanpa kalian mungkin cerita ini tidak akan menemukan kata selesai.

Terima kasih untuk editor saya, Kak Ree. Kepada tim impromedia yang telah mengubah 'Improbability' menjadi sebuah buku, terima kasih.

Saya sadar dalam buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya pribadi mohon maaf atas kekurangan yang ada.

Terakhir, terima kasih untuk kamu _____ yang telah mengoleksi buku ini. Semoga terus dilancarkan rezeki untukmu.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

With love,

Alyaaa

Daftar Isi

Bagian 1 1

Bagian 2 7

Bagian 3 17

Bagian 4 29

Bagian 5 37

Bagian 6 49

Bagian 7 69

Bagian 8 79

Bagian 9 87

Bagian 10 101

Bagian 11 109

Bagian 12 131

Bagian 13 141

Bagian 14 151

Bagian 15 165

Bagian 16 169

Bagian 17 183

Bagian 18 201

Bagian 19 211

Bagian 20 221

Bagian 21 247

Spesial Part 257

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 1

Aku baru saja menginjakkan kaki di lantai dasar PT. PELANGI, perusahaan periklanan yang telah menerimaku sebagai salah satu staff bagian keuangan. Setelah perdebatan panjang dengan Papa dan Mama yang memakan waktu hampir 2 minggu, ditambah dengan aksi mogok makan, akhirnya aku memperoleh izin untuk merantau. Hasilnya, di sinilah aku sekarang, PT. PELANGI Jakarta.

Kaki jenjangku melangkah menuju meja resepsionis untuk menyatakan kalau aku ingin bertemu dengan HRD. Tidak lama kemudian, seorang lelaki tampan menyapaku dan mengenalkan dirinya sebagai Pak Ronald, Manajer HRD. Setelah mendapat arahan dari beliau, aku di-tempatkan di sebuah ruangan dengan 4 meja kerja beserta komputernya. Bapak berkacamata dengan mata sipit di ruangan ini bernama Pak Robert, menjabat sebagai manajer. Abay, lelaki yang terlihat sebaya denganku adalah junior

lapangan. Satu lagi penghuni yang bisa membuatku bernapas lega adalah seorang wanita berkacamata, namanya Karenina yang biasa dipanggil dengan Karen.

Ah, *sebodo amatlah* dengan mereka karena sejujurnya aku hanya ingin mengistirahatkan sejenak bokongku di kursi. Badanku masih terasa pegal-pegal setelah kemarin seharian mencari apartemen yang cocok dengan *budget* dan seleraku. Pak Robert langsung mengambil alih atas aku sejak Pak Ronald meninggalkanku di ruangan Staff Keuangan ini. Beliau menjelaskan dari A-Z, mulai Struktur Organisasi sampai detail pekerjaanku. Jujur saja, aku tidak bisa menangkap semua yang beliau sampaikan. Kalaupun aku tidak mengerti sekarang, besok masih bisa aku tanyakan ke Karen. Karena intinya, pekerjaanku adalah membantu mengerjakan pekerjaan yang selama ini dipegang oleh Karen. *Yeah, aku memang pintar.*

Jam lima sore, aku kembali ke apartemen yang ternyata searah dengan tempat tinggal Abay. Hari ini kami pulang bersama, bahkan Abay juga berbaik hati menawariku untuk antar jemput setiap hari. Lumayan, ongkos taksi bisa kualihkan untuk belanja sepatu baru. *Well,* sepertinya aku akan membalas kebaikannya dengan mentraktir makan sebagai ucapan terima kasih. Satu hal yang agak risih dengan sikap Abay ini adalah—kalau mata batinku tidak salah—dia sedikit melambai. Tidak perlu diperjelas apa itu melambai, intinya dia sedikit melambai dan kurang jantan. Namun, *sebodo amatlah* yang penting masih bisa dijadikan teman dan aku juga tidak rugi. *Taraaa, otak jahatku pun mendukung sikapku kali ini.*

Ranjang dengan sprei berwarna hijau kini mengalihkan duniaku. Aku langsung merebahkan badan tanpa melepas semua asesoris yang melekat di tubuh termasuk *wedges* yang

hari ini kupakai. *Sebodo amatlah,* aku sudah lelah tingkat maksimal. *Ishh,* tiba-tiba suara dering ponsel sukses menggangu waktu istirahatku. Kulirik sekilas tertulis nama 'Kanjeng Mami'. Kuubah mode ponsel menjadi hening dan kemudian berusaha memejamkan mata, untuk mengurangi rasa lelah.

Maaf, Ma. Alya capek banget hari ini, nanti setelah mataku beristirahat, aku akan telepon balik mama.

Aku baru terbangun jam satu malam ketika cacing di perutku mulai demo minta makanan. Oh, *God.* Alasan yang tidak keren. Tanganku meraih ponsel yang ada di samping bantal dan seketika itu pula mataku membelalak lebar. Kalau ini mata palsu, pasti bola mataku sudah loncat keluar dari tempatnya. Terdapat 20 kali panggilan tidak terjawab dari Mama, 20 pesan singkat, dan tidak ketinggalan 20 pesan di *WhatsApp.* Isi semua pesan tersebut sama.

-Alya sayangggggg, kamu ke mana saja? Lagi di mana? Kenapa telepon Mama tidak diangkat? Kamu baik-baik saja, kan?-

Aku mendesah, besok pagi pasti akan ada ceramah gratis dari Mama karena semua ini. Sebelum aku bergegas membersihkan diri, kukirimkan pesan singkat kepada Mama.

-Aku baik, Ma. Maaf tadi ketiduran. Kiss.-

Urusan Mama telah selesai, setidaknya besok ketika bangun beliau bisa tenang. *What the hell,* aku lapar dan baru ingat kalau tidak punya makanan kecuali mie instant dan roti beserta selainya, yang kemarin kubeli di minimarket. Aku mulai mengutuk kecerobohanku tidak membeli bahan makanan, meskipun hanya sedikit. Akhirnya mie instant

menyelamatkan hidupku sampai besok pagi. Susahnya hidup sendiri, kalau saja ada Mama, pasti aku tidak perlu repot-repot menyiapkan makanan karena saat ingin makan pasti sudah tersedia. *Yeah,* kurasa aku mulai terkena sindrom galau khas ABG. Susahnya hidup sendiri ditambah bonus tanpa pacar pula.

Ya, Tuhan. Kirimkan jodohku agar hamba-Mu ini tidak kesepian. Aamiin.

Bicara soal pacar, kisahku terbilang cukup miris. Seorang Alya Amalia Putri ditinggal pacarnya—Satria Dwi Rengga—karena selingkuh. Alasannya adalah karena waktu itu aku terlalu sibuk membantu Papa di perusahaan dan tidak ada waktu untuk jalan setiap malam Minggu tiba. *Cihhh*, dia pikir kami ini masih ABG? Kalau sudah bosan, apa susahnya bicara baik-baik dan minta putus tanpa harus selingkuh? Aku seperti dilecehkan atas perselingkuhan ini.

Akhirnya, malam itu aku melakukan ritual menangis satu malam, menangisi kisah kasihku yang cukup tragis. Seandainya aku tahu kisah itu akan berakhir demikian, mungkin aku berpikir kalau lebih baik aku saja yang selingkuh, tetapi itu juga tidak mungkin mengingat aku benar-benar cinta dan sayang kepada Rengga. Dia adalah cinta pertamaku, dan konon katanya cinta pertama itu tidak lekang oleh waktu. *Yeah,* setiap kegiatan yang kulakukan pasti otakku akan memutar memori kebersamaanku dengan Rengga. Hasilnya di sinilah aku sekarang, tinggal di Ibu kota agar bisa *move on* dari Rengga sepenuhnya. Sejujurnya, lubuk hatiku yang terdalam masih mengharapkan dia, seorang tukang selingkuh.

Memoriku memutar kembali ke kejadian sebelum perantauanku dimulai. Mama serta Papa yang awalnya tidak menyetujui rencanaku bekerja di luar kota, mereka lebih

mengharapkan anak bungsunya membantu di perusahaan kecil milik keluarga. Mereka akhirnya luluh dengan bujuk rayu mulut manisku, meskipun butuh waktu yang cukup lama yaitu sekitar dua minggu untuk meyakinkan mereka. Beruntung ada Kak Alexa dan Kak Alvin yang mendukung dan membantu meminta izin dari mereka, dengan alasan agar aku bisa mandiri karena selama ini orang rumah selalu memanjakanku. Perlu diketahui, sampai saat ini aku tidak bisa mengendarai mobil hanya karena mama takut aku akan menabrak trotoar sama seperti sewaktu masih belajar. *Yeah*, namanya saja belajar, seharusnya maklum kalau ada acara tabrak-menabrak. Faktanya, tetap saja karena gagalnya belajar, aku tidak lulus untuk mendapatkan surat izin Mama untuk mengemudi.

Setiap ke kampus, aku diantar oleh Papa, Kak Alexa atau Kak Alvin. Beberapa kali naik taksi kalau mereka sedang sibuk, atau dijemput Elena teman terdekatku di kampus. Hingga akhirnya, kebiasaan itu berubah sejak aku resmi pacaran dengan Rengga. Dia selalu mengantar dan menjemput ke mana pun aku pergi, sebelum punya selingkuhan pastinya.

Nah, kan, apa pun yang aku pikirkan pasti ujung-ujungnya Rengga lagi, Rengga lagi. Arghhhh, sebel pokoknya sama Rengga, kenapa sih dia nggak mau pergi dari otakku, hem?

Daripada otak nakalku ini kembali memikirkan si tukang selingkuh, lebih baik sekarang aku menyuruhnya istirahat. Tidur untuk bersiap menjalani kerja esok hari. Menghadapi dunia baru dengan orang-orang yang baru aku kenal.

Kita butuh satu alasan yang kuat, untuk mengambil sebuah keputusan.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 2

Pagi ini aku terbangun tepat bersamaan dengan ponsel yang berbunyi. Mama mengabsenku di pagi buta jam setengah lima.

"*Yes, Mom. Good morning*! Assalaamu'alaikum," sapaku masih setengah sadar.

"Wa'alaikumussalaam. Alyaaaaaaaaaa bisakah kamu kurangi kebiasaan tidur malasmu itu dan tidak mengabaikan panggilan Mama, hah?" terdengar suara Mama berteriak di seberang sana.

"Maaf, Ma! Tadi malam Alya benar-benar capek dan mata Alya nggak bisa diajak kompromi, hari pertama amat sangat melelahkan, Ma. Maaf," kubuat suara paling *memelas* mungkin. Kalau Mama ada di hadapanku, aku pasti sudah menggunakan *puppy eyes* dan berani jamin pasti Mama langsung luluh saat ini juga.

"Mama sama Papa khawatir, Sayang. Kamu kan sudah janji mau memberi kabar setiap saat dan terakhir kamu memberi kabar,

itu kemarin pagi. Pesan singkat tidak kamu balas, telepon tidak diangkat. Kakakmu juga sampai ikut khawatir. Kak Alvin malah berpikiran kalau kamu kelaparan di sana dan pingsan. Ka—"

"Maaf, Maaa!" langsung kupotong kalimat Mama sebelum beliau memberiku ceramah panjang.

"Kamu ini, Mama belum selesai bicara main potong saja!"

"Ceramahnya udahan, ya, Ma. Alya harus siap-siap sekarang, *Bye*, *Mom*!" Aku langsung mengucapkan kalimat penutup, agar pagi ini telingaku sehat dari ancaman kalimat panjang Mama.

"Kamu ini tidak sopan, Al. Orangtua masih mau bicara udah dipotong gitu aja. Baiklah, Sayang hati-hati, ya, di sana."

"SIAP KOMANDAN!" kataku dengan tegas. *Yeah,* mamaku ini kerasnya seperti komandan yang bisa menghukum bawahan dengan suara merdunya, bukan?

Ternyata, bekerja untuk orang lain itu sangat tidak nyaman. Kita disodorkan dengan segala pekerjaan baru padahal pekerjaan yang lama belum selesai. Apalagi untuk junior sepertiku, bukannya masa *training* itu tiga bulan? Namun, aku merasa perkerjaan ini sudah seperti pekerjaan senior. Aku semakin kagum dengan Karen, yang selama ini mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri sebelum aku membantunya. *Well,* sekarang aku memanggilnya tanpa embel-embel 'Kak', karena dia sendiri yang meminta meskipun umur kami terpaut cukup jauh. *"Biar nggak kelihatan tua,"* katanya waktu itu.

Tepat tiga bulan, akhirnya aku tahu alasan setumpuk pekerjaan yang dilimpahkan kepadaku. Pak Robert mengabarkan kalau beliau dan keluarganya akan pindah ke

kampung halaman di Palembang. Konon, Beliau ingin menghabiskan masa tua di tanah kelahiran. Aku tidak menyangka ternyata pemikiran Pak Robert sama dengan pemikiranku, yaitu cita-cita untuk menghabiskan masa tua di Surabaya. Aku tertawa dalam hati, pemikiran sederhana kami sama.

"Al, kenapa kamu senyum-senyum begitu? Jangan bilang kalau kamu mulai naksir Abay."

Kata-kata yang keluar dari mulut Karen berhasil membuyarkan bayangan anak-anak Pak Robert dari otakku. Mulutku menganga dan menatap Abay serta Karen bergantian. Apa yang kulakukan tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Abay. Setelahnya, aku dan Abay tertawa terbahak–bahak, kemudian berganti Karen yang menganga tidak mengerti.

"Karen, kamu sehat? Aku udah gila mungkin kalau sampai naksir manusia kayak dia," ucapku menunjuk Abay, masih dengan tangan kiri memegang perut yang tak henti-hentinya bergetar karena tertawa.

"Karen, lo tahu kan siapa orang yang gue suka? *So*? *Please* deh, nggak usah bikin gosip macam-macam!" terdengar suara pembelaan dari Abay.

Yeah, kurasa Karen mulai sinting. Bagaimana bisa dia mengira kalau aku tersenyum karena suka Abay, si anak melambai? *Dihh, ogah,* yang ada Abay tidak bernafsu terhadapku, dia suka dan bernafsu hanya kepada Pak Ronald. Abay mengakui itu semua setelah dua bulan aku bekerja di sini. Demi rasa kesetiakawanan, akhirnya aku harus berusaha menghindari pesona Pak Ronald yang sangat menawan.

Satu bulan setelah Pak Robert *resign*, Karen menggantikan posisi beliau menjadi Manajer. *Well*, dari sinilah awal mula tumpukan pekerjaan yang sudah menumpuk sebelumnya semakin menumpuk dan mulai melambai-lambai minta diraih. Satu dari sekian banyak pekerjaan yang paling menguras emosi adalah meminta laporan keuangan dari cabang yang ada di Bandung. Jadi, *jobdesk* seorang Alya sudah berubah menjadi tukang telepon sekaligus rentenir. Setiap hari aku harus menelpon cabang untuk menagih pembayaran. Jawaban dari orang cabang selalu berbelit-belit, selain itu laporan yang seharusnya dilaporkan pada hari H bisa mundur ke H+2. Hal yang membuatku semakin hari bertambah cerewet.

Aku mencoba mengambil sisi baik dari kesibukanku di kantor, yaitu nama Satria Dwi Rengga di otakku mulai tersisih, dan berganti dengan Alfa R Pratama Putra. Alfa adalah manajer keuangan di cabang Bandung. Aku berani bertaruh kalau umurnya pasti saat ini sudah kepala tiga, terindentifikasi dari suaranya yang berat. *Sebodo amat* dengan umur Alfa ataupun yang seharusnya kupanggil dengan sebutan Bapak Alfa, otakku terlanjur tidak karuan dengan janji manisnya akan laporan. Sekali lagi, aku memuji Karen yang selama ini tegar menghadapi orang tidak tahu diri satu ini. Mungkin sedikit aneh kalau staff sepertiku bisa seenaknya memaki manajer keuangan di kantor sebelah, salahkan Karen yang melemparkan urusan telepon-menelepon orang *songong* ini kepadaku. *Huh*, rasa-rasanya ingin sekali aku meninju mukanya kalau suatu hari nanti bertemu, tidak peduli walaupun umurnya sudah tua. Demi Tuhan, membahas Tuan Alfa yang terhormat ini hanya akan menguras emosi.

"Al, tolong teleponin Pak Alfa dong, laporan keuangan minta segera di-*email*. Satu jam lagi harus *meeting* nih. *Please, help me*!" ucap Karen dengan *puppy eyes*-nya.

"Telepon sendiri napa sih, Ren? Punya nomornya, kan? Kalau nggak, nanti aku tulis di kertas *post-it* dan tempel di monitormu itu!" ucapku sewot. Tidak tahu apa kalau menelepon orang yang bernama Alfa hanya akan membuat emosiku berkembang biak dengan baik, dan itu jelas tidak baik untuk kesehatanku. *Bisa-bisa cepat tua nanti!*

"Atau suruh Abay aja, ke mana sih tuh anak dari tadi nggak keliatan?" tambahku mencoba memberi solusi.

"Abay kan lagi ke bank buat transaksi, terus aku? Laporan Jakarta aja belum beres, masak kamu tega nyuruh aku telepon sendiri orang Bandung, heh?"

Aku mendesah pelan, lupa kalau Abay tadi sempat berpamitan untuk pergi ke luar siang ini. Kulirik meja Karen yang masih berserakan kertas laporan, rasanya aku ingin membuang kertas-kertas itu ke bak sampah sekarang juga.

"Oke! Demi sahabatku Karen tercinta, aku akan menelepon Bapak manajer di Bandung sana," ucapku dengan nada setengah tidak ikhlas.

"Nah, gitu dong, Al!" ucap Karen dengan senyum manisnya.

Dih, ini anak udah bener-bener pinter merayu sekarang. Lihat tampang tak berdosanya itu.

Setelah aku kalah berdebat dengan Karen, aku mulai melakukan panggilan untuk makhluk *songong* di Bandung.

"Yes, Sis. What can I do for you?"

Cihhh, rasanya aku ingin meludah mendengar sapaan tidak berdosa itu. Seharusnya dia meminta maaf karena laporan belum dikirim, bukan justru bersikap sok manis. Dasar orang tua tidak tahu diri.

"Pak Alfa, laporan bulan ini kenapa belum Bapak kirim, ya? Bu Karen membutuhkannya, satu jam lagi dia ada *meeting*," ucapku semanis mungkin.

"*What? Satu jam lagi? Oke, email akan sampai dalam waktu 59 menit dari sekarang. Ada lagi yang lain?*"

"Apa? 59 menit lagi katanya? Ini gila! Kapan aku bisa mengolah datanya untuk bahan meeting? Alfa gila, benar-benar gila!" Makiku dalam hati.

"Tapi, Pak! Kami masih harus mengolah datanya. Bisakah Bapak kirim sekarang juga?" Suara yang keluar dari mulutku sama sekali tidak membentak, melainkan lebih ke *memelas* karena emosi yang tertahan. Aku seakan mengasihani diriku sendiri, untuk apa yang akan aku lakukan satu jam ke depan. Mengolah data dari cabang dalam waktu satu menit? Mustahil.

"Akan saya usahakan secepatnya karena laporannya masih belum siap. Ada lagi yang bisa saya bantu?" katanya masih tanpa dosa dan tanpa kata maaf.

"Nggak ada yang lain, Pak. Bapak cukup mengirimkan laporannya saja, SEGERA!" Aku menekankan kata segera di akhir kalimat, sebelum menutup panggilan.

"Dasar orang gila! Sinting! Ababil, ABG Tua Labil! Errrrr, nggak tahu diri!" Aku meracau setelah panggilan benar-benar terputus.

"Siapa yang gila, Al? Bukan aku, kan?" terdengar suara si melambai, Abay. *Ah,* dia sudah datang di waktu yang tidak tepat.

"*Nope.*" kataku sekilas dan beralih ke layar monitorku.

Aku melihat ada pemberitahuan email baru. Setelah dibuka, ternyata email tersebut dari Pak Alfa tentang laporan yang tadi kuminta. *Shit*, kenapa tidak bilang dari awal kalau dia akan segera mengirimnya tanpa menunggu lama. Kurasa kepalaku mulai mengeluarkan asap sekarang. Aku segera mengolah data tersebut secepat yang aku bisa untuk diserahkan kepada Karen.

"Dihhhh, Mbak yang satu ini masih siang udah manyun aja. Jelek tahu, Al. Tuh, mulut kamu udah kayak ikan lohan!"

"Abayyyyyy, pernah ngerasain dicakar orang belum?"

"*No,* Al*!* Daripada nyakar gue, mendingan sono rendem kepala lo biar adem ayem tentrem kalau kata orang jawa mah."

Aku tertawa mendengar Abay berbicara dengan logat bahasa Jawa. Abay berhasil membuat emosiku membaik, dan aku kini terbahak karena logat bicaranya yang aneh.

"Nggak tahu artinya nggak usah ngomong!"

Abay hanya memamerkan senyum sok unyunya menanggapi perkataanku. Coba saja Abay kembali dari bank sejak tadi, tentu aku tidak perlu berdebat dengan manajer sebelah.

❦

"Al!"

Aku mengangkat panggilan dengan mata setengah terpejam. Fakhri, dia adalah lelaki keempat dalam hidupku setelah Papa, Kak Alvin, dan Rengga. Dia adalah teman kecilku, satu-satunya teman yang tahu aku baik luar maupun dalam. *Well,* kami berteman dari TK, masa di mana aku masih suka menangis kalau Mama tidak mau membelikan mainan baru. Kami berdua sangat dekat, bahkan karena

kedekatan kami, Rengga pernah menyangka kalau aku bermain hati dengan Fakhri.

Tuh kan ujung-ujungnya Rengga lagi, ish. Aku mengacak rambutku frustrasi. Selalu saja Rengga!

"Yes, Bos. *Ono opo?*"

"Hehehe, nggak papa, nyapa aja. Gimana kabar di sana, Al? Pekerjaan lancar?"

"Alhamdulillah baik, Ri! Em, kalau soal kerjaan? *Fiuhhhh,* kepalaku mulai berasap. Males ih ngomongin kerjaan, bahas yang lain aja."

"Nggak usah sewot juga kali, Al. Aku cuma basa-basi, soalnya bingung selain nanyain kabar mau nanya apa?"

Well, aku membayangkan Fakhri pasti sedang menggaruk kepala karena tidak tahu harus membahas apa, kebiasaannya di saat sedang bingung. Anak ini kalau jauh selalu mati gaya, tetapi kalau bertemu cerewet dan usil.

"Yee, siapa juga yang sewot? Oh, ya, Ri, terakhir ke rumah kapan? Papa sama Mama belum ubanan kan?"

"Heh, kamu itu, Al! Orangtua sendiri dibilang ubanan. Baru tadi sore aku main ke rumah, makanya langsung inget kamu. Oh, iya, Kak Alexa tambah cantik aja tuh. Kamu gimana? Tambah cantik, nggak? Udah dapet pengganti Rengga dong."

Astaga, Rengga lagi dibahas, gimana aku mau move on *coba. Ck.*

"Fakhriiiiii, udah berapa kali aku bilang jangan bahas sang mantan, heh? Aku belum bisa *move on*, belum dapet yang baru. PUAS! *Sebodo amatlah,* aku mau tidur. Sebel ih, babay!"

Aku tersenyum puas melampiaskan kemarahanku. Sebenarnya aku tidak marah kepada Fakhri, hanya saja emosiku mendadak labil kalau sudah menyangkut Rengga. Aku mematikan paket data agar pesan Fakhri tidak muncul

di *whatsapp*. Biasanya, dia akan mengirim pesan permintaan maaf jika aku memutuskan panggilan sepihak.

Segala hal itu membutuhkan proses belajar, begitu juga dengan pekerjaan. Anak bayi bahkan perlu berulang kali jatuh, sebelum akhirnya bisa berjalan.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 3

"Pagi, Ren, Bay!"

"Pagi, Say." Aku merinding geli mendengar panggilan ajaib dari Abay untukku.

"Pagi, Al! Oh, iya, nanti siang aku mau ke Bandung. Temenin ya, Al! *Please.*"

"Hah, ke Bandung? Ngapain? Ogah! Males ntar di sana ketemu manajer *songong*, kalo si Pak Alfa nggak ke kantor sih aku siap, Ren," tolakku tanpa berpikir panjang. Tidak bertatap muka saja sukses membuat amarahku meningkat, apalagi jika kami bertemu? Bisa-bisa nanti aku terkena serangan jantung.

"Justru itu, aku ke sana buat *meeting* sama dia, soalnya laporan yang kemarin dikasih ada yang nggak benar datanya. Sebenarnya aku malas juga ketemu dia, makanya kalau ada kamu kan setidaknya ada temennya gitu. Masa iya

aku mesti ngobrol terus sama dia, Al? *Boring!*" Karen berucap sambil bersungut-sungut.

"Hahahaha, ISDL, Ren!" Aku benar-benar tertawa terbahak hanya karena membayangkan Karen yang mati gaya saat *meeting* di Bandung. Apa aku teman yang kejam? Kurasa satu kali jadi orang kejam tidak ada salahnya.

"Alya Amalia Putri kejam ih."

"*Sebodo amat*, saya sibuk, IBU!" jawabku menegaskan kata ibu sebagai penegasan kalau dia adalah atasanku, sementara urusan *meeting* ini hanya urusan level manajer.

"Oh, sama Abay aja tuh, pasti dia demen bisa cuci mata. Iya nggak, Bay?" usulku kemudian.

"Gue sibuk, Say. Maaf, ya."

Selamat Karen. Silakan ke luar kota sendiri hari ini. Aku mentertawakan Karen lagi, kali ini hanya dalam hati.

Ponselku berdering saat aku sedang sibuk membaca novel.

Kak Alvin.

"Malam, Kak Alvin! Tumben telepon adeknya yang cantik ini. Ada apa? Kangen, ya?"

"Malam, Adik kecil. Hei, hei, hei, kalo nanya satu-satu kenapa, Al?" Aku terkikik mendengar ucapan *sewot* Kak Alvin.

"Tumben Kak Alvin telepon Alya. Kenapa, Kak?"

"Coba tebak sekarang Kakak lagi di mana, Al?"

"Malas ih main tebak-tebakan. Palingan Kak Alvin juga lagi di kamar sambil *online* dan ngegombalin *followers* di twitter."

Well, harus kuakui kakakku yang satu ini memang tampan, ditambah dia adalah ketua BEM waktu kuliah sehingga sukses menjadikannya seorang idola, twitternya saja sampai 2000-an f*ollower*s. Kurasa satu tahun lagi dia bisa menjadi *selebtwit.*

"Kamu salah, Sayang. Kakak lagi liburan di Bandung, main ke tempat Kak Reffi. Kebetulan kerjaan di kantor udah beres."

"Dihhhh, enaknya yang kerja di tempat papa sendiri, ambil cuti seenaknya. Kak Reffi yang mana, sih? Emang Alya kenal, ya?"

"Iya dong. Kamu sih nggak mau kerja aja di tempat papa. Oh, ya, kamu belum pernah ketemu Kak Reffi, ya? Dia teman kakak sewaktu kuliah di Jogja."

"Oooo."

"Kamu mau oleh-oleh nggak, Al? Nanti Kakak antar ke Jakarta kalau kamu mau. Dekat ini, Dek."

"Mau brownies, Kak. Beliin yang banyak, ya?"

"Oke. Tunggu kakak di sana, ya?"

"Okesip." Aku mengangguk semangat mendengar akan dibawakan brownies dari Bandung dan bisa bertemu dengan Kak Alvin. Sejak merantau, aku memang belum bertemu kembali dengan orang rumah. Menyedihkan.

"Udah malam, tidur gih, Dek! Kakak mau jalan dulu sama Kak Reffi."

"Oke! Salam buat Kak Reffi, *see you!*"

Aku menutup panggilan dan segera melayangkan punggung ke istana kasur. Bicara soal Bandung, tadi Karen ke Bandung, Kak Alvin juga ke Bandung. Di saat semua pergi ke Bandung, seumur hidup aku belum pernah pergi ke sana. Sepertinya suatu hari nanti aku harus ke Bandung. Bicara soal Karen, aku jadi ingat belum mendapat kabar darinya. Jangan-jangan dia sudah mati berdiri menghadapi Pak Alfa,

si orang *songong*. Sebagai teman yang baik, aku memutuskan untuk menanyakan kabarnya.

"Loha, halo, ada Ibu Karen di sana?"

"Alyaaaaaaa … aku punya kabar mengejutkan untukmu!"

Aku mengerutkan dahi, bagaimana Karen bisa begitu bersemangat menjawab penggilanku, bukankah harusnya dia suntuk?

"Mengejutkan apa berarti menyenangkan? Masih hidup kamu di sana, Ren?"

"Menyenangkan dong, Al. Wihh, masih sehat wal-afiat aku di sini. Oh, iya, aku masih di Bandung, besok sore baru jalan ke Jakarta, masih belum beres datanya." Suara Karen terdengar lebih bersemangat dari sebelumnya.

"Wow, betah amat Non di sana sampai nambah gitu masa tugasnya. Apa kabar mengejutkannya?" tanyaku mencibir bercampur penasaran.

"Besok aja kalau kita ketemu di kantor, nggak seru kalau di telepon. Lagian aku mau keliling Bandung dulu. Babay Alya."

Klik.

Panggilan terputus. Sial, bisa-bisanya Karen memutuskan panggilan sebelum aku menjawab dan mengajukan pertanyaan dia mau ke mana. Padahal posisinya aku yang menghubungi, dan seharusnya aku juga yang mengakhiri. *Ishhh,* aku menjadi penasaran dengan kabar mengejutkan dari Karen dan apa sekiranya yang bisa membuat dia begitu bahagia.

Hari ini adalah Jumat, aku berangkat kerja hanya menggunakan kaos oblong berwarna ungu. *Yeah,* aku sangat suka warna ungu. Alasannya adalah karena aku suka

dengan lagu-lagu band Ungu, alasan yang tidak masuk akal. Pagi ini seharusnya Karen sudah menampakkan batang hidungnya, dan aku sudah siap untuk menagih oleh-oleh khas Bandung.

"Pagi, Al!" Karen menyapaku dengan wajah berbinar. Aku berpikir sebentar, mencoba mencari alasan kenapa dia terlihat lebih semangat dari hari biasa.

"Cieee yang udah dapat cowok Bandung, semangat amat, Non. Berseri-seri gitu mukanya!"

"Emang kelihatan, Al? Belum dapat sih, tapi udah liat cowok cakepnya."

"*Yeah*, aku malas mendengarkan ocehan tentang cowok cakep ala Karen, *by the way* apa kabar mengejutkan yang kamu bilang kemarin? Jangan bilang cowok cakep ini."

"Mukanya jangan jutek gitu dong, Non! Hehehe, bukan soal itu kok. Oh, iya, umur kamu berapa, sih? 22 atau 23?"

"22, kenapa emang? *To the point* aja deh, aku lagi suntuk nih liat kerjaan numpuk gini," tanyaku tidak sabar kepada Karen yang berbasa-basi.

"Ternyata, Al, Alfa itu tidak setua yang kita pikirkan lho!"

Apa maksud kata-kata Karen? Jadi, ini kabar mengejutkannya? Tidak berkelas sama sekali? By the way, *tadi Karen cuma menyebut Alfa tanpa embel-embel 'Pak'? Tumben.*

"*So*?"

"Dia masih muda, Al! Usianya sekitar 25-an. Belum berkumis dan belum beristri seperti bayangan kita dulu. Udah gitu, ganteng lagi. Kalau aja umurku belum 26, mau deh aku diajak nikah sama dia."

Wow, ini baru kabar mengejutkan, ternyata orang *songong* itu belum tua. Jadi, wajar saja kalau dia *songong* begitu.

"Berondong juga nggak papa kali. Ussy aja dapat berondong Andhika tuh!" godaku kepada Karen.

"Sayangnya aku lebih suka sama temannya!" Karen menyangkal ucapanku dengan wajah berseri-seri, sementara aku hanya melongo. Jadi, inilah penyebab Karen bersemangat hari ini? Kesimpulannya, lelaki tampan yang tempo hari dia maksud adalah temannya Alfa.

"Yup, info diterima dengan baik ibu Karen. Mana oleh-olehnya?" ucapku mengalihkan pembicaraan. Aku sedang tidak tertarik dengan pembahasan ini.

"Ini, maaf dikit, maklum tanggal tua."

"Biar sedikit yang penting *made in* Bandung, makasih, ya!" ujarku dengan berseri-seri karena mendapat oleh-oleh.

"Yup. *Fiuhhhh,* saatnya bekerja, Al! *Fighting!*"

Aku menjawab Karen dengan mengacungkan kedua jempolku. Tiba-tiba saja aku menjadi penasaran dengan sosok Alfa. Setampan apa sih manusia *songong* itu sampai–sampai Karen yang jarang dekat dengan cowok bisa memujinya tampan.

Hari Sabtu, Kak Alvin menepati janjinya. Jam sembilan pagi dia sudah muncul di depan apartemen dengan tas ransel dan plastik *tentengan* yang isinya oleh-oleh. Kasihan sekali, kadar ketampanannya seketika hilang karena plastik *tentengannya.* Setelah sarapan dan oleh-oleh berpindah tangan, akhirnya kami menghabiskan waktu bersama dengan pergi ke tempat hiburan. Dufan adalah tempat pilihan kami. Aku berani jamin, siapa pun yang melihat aku dan Kak Alvin jalan bersama seperti sekarang pasti mengira kalau kami adalah pasangan. Dia menggandengku layaknya

sepasang kekasih, lengkap dengan panggilan sayangnya. Beruntung ini di Jakarta, kalau kami berada di Surabaya pasti aku akan mendapat tatapan sinis dari penggemarnya.

Saat ini aku berada di bandara untuk melepaskan kepergian Kak Alvin. Mendadak aku menjadi lemah. Air mataku tidak bisa kubendung saat Kak Alvin memelukku sebagai tanda perpisahan. Rasanya kebahagiaan yang tadi singgah karena ada saudara di perantauan lenyap tidak tersisa.

"Sayang, jangan cengeng gini ah. Malu tahu, udah gede juga." Kak Alvin menyentil hidungku, sebelum kemudian menghapus air mata di pipi.

"Hehehe, kebawa suasana!" ucapku sambil tersenyum hambar.

"Nah, gitu dong ketawa. Ya udah, jaga diri baik-baik, ya!" kali ini kak Alvin mencium keningku pelan.

"Sip, salam buat Papa, Mama, sama Kak Alexa."

"Oke!" katanya sambil beranjak meninggalkanku.

Hatiku kembali mengharu biru. Sedih, baru hari ini aku merasa ada teman di perantauan, tetapi sekarang kembali sendiri. *Huh, b*agaimana bisa mandiri kalau hanya ditinggal seperti sekarang sudah menjadi melankolis. Sebuah panggilan sukses mengambil perhatianku saat aku sudah duduk di dalam taksi. Aku mengerutkan dahi ketika melihat nomor asing yang meneleponku karena sejauh ini nomor yang kupakai hanya diketahui beberapa orang terdekat. Akhirnya kuputuskan untuk mengangkatnya, walaupun aku hanya diam dan menunggu suara di seberang menyapaku lebih dulu.

"Alya!"

Terdengar suara yang sepertinya tidak asing.

"Ya."

Otaku masih memutar memori ketika aku menjawab sapaannya.

"Ini Alfa, Al. Saya bisa minta bantuannmu?"

Oh, orang *songong* itu. Pantas saja suaranya tidak asing.

"Bantuan? Sebisa saya, Pak!" jawabku terdengar serak, pasti ini efek sisa tangisan sejak di bandara tadi.

"Ehm, saya ganggu kamu, ya, Al? Kayaknya cuaca hatimu kurang menyenangkan. Atau kamu baru bangun tidur?"

Ish. Apa katanya? Cuaca? Memangnya aku ini ramalan cuaca. Apalagi itu seenaknya saja mengatakan aku bangun tidur.

"Nggak kok, Pak. Apa yang bisa saya bantu? Tapi ini di luar jam kerja saya lho, jadi harus ada biaya lembur!" jawabku berusaha mencairkan suasana dan mengalihkan pembicaraan dari masalah hati.

"Bisa bantu tolong olah data keuangan Bandung? Bu Ira minta datanya malam ini juga, sementara saya tidak tahu format laporan yang biasa kalian buat seperti apa. Biasanya kan diolah di Jakarta. Tadi saya telepon Bu Karen, tapi ponselnya tidak aktif. Bisa, Al? Maaf, ya, harus merepotkanmu!"

Bantu? Tidak? Bantu? Tidak? Hati dan otakku sedang berdebat mengambil keputusan untuk membantunya atau tidak. Tiba-tiba aku teringat cerita Karen kemarin yang mengatakan kalau Alfa masih muda dan tampan, sehingga membuat otakku mengambil keputusan untuk menyanggupinya. Sambil menyelam minum air, siapa tahu aku bisa mengenal dan mengetahui ketampanan seperti apa yang dipuji oleh Karen.

"Boleh, nanti saya kirim alamat email via sms, kalau sudah selesai saya kabarin Bapak lagi!"

"Oke, Alya. Makasih banyak, tidak tahu apa jadinya kalau tidak ada kamu!"

"Udah tugas saya, Pak. Ada lagi?"

"Udah itu saja, jangan lupa alamat emailnya, ya!"

"Sip!"

Tanpa kusadari, ketika aku memutuskan sambungan telepon dan mengirimkan pesan ke Pak Alfa, aku sudah tiba di apartemen. Aku beristirahat sejenak dan mencoba untuk menghubungi Karen. Benar saja, nomornya tidak aktif. Ini peristiwa langka, seorang Karenina mematikan ponsel. Besok, aku harus menginterogasinya karena dia yang menyebabkan aku harus mengerjakan pekerjaan kantor sekarang.

Kunyalakan *notebook* untuk mengecek email dari Pak Alfa. Sepertinya dia benar benar membutuhkan bantuanku mengingat tanpa menunggu lama dia langsung mengirim email. Mengerjakan pekerjaan yang sudah biasa dilakukan bukanlah hal yang sulit. Terbukti 45 menit kemudian, laporan sudah selesai dan segera kukirim balik ke Pak Alfa. *Kurang baik apa aku sama dia? Awas saja kalau besok dikerjaan masih rese.*

-Makasih, ya, Al laporannya. Biaya lemburnya nanti diganti, bayarnya dengan hati saya boleh nggak?-

Hah? Mataku sempurna melotot dan mulutku melongo karena mendapat pesan singkat dari Pak Alfa. Manajer satu ini semakin bertambah *songong.*

-Saya butuh hatinya yang utuh lho Pak, kalau setengah-setengah nggak mau!-

Tidak ada jawaban. *Hah,* pasti dia hanya sekadar berbasa-basi.

Hari Senin tiba, hari di mana aku harus melakukan sesi tanya jawab lebih tepatnya interogasi ke seorang tersangka

Karenina, yang sudah menyebabkan aku bekerja loyalitas tanpa batas. Walaupun aku ikhlas membantu, tetapi tetap saja aku menggunakan alasan ini supaya Karen menjawab pertanyaanku.

"*Hi*, Al!"

"Karen, ke mana aja kamu kemarin? Tumben ponsel nggak bisa dihubungi?" Nadaku kubuat sejutek mungkin.

"Hehehe, ponselnya pengen berenang di akuarium, Al. Terus sekarang dia meninggal karena nggak bisa berenang, parahnya kartunya ikut mati, kemarin aku baru urus ke *service center*."

Aku tidak bisa menghentikan tawaku ketika Karen mengatakan dia baru sadar kalau ponselnya tidak ada saat dia mau menelepon saudaranya. Parahnya, sampai sekarang dia tidak tahu bagaimana ponsel itu bisa masuk ke akuarium. Aneh, kan? Ada yang memindahkan katanya, tetapi aku berani bertaruh semuanya adalah hasil dari kecerobohan Karen. Dia memang selalu melakukan hal-hal ceroboh meskipun di kantor. Mulai dari menumpahkan isi gelas ke tumpukan kertas, sampai menjatuhkan gelas minumannya dari meja. Aku dan Abay hanya menggelengkan kepala setiap dia melakukannya. Dasar, Karenina.

"Oh iya, si Abay ke mana?" tanyanya kemudian.

"Biasa, baru tebar pesona di HRD, mencoba menarik perhatian Pak Ronald!"

"Dasar, tuh anak!" Karen menggeleng, sebelum mulai bekerja.

Di tengah kesibukan mengerjakan laporan ada panggilan masuk dari Bu Ira. Beliau adalah direktur perusahaan ini. Kata beliau, siang ini ada *meeting* seluruh staff keuangan Jakarta dan Bandung mengenai perubahan susunan struktur organisasi.

"*Guys*, barusan Bu Ira telepon, kita semua diundang *meeting* staff keuangan jam satu nanti, dengan Bandung juga!"

"Bandung, Al? Wah, berarti ini saatnya kamu bisa lihat si Alfa. Awas jaga hati, jangan sampai kamu naksir manajer songong itu!" ujar Karen semangat.

Aku hanya menanggapi kata Karen dengan mengangkat bahu, padahal dalam hati penasaran setengah mati terhadap wujud seorang Alfa. Selanjutnya, kudengar Abay mulai berceloteh menanyakan ketampanan Alfa pada Karen.

Setelah makan siang, kami bertiga sudah berada di ruang *meeting*. Tidak lama kemudian masuk dua orang perempuan, sepertinya sebaya denganku, dan yang terakhir seorang laki-laki dengan paras yang memukau. Mataku masih melirik pintu masuk, menunggu kalau ada lagi yang akan masuk, tetapi ternyata yang terakhir masuk adalah Bu Ira. Bisa kusimpulkan lelaki tadi adalah Alfa, dan terbukti ketika Bu Ira mulai memperkenalkannya. Kalau yang *songong* tampan seperti ini aku juga mau menanggapi sikap *songongnya*. Tanpa kusadari mataku masih memandangnya, sampai saat tangan Abay menyenggolku. Sial, ternyata aku sudah melamun, kulihat di papan tulis sudah penuh dengan tulisan Bu Ira dan aku tidak menyadarinya sama sekali. Beruntung Alfa duduk di samping Bu Ira, setidaknya dari tadi semua orang mengira kalau aku memperhatikan *meeting* ini, kecuali Abay tentunya.

Meeting sudah selesai, dan aku tidak mengerti hasilnya sama sekali. Dari awal aku hanya berusaha menetralkan detak jantungku, yang entah mengapa berdetak melebihi kecepatan biasanya sejak bertemu dengan Alfa. Ehm, Pak Alfa maksudku. Bicara soal Pak Alfa, bukankah dulu dia pernah menjanjikan hatinya sebagai upah biaya lembur? Jika

saja itu benar, aku akan menerimanya dengan senang hati. Ya Tuhan, jangan bilang aku sedang jatuh cinta pada pandangan pertama. Setelah separuh hatiku diambil oleh Rengga, bagaimana bisa aku jatuh cinta secepat ini?

Jatuh cinta pada pandangan pertama itu ada, sama seperti anak kecil yang jatuh cinta pada mainan yang dilihatnya. Hal yang perlu dipertanyakan adalah, sampai kapan kita jatuh cinta? Karena anak kecil pun akan mulai bosan terhadap mainannya seiring waktu yang terus berjalan. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau mainan tersebut akan menemaninya hingga dia dewasa. Begitu juga dengan hati yang sudah jatuh cinta.

Bagian 4

Setelah pertemuan dengan Alfa hari itu, entah karena apa aku semakin dekat dengannya. *Yeah,* mungkin efek dari perubahan sikapnya yang semakin lembut. Tidak ada lagi manajer *songong* yang sering telat memberikan laporan. Pekerjaan yang ibarat karung beras kemarin, semakin hari semakin habis karena karungnya berlubang. Kami bisa bekerja sama dengan baik, justru terkadang ketika kami sedang membicarakan pekerjaan obrolan akan melebar tidak karuan. Misalnya, kami justru membicarakan gosip yang beredar di Pelangi, entah tentang *Big B*oss, staff, bahkan kadang sampai anak produksi.

Pembicaraan yang intens di kantor semakin membuat kami—aku dan Alfa—semakin dekat, ibarat jarak jika dulu Jakarta – Bandung hanya bisa ditempuh dengan sepeda, sekarang bisa ditempuh dengan mobil. Dulu, kami tidak cocok dan terasa jauh, tetapi sekarang sebaliknya. Simbiosis mutualisme, saling membutuhkan dalam hal pekerjaan juga

saling kesepian. Dia merasa kesepian tinggal di apartemen berdua dengan teman yang katanya *playboy*, begitu pula denganku. *Well,* dan pada akhirnya waktulah yang membuat kami menjadi satu paham. Peningkatan yang tidak terduga adalah saat ini aku memanggil dia dengan 'Kakak' di luar jam kerja.

"Aku kan lebih tua dari kamu, Al. Aku tidak suka kalau hanya dipanggil dengan nama. Panggillah kakak atau kamu lebih suka ngobrol dengan bapak-bapak?"

Cihh, siapa pun yang diberikan pilihan seperti itu sudah pasti lebih memilih panggilan kakak bukan? Tidak lucu kalau aku sedang berjalan sambil menelepon dan menggodanya, sedangkan pada saat yang sama ada orang di sekitarku mendengar, mungkin orang lain akan berpikir aku sedang menggoda om-om mata keranjang dan berharap menjadi simpanannya.

Namun, bukan Alya kalau menurut begitu saja.

"Aku juga tidak suka dipanggil nama. Kalau begitu aku panggil kakak dan kamu memanggilku adik, gimana? Setuju?"

"Tidak masalah, kebetulan aku tidak punya adik perempuan!" Ehm, jadi sejauh ini dia memang hanya mengganggap aku sebatas adik dan tidak lebih. Lalu, apakah sudah ada yang menempati hatinya? Aku penasaran.

"Yeah, tapi apa tidak ada yang marah kalau aku panggil kakak?"

"*No*, dari pihak kamu mungkin ada yang marah?"

Dasar Alfa manusia tidak kreatif, tidak menjawab pertanyaanku dia justru membalikkan pertanyaan. Lalu, sekarang aku harus menjawab apa? Mau bilang tidak ada, gengsi kalau ketahuan jomblo. Jomblo akibat perselingkuhan, miris sekali. Ini semua memang salah Rengga.

Ishh, otakku lagi-lagi kembali ke Rengga. Akhirnya, aku hanya menjawab dengan kekehan palsu kalau aku masih *single*, ingat *single* bukan jomblo. Sejujurnya, sejak sakit hati itu menghampiri, aku sudah memutuskan ingin memilih calon suami bukan pacar. Setiap ada yang mendekatiku dan aku sudah merasa tidak cocok dengan sifatnya, sudah dipastikan aku akan membentangkan tongkat kayu di depan badan, sehingga orang tersebut tidak bisa mendekat. Bukan menyombongkan diri, hanya menjaga diri.

"Lagi apa, Dek?" terdengar suara merdu dari ujung telepon.

"Lagi masak, Kak. Aku bikin omelet, mau?"

"Wih, pasti enak tuh, aku jadi lapar!" suara Alfa terdengar *memelas* dan hanya kujawab dengan suara tawa geli. Membayangkan wajahnya yang tampan berubah menjadi penuh permohonan. Lucu sekali.

"Kalau ada orang yang melihat Kakak sekarang, pasti sudah ngasih duit koin mungkin!" Pengemis bermuka ganteng seperti Alfa? Membayangkan saja aku menjadi tertawa tiada henti. Semua orang yang ditemuinya mungkin bukan lagi memberikan koin, melainkan sudah menyerahkan hatinya.

"Hei, hei, hei, apa yang kamu pikirkan di sana? Aku memelas bukan mengemis. Itu beda, Al."

"Yeah, beda tipis. Oh, iya, Kak, aku matiin dulu teleponnya, sepertinya cacing di perutku sudah mulai demo ini."

"Oke, kalau tidak enak jangan lupa tetap harus dimakan, ya! Biar bagaimanapun itu hasil karyamu. Wassalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Ketika sambungan terputus, aku mulai meresapi kata-katanya, walaupun tidak enak harus dimakan? Mana ada pepatah seperti itu? Setahuku selama ini adalah kalau tidak enak diberikan untuk kucing. Bukankah seharusnya begitu?

Kurang lebih seperti itulah hubunganku dengan Alfa di luar jam kerja. Dia tidak segan menghubungiku hanya untuk menanyakan apa yang sedang kulakukan. Dia sanggup membuatku yang selama ini seperti orang kesepian, menjadi terhibur dengan kehadirannya, meskipun hanya melalui dunia maya. Ibarat padang rumput yang tandus, jika terkena hujan setiap hari akan basah dan menjadi subur. Begitu juga dengan hati, hati yang dulu kututup rapat sejak insiden kisah cinta bersama Rengga, sekarang mulai terbuka sedikit demi sedikit. Aku mulai merasakan kehadiran Alfa berpengaruh besar dalam kegiatankku, seperti candu.

Setiap menjelang pagi, dia membangunkan dan mengingatkanku untuk melaksanakan salat malam. Perlakuan inilah yang membuatku semakin kagum dengan Alfa. Selain itu, dia juga sering melakukan puasa Senin-Kamis. Meskipun ini tidak dia ungkapkan secara langsung, aku mengetahuinya secara tidak sengaja ketika percakapan menjelang maghrib terpaksa terpotong karena dia akan mencari makanan pembuka. Hal tersebut seakan membuat pesona Alfa semakin kuat.

Ketika kamu bertemu satu kali dengan orang baru dalam hidupmu, bahkan bisa dibilang musuhmu dulu, selanjutnya hanya berkomunikasi jarak jauh tanpa pernah bertemu, apakah bisa dibilang wajar jika kamu jatuh hati dengan sosok itu? Entahlah, aku tidak tahu. Saat ini yang aku tahu, aku mulai berharap dia bisa menjadi pendamping hidupku.

Bahkan di umurku yang baru beranjak 22 tahun aku sudah memikirkan bisa menjadi istrinya. Ini gila.

Sebenarnya aku tidak ingin terlalu berharap karena faktanya hubungan ini tidak berkembang lagi, masih seperti kemarin. Berusaha menahan diri agar tidak kelepasan menyatakan isi hati ternyata sulit. Kurasa dia memang perayu ulung. Entah hanya aku atau banyak korbannya, tetapi intinya kata-katanya seperti memprovokasi otakku untuk semakin menyukainya. Cinta memang gila, datang tanpa diundang. Tidak ingin banyak berharap, aku menanamkan ke dalam hatiku bahwa rasa ini adalah hasil dari kesendirianku di Ibu Kota. Namun, tetap saja rasa itu semakin berkembang biak dengan pesatnya. Padahal aku merasa tidak memupuknya sama sekali. Mendengar suara atau membaca pesannya adalah candu. Bahkan hanya dengan membaca email mengenai pekerjaan pun bisa membuatku tersipu. Kurasa aku harus segera ke *laundry* untuk mencuci otakku, yang mulai tidak waras karena Alfa.

"Al, sepertinya kamu makin dekat sama Alfa, ya?"

Deg.

Aku kehilangan orientasi untuk beberapa detik, ketika mendengar pertanyaan Karen. Bagaimana dia bisa tahu kalau kami cukup dekat dengan tanda kutip, bukan urusan pekerjaan. Aku memikirkan apa kata-kata yang pas untuk menjawab pertanyaannya. Sial! Kenapa Karen harus menanyakan hal yang membuatku berpikir keras untuk mencari jawaban yang pas. Sebuah ide sebagai alasan dan pengalihan keluar dari otakku. Kucoba menetralkan perasaanku dan segera menjawab pertanyaan Karen.

"Yeah. Kalau aku nggak deketin dia, kerjaan kita bakalan ribet, Ren? Coba kalau kita nggak gencatan senjata, boro-boro dia memberi laporan lebih awal."

"Iya juga, ya. Aku malah tidak kepikiran sama sekali, hebat juga idemu itu!"

"Sebenernya ini bukan murni ideku, tetapi ide Bu Ira. Beliau memang keren, ya?" kulihat Karen hendak mengucapkan sesuatu, tetapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya. Terlalu *shock* kalau ide gila ini muncul dari seorang direktur.

Ketika obrolan siang itu berakhir, lagi dan lagi memori otakku kembali memutar ulang tentang obrolanku dengan Bu Ira.

--

"Bagaimana dengan pekerjaanmu, Al? Saya dengar dari Karen kamu punya musuh bebuyutan, ya?"

Aku mengerutkan dahi, menunggu kalimat baru yang akan keluar dari mulut Bu Ira.

"Ehm, maksud saya Alfa, Al. Saya tahu kalau dia memang agak keras kepala dengan orang baru, kadang dengan orang lama pun begitu. Laporan yang dikirimkan sering terlambat, saya juga tahu!"

Sepertinya kerutan di dahiku sekarang menjadi seratus lipat, heran dengan apa maksud perkataan Bu Ira.

"Saya sering bertanya kepada Alfa mengenai laporannya. Jika dia bilang sudah siap, barulah saya memanggil Karen buat meeting. Dan berdasarkan pengamatan saya, Alfa sering menyelesaikan laporannya kelewat deadline. *Bukan begitu, Al?" Lidahku terasa kelu, tidak sanggup menjawab pertanyaan beliau dan selanjutnya hanya memilih menunggu Bu Ira melanjutkan penjelasannya.*

"Saya rasa umurmu dan Alfa tidak terlampau jauh, tidak ada salahnya kamu melakukan pendekatan dengannya. Jaga

komunikasi di luar jam kerja. Dengan begitu, hubungan kalian akan membaik dengan seiringnya waktu. Selanjutnya, dia akan sungkan kalau kamu menagih terus dan terus soal laporan. Saya berani jamin dia akan mengirimkan laporan dengan sukarela. Ini bukan licik loh, Al, hanya sedikit strategi!" Ide Brilian – pikirku.

"Baiklah, akan saya coba, Bu!"

--

Waktu itu aku masih kurang yakin dengan kata-kata Bu Ira. Namun, sekarang aku membenarkan ide beliau, terbukti dengan kedekatan kami saat ini. Ide untuk menggunakan pendekatan atas nama pekerjaan, saat ini berubah menjadi rasa candu yang amat mendalam akan kehadirannya. Kalau kata pepatah jawa, '*Witing tresno jalaran soko kulino',* rasa suka muncul karena terbiasa. Aku mulai jatuh ke dalam permainanku sendiri. Aku mulai menyukai Alfa dan terobsesi memilikinya. Ibarat buah simalakama, tujuan awalku yang tidak murni untuk berteman dengannya kini justru membuatku terjebak di dalamnya. Aku jatuh cinta.

Saat kita bermain api, maka kita harus siap dengan asapnya. Begitu juga dengan hati, saat kita sudah bermain hati, maka kita harus siap dengan risikonya yaitu jatuh cinta.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 5

Hari ini ada perubahan struktur staff lagi di Pelangi. Kurasa, semakin lama di sini aku bisa gila karena seringnya perubahan yang terjadi atas keputusan manajemen. Samar-samar kudengar berita kalau Teresia, staff bagian pajak akan dimutasi ke Bandung. Entah mengapa ada sebersit rasa iri, kalau saja aku yang dimutasi ke Bandung bukankah aku bisa lebih dekat dengan Alfa? Siapa tahu dengan begitu aku bisa mendapatkan hatinya nanti. Baiklah, kurasa kekagumanku kepada sosok Alfa semakin kritis. Jika tidak ada kabar darinya, aku merasa ada yang kurang. Seperti beberapa hari ini, tidak ada Alfa yang mengabsenku baik dengan pesan singkat maupun teleponnya. Berhubung sekarang adalah pertengahan bulan, tidak ada data dari cabang yang diperlukan Karen. Oh, ini benar-benar sempurna, aku tidak bisa mencarinya dengan alasan pekerjaan.

Setelah mengusir rasa gengsiku jauh-jauh, akhirnya kuberanikan diri untuk mengirimkan pesan singkat untuk Alfa.

-Kakak lagi apa? Lama nggak ada kabar, sombong sekali.-

Aku pernah membaca *tweet* dari seseorang, kurang lebih seperti ini *dibalik kata kamu sombong sekali, terselip kata aku merindukanmu* dan seperti itulah perasaanku saat ini. Aku merasa penasaran memikirkan apa jawaban yang akan Alfa berikan. Satu menit, lima menit, satu jam, masih tidak ada jawaban. Saat ini aku menjadi resah memikirkan apa yang sebenarnya terjadi dengan seseorang di kota Bandung sana. Dua jam kemudian kulirik ponselku kembali, masih tidak ada jawaban. *Well,* akhirnya setelah menunggu tiga jam barulah muncul sebuah jawaban.

-Maaf, Dek. Baru balas, habis jalan sama Rezky.-

Rezky, dia adalah teman satu apartemen Alfa. Bicara soal balasan dari Alfa sukses membuatku kesal, bisa-bisanya dia tidak mengajukan pertanyaan balik. Aku terpaksa harus memutar otak mencari bahan pembicaraan.

- Wihhhhh, enaknya yang abis jalan-jalan, abis jalan ke mana emang, Kak?-

- ke Gedung Sate.-

Good, aku sudah sedikit berbasa-basi dan dia hanya menjawab pesanku singkat. Kembali pikiranku melayang ke tulisan yang pernah aku baca juga, *ketika seseorang hanya membalas pesanmu secara singkat tanpa basi basi, itu berarti dia sedang tidak ingin berbicara denganmu dan ingin segera mengakhiri pembicaran.*

"Al."

"Ya?" aku menjawab panggilan Karen dengan penasaran.

"Hehehe, nggak usah pasang muka kepo gitu kali, biasa, soal laporan akhir bulan, udah dapat belum?"

"Oh, iya, aku lupa euiii. Mampus, lagian tumben amat nih Pak Alfa belum mengirim juga."

Faktanya, aku selalu menggunakan kata panggilan *'Pak'* selama di kantor. Untuk formalitas.

"Ya, udah. Kamu tolong teleponin, ya, Al!"

"Yup. Oke."

"Makasih, Alya!"

Aku langsung bersemangat menghubungi Alfa di Bandung. Dengan begini, aku bisa mendengar suaranya tanpa harus malu. Harus kuakui, biasanya aku terlalu gengsi untuk menelepon, tetapi pengecualian jika menyangkut pekerjaan.

"Iya, halo!" suara yang selama ini kurindukan terdengar merdu di telinga. Tuhan, aku merindukan suara ini.

"Ehm ... ini, Pak ... laporan bulanan gimana? Udah siap?"

Jaga hati, Alya! Kamu hanya menanyakan laporan saja bisa-bisanya gugup!

"Laporan, ya? Besok pagi saya kirim! Tanggung belum selesai, Bu Karen meeting*-nya besok pagi, kan?"*

"Ya udah deh nggak papa, tapi pagi banget, ya!"

"Sip."

Klik.

Terdengar sambungan terputus sebelum aku sempat menutupnya. Rasa penasaran atas sikap Alfa yang mulai berubah semakin menggerogoti hati. Aku harus mengesampingkan egoku dan meneleponnya nanti.

Aku memberanikan diri untuk menelepon Alfa ketika sampai di rumah, melemparkan egoku jauh ke dasar Samudra Hindia.

"Halo." Aku mengernyitkan kening mendengar suara di seberang sana, itu bukan suara Alfa.

"Maaf ini nomor Alfa kan, ya? Alfanya ada?"

Aku merasa seperti cewek yang sedang posesif terhadap pacarnya.

"Iya, benar ini nomor Alfa, saya Rezky. Kebetulan Alfa sedang keluar!"

"Oh, Rezky, teman Alfa? Dia sering membicarakanmu. Salam kenal, aku Alya!"

"Semoga aja membicarakan kegantenganku, ya, Al. Iya, salam kenal," ucapnya sambil terkekeh.

"Tenang aja, dia cuma cerita pacarmu yang tidak bisa dihitung dengan jari."

"Kurang ajar tuh bocah satu, membuat pamorku turun." Aku hanya tersenyum geli mendengar jawaban Rezky.

"Ngomong-ngomong, emang Alfa ke mana, Rez? Tumben ponselnya nggak dibawa?" Sebenarnya pertanyaan itu sudah muncul sejak aku mendengar bukan suara Alfa yang mengangkat telepon, tetapi dengan alasan kesopanan aku lebih memilih berbasa-basi. Setelah kurasa cukup, akhirnya pertanyaan itu meluncur juga dari mulutku.

"Dia baru mau kasih kejutan tuh buat ceweknya yang besok ulang tahun. Jadi, dia sedang sibuk mencari kue!"

Deg.

Seperti ada pisau yang ditusuk ke jantungku. Memberi kejutan untuk ceweknya? Dia punya cewek? Padahal

beberapa saat yang lalu dia bilang kalau masih *single,* sementara aku sendiri berhenti komunikasi dengannya baru dua minggu. Jadi, apa maksud dari sikapnya selama ini?

"Al," suara Rezky di seberang sana menarikku dari lamunan.

"Eh, iya, Rez. Ya udah, aku tutup dulu teleponnya. Makasih udah angkat. *Bye*!"

Aku langsung mematikan sambungan tanpa menunggu jawaban Rezky. Entah mengapa kabar tidak terduga dari Rezky membuatku tersenyum getir. Kalau tadi satu pisau yang menusuk jantungku, sekarang aku merasa dua pisau menusuk hatiku. Bodoh! Memang apa yang kamu harapkan dari seorang Alfa, Al? Dia bukan pacarmu, melainkan hanya *partner* kerja. Setengah hatiku menyalahkan sikap bodohku yang terlalu berharap Alfa juga tertarik padaku. Perlahan memoriku memutar kembali perkenalan hingga kedekatanku dengan Alfa, sepertinya memang aku yang terlalu banyak berharap. Tentu saja dia hanya menganggapku teman, teman di saat dia kesepian. Faktanya, ketika dia sudah mempunyai kekasih, dia mulai melupakanku. Lagi dan lagi aku terus merutuki kebodohanku soal cinta. Setelah Rengga mencampakkanku, sekarang giliran Alfa memberi harapan palsu.

"Alya, gimana laporan dari Bandung? Udah dapat?"

Aku menggeleng pelan. Kabar tadi malam benar-benar memengaruhi *mood*-ku pagi ini. Laporan yang sudah dijanjikan Alfa akan dikirim pagi ini belum masuk, padahal waktu sudah menunjukkan hampir jam dua belas. Aku sengaja tidak meneleponnya karena hatiku belum siap untuk

berkompromi mendengar suara Alfa. Sempat kukirimkan pesan singkat untuk menanyakan laporan, tetapi dia sama sekali tidak membalas. Bagus, pasti dia tadi malam sibuk menyiapkan kejutan untuk pacarnya sampai-sampai laporannya belum selesai.

"Ya, udah deh, Al. Kamu tolong kejarin dia, ya! Oh, iya, tolong ingetin Alfa buat kirim surat kontrak kerjasama dengan kontraktor paling tidak hari ini. Rencananya hari Senin pagi aku mau pakai buat *meeting*."

"Ett dah, panjang amat Non ngomongnya, bisa diulangi nggak?" tanyaku polos.

"Alyaaaaaaa!" Aku terkekeh mendengar teriakan protes dari Karen. Dia terlihat geram karena sudah menjelaskan panjang lebar, tetapi aku masih meminta mengulanginya. Sepertinya aku harus menghentikan candaan ini, sebelum dia mengamuk.

"Iya, Ibu Karen. SIAP! Intinya minta data sama surat kontrak, terus dikirim segera ke Jakarta, kan? Hari Senin sudah harus siap. Betul?"

"Iyeee." Karen melengos meninggalkanku di dalam ruangan.

Ishh. Jadi, aku harus menghubungi Alfa lagi? Ya Tuhan, alamat galau tidak berkesudahan kalau begini caranya.

Kutengok Abay yang terlihat serius dengan pekerjaannya. Sebuah ide cemerlang muncul menghampiri.

"Abay, bantuin aku dong! *Please!*" pintaku dengan wajah penuh permohonan di depan Abay, berharap dia bersedia membantuku.

"Apa sih, Al? Gue lagi sibuk tahu!"

"Cihh, sok sibuk banget. Abay teleponin Alfa dong, mintain data bulanan sama surat kontrak kerja kontraktor,

minta dikirim pake supir, Senin pagi mau dipakai Karen! Tolong, ya, Bay, *please*. Aku sibuk banget nih."

"Buat lo apa yang nggak sih, Al? Syaratnya cukup traktir gue makan siang!" Selanjutnya aku mengacungkan jempol tanda setuju atas permintaan Abay. Setidaknya satu menu makan siang bisa membuatku menghindar dari suara Alfa. Aku harus menjernihkan otakku dengan cara menghindar.

"Tadi Alfa bilang apa, Bay? Dia mau kirim suratnya, kan?" tanyaku saat kami sampai di tempat parkir.

Abay menyodorkan helm kepadaku, "Sama gue apa yang nggak beres sih, Al? Tadi katanya mau dikirim."

"Sip! Lo emang temen paling baik, Bay!"

Aku beranjak naik ke motor Abay setelah sebelumnya sempat mengirimkan pesan singkat untuk Alfa. Bagaimanapun juga, Karen memintaku menghubunginya sehingga aku memutuskan mengirim pesan agar dia tidak lupa mengirimnya. Kalau sampai tidak dikirim, mungkin aku bisa dicincang oleh Karen. Karen yang meradang bisa berubah menjadi iblis yang siap memakan mangsanya. Menyeramkan.

Aku baru saja menyalakan *notebook* dan berniat untuk *skype* dengan Fakhri, ketika sebuah pesan singkat kuterima. Alfa, sebersit rasa senang menghampiri ketika nama tersebut langsung tertangkap mata. Alfaku telah kembali, dia mengabarkan kalau sekarang sudah sampai Jakarta Selatan dalam perjalanan menuju kantor untuk mengantarkan dokumen. Dia memintaku menemuinya dan

menerima dokumen tersebut. Kurasa dia mulai gila mengingat sekarang sudah jam sembilan malam. Dia menyuruhku ke kantor? Dia pikir, dia siapa? Enak saja menyuruhku, di saat seharusnya dokumen bisa dititipkan ke *security* yang berjaga. Namun, dia tetap keras kepala, berkata kalau harus aku yang menerimanya karena dokumen tersebut adalah dokumen penting.

Akhirnya aku mengalah, kalau berhubungan dengan Alfa otakku memang tidak bisa diajak kompromi. Sejujurnya, hatiku sedang berbunga karena setelah pertemuan kami yang pertama, kali ini aku bisa bertatap muka dengannya lagi. Setelah bersiap dan memesan taksi, aku segera pergi ke Pelangi. Alfa sudah ada di sana menungguku, dia mengabarkan kalau sudah sampai sekitar lima belas menit yang lalu.

Sampai di depan kantor, kulihat ada mobil dengan plat luar Jakarta. Aku segera menemui *security* untuk menanyakan keberadaan Alfa. Aku berusaha mengatur napas dan detak jantungku yang terasa mulai menggila. Selanjutnya, aku diantar menuju mobil yang sempat kulihat tadi, dan baru kuketahui kalau ada Alfa di dalamnya. Setelah mengetuk kaca mobil dan pintu terbuka, mataku melebar seketika. Bukan sosok Alfa yang pertama kali kulihat, melainkan Teresia.

"Alya, apa kabar?" Tere bergegas turun, kemudian kulihat Alfa keluar dari pintu samping sambil tersenyum.

"Baik, kamu apa kabar di sana, Ter? Lama nggak jumpa, ya?" ucapku basa-basi, meski saat ini kakiku seperti menginjak duri yang tajam. Badanku tiba-tiba terasa lemas. Bagaimana bisa Alfa ke sini bersama Tere, dan mereka memilih menggunakan supir. Apa mungkin pacar yang waktu itu dimaksud Rezky adalah Tere, mengingat hari ini

adalah malam Minggu? Perasaanku tercabik melihat keduanya begitu akrab ketika Alfa sudah menghampiriku. Alfa memintaku menemuinya langsung hanya untuk pamer kemesraan, mereka tidak sungkan bercanda tepat di depanku. *Sigh!*

"Ini data yang dibutuhin, Al. Maaf ya, malam banget baru sampai," ucapnya tanpa dosa. Dia tidak menunggu jawabanku dan kembali mengobrol dengan Tere.

"Iya, nggak papa, Al. Ehm, maaf aku angkat telepon bentar!"

Aku sangat bersyukur ketika ponselku berbunyi dan ternyata Karen menelepon di saat yang tepat. Aku langsung mengalihkan perhatian kepada Karen di seberang sana, sekaligus menata hati agar terlihat baik-baik saja, meskipun sebenarnya hatiku sudah hancur berkeping-keping. Kepingannya sampai tidak bisa diambil lagi karena hampir menyerupai debu. Karen menanyakan data yang saat ini kupegang, membuatku tersenyum masam dan memberitahukan kalau dia bisa tidur dengan nyenyak malam ini karena datanya sudah di tangan.

"Maaf, malah aku tinggal ngobrol. Karen tadi nanyain *update* ini!" aku menggoyangkan map yang sedang kupegang.

"Oh, baguslah! Itu berarti kedatangan kami ke sini memang dibutuhkan," ucapnya sambil tersenyum manis.

"*Well*, sebenarnya bukan Bapak yang dibutuhkan kedatangannya, melainkan ini!" kuayunkan kembali map yang ada di tanganku, mencoba setengah bercanda. Kuharap suaraku saat ini tidak berubah sedikit pun karena efek patah hati.

"Baiklah, kalau begitu kami langsung balik sekarang, takut kemalaman."

"Eh, nggak mampir dulu? Makan malam mungkin?" tanyaku sopan.

Aku masih belum puas melihat penampakannya, tetapi di sisi lain hatiku juga sudah tidak kuat melihat kedekatan Alfa dan Tere. Aku bernapas lega ketika Alfa memilih menolak tawaranku dan berpamitan untuk segera kembali ke Bandung. Aku mendengar samar ketika Tere meminta Alfa untuk mengemudi karena kasihan dengan supir yang ada. Selanjutnya, yang kutangkap dari mataku adalah Alfa duduk di belakang kemudi dan Tere duduk di sampingnya.

SEMPURNA! Apa lagi yang kamu harapkan sekarang, Alya Amalia Putri?

Aku melangkah gontai, mencari taksi yang akan membawaku kembali ke apartemen. Aku sakit dan patah hati sebelum memiliki. Aku tersenyum miris ketika tahu kalah dengan seorang Teresia. Janda beranak satu yang umurnya sebentar lagi beranjak kepala tiga. Aku masih tidak habis pikir atas pilihan Alfa kali ini. Menurutku, aku masih jauh lebih baik dibandingkan Tere, dilihat dari keyakinan saja dia berbeda, terlebih dia sudah punya *baby*. Ini gila, seorang Alya kalah dengan tante-tante seperti Tere.

Kalau dipikir, Tere memang jauh lebih seksi, lekuk tubuhnya yang sempurna ditambah dengan pakaian super ketat atau kadang memakai baju berbahan sifon tanpa *tanktop* adalah paduan yang sempurna untuk menarik mata lelaki. Sekali lagi aku kalah, kalah dengan keadaan. Seperti kata pepatah, *Tidak ada kucing yang menolak ikan, tidak ada ikan yang tidak memakan umpan dan Tere lah ikan atau umpan itu.* Pantas saja Alfa berubah sejak kepindahan Tere. Sekali lagi aku merutuki keadaan, seandainya saja waktu itu aku yang dimutasi, mungkin aku sudah menerapkan pepatah '*Witing tresno jalaran soko kulino*'. *Yeah,* aku pasti sudah

mendapatkan Alfa karena aku sangat percaya pepatah itu. Namun, kini sudah terlambat, Alfa sudah pergi, dia sudah menetapkan pilihannya. Aku hanya bisa menelan ludah.

Alfa, tahukah kamu di sini aku terluka? Cinta yang datang secara tiba-tiba sudah tidak mungkin lagi kuraih. Aku patah hati sebelum mengungkapkannya. Kalau saja aku bisa memilih kepada siapa aku jatuh cinta, aku akan memilih cinta yang tidak salah. Cinta yang tidak akan menyakitiku sebelum aku memilikinya. Rengga dan Alfa, dua nama yang telah berhasil memorak-porandakan hatiku. Mengirisnya hingga terasa pedih.

Mama, sekilas ide untuk menelepon beliau muncul di benakku. Biasanya Mama akan langsung tahu kalau keadaanku sedang tidak baik hanya dengan mendengar suaraku. Kemudian, beliau akan memberikan nasihat dengan penuh kasih, menemani sampai aku lelah dan terlelap. Akhirnya kuurungkan niat untuk menelepon Mama karena takut akan membuat beliau khawatir.

Aku memilih berdiam diri, inilah yang selalu aku lakukan ketika ada masalah. Bedanya kali ini tidak ada Mama yang akan curiga karena aku diam, tidak ada Kak Alvin yang melihatku dengan wajah bertanya-tanya. Aku sendiri, benar-benar merasa sendiri. Masalahku dengan Alfa membuatku merindukan semua orang yang aku sayangi. Bayangan Papa, Mama, Kak Alvin, dan Kak Alexa berputar ulang di otakku. Selanjutnya, yang kulakukan hanyalah diam, lebih tepatnya menangis dalam diam.

Diam adalah salah satu aksi protes dari hati yang lelah. Lelah karena tidak pernah didengar jeritannya, lelah sampai dada terasa sesak.

Bagian 6

Suram, itulah yang aku rasakan. Tidak ada lagi sapaan selamat malam menjelang pagi, selamat pagi menjelang siang, maupun selamat siang menjelang malam. Kehidupan di luar kantor? Sudah pasti sangat membosankan. Aku sudah tidak berhubungan dengan Alfa. Susah memang, tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku harus menjaga gengsi dan itu kulakukan dengan usaha mati-matian. Bahkan, pernah suatu hari aku berniat mengirimkan pesan singkat, tetapi akhirnya kuurungan dan berakhir pada *draft* pesan.

Mungkin aku sedang beruntung karena bulan ini resmi dipindah ke bagian pajak. Pertanyaan yang tidak kutemukan jawabannya adalah, ketika bagian pajak masih membutuhkan orang, kenapa Tere harus dimutasi ke Bandung. Aku mencoba berpikir positif, setidaknya mulai sekarang tidak perlu berhubungan dengan Alfa, biarlah Karen dan Abay yang mengurusnya. Sayangnya sebelum perpindahanku

resmi dilakukan, aku harus menjadi pembimbing untuk anak baru selama satu bulan. Pekerjaan yang sangat menyebalkan.

Niat hati ingin menghindar, tetapi apa daya, sepertinya alur cerita kehidupan tidak mendukung. Ada dokumen yang harus diminta ke cabang dan itu masih tanggung jawabku. *Aihh*, akhirnya aku memutuskan untuk mengirimkan pesan singkat kepada Alfa.

-Pak, minta tolong diemail data customer dari PT. Jaya Pratama, mau cek NPWP dll. Thanks.-

Tidak perlu menunggu lama, langsung muncul sebuah balasan.

-Maaf, Al. Hari ini saya tidak enak badan. Kamu telepon ke kantor aja, ya, minta ke Tia. Dia tahu kok soal suratnya ada di mana. Thanks.-

Apa? Alfa sakit? Gimana keadaaanya sekarang dong? Apa dia baik-baik saja? Kira-kira sudah ke dokter atau belum? Siapa yang ngerawat dia? Kan kasihan.

Tanpa kompromi otakku mulai mengajukan banyak pertanyaan yang ingin segera dijawab. Dari sini kusimpulkan kalau sebenarnya aku masih cukup terpesona dengan Alfa. Faktanya, hanya cukup kata sakti 'sakit', sifat cuekku langsung menghilang. Aku mencoba menghubungi Alfa, berniat menanyakan keadaaanya.

Akhirnya, terdengar suara merdu dari ujung telepon yang kuyakini adalah suara Tere. Aku tidak mungkin salah karena kami pernah bekerja satu kantor dan sering melakukan panggilan *intercom*. Lidahku terasa kelu, otakku mendadak bodoh, tidak tahu harus berkata apa. Setelah

berbasa basi, Tere mengatakan kalau Alfa baru saja bisa tidur karena sakit, sehingga dia yang mengangkat telepon. Selain itu, dia juga bilang kalau Alfa hanya demam biasa karena kecapekan.

Obrolan satu menit, efeknya ribuan menit. Hebat, sekarang otakku berpikir yang tidak-tidak. Kesimpulannya adalah, benar kalau selama ini mereka jadian. Jika tidak, mana mungkin Tere sampai menemani Alfa. Aku yakin kalau saat ini dia sedang duduk di kursi samping ranjang Alfa dan mengganti kompres untuk menurunkan demam. *Good*, apa yang kamu harapkan lagi, Alya?

Seakan keadaan sedang tidak berpihak padaku. Setelah telepon dengan Tere terputus, aku harus mendengar kabar mengejutkan di siang hari.

"Al, Bu Ira minta kamu ke Bandung buat *training* anak sana soal laporan yang biasa kamu pegang, katanya Bu Ira mau terima data dari Bandung yang udah oke, jadi, nggak perlu diolah lagi!"

"Hah? Aku, Ren? Kok nggak kamu aja? Kamu kan manajer."

Aku masih syok dengan kabar ini. Kenapa tidak Karen saja yang berangkat ke Bandung karena pada dasarnya dia juga mengerti soal laporan itu. Sebenarnya bukan maksud hati menolak, tetapi aku hanya ingin menjaga hati agar tidak bergejolak. Rasanya sia-sia kalau selama ini aku berusaha keras mengurangi kontak dengan Alfa, tetapi justru dipertemukan kembali. Pertemuan ketiga, pertemuan pertama aku terpesona, pertemuan kedua aku menderita, dan entah apa yang akan terjadi dengan pertemuan ketiga esok.

"Aku juga ikut ke sana kok, Al. Aku ada *meeting* sama Alfa. Nah, berhubung mereka butuh bimbingan sekalian aja

kamu ikut, biar efisien. Kalau harus aku juga yang ngajarin bisa-bisa nginep lagi. Males ih kalau nggak ada teman Alfa yang ganteng waktu itu!" ucap Karen nyengir.

"Dihhh, genit amat jadi orang. Yeee, siapa tahu kan jodoh, ketemu lagi deh!" kali ini aku berucap sambil menggodanya dan Karen tersipu.

"Dia bukan orang Bandung, kebetulan kemarin liburan. Gimana, besok bisa nggak, Al? Bisa dong, ya? Terus nanti kita mampir jalan-jalan di sana, kan kamu belum pernah ke Bandung tuh. Sambil menyelam minum air."

"Dengan amat sangat terpaksa, saya tergoda rayuanmu, Nona. Mau banget jalan-jalan ke sana!"

Saat ini mukaku pasti berseri-seri, membayangkan bisa jalan-jalan ke Bandung. Senangnya.

"Gue ikut dong, *girls*!" seru Abay tidak mau kalah, sementara aku dan Karen kompak menggelengkan kepala.

Besok harus pergi ke Bandung, dan sekarang aku galau tingkat dewa. Kira-kira pakai baju apa, ya?

Rileks, Al! Ini hanya urusan kerja, bukan kencan.

Ngomong-ngomong, besok apa yang harus aku lakukan di depan Alfa, ya? Di sisi lain, aku belum siap untuk melihat kemesraan Alfa dengan Tere. *Huh.*

Fakhri – Calling

Aku tersenyum, kebetulan Fakhri mengajak *skype*. Dia datang di saat yang tepat. Aku langsung memasang senyum lebar begitu video tersambung, tetapi yang terjadi justru di luar dugaan. Aku melihat wajah Fakhri kombinasi suntuk dan sendu. Tanpa bertanya pun aku tahu kalau saat ini dia sedang ada masalah.

Selanjutnya seperti tebakanku, saat ini Fakhri bercerita tentang wanita rekan sekantornya. Ternyata dia jatuh cinta kepada sekretaris bosnya, sebut saja Bunga. Menurut Fakhri, Bunga dulu selalu mengejar dia, kalau makan siang selalu mengajak makan bersama, bahkan terkadang membawa sarapan untuk berdua. Setiap pergi selalu minta ditemani Fakhri. Fakhri yang memang pada dasarnya amat sangat menghargai wanita seperti dia menghargai ibunya tidak pernah menolak. Sampai hari itu tiba, saat Bunga menyatakan cinta ke Fakhri. Di sini aku salut dengan sosok Bunga yang mampu mengungkapkan perasaannya kepada Fakhri, tidak sepertiku, pengecut. Singkat cerita, Fakhri menolaknya karena dia hanya menganggap Bunga sebatas adik. Saat ini Bunga mulai menghindari Fakhri, bahkan dia sudah punya gebetan baru. Tidak ada lagi yang membawakan makan dan mengajak makan siang bersama. Sebagai dampaknya, Fakhri baru merasakan arti kehadiran Bunga ketika gadis itu sudah menjauh. Sepertinya nasib temanku ini tidak jauh berbeda denganku, bedanya kalau Bunga pernah menyatakan cintanya, tetapi kalau Alfa tidak sama sekali. Masih beruntung dia, kan?

Sesi curhat Fakhri sudah selesai dengan saran masih kusimpan. Saat ini berganti aku yang cerita. Sesi curhatan yang berawal galau-galauan berakhir dengan tawa terbahak kami berdua. Teman senasib kalau kata Fakhri, karena kami patah hati dan galau di saat bersamaan. Langkah yang harus kami lakukan hanya satu, yaitu *move on*. Berhubung waktu sudah larut malam, kami memutuskan sambungan. Setelah sambungan terputus, sebuah ide gila menghampiri, lalu kukirimkan email untuknya :

To : fakhrianandasamudra@gmail.com
From : alyaaa2104@gmail.com
Subject : IDE
Ri,
Aku baru aja dapet wangsit nih, semacam ide baru yang mungkin semoga bisa membuat kita move on. *Gimana kalau kita pacaran aja? Jadi, kan ntar kita saling perhatian tuh. Ngingetin makan, bangunin tidur, dll. Setidaknya bisa sedikit melupakan yang telah berlalu kalau menurutku. Gimana menurutmu?*
Al

To : alyaaa2104@gmail.com
From : fakhrianandasamudra@gmail.com
Subject : RE: IDE
WHATTT?
Jangan gila deh, Al! Aku? Pacaran sama kamu? Nggak ada kreatifnya sama sekali. Apa bedanya dengan kita yang sekarang. Hei, aku juga sering ngingetin kamu makan sama bangunin kamu loh. Terus, keluargamu sudah kuanggap keluarga sendiri, mana ada seninya. Nggak ada ide yang lebih gila lagi kah?
*note *: jangan menjalin hubungan jika ujungnya sudah pasti tidak bersama, Al. Nanti bisa sakit. Aku nggak tega kalau harus ngeliat kamu patah hati gara-gara aku nggak mau nikah sama kamu kelak.* ☺
Ri

To : fakhrianandasamudra@gmail.com
From : alyaaa2104@gmail.com
Subject : RE : IDE

Aku? Alya Amalia Putri patah hati karena Fakhri Ananda? MIMPI! Nggak akan ada cerita kayak gitu, Ri. Kalau kamu yang patah hati sih mungkin. ☺
Cihhh, ideku kan fantastis, Ri? Kita bisa memberi kejutan ke banyak orang sekaligus menyembuhkan hati yang terluka. Secara kan udah tahu luar dalam. Jadi, nggak akan ada sakit-menyakiti. Ide yang bagus, kan? Gimana? Mau nggak? Kesempatan nggak datang dua kali loh.
*note : *witing tresno jalaran soko kulino*
Al

To : alyaaa2104@gmail.com
From : fakhrianandasamudra@gmail.com
Subject : RE: IDE
Makasih deh, Al atas tawaran fantastisnya. Aku nggak mau ide gila kamu merusak persahabatan nantinya. Seperti pepatah yang kamu tulis, aku nggak mau kamu 'tresno' sama aku, di saat aku menganggapmu hanya teman. Hahaha.
Well, *kisahku sama Bunga seperti karma mungkin. Sekarang aku yang menjadi dia. Karena kebiasaan, aku jadi suka sama dia, dan karena kesalahanku yang terlalu mengabaikan dia, kini aku kehilangan.*
Kisah kita emang miris, Al, tapi kita harus menghadapi dengan senyuman. Nggak perlu pacaran, aku bakal ada selalu buat kamu kok. Lagian aku juga takut kalau penggemarku di luar sana bakalan kecewa kalau tahu aku udah ada kekasih. Nggak lucu kan kalau sampai di koran muncul berita '50 gadis memilih bunuh diri karena patah hati setelah Fakhri Ananda mengumumkan perihal kekasihnya'.
No, no, no, *aku nggak mau jadi pembunuh, Al. Kita akan saling menguatkan seperti sedia kala.*
Ri

To : fakhrianandasamudra@gmail.com
From : alyaaa2104@gmail.com
Subject : RE : IDE
CK.
Seharusnya pepatah itu kita musnahkan dari dulu, Ri. Nyebelin banget tahu nggak, sih? Suka karena terbiasa, nggak keren.
Dih, mana ada headline *sepanjang itu, yang ada satu halaman langsung penuh dengan* headline *doang. Penyakit narsismu itu harus segera diobati.*
Well, *lupakan ide fantastisku itu. Itu hanya pemikiran dari hasil otakku yang depresi. Udah malem eui, lanjut lain waktu, ya.*
See you again. I Miss you.
kecup unyu
Al

To : alyaaa2104@gmail.com
From : fakhrianandasamudra@gmail.com
Subject : RE: IDE
*Bukan mahram!!! Nggak boleh kecup-kecupan oiiii *sodorin bantal**
Oke, see u, Al. I Miss you too.
**moga pertemuan ketiganya lancar, ya :P*
Ri

Akhirnya aku bisa tertawa lagi karena Fakhri. Ide gila ini menyadarkanku betapa pentingnya sebuah pertimbangan sebelum berbuat. Tidak ada acara pacaran, herannya aku tidak sakit hati sama sekali atas penolakan Fakhri.

Aku dan Karen tiba di Bandung diantar oleh Pak Trisno, supir Pelangi yang ditugaskan untuk mengantar kami. Tanpa menunggu lama, aku langsung bertemu dengan Tia dan melaksanakan tugasku. Sebelum makan siang urusanku sudah selesai, sama halnya dengan Karen. Saat ini kami sedang makan siang di ruang *meeting*, kali ini ditemani Alfa. Pertemuan yang ketiga dan dia terlihat semakin tampan. Beruntung tadi pagi aku sudah meninggalkan hatiku di Jakarta, jadi, minimal sedikit lebih siap bertemu dengannya.

"Al," kudengar Karen memecah keheningan di ruang makan ini.

"Ya?" Aku menjawab bersamaan dengan Alfa dengan kata yang sama. Kami saling melempar senyum menyadari nama yang sama.

"Hahahaha, lucu banget, ya, kalian. Bisa sama gitu panggilannya, Alfa maksudku. Al, tolong nanti sampaikan ke supir yang bertugas mengantar kami ke Jakarta untuk menyiapkan mobil, ya! Kami mau keliling Bandung dulu abis ini!"

"Mau aku temani?"

"Nggak usah, Al. Kamu kan masih banyak kerjaan, kami jalan sendiri aja. Lagian takut kamu BT nanti nemenin cewek belanja!" Aku membenarkan kata Karen, tetapi hatiku yang lain menyayangkan membuang kesempatan yang ada untuk tinggal lebih lama bersama Alfa.

Setelah makan siang dan berpamitan, kami langsung keliling Bandung. Tujuan pertama adalah ke Pasar Pagi untuk mencari kaos sebagai kenang-kenangan. Tiba-tiba, di perjalanan menuju Ciwalk Pak Trisno mendapat telepon dari istri beliau yang mengabarkan anaknya masuk rumah sakit. Pak Trisno mengantar kami ke tujuan, sebelum jalan

ke rumah sakit dan beliau berkata akan segera kembali untuk mengantar kami ke Jakarta. Aku dan Karen tentu saja menolak usulnya mengingat keluarga Pak Trisno jauh lebih membutuhkan, meskipun kami juga tidak tahu bagaimana caranya supaya bisa tiba di Jakarta.

Sekarang aku sedang terlibat pembicaraan serius dengan Karen mengenai cara yang akan ditempuh agar sampai di Jakarta. Karen menolak untuk naik taksi, biaya tidak masalah karena ditanggung kantor. Masalahnya adalah Karen punya trauma naik taksi, menurutnya masih lebih baik naik angkot. Trauma yang aneh, bahkan wajahnya langsung berubah pucat ketika aku baru menyebutkan ide tersebut. Padahal, bukannya taksi dan mobil sama saja?

Dua wanita terdampar di Kota Kembang. Jika naik kereta sekarang sudah terlalu larut, sementara untuk naik travel kami tidak tahu harus mencarinya di mana. Kami berdua benar-benar sudah kehabisan ide, satu-satunya ide yang keluar dari mulut Karen adalah untuk menginap di Hotel, lalu, melanjutkan perjalanan esok hari dengan kereta. Ide yang tidak buruk.

Alfa – calling

Setelah beberapa kali menghilang dari kehidupanku, ini adalah pertama kalinya dia menelepon.

"Halo, Assalaamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalaam. Al, kalian di mana? Tadi Tia bilang anak Pak Trisno masuk rumah sakit dan beliau nggak jadi nganter kalian."

Samar, kudengar nada khawatir dari suara Alfa.

"Masih di Ciwalk, Al. Rencananya kami mau menginap satu malam di hotel, tetapi belum tahu hotel apa yang bagus. Ada saran?" tanyaku ragu.

"Ngapain cari hotel, udah, bilang sama Karen kalian tinggal di tempatku saja. Masih ada satu kamar kosong, daripada kalian repot reservasi aku jemput kalian di Ciwalk, ya!"

Sepertinya aku bermimpi, aku hanya melongo mendengarnya. Kurasa kalau aku benar menginap, hatiku akan hancur menjadi butiran debu. Apartemennya yang kutahu berada satu lantai dan bahkan berdampingan dengan Teresia. *Good*, jadi, aku harus melihat mereka pamer kemesraan? Jangan harap!

"Al, masih di sana?"

"Eh, iya, Al. Nggak usah repot-repot, kami bisa ke hotel kok, beneran deh. Lagian nggak enak tidur di tempat cowok," ujarku menolak, meskipun sisi lain hatiku sangat ingin menerima tawarannya.

"Udah, Al, ikut aja. Kita kan nggak ngapa-ngapain, daripada kalian nggak jelas gini, mana cewek lagi berdua. Lagian ada Rezky juga, kita bisa ngobrol atau sharing *malahan. Udah, nggak usah nolak, sekarang aku jemput ke sana. Jangan ke mana-mana, oke?"*

Klik.

Sambungan terputus begitu saja. *Well*, sepertinya Alfa mulai mengeluarkan jurus perintahnya.

Tepat jam 10 malam, akhirnya aku melangkahkan kaki di tempat tinggal penghuni hatiku. Tidak terlalu besar dan tidak juga kecil, mayoritas didominasi dengan warna hijau muda yang kebetulan adalah warna favoritku selain ungu. Sebuah ruang tamu yang didesain minimalis sekaligus sebagai ruang istirahat. Tampak sebuah rak buku setinggi 1.5 meter dengan tiga baris ke kanan dan lima baris ke atas, 15 kotak. Di sebelahnya, sebuah PS lengkap dengan

tumpukan DVD. Sedikit masuk ke dalam, terdapat *kitchen set* lengkap dengan meja makan yang didominasi dengan warna kayu. Selanjutnya, terdapat dua kamar, kamar pribadi, dan kamar tamu. Minimalis, tetapi menarik.

Setelah mengantar ke tempat ini dan menunjukkan kamar tidur serta kamar mandi yang ada, Alfa pamit ke luar. Sekarang aku hanya berdua bersama Karen. Dia masih saja berceloteh mengomentari semua ruangan yang ada, mulai dari desain sampai semua detailnya. Bahkan tanpa izin pemiliknya, Karen juga sudah melihat koleksi buku yang Alfa miliki.

"Wow, banyak buku agamanya, Al!" serunya kagum.

"*Yeah*, terus gue harus bilang wow gitu, Ren? Atau mesti salto nggak jelas gitu? *Ish*, udah, aku mau mandi dulu." Aku meninggalkan Karen dengan celotehanya dan menuju kamar.

Segarnya air dingin kota Bandung membasahi setiap jengkal tubuhku dan terasa ikut mendinginkan hati yang saat ini panas dingin. Ya Tuhan, sepertinya aku tidak akan bisa tidur jika berada satu atap dengan pujaan hati yang memuja hati lain. Ini terlalu menyakitkan. Selesai mandi, aku langsung mengambil posisi tidur, rasanya badan sudah terlalu lelah untuk beraktifitas. Tidak lama kemudian Karen masuk ke kamar.

"Alfa ke mana, ya, Al? Kok nggak balik-balik? Semoga aja pas dia balik bawa teman gantengnya waktu itu!"

"Dih, ngarep banget sih."

"Tinggal aamiinin doang sih, pelit amat!"

"Aamiin!"

Satu jam kemudian Karen sudah terlelap. Kukirimkan pesan ke Alfa kalau kami tidur lebih dulu dan minta maaf karena tidak menunggunya pulang.

-Oke, nggak papa, semoga mimpi indah.-

Aku masih terjaga saat samar kudengar suara pintu terbuka. Itu pasti Alfa, batinku. Kukirimkan pesan ketika sebuah ide jahat masuk ke otakku. Aku akan mengatakan kalau tidak bisa tidur, dan selanjutnya kalau dia menyuruhku keluar kamar untuk sekadar mengobrol sambil menunggu kantuk menghampiri, maka dengan senang hati akan kulakukan. Aku ingin lebih dekat dengan dia tidak salah, bukan? Selagi masih ada kesempatan.

-Al, kamu kah yang buka pintu?-

-Iya, kamu belum tidur?-

-Belum, nggak bisa tidur dari tadi, Karen aja udah nyenyak padahal. Ish.-

-Ngitung domba gih biar ngantuk! Besok perjalanan panjang, loh.-

-Udah ngitung sampe 1.000 tadi, masak iya mesti ngitung sampai 10.000 biar bisa ngantuk? Yang ada sampai pagi baru kelar.-

Aku mendengar suara pintu kembali terbuka dan terdengar obrolan Alfa dengan seorang lelaki, berani bertaruh itu adalah Rezky.

-Hehehe, udah keluar aja sini kita ngobrol. Ada Rezky juga.-

Aku mengeram dalam hati. Kenapa tidak dari awal dia menawarkannya? Kalau saja tawaran ini datang sebelum ada Rezky, pasti aku akan langsung bilang iya. Akhirnya, kubuang harapan suasana romantis di bawah satu atap dan bertukar pikiran berdua dengan Alfa. *Arrrgh.*

-Nggak usah deh, aku mau coba tidur aja. Good night, *Al. Salam buat Rezky.-*

-Oke, have a nice dream!-

Dan berakhirlah malam ini tanpa harus melihat kemesraan Alfa dengan Teresia, juga tanpa adanya obrolan

tengah malam bersama Alfa. Menyedihkan, memangnya apa yang aku harapkan dari acara menginap di sini?

Aku tidak bisa bernapas, seperti ada sesuatu yang menghalangi udara masuk melalui hidungku. Aku tergagap, kalau istilah jawanya *mangap-mangap*. Mencoba mencari asupan udara dari mulut, kali ini aku merasakan tempatku berbaring bergoyang. Apa mungkin gempa? Aku langsung membuka mata dan mengumpulkan nyawa yang entah sudah tercecer berantakan. Aku mulai meyadari apa yang telah terjadi dan menatap sengit sosok yang saat ini sedang memandangku dengan cengirannya. Sial!

"Karen, kamu ingin membunuh temanmu yang cantik ini, hah?" mataku menatapnya tajam, berusaha menampilkan muka sebengis mungkin. Enak saja dia menjepit hidungku lalu menggoyang–goyangkan tubuhku. Apa dia pikir tidak ada cara yang lebih elegan untuk membangunkan putri tidur? *Ish,* menyebalkan.

"Haloooo, Nona Alya! Ini sudah jam setengah enam dan kamu belum salat Subuh. Lebih baik kamu buang ekspresi nggak jelasmu itu dan cepat sembahyang!" Dia berucap tanpa dosa sambil membalik badan untuk melipat selimut yang ada.

"Ck, kalau saja masih jam lima akan kubunuh dulu kamu Ren, baru aku sembahyang!"

Setelah selesai merapikan diri, aku menemukan Karen sedang asik menonton gosip di TV. Dia seperti berada di

rumah sendiri karena terlihat begitu nyaman meskipun tidak ada pemiliknya.

"Ck, nggak sopan, yang punya rumah aja belum bangun udah nonton tv!" semburku.

"Enak aja, tadi Alfa yang nyalain. Dia sekarang lagi ke depan, katanya sih pengen lari pagi bentar."

Aku hanya ber-oh ria, padahal dalam hati penasaran ke mana perginya Alfa sepagi ini. Lari pagi? Pasti berdua dengan Tere.

"Ya, ampun! Pagi-pagi udah nonton gosip aja, dasar ibu-ibu!"

Kami langsung melihat manusia yang muncul dari balik pintu. Alfa dengan keringatnya yang masih menetes terlihat keren, tampan, dan memesona. Di sampingnya berdiri lelaki yang lebih putih dari Alfa dengan tinggi kurang lebih sama.

"Oh, iya, kenalin ini Rezky temanku. Rez, ini Kak Karen, dan ini Alya!"

Kami berjabat tangan sekilas untuk berbasa basi.

"Jadi, kamu *playboy* yang suka mematahkan hati kaum wanita itu, ya? Yang ke—" Aku menghentikan kalimat yang akan keluar dari mulutku. Sial, keceplosan. Aku bisa melihat Alfa yang melirik tajam ke arahku. *Yeah,* karena aku tahu berita ini dari Alfa dan pasti sekarang dia tidak enak hati dengan Rezky. Aku hanya memandangnya dengan wajah *memelas* sebagai tanda permintaan maaf, sementara Rezky sendiri hanya cengar-cengir tidak jelas.

"*Playboy*, ya? Wajah mendukung, sih," terdengar Karen bersuara sambil jari memegang dagunya, tampak berpikir.

"Jangan bilang kamu tertarik padaku, Nona! Kuakui aku ini memang tampan!"

"MIMPI! Oh, ya, Alfa, nggak bisakah kamu memberi kami makanan? *Delivery* mungkin. Aku lapar!"

Astagaaaa, sejak kapan Karen menjadi *nyablak* begini. Bisa-bisanya dia meminta makan tanpa basa basi. Memalukan.

"Aku kira kalian nggak lapar, bagaimana kalau pagi ini kita masak aja? Ada wanita ini kenapa nggak diberdayakan. Iya nggak, Rez?"

Oh, bagus. Apa katanya. 'Diberdayakan?' dia pikir kami apa, heh?

"Betul, kita lihat apakah mereka berdua bisa menjadi calon istri yang baik. Kalau masakannya tidak enak akan langsung kuhapus dari daftar. SEGERA!" Rezky menanggapi dengan muka sok serius.

"Siapa takut? Awas aja kalau nanti kamu minta nambah! Jangan harap aku kasih. Yuk, Ren, kita buktikan!" Aku menarik pergelangan tangan Karen, menyeretnya menuju dapur.

"Alfaaa, dapurmu aku acak-acak nggak papa, ya? Isi lemari esmu juga akan kami musnahkan!" Aku berteriak dari arah dapur agar Alfa yang ada di ruang tamu bisa mendengar suaraku.

"Yoooo," jawabnya.

Aku tersenyum sekilas, lalu menengok ke arah Karen. Aku tahu dia pintar memasak karena sering membawa bekal kalau ke kantor. Kalau ditanya apakah aku bisa memasak? Jawabannya adalah bisa, tetapi hanya sebatas memasak mie, telur, dan nasi goreng. Selain itu, aku angkat tangan. Selanjutnya, Karen sudah mengambil celemek dan memulai aktifitasnya, sedangkan aku hanya melakukan apa yang dia intruksikan. Dan, taraaaaaa, masakan ala Chef Karen sudah siap di depan mata. Aku hanya memandang takjub terhadap hasil olahannya. Ada ayam rica-rica, tempe goreng, dan juga

sambal. *Simple*, tetapi jika aku yang memasak rica-rica berani jamin rasanya hanya asin.

Kami berempat menikmati hidangan yang ada. Aku melihat piring Rezky sudah kosong dan tangannya terulur untuk mengambil kembali ayam rica-rica. Tanpa menunggu lama, aku memukulkan sendok yang kupakai ke tangannya. Kudengar dia sedikit mengeram karena sakit.

Aku memandangnya tajam. "Nggak boleh nambah, tadi kamu sudah meremehkan masakan ini bahkan sebelum jadi!"

"Uhuk." Alfa tersedak karena menahan tawanya atas tindakanku. Dia segera mengambil air putih yang ada di hadapannya.

"Pelit ama ish, aku masih lapar, Nona! Porsi tadi baru setengah belum seutuhnya, anggap saja ujicoba, sekarang aku baru mau makan inti." Rezky berkata tetap tidak mau kalah.

"Sudahlah, Al, lagian kita masak banyak. Kamu juga nggak bakal habis makan itu!" Karen mencoba menengahi. Alfa tersenyum tipis dan kulihat Rezky tersenyum menyeringai ke arahku. Aku hanya bisa menggumamkan kekesalanku dalam hati.

Selesai sarapan, Alfa dan Rezky mengantar kami ke stasiun. Di tengah perjalanan, aku menjadi pendengar celotehan tidak jelas Rezky. Dasar lelaki cerewet, hatiku mulai berkomentar. Aku tidak menyimak obrolan mereka lagi dan lebih memilih melihat pemandangan di sepanjang jalan Kota Bandung. Di saat yang sama, samar kudengar Karen menanyakan keberadaan Teresia, saat itu juga aku

mencoba memusatkan perhatian telingaku. Alfa menjawab dengan santai kalau Tere sedang pulang kampung. Oh, pantas saja Alfa berbaik hati menawarkan tumpangan untuk kami karena kekasihnya sedang tidak ada. Dia kesepian.

Hatiku retak kembali mendengar nama wanita itu disebut. Bahkan setelah kejadian di Jakarta waktu itu, tanpa dosa Alfa pernah mengatakan kalau terpaksa mengajak Teresia karena dia tidak berani tinggal sendiri, sedangkan temannya sedang cuti. Tunggu, kalau tidak berani tinggal sendiri jangan bilang kalau mereka menghabiskan malam itu bersama hingga mentari datang menyambut pagi. Kurasakan mataku mulai memanas. Tenang, Al! Jangan bersikap bodoh. Aku memejamkan mata perlahan, berusaha mengatur emosi agar tidak menunjukkan perubahan pada mimik wajahku. Mengembuskan udara melalui mulut, menenangkan diri, baru selanjutnya aku membuka mata. Semoga saja wajahku saat ini tidak menampakkan apa yang hatiku rasakan. Kecewa, sedih, dan merana bercampur menjadi satu. Tuhan, kenapa aku harus mencintai seseorang yang hatinya jelas bukan untukku? Kenapa, Tuhan?

Aku merasakan Karen menyenggol bahuku pelan, menyadarkanku atas lamunan yang tidak jelas. Dia mengedipkan mata, memintaku melihat ke luar jendela sebagai tanda sudah sampai di stasiun. Kami segera turun, Alfa dan Rezky sibuk mencarikan tiket, sementara aku dan Karen menunggu. Aku berusaha menampakkan wajah setenang mungkin agar Karen tidak curiga. Dua buah tiket sudah berada di tangan kami. Aku dan Karen beranjak menuju kereta setelah berpamitan dan berterima kasih kepada Alfa, juga Rezky.

Kereta ini membawa ragaku kembali ke Ibu kota, tetapi meninggalkan hati yang berserakan di kota ini sebelum aku

sempat memungut dan menatanya. Setelah waktu yang kuhabiskan bersama dengan Alfa, kenapa harus ada yang menyebutkan nama wanita itu. Teresia, dia telah berhasil mengambill hati penghuni hatiku hingga tidak ada lagi tempatku di hatinya. Aku kalah dengan keadaan, keadaan di mana mereka bisa bersatu. Satu kota, satu tempat kerja, dan juga satu atap, sempurna bukan? Lalu, apa yang bisa aku harapkan sekarang? Kalah sebelum berperang, patah hati sebelum mengungkapkan. Menyedihkan sekali.

Ketika kita jatuh cinta, maka kita harus siap dengan yang namanya patah hati. Ketika kita mencintai, kita juga harus siap untuk tidak dicintai. Semua kemungkinan itu selalu ada, jatuh cinta dan patah hati.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 7

♪Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga, hei begitulah kata para Pujangga.♪

Behh, bahkan acara televisi pun ikut *nyinyir* dengan kisahku. Hidup tanpa cinta bagai taman tak berbunga, suram dan monoton. Beruntung rutinitas pekerjaan sedikit mengalihkan duniaku, walaupun tidak sepenuhnya. Setiap Sabtu-Minggu adalah saat-saat terberat dari hariku karena hanya berdiam diri di apartemen. Tidak mungkin aku pergi ke *mall* setiap *weekend*, mengingat aku tidak begitu suka berbelanja. Terkadang, aku menyempatkan jalan-jalan dengan Karen, itu pun kalau dia tidak pulang ke kampung halaman. Karen memang selalu pulang kampung setiap dua minggu sekali.

Malam ini untuk sedikit membunuh kebosanan, akhirnya aku memutuskan menghubungi Fakhri. Kebetulan yang tepat saat dia ternyata baru *online*. Jomblo *online* di malam minggu? Harap maklum.

Fakhri - calling

Bagai pucuk dicinta ulam pun tiba, aku baru akan melakukan panggilan saat dia terlebih dahulu menghubungi.

"Hai, cowok ganteng," ucapku memamerkan senyum semanis mungkin.

"Hai, cewek jelek!"

"Fakhriiiiiii, hei aku udah muji kamu ganteng tahu, bukannya balas manggil cantik, hih!" balasku sewot.

"Hahahaha, Alya, Alya, sifat manjamu itu loh nggak ilang-ilang, makin kangen tahu nggak?"

"Wow, Tuan Fakhri Ananda kangen sama dek Alya? Hem, jangan bilang mulai naksir, ya?"

"Hueks, naksir kamu sama kayak naksir adik sendiri tahu nggak sih Al, masa iya aku naksir April."

"Ri," panggilku lebih dengan suara gumaman.

"Ya, Al."

"Aku nggak tahu mesti gimana, Ri. Aku nggak bisa *move on* dari Alfa. Konyol, ya? Bisa-bisanya aku patah hati padahal jadian juga belum. Aku bego banget, ya, Ri? Bisa jatuh cinta ke orang yang bahkan sama sekali nggak peduli sama aku. Dulu Rengga, sekarang Alfa, kenapa sih harus ada cinta? Kalau disuruh milih, aku lebih milih jatuh cinta sama kamu yang jelas nggak bakal nyakitin aku. Aku mesti gimana sekarang, Ri? Tapi, jujur aku penasaran sama sosok Alfa, masa iya dia lebih milih Tere daripada aku. Sepertinya teori jawa *'witing tresno jalaran soko kulino'* itu benar ada, ya? Nyebelin."

Entah bagaimana ekspresiku kali ini, aku tidak peduli, karena di depanku hanya Fakhri. Kulihat Fakhri berpikir di ujung sana.

"Al, cinta itu anugrah dan datang tiba-tiba. Kalau disuruh milih, aku juga nggak mau jatuh cinta sama Bunga, atau malah aku

dari awal cinta sama dia. Jadi, aku nggak perlu galau. Cuma apa mau dikata, semua udah ada yang atur. Oh, ya, gimana kalau kamu keluar dari tempat kerja yang sekarang, Al? Dulu pindah ke Jakarta bisa lupain Rengga, siapa tahu kalau kamu pindah kerja bisa lupain Alfa?"

"Yeah, *move on* dari Rengga untuk patah hati dengan Alfa maksudmu?"

"Hahahaha, Alya, Alya, kalau menurutku sih mendingan kamu ngomong sama Alfa aja kalau kamu suka sama dia, setidaknya kan kamu nggak punya beban lagi atau setidaknya kamu tahu apa tanggapan dia atas perasaan kamu. Emang sih ujung-ujungnya udah pasti ditolak karena menurut kamu dia udah punya pacar, kan? Setidaknya kalau udah ngomong bakal lega loh, Al. Kata orang, sih."

"Aku nembak cowok orang? Ciyussss, miapahhhh?" menurutku Fakhri mulai bergeser otaknya, tidak mungkin aku menyatakan cinta ke orang yang jelas sudah punya pasangan.

"Ciyussss, Alyaaaa, enelannnn, mie ayam Pak Min! Alya gelo ih, aku serius tahu. Konon, kalau kita udah ungkapin isi hati bakalan lega gitu. Jadi, nggak ada beban dan nggak penasaran lagi. Nggak bakalan tuh ada cidaha-cidahaan lagi?"

"Cidaha? Apaan tuh?"

"Ya, ampun, Alyaaaa. Kamu ke mana aja? Haloooo, itu cinta dalam hati, ngakunya doang penggemar Ungu tapi lagunya nggak tahu. Dasar abal-abal."

"Oh, iya, ya? Hehehe, lupa! Cinta emang bikin orang lupa segalanya, jadi, harap maklum!" aku memamerkan deretan gigi putihku. Kulihat Fakhri hanya berdecak di ujung sana.

Obrolan pun berlanjut dengan pembahasan yang tidak begitu jelas. Keputusannya, kalau ada kesempatan aku akan

bicara kepada Alfa. Semoga saja setelahnya aku bisa menghapus sosok Alfa dari otakku.

Saat aku sedang berkutat dengan pekerjaan, tiba-tiba Lita menyodorkan telepon *intercom*. Dia adalah teman divisiku yang baru.

"Siapa, Ta?"

"Pak Rezky Bandung, Kak."

Hah? Rezky? Tidak ada angin dan tidak ada hujan tumben *playboy* satu itu menelepon?

"Iya dengan Alya, ada yang bisa saya bantu?" ucapku berpura-pura serius.

"Bwahahahahaha." Bukan jawaban yang kudapat justru kini suara tertawa Rezky menggema di ujung telepon.

"Lo nelpon gue cuma mau ketawa gitu doang, Rez?"

"Abis lo sok-sokan gitu Al, udah tahu gue yang telepon!"

"Udah deh *to the point* aja, lo ngapain telepon gue? Kangen?"

"Hehehe. Idih sewot amat, Non, lagi PMS, ya? Gue cuma mau nanya doang kok, lo udah ngucapin selamat belum buat Alfa?"

"Selamat? Buat apa? Perasaan tanggal lahirnya udah lewat, deh!" ucapku sok cuek, padahal dalam hati penasaran.

"Dia kan lagi di Jogja, Al. Kakak sepupunya kemarin nikah, terus dianya tunangan. Paling juga bentar lagi dia juga nyusul, lo kapan nyusul?"

Ya Tuhan, apalagi ini? Belum sempat melakukan apa yang disarankan Fakhri kenapa justru sekarang aku mendapat kabar yang tidak terduga. Kenapa Rezky harus menelepon hanya untuk memberi kabar duka ini? *Sial.*

"Wow, gue baru tahu dari lo nih, ntar deh gue ucapin ke dia. *By the way,* emang wajib gitu gue pake ucapin segala?"

"Yah, nggak wajib juga, sih. Seenggaknya masuk sunah lah! Hehehe, ya udah deh, Al, gue cuma mau ngomong gitu doang. Abis BT nggak ada kerjaan, rumpi dikit sama lo lumayan lah ngilangin penat!"

"Ya, ya, ya, lo ngilangin penat dan gue yang keganggu sama ocehan lo! Udah, ya, gue sibuk nih!"

"*Sibuk menata hati,"* lanjutku dalam hati

"Oke, siang, Bu Alya! Maaf sudah mengganggu waktu anda yang sangat berharga."

"*Bye*!" ucapku sedikit ketus.

Hufff. Aku mengembuskan napas panjang lewat mulut, mencoba menghalau rasa tidak enak di hati. Rezky gila! Kenapa dia harus menelepon hanya untuk membuat sakit hati. Kalau kalian tanya bagaimana perasaanku saat ini, mungkin jawaban yang paling tepat adalah hancur berkeping-keping. Memang benar adanya pepatah *'selama janur kuning belum melengkung',* tetapi bagiku tunangan sama dengan janur kuning. Bukankah tunangan adalah tahap persiapan menuju nikah. Selamat, Alya! Kesempatanmu sudah habis kali ini.

Tunggu, tadi Rezky bilang Alfa di Jogja, kan? Tetapi bukannya Tere orang Jakarta? Seharusnya, kalau tunangan dia melamarnya ke Jakarta bukan ke Jogja. Ini aneh dan jiwa detektifku langsung muncul ke permukaan. Akhirnya daripada penasaran dengan siapa dia tunangan, tidak ada salahnya aku mencoba cek kebenarannya. Tidak perlu menunggu lama, aku melakukan panggilan ke Karen.

"Ren, Tere hari ini masuk nggak ? Ada perlu nih!"

"Masuk kok, Al. Tadi aku barusan telepon dia, Alfa yang nggak masuk mah, tumben kamu ada urusan sama dia?"

"Biasa lah, Ren, masalah apalagi kalau bukan duit! Kalau begitu makasih infonya, ya, Ren. Oh, ya, makan siang aku nggak jalan, lagi nggak nafsu makan."

Tidak nafsu makan karena Alfa tunangan.

"Nggak makan? Diet? Badan udah kecil juga pakai nggak makan segala!"

"Nggak nafsu makan, bukan diet! Beda tahu!"

"Iye beda, Non, tapi intinya sama-sama nggak makan. Ya, udah deh, ntar aku makan sama Abay aja!"

"Okesip. *Bye*!"

Mama, hatiku mendadak galau, makin ciut keriput! Kalau bukan sama Tere, dia tunangan sama siapa dong? Penasaran tingkat Ibu kota masa. Cek jejaring sosial siapa tahu dapat petunjuk, tetapi hasilnya nihil. Yeah, Alfa memang tidak begitu eksis di dunia maya. Hanya sesekali dia membuka dan mengupdate status facebook maupun menulis tweet *di akunnya. Oke, silakan bergalau-galau ria dan penasaran, Al.*

Satu minggu kemudian, aku memutuskan untuk melaksanakan ide Fakhri. Semua ini semata-mata untuk menata hati karena aku sudah cukup lelah dengan segala rasa kepada Alfa. Seberapa pun kuatnya aku mengusir rasa itu, tetap saja rasa itu tidak kunjung pergi. Kukirimkan pesan singkat tepat setelah waktu Subuh.

- Al, bisa bicara bentar?-

- Penting banget nggak, Al? Kalau penting lewat pesan singkat aja gimana? Soalnya di sini tembok bisa ngomong apalagi ada Rezky. Ck.-

- Nggak bisa gitu kamu keluar dulu? Kayaknya enak kalau ngomong langsung deh.-

- Nggak bisa, Al, lewat pesan aja, ya! Takut nyebar ke mana-mana, emang mau ngomong apa, sih?-

Aku menggigit bibirku, bingung untuk menulis pesan. Mungkin jika kami bicara melalui telepon akan bisa lebih lancar mengungkapkannya. Akhirnya, aku mencoba merangkai kata sebaik mungkin.

- Al, aku nggak tahu mau mulai dari mana, entah kenapa aku suka sama kamu. Mungkin karena perhatianmu dulu di saat aku kesepian? Atau entah sejak kapan. Aku merasa membutuhkanmu. Aku nggak ingin apa-apa, nggak ingin merusak persahabatan ini, tapi aku cuma mau bilang kalau aku cinta sama kamu. Maaf atas rasa yang nggak seharusnya ini.-

Kubuang jauh-jauh gengsiku sebagai wanita. Aku merendahkan diri seperti pengemis cinta demi kebaikanku sendiri. Aku harus *move on*. Kukirimkan pesan itu segera ke Alfa. Satu menit, lima menit kemudian.

- Aku juga nggak tahu kapan datangnya, Al, yang aku tahu aku juga sayang sama kamu. Maaf, Al, itu dulu dan saat ini aku nggak bisa. Aku dijodohin sama ortu di rumah. Aku hanya nggak ingin jadi anak durhaka. Maaf, ya, Al, aku nggak bisa membalas rasa yang kamu punya. Maaf juga atas harapan yang sempat kuberikan. Sekali lagi maaf.-

Bolehkah hatiku berbunga-bunga saat dia mengatakan sempat merasakan hal yang sama, tetapi karena dijodohkan dia lebih milih tunangan? Tuhan, kenapa takdir itu begitu kejam, kenapa tidak Engkau izinkan kami yang saling menyayangi ini bersatu.

-Yeah! Aku cuma mau ngungkapin itu biar bisa menghilangkan rasa sukaku ini, tidak berharap lebih. Melihatmu bahagia, aku pun ikut bahagia. By the way, *terus Tere gimana? Kalau kamu emang dijodohin kenapa kamu jalan sama dia?-*

Rasa penasaranku kembali mengudara, membuatku langsung menanyakan kepada yang bersangkutan.

- Hei, aku nggak pernah bilang jadian sama Tere loh, aku sama dia cuma teman. Aku malahan menganggap dia kakak. Oh, udah siang, siap-siap buat ke kantor dulu, ya, Al. Nanti sambung lagi.-

Kenapa semua jadi runyam seperti ini? Kenapa Alfa harus bilang suka, dan itu berarti selama ini dia tidak pernah pacaran dengan Tere? Lalu, apa maksud dari semua ini? Kakak-adik, bukankah dari kakak-adik akan berakhir cinta? *Ishhh,* Pikiranku mulai mengembara tidak tahu arah. Ku-*forward* pesan balasan pertama dari Alfa ke Karen, selanjutnya yang kulakukan sesampai di kantor adalah duduk manis dan mendengarkan saran dari Karen. Tentu saja tanpa memberi tahu kalau pesan itu dari Alfa, aku hanya ingin mendengarkan saran netral.

"Aku nggak tahu sih, ya. Kalau menurutku dia emang punya rasa sama kamu, tapi yah karena dijodohin tadi. Dia lebih milih melepas kamu daripada nanti ujungnya nyakitin. Keren banget tuh, Al, ada yang kayak gitu!"

Malam harinya kukirimkan pesan singkat itu ke Rengga, jangan tanya kenapa karena semata-mata aku hanya ingin mendapat pendapat lain dari sisi yang netral. Akhir-akhir ini aku dan Rengga memang mulai menjalin hubungan melalui media sosial. Kalau aku meminta saran dari Fakhri, pasti dia akan memberi pendapat yang tidak menyakitkan hatiku. *Well*, selanjutnya Rengga langsung menghubungiku via telepon.

"Kalau aku sebagai cowok sih, Al, menurutku itu hanya alibi dia aja. Dia yang sudah memberi harapan sama kamu pada awalnya, dia pasti nggak ingin dicap jelek olehmu. Makanya dia buat alasan seakan-akan di sini dia juga jadi korban. Di luar dia emang bener dijodohin atau nggak, tapi kebanyakan seorang cowok

pasti cari alasan biar tetap mendapat nilai positif dari seorang cewek, walaupun hubungan sudah berakhir. Kamu pasti sekarang simpati kan ke dia karena dia adalah anak yang nurut sama ortu? Well, *aku rasa iya dan memang itu adalah tujuannya. Pendapat aku doang sih, Al.*

Oh, ya, satu lagi, perlu kamu tahu kalau suatu saat dia atau pun orang di masa lalumu nggak ada angin dan nggak ada hujan menghubungi, tapi nggak lama kemudian menghilang, itu hanya karena dia tidak ingin kehilangan perhatian kamu. Dia pengen kamu tetap inget dia, makanya di saat sudah lama nggak ada komunikasi dia menghubungimu sekadar mengingatkan kalau dia itu ada. Yeah, *bisa dibilang cari perhatian mungkin, itu pendapat aku aja, sih."*

"Terus, apa maksudnya kalau dia nggak ingin kehilangan perhatian padahal dia sendiri sudah punya pasangan, Ga?"

"Namanya juga cowok, Al, apalagi belum menikah. Main hati itu biasa. Di saat dia kehilangan perhatian dari seorang, dia akan mencari perhatian dari orang lain."

"Ohhh, jadi, kamu dulu kurang perhatian dariku ya, Ga? Sampai-sampai kamu cari perhatian orang lain dan juga main hati!" Entah mengapa saat mengungkapkan hal ini aku sudah tidak merasakan sakit hati sama sekali. Padahal, dulu setiap mengingat perselingkuhan Rengga rasanya ribuan panah menghujam hati.

"Eh, kok jadi bahas yang dulu sih, Al? Bukan maksud aku tuh…." Rengga menjawab dengan tergagap.

"Udah sih, Ga! Iya juga nggak papa. Maaf ya, Ga, dulu aku nggak pernah perhatiin kamu, aku maunya diperhatiin tanpa pernah merhatiin kamu juga!"

"It's oke, *Al. Maafin aku juga, ya. Nggak seharusnya aku nyakitin kamu!"*

Aku mendengar ketulusan saat Rengga mengatakannya. Aku sedikit mengerti sekarang, hubunganku dengan Rengga dulu hanyalah hubungan sebab akibat. Aku kurang perhatian dan sebagai akibatnya dia mencari perhatian dari orang lain. Meskipun dulu aku selalu menyalahkan Rengga yang tidak mau mengungkapkan keinginannya secara langsung, tetapi di sini aku juga salah. Satu sama, sama-sama salah. Jika untuk masalah Rengga terpecahkan, lalu bagaimana untuk Alfa? Aku tidak tahu.

Hari-hari berikutnya kulalui dengan kalut, saat ini aku berada di ruang kerja Karen, ruang kerjaku yang lama. Aku memang lebih suka menghabiskan waktu makan siang di sini.

"Al, tahu nggak? Tiba-tiba Alfa curhat ke aku masa?"

"Hah, masalah apa emang?" Aku berusaha bertanya sedatar mungkin, melawan hati yang menggebu-gebu ingin tahu.

"Nih, kamu baca aja sendiri." Karen menyodorkan ponselnya kepadaku.

Deg.

Mataku membelalak kaget, sementara hatiku berdebar kencang membaca obrolan mereka. Tuhan, apalagi ini?

Berdamai dengan masa lalu akan membuatmu lebih damai. Kaki akan ringan saat melangkah karena tidak ada lagi yang membelenggu. Mulai sekarang, belajarlah berdamai dengan masa lalu dan terima kenyataan.

Bagian 8

- Aku pengen curhat boleh, Kak?-

- Heh? Tumben… sok atuh curhat aja, Al.-

-Gimana, ya, cara ngilangin sakit hati? DULU banget sewaktu aku masih sekolah, aku pernah dekat sama cewek, bisa dibilang cinta pertama aku, Kak. Dia satu-satunya cewek paling dekat sama aku. Akhirnya, aku beraniin diri buat nyatain cinta ke dia. Aku ditolak, menyedihkan, tetapi setidaknya alasan dia buat konsentrasi sekolah dan nggak mau terganggu pacaran berhasil bikin aku simpati sama dia. Kami tetap berteman. Sampai akhirnya sebelum kenaikan kelas, aku dapat kabar kalau dia jadian sama teman sekelasku. Tahu nggak perasaanku saat itu, Kak? Sakit banget, sejak saat itu aku memutuskan untuk bisa dapat banyak cewek dan mainin mereka. Jahat banget, ya, kak?-

- Emang sih kamu sakit hati, tapi harus gitu nyakitin cewek lain yang nggak bersalah? Kamu sendiri sekarang gimana? Udah berapa cewek yang kamu sakitin? Nggak pengen berkomitmen?-

- Hehe, lupa jumlahnya, maklum lah namanya juga sakit hati. Aku sekarang jalan sama cewekku yang dari SMA kelas tiga.-

- Jangan bilang kamu jalan sama dia dulu buat balas sakit hati? Buat manas-manasin dia gitu?-

- Jujur, awalnya iya, tapi sekarang udah nggak kok. Kami nyaman satu sama lain dan malah udah ada komitmen, meskipun LDR.-

- Komitmen?-

- Yeah. Kami udah tunangan, Kak! Walaupun kadang aku masih suka sakit hati kalau inget cinta pertama. Ck.-

- Alfa, Alfa, kamu tuh, ya. Udah ada satu yang setia sama kamu walaupun LDR, masih aja mikirin sakit hati. Sesakit apa pun itu cuma masa lalu, yang penting sekarang jaga baik-baik yang ada di depan mata kamu.-

Aku tidak sanggup lagi melanjutkan membaca obrolan mereka dan memilih mengembalikan ponsel Karen.

"Ren, ponselmu. Maaf, aku lupa ada laporan yang harus aku kerjain."

"Eh? Oke, Al."

Aku berjalan cepat menuju toilet, lalu membasuh muka dengan air sebanyak-banyaknya, berharap dengan begitu bisa menyembunyikan air mata yang tidak bisa lagi kucegah. Kecewa, itulah yang kurasakan, aku merasa seperti bahan permainan yang dimainkan oleh Alfa. Jadi, dulu dia mendekatiku hanya untuk membalas sakit hatinya. Bisa jadi Tere juga salah satu korban. Aku masih tidak habis pikir, kalau memang dia sudah punya pasangan, lalu kenapa dulu berkata tidak akan ada yang marah kalau aku memanggilnya dengan sebutan 'kakak'. Lalu, kenapa juga dia harus membalas pernyataan cinta waktu itu dan dia bilang ada rasa kepadaku. Kalau memang dia mempunyai pasangan

pilihan sendiri, kenapa harus berkata kalau dijodohkan? Ya Tuhan, kurasa segala sesuatu tentang Alfa memang rumit.

Saat ini cerita Alfa ke Karen yang kuterima, entah besok apalagi. Sanggupkah aku bertahan? Entahlah. Semakin memikirkannya hanya membuatku sesak. Setelah memastikan wajahku terlihat baik-baik saja, aku kembali ke ruangan. Bersiap menjalani hari ini.

Malam harinya, aku mulai memikirkan langkah yang akan kuambil. Tetap berada di sekitar Alfa dan selalu mendapat kabar darinya hanya akan membuatku gagal *move on*. Aku memutuskan mengambil tindakan karena menghindarinya saja tidak akan cukup. Aku tidak mau tahu kabar tentangnya lagi. Aku tidak mungkin sanggup membiarkan hatiku terluka lebih dalam dengan informasi terbaru tentang Alfa. Satu keputusan diambil untuk kebaikan. Aku akan mencari pekerjaan baru seperti saran Fakhri. Pelangi tidak lagi bersinar di mataku dan kini terlihat suram.

Pencarian pekerjaan bukanlah hal yang mudah, beruntung ada Papa yang bersedia merekomendasikanku di perusahaan sahabat lamanya. Tetap tinggal di Ibu kota, karena aku harus menyembuhkan luka lebih dulu dan tidak ingin keluargaku tahu akan keadaanku saat ini. Alasan sudah bosan dengan pekerjaan yang lama dan ingin mencari suasana baru kuharap cukup untuk membuat keluarga tidak bertanya lebih jauh lagi.

Arnia Groups, perusahaan yang masih satu bidang dengan Pelangi. Lebih kecil memang, tetapi setidaknya aku tidak harus belajar dari awal karena bidang yang sama.

Setelah melakukan formalitas prosedur penerimaan karyawan baru, aku langsung mendapatkan posisi di Arnia. Tanpa ragu aku mengajukan surat pengunduran diri melalui Pak Ronald. Karen dan Abay bahkan sempat melongo tidak jelas saat aku menyampaikan hal pengunduran diri ini. *Well,* ini sudah kuputuskan dan aku tidak bisa mundur lagi.

"Alya, kamu yakin?" Karen kembali bertanya untuk kesekian kalinya.

"Yup!"

"Lo mau ke mana sih, Al? Tega banget ninggalin kami. Lo mau gawe di kompetitor, ya?" Abay yang dari awal enggan berkomentar akhirnya membuka mulut.

"Nggak lah, Bay, kompetitor dari mana? Gue masuk ke Arnia, kalau dibandingin sama Pelangi nggak ada apa-apanya deh!"

"Lah, terus ngapain nyari kerjaan baru kalau masih lebih bagus Pelangi, Al? Aneh."

"Nggak papa sih, Ren, Bay. Aku bosan aja, pengen suasana baru gitu. Masa iya selamanya di Pelangi, ya, kali kan ntar di sana nemu jodoh!" ucapku nyengir.

"Dih, jadi, ceritanya lo mau tebar pesona gitu di tempat baru? Kalau ada yang cucok gue mau satu, ya, Al! Buat Abay yang paling kece!"

"Sip!"

Selanjutnya obrolan kami bertiga berubah menjadi acara gosip-menggosip. *Arghhhh,* Karen dan Abay membuatku berat untuk meninggalkan Pelangi. Bagaimanapun juga aku sudah satu tahun bersama mereka. Di sinilah kami dipertemukan dan di sini pulalah kami berpisah. Satu hal yang pasti, perpisahan bukanlah akhir dari segalanya.

Hari terakhir pun tiba dan aku berpamitan dengan semua staff yang ada, tidak lupa dengan Bu Ira. Aku juga

menelepon cabang dan berpamitan. Sebagian besar sempat bertanya-tanya alasanku keluar karena tidak ada desas-desus sama sekali di Bandung mengenai kabar ini. Kalau saja boleh kujawab, Alfa-lah alasannya. Terakhir, mau tidak mau dan harus mau, aku menghubungi Alfa untuk berpamitan. Semoga kali ini jantungku bisa diajak kompromi dan tidak perlu berdegup kencang.

"Halo, assalaamu'alaikum!" sapa Alfa dari ujung telepon. Ya, ampun, sudah hampir satu bulan aku tidak mendengar suaranya. Suara yang selama ini aku rindukan.

"Wa'alaikumsalaam, Al aku mau pamit. Maaf, ya, kalau selama di Pelangi banyak salah dan udah ngerepotin kamu!"

"Hah? Emang kamu mau ke mana, Al? Resign?" Sepertinya aku memang pintar merahasiakan urusan yang satu ini, terdengar dari suaranya kalau Alfa terkejut.

"Iya, aku mau *move on* dari Pelangi. Hehehe."

Move on dari kamu juga Al, aku tertawa hambar.

"Wow, nggak ada angin, nggak ada hujan, nggak ada gosip. Mendadak banget?"

"Nggak mendadak juga kok, aku udah ngajuin sebulan yang lalu. Sekarang udah waktunya."

"Udah dapat kerja? Di Jakarta atau pulang ke Surabaya?"

"Masih di Jakarta, aku pulang ke Surabaya nanti, kalau udah ada yang ngelamar aja. Hehe."

"Ya, udah. Kalau begitu semoga udah dipertimbangin dengan baik dan semoga ini keputusan terbaik. Sukses di tempat baru, ya, semoga cepat dapat jodoh!"

Maunya jodohku itu kamu, Al.

"Yup, *thanks*, Al! sampai jumpa lagi di lain waktu!"

"Oke, hati-hati, ya, di sana!"

"Sip, wassalaamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalaam"

Ya Tuhan, setelah lama tidak berkomunikasi tetap saja jantungku masih berdebar ketika mengobrol dengan Alfa, ini saja hanya lewat telepon, apalagi kalau kita bertatap muka.

Aku punya waktu satu minggu untuk beristirahat sebelum masuk ke Arnia. Tidak ingin membuang kesempatan, akhirnya aku memilih untuk pulang ke Surabaya. Dan di sinilah aku sekarang, berdua dengan Fakhri di sebuah sungai kecil tempat favorit kami saling bertukar cerita.

"Hidup memang aneh, ya, Ri? Kenapa harus ada namanya sakit dan patah hati. Kenapa harus tumbuh rasa cinta kalau pada akhirnya tidak bersama. Bukankah itu hanya sia–sia?"

"Kalau nggak ada sakit dan patah hati pasti hidup nggak akan berwarna, Al, bosan dan monoton. Dan Tuhan juga selalu punya cara sendiri untuk memberi cobaan pada hamba-Nya. Salah satunya masalah cinta."

"Dihhhh, sejak kapan kamu sok bijak gitu, Ri? Lama-lama aku bisa naksir kalau kamu bijak gini!"

Bukannya mendapat ucapan terima kasih dari Fakhri karena pujian yang kulontarkan, dia malah *menoyor* kepalaku.

"Aku yang ogah dikejar-kejar kamu, wekkk!"

Tidak terima dengan ucapannya, aku beranjak turun ke sungai dan segera melemparkan buih air ke arahnya. *Well*, beginilah kedekatanku dengan Fakhri. Kalau saja rasaku padanya bisa diubah dari sahabat menjadi cinta, kurasa aku tidak akan menyesal. Kami terbiasa bermain bersama sejak kecil bahkan sebelum masa sekolah, hanya tempat bekerja

yang berbeda. Fakhri seorang dokter muda yang justru lebih memilih bekerja di perusahaan orangtuanya. Aneh memang, untuk apa dia mengambil kedokteran kalau tidak memanfaatkan ilmunya untuk membantu orang lain. Nanti katanya, dia tidak mau terbebani masalah pasien di saat dirinya sendiri masih labil. Pemikiran yang tidak masuk akal bagiku, bukankah segala sesuatu harus dimulai sejak dini? Bisa jadi terlalu lama menjadi pegawai, dia amnesia dengan ilmu kedokterannya.

"Ngomong-ngomong gimana kabar Bunga, Ri?" tanyaku saat kami jalan berdampingan menuju ke rumah.

"Kamu contoh aku dong, Al. Aku udah *move on* dari dia. Hebat, kan?" nada suara Fakhri terdengar menyombongkan diri. *Cih*, aku jadi heran bagaimana dia bisa *move on* secepat ini.

"Ciyusss, Ri? Enelan? Kok bisa? Gimana caranya?"

"Ciyusss ... migoyenggg, Alyaaa. Enelan! Kaya alay, ih. Iya dong, caranya sama seperti yang aku saranin ke kamu?"

"Hah? Maksudnya kamu keluar dari perusahaan? Atau Bunga yang *resign* gitu?"

"Yup, 100 buat Alya! Aku udah bosan kerja di kantor."

"Terus kamu sekarang kerja di mana?"

"Mulai sekarang kamu seharusnya manggil aku Pak Dokter, Dokter Ganteng juga boleh, atau malah Dokter Kece!"

Aku menatap Fakhri dengan tatapan kagum. Mulutku bahkan masih menganga kalau Fakhri tidak menutupnya. Aku jalan dengan seorang dokter muda. Kalau saja, ya, kalau saja aku bisa cinta kepadanya.

"Nggak usah terpesona, Alya! Jadi, intinya waktu itu aku nyaranin kamu buat pindah kerja biar bisa *move on* karena

aku sudah mencobanya. Dan hasilnya nggak diragukan lagi, aku berhasil! Semoga aja kamu juga berhasil, ya!"

"Aamiin!"

Semoga dan semoga, semoga aku berhasil *move on* dari Alfa setelah meninggalkan Pelangi, meninggalkan hatiku di sana dan semoga tidak terbawa lagi. Alfa adalah bagian dari Pelangi, aku berharap dengan meninggalkan Pelangi hatiku juga ikut meninggalkan Alfa.

Kalau kamu ingin melupakan masa lalu, jangan lakukan dengan setengah-setengah. Tinggalkan semua yang berhubungan dengannya, kosongkan hatimu, dan bersiaplah untuk menyambut hati yang baru. Waktu akan mengajarimu bagaimana cara melupakan masa lalu, menutup luka lama, dan menyambut cerita baru.

Bagian 9

Waktu satu minggu terasa cepat berlalu dan itu berarti waktuku di Surabaya sudah habis. Berkumpul dengan keluarga dan teman-teman terdekat cukup membuatku melupakan apa yang memang tidak seharusnya dipikirkan. Sekarang aku sudah kembali ke Jakarta dan tiba di apartemen, mencoba mengistirahatkan badan sebelum menyambut dunia baru esok hari. Ingatanku tertarik kembali pada pesan terakhir dari Fakhri sebelum aku berangkat.

"*Kalau kamu masih belum bisa juga* move on, *nikah aja, Al. Aku mau kok bantu cari jodoh!*"

"Kenapa tidak kamu aja jodohku, Ri?" rutukku dalam hati.

Lain ladang lain belalang, istilah itu kuakui benar adanya. *Yeah,* ternyata bekerja di Arnia jauh berbeda dengan Pelangi. *Haih,* bahkan teman satu divisiku tidak ada yang belum berkeluarga, mereka emak dan bapak semua. Terlalu lama di sini, bisa-bisa aku menjadi cepat tua, belum lagi

yang dibicarakan adalah selalu urusan keluarga. Terkadang, aku jadi ingin segera menikah karena mulai terpengaruh. Tidak ada yang spesial di Arnia, bahkan aku lebih memilih menutup diri dengan rekan kerjaku kali ini. Entah kenapa, tetapi rasa-rasanya aku kurang cocok dengan situasi kerja di Arnia. *Persetan* dengan mereka yang akan mengatakan aku ini pendiam atau justru anak manis. Aku sama sekali tidak peduli, yang terpenting adalah pekerjaanku selesai dengan baik dan aku juga tidak menyusahkan orang lain.

Tidak ada angin dan tidak ada hujan, tiba-tiba Abay muncul di depan apartemenku. Setelahnya, kuketahui kalau Abay mampir hanya untuk curhat. Sudah kuduga, tidak mungkin dia datang tanpa tujuan terselubung.

"Al, gue stress deh lama-lama," ucapnya dengan wajah banyak beban.

"Emang kenapa sih, Bay?"

"Karen sekarang udah mudik ke Malang. Dia *resign* dan semua kerjaan dilimpahin ke gue! Belum lagi itu manajer ganteng di Bandung sana juga *resign*. *Ish*, strees guenya, Al."

"Hah? Karen pulang ke Malang? Padahal semalam gue masih ngobrol sama dia, tapi dia nggak ada omongan. Benar-benar tuh anak nggak sopan pakai banget, kalau dia ada di sini udah gue cincang dia."

Eh, tunggu, tadi Abay bilang manajer ganteng *resign* juga? Setahuku manajer gantengnya Abay adalah Alfa. Lagi-lagi Alfa?

"Terus gue mesti gimana ini, Say?"

"Sshhh, ya udah, jalanin aja. *By the way,* siapa tadi manajer yang *resign* maksudmu? Alfa?"

Aku berkata sambil berusaha mengatur emosi. Faktanya mendengar sedikit kabar tentangnnya mampu membuat hatiku kembali menggebu-gebu.

"Iya, Alfa, udah semingguan ini dia keluar dan sekarang Karen. Mampus dah gue. MAMPUS!"

"Bisa kompak gitu, ya? Aneh! Ya, udah. Woles aja, ntar juga terbiasa kok!"

"Kalau tempatmu gawe gimana, Al? Enak nggak? Gue ikut dong."

"Ishhh, membosankan, kalau disuruh milih, gue malah lebih milih balik ke Pelangi, stress gue di sini. Nggak ada temen seumuran, hampir semua udah berkeluarga! Dan lo tahu apa yang mereka sering bicarakan? Nggak jauh-jauh dari urusan keluarga dan ranjang. Iuhhh!"

"Wow, kece bener tuh, kan itung-itung lo bisa belajar dari yang senior gitu. Iya, nggak? Iya, dong. Apalagi yang urusan ranjang itu tadi, gue aja tertarik. Hehe."

Dasar, Abay gila! Bisa-bisanya dia nyuruh gue belajar kayak begitu. Belum waktunya kali.

Ketika Abay berpamitan pulang, otakku kembali memutar memori tentang Alfa. Dasar otak, sudah kuperintahkan menghapus memori tentang satu nama itu, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Satu tahun hampir berlalu, aku masih tidak bisa *move on* dari dia. Aku merasa menjadi orang yang gagal membimbing hatiku sendiri.

Suara ponsel mengalun indah mengambil seluruh perhatianku. Pesan dari Rezky? Aku mengernyit. Bisa dibilang ini adalah hal yang langka, mengingat kami sudah lama tidak berkomunikasi sejak aku mengundurkan diri.

-Hi, Nona, apa kabar?-

-Alhamdulillah baik, kamu?-

-Yeah, baik kurasa. Ehm, tapi bisa dibilang nggak baik juga. Gue kesepian!-

-Hei, Tuan, sejak kapan ada playboy *kesepian?-*

-Gimana nggak kesepian, Non, soulmate *gue menghilang untuk mencari kehidupan baru. Gue dicerai ama dia?-*

-Maksud, lo?-

Aku yakin kalau sebentar lagi Rezky akan bercerita mengenai *soulmate*-nya. *Yeah, soulmate* dari Rezky adalah Alfa.

-Alfa udah pindah dari Pelangi dan sekarang gue sendiri, wajar kalau kesepian, kan? Mana apartemen serem pula. BT tingkat dunia akhirat.-

-Ya elah, Rez, tinggal sendiri juga bukan berarti kiamat kali. Nyatanya gue selama ini tinggal sendiri juga fine-fine *aja. Paling mentok-mentok cuma galau.-*

-Bahhhh. Itu dia masalahnya. Gue galau karena sendiri!-

-Kenapa nggak ikut soulmate-*mu aja?-*

Padahal pertanyaan yang ingin kulontakan saat ini adalah 'Memangnya Alfa di mana?'.

-Dia sibuk ngurusin perusahaan bokapnya, nggak ada waktu lagi buat ngurusin perusahaan orang lain.-

Oh, jadi, dia kerja di tempat orangtuanya sekarang, simpulku dalam hati. *Well,* setidaknya dia baik baik saja.

-Daripada lo memusingkan diri, ngapain nggak ikut dia sekalian, Rez? Kalian bisa bersatu, berdaulat, adil, dan makmur kalau kamu ikut kerja bareng.-

-Behhhh, dikata benalu ikut-ikutan tuh anak, ntar dia married *yang ada gue pengen, Non!-*

-Jadi, ceritanya lo ngehubungin gue cuma mau curcol gini doang? Kata-kata gue, lo jawab balik semua pula. Ett dah, udah ah, gue mau bobo unyu dulu. BYE!"

Sebodo amatlah dengan Rezky, aku kesal karena dari dulu selalu saja ucapan tanpa dosanya membuat sakit hati. Dulu, yang pertama masalah kejutan ulang tahun, kemudian tunangan, dan sekarang masalah nikah. *Good job, Rez.* Kalau saja sekarang dia ada di depanku, mungkin aku sudah mencekik lehernya. Jadi, daripada hatiku semakin kacau, aku memilih mengakhiri percakapan.

Mama, Alya galau lagi, Ma! Kenapa sudah pergi jauh, tetapi Alya nggak bisa lupain Alfa, heh? Ternyata *move on* tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dulu Rengga, sekarang Alfa, sempurna sekali. Akhirnya, aku memilih untuk memejamkan mata, berharap esok hari bisa amnesia untuk hal yang bersangkutan dengan ucapan Rezky. Semoga.

-Bangun, bangun, bangun.-

Aku menggeliat pelan, masih berat untuk membuka mata. Jam di atas nakas masih menunjukkan waktu dini hari. Siapa juga sepagi ini sudah mengganggu tidurku? Mataku langsung membulat sempurna dan rasa kantukku hilang entah ke mana, saat melihat pengirim pesan adalah Alfa. Dia muncul lagi? Bodohnya, hanya dengan pesan singkat dari Alfa sekarang aku tersenyum seperti orang tolol. Tanpa membuang waktu, segera kuberi jawaban, berharap obrolan ini bisa menjadi panjang. Satu pesan terkirim dan aku pun beranjak mengambil air wudhu untuk salat malam.

Ternyata kekecewaan yang harus kuhadapi terulang lagi. Alfa hanya membalas pesanku dengan satu *emote* senyum. Aku sudah pasrah ketika beberapa saat muncul kembali

pesan darinya yang berbasa basi menanyakan pekerjaan dan dia justru membahas masalah nikah. Pembahasan yang membuatku bisa merasakan sakit, sakit sendiri.

-Ya, aku bakalan main ke Surabaya kalau kamu nikah, Al. Besok, jangan lupa jadi guide*-ku.-*

-Tunggu aja undangannya, karena aku sendiri belum ada planning *kapan. Kamu sendiri gimana?-*

Well, aku berharap dia akan menjawab bahwa sudah putus dengan pacarnya. Aku kejam? Memang.

-Kalau aku Insya Allah 2 tahun lagi, tunggu siap mental.-

-What? *2 tahun lagi? Nggak salah, tuh? Bukannya Mbak-nya di Jogja sana seumuran? Mau gitu nunggu kelamaan? Kasihan tahu.-*

- Kami udah sepakat kok, doakan saja, ya!-

-Okesip.-

Yah, beginilah obrolan kali ini. Sekarang umur Alfa dan ceweknya jalan ke 26 tahun, kalau menunggu 2 tahun lagi berarti mereka akan menikah di umur 28 tahun? Menikah di umur 28 tahun untuk ukuran wanita? Apa dia gila. Sebagian besar kaum wanita tidak ada yang ingin menikah di usia setengah matang begitu? Jauh di lubuk hati, aku menyimpan rasa kagum kepada wanita yang mau menunggu Alfa selama itu. Lagi, dan lagi, aku merasa dibanting ke bawah kalau sampai ada keinginan bersaing untuk mendapatkan Alfa, wanita itu jauh lebih hebat dariku. Aku menyerah!

"*Kalau kamu masih belum bisa juga* move on*, nikah aja, Al. Aku mau kok bantu cari jodoh!*"

Kata-kata yang pernah disarankan Fakhri terngiang lagi di pikiranku. Nikah? Ya, Fakhri benar, mungkin dengan menikah aku bisa *move on*, melupakan masa lalu, dan hanya menatap imamku kelak. Namun, masalahnya adalah siapa yang akan menikahiku? Salahku memang, selalu menjaga

jarak setelah kejadian Rengga dan Alfa sehingga tidak ada satu lelaki yang berani mendekatiku.

Ide cemerlang langsung muncul di otakku, segera kunyalakan *notebook* untuk menghubungi Fakhri via *skype*.

-Fakhri calling-

"Assalaamu'alaikum. Kenapa, Al?"

"Wa'alaikumsalaam. Fakhriiiiiii, kayaknya aku mau coba saran yang pernah kamu kasih. Aku mau belajar *move on* dengan menikah. Kamu harus menepati janji, bantuin cari jodoh!"

Sekilas kulihat raut wajah Fakhri yang tadi ceria menghilang dan kini digantikan dengan raut wajah cemas dan gelisah. Aku berusaha mengabaikannya.

"Ehm, aku bukan mak comblang, Al. Maksudku waktu itu, aku membantumu ngomong sama Mama dan Papa untuk cariin kamu calon, misal kamu takut ngomongya. Mana mungkin aku bisa nyariin kamu calon kalau aku sendiri aja belum dapet, Al. Ck."

"Dihh sama aja bohong!"

Aku memberengut kesal, kemarin katanya dia mau membantuku mencari jodoh, kenapa sekarang dia bilang membantu bicara saja? Memangnya aku anak kecil.

"*No*, Ri. Aku sendiri yang akan ngomong ke Mama dan Papa, aku berani kalau cuma meminta calon sama mereka. *By the way,* gimana menurutmu tentang perjodohan, Ri? Sepertinya jalan itu cukup baik."

"Perjodohan, ya, Al? Aku baru mau nyaranin kayak gitu. Kalau nggak Mama sama Papa, bisa minta Kak Alvin bantu cari jodohnya. Mereka pasti tahu seleramu, nggak jauh-jauh dari Rengga pasti."

"Rengga lagi? Ck. Bosen atuh kalo cari yang mirip mah. Oh, ya, Ri, aku pengennya perjodohannya tertutup. Jadi,

ceritanya nanti kejutan gitu siapa yang terpilih jadi imamku. Biar Mama, Papa, Kak Alvin, dan kamu yang milihin, tapi aku nggak mau melihat mukanya selain sebelum prosesi akad nikah. Kalau sekadar nama boleh, lah!"

"Hei, jangan gila kamu, Al! Gimana kalau calon imammu itu item terus jelek, kamu mau? Bahkan taaruf aja kita diberi kesempatan untuk melihat calonnya."

"Enak aja, masa iya kalian tega cari calon imam buat aku yang jelek, nggak mungkin, kan? Jadi, intinya aku terima bersih aja. Aku takut nanti kalau bertemu malah nggak cocok. Lagi pula, aku masih menerapkan prinsip jawa yang menyebalkan itu kok. Aku percaya sama kalian semua. Gimana, Ri? Oke nggak menurutmu? Kalau oke, aku ntar mau ngomong sama mereka!" Kulihat Fakhri menatapku horor saat mendengarkan permintaan konyolku kali ini.

"Prinsip 'witing tresno jalaran soko kulino'*? Aku juga selalu percaya itu, Al. Tapi, apa kamu yakin nggak mau ketemu calonnya dulu? Sebegitu percayanya sama kami?"* ucapnya sedikit tidak yakin.

"Menurutku itu yang terbaik, Ri. Aku cukup terima bersih. Aku takut kalau ketemu nanti malah membandingkannya dengan Alfa. Bukannya dengan begini lebih baik? Setidaknya aku percaya kepada kalian semua. Kalian pasti akan memilih yang terbaik untukku dan Insya Allah aku akan menerima dengan lapang dada pilihan kalian, kamu mendukungku kan, Ri?"

"Yup, memang pernah aku nggak mendukung? Baiklah, nanti aku ikut kasih penilaian, atau kalau kamu mau lihat fotonya aku siap curi fotonya."

"*No*, nggak perlu, cukup kamu kasih penilaianmu aja. Baiklah, kalau kamu setuju kita akhiri dulu obrolan ini, ya. Aku mau telepon Mama."

"Semoga ini yang terbaik, ya, Al. Aku akan memilih yang terbaik untukmu. Oke, good night and have a nice dream, Baby. *Jangan lupa mimpiin sahabatmu yang tampan ini!"* cengiran tolol terlihat di ujung sana.

"*You too*!"

Entah dari mana aku mendapatkan ide gila ini, ide yang terlintas begitu saja. Mungkin aku terinspirasi dengan cerita ibu-ibu di kantor, cerita tentang proses pernikahan anaknya yang diawali dengan perjodohan. Ya, aku akan menikah entah dengan siapa pun yang dipilih oleh keluargaku. Ini adalah salah satu usaha terakhirku untuk menghapus rasa di masa lalu.

Well, tidak jauh berbeda dengan tanggapan Fakhri sebelumnya, Mama, Papa, dan Kak Alvin terheran–heran dengan ide setengah gilaku. Biar saja mereka menganggapku frustrasi karena ditinggal selingkuh oleh Rengga. Sejauh ini hanya Fakhri yang tahu cerita lengkap tentang masalah Alfa. Aku sama sekali tidak ingin menjelaskannya lebih jauh, biarkanlah saja seperti ini. Lebih gilanya lagi justru mereka menyarankan aku menikah dengan Fakhri, alasannya sederhana, yaitu kami sudah saling mengenal luar dan dalam. Menikah dengan Fakhri? Bukankah itu akan terasa menikah dengan saudara sendiri? Bahkan Fakhri saja hanya menganggapku adik, meskipun aku sama sekali tidak menganggapnya sebagai kakak. Mereka hanya belum tahu kalau Fakhri penah menolak permintaan untuk menjadikan aku sebagai pacarnya.

Satu bulan setelah permintaan 'cari jodoh', Mama mengabarkan kalau beliau sudah menemukan calon.

Konyolnya, aku tetap saja masih menolak untuk melihat fotonya. Aku memang gila, mana ada seorang yang mau menikah enggan untuk melihat calon pasangan hidupnya. Bilang saja aku ini bodoh, tetapi ini adalah keputusanku agar tidak kembali goyah. Setidaknya, aku percaya kalau dia adalah orang yang baik karena calon imamku adalah teman Kak Alvin. Selain itu, Fakhri juga telah memberikan bintang sembilan dari sepuluh bintang yang dia siapkan sebagai nilai untuknya.

"Aku memberinya nilai sembilan, Al! Jadi, kurasa kamu nggak akan menyesal. Semoga!" katanya waktu itu. Aku sendiri tidak tahu apa yang ada di pikiran calon imamku ketika dia mau menerimaku meskipun kami tidak pernah bertemu. Sulit dipercaya, tetapi aku enggan untuk memikirkannya. *Toh,* nanti aku juga bisa bertanya kepadanya.

Tidak ada foto *prewedd*, tidak ada yang aku persiapkan untuk pernikahan ini kecuali baju untuk pernikahan, itupun Mama mengirim orang langsung ke Jakarta untuk mengukur dan menyiapkan segalanya. *Yeah,* kami akan menikah satu bulan lagi dan aku masih harus berada di kota ini untuk menyelesaikan seluruh administrasi di kantor termasuk serah terima. Aku sudah menyampaikan pesan ke Mama kalau akan tinggal bersama suamiku jika sudah menikah. Aku akan mencoba menjadi ibu rumah tangga yang baik, tetapi juga tidak menolak kalau ada yang menawarkan pekerjaan baru selama tidak terlalu menyita waktu.

Keluargaku menjalankan perannya dengan baik dan aku merasa seperti boneka yang hanya mengikuti apa yang mereka perintahkan. Konsep, undangan, dan juga baju untuk acara sudah siap. Aku sudah menyerahkan nama-

nama yang akan undang. Aku baru pulang tepat satu minggu sebelum acara untuk menjalani ritual 'pingitan'.

Aku merasa seperti peran utama di novel-novel yang pernah kubaca, menjadi seorang putri, sedangkan di luar sana semua sanak saudara sibuk menyiapkan acara. Aku baru tahu acara resepsi akan dilaksanakan sore hari setelah akad nikah. Semua diatur sedemikian rupa dan akan dilaksanakan di rumah. Ruang tamu yang ada disulap oleh ahlinya. Melihat orang sibuk justru menimbulkan keraguan kecil akan pernikahan ini. Pernikahan yang bahkan aku tidak tahu siapa calon imamku. Mama sempat menunjukkan undangan pernikahan kami, tetapi aku enggan untuk membukanya. Aku hanya melihat sekilas undangan yang berwarna kuning gading itu. Aku juga menolak untuk tahu namanya, ditambah semua orang sepakat untuk tidak menyebutkan nama calon imamku, mereka hanya menyebutkan 'calonnya Alya'. Semakin ke sini, aku semakin ragu atas ide gilaku, tetapi aku sudah tidak bisa mundur, mana mungkin aku tega melakukan hal yang akan membuat keluargaku malu dan terluka.

Hari ini adalah hari di mana acara akan diselenggarakan. Aku sudah mengenakan baju kebaya modern berwana gading, sama seperti warna undangan pernikahan. Harus kuakui, aku sangat menyukai baju yang saat ini kukenakan. Dipadu dengan *make-up* natural yang tidak mencolok, aku yakin sudah bisa mengalahkan kecantikan para sinden OVJ. Aku belum pernah melihat penampilanku secantik ini sebelumnya, ini mengagumkan. Namun, seindah apa pun

penampilanku saat ini, aku tidak bisa menghilangkan rasa berdebar pada jantungku yang mulai lari maraton.

"Wah, cantik banget kamu, Al. Gimana, udah siap?" tanya Kak Alexa yang baru saja masuk ke kamar.

"Deg-degan, Kak. Gimana ini?" Aku merasakan tanganku bergetar sebelum Kak Alexa menggenggamnya. Aku takut, merasa ini adalah titik puncak perubahan hidupku dan entahlah apakah aku sanggup melalui kehidupan ini dengan baik setelahnya, atau justru sebaliknya.

"Udah, Dek. Rileks, kamu masih ingat kan waktu acara Kakak dulu gimana? Kakak juga sama kayak kamu. Ini tidak akan lama, karena setelah akad semua akan terasa melegakan!"

Aku menghela napas, jelas saja Kak Alexa lega setelah akad nikah, karena dia menikah dengan pilihannya sendiri, sementara aku? Saat ini aku seperti menunggu acara pembukaan kupon hadiah, yaitu calon imamku. Bagaimana kalau aku tidak cocok dengannya? Itulah yang beberapa hari ini menganggu pikiranku. Ya Tuhan, kenapa aku harus menjadi ragu ketika tinggal menunggu hitungan menit menuju pernikahan.

"Kak Alexa, gimana calon imam Alya menurut Kakak? Kece nggak? Ganteng, kan? Baik, kan? Nggak pendek sama item, kan?" tanyaku ingin tahu, tetap berusaha mengusir rasa gugup.

"Mama! Kata Eyang, Tante Alya diminta turun ke bawah." Daffa, putra Kak Alexa yang berusia tujuh tahun muncul dari balik pintu dengan baju kemeja.

"Ma, ini Tante Alya, kan? Cantik banget, Ma!" ucapnya dengan mata tidak melepaskan pandangannya dari wajahku.

Tuh kan, benar kataku tadi, hari ini adalah penampilan terbaik seumur hidupku.

"Makasih, Sayang. Kamu juga cakep kayak pangeran!" ucapku sambil mencubit pipinya.

"Udah yuk ke bawah, Mama minta kamu turun, kan? Ini barusan Reza juga kirim pesan untuk cepat turun, semua udah nunggu, calon besan dan calon imam serta penghulu sudah siap. Tinggal tunggu kamu saja, Al"

"Kakkkk, takut!"

Ah, Mama, perasaanku benar-benar campur aduk saat ini.

Kak Alexa mengenggam tanganku erat, membantuku untuk berdiri dan segera menuntun ke luar kamar. Kak Alexa di sebelah kanan dan si kecil Daffa berada di sebelah kiri menggandengku. Kami segera menuruni tangga untuk menuju lokasi. Aku bahkan sama sekali tidak berani mengangkat kepala karena yakin semua mata menatap ke arahku. Pandanganku tetap lurus ke telapak kaki, berusaha mengusir kegugupan dan menjaga agar jalanku tetap baik-baik saja. Sampai di tangga terakhir aku berhenti sebentar, mengambil napas sebanyak-banyaknya. Akhirnya, aku mengangkat kepala dan menemukan Mama, Papa, dan Kak Alvin, tetapi mataku tidak menemukan Fakhri. Di depan penghulu, aku melihat calon imam duduk membelakangiku, postur tubuhnya seperti tidak asing.

Suasana yang tadi riuh menjadi hening. Aku kembali melangkah menuju ke tempat di mana semuanya telah berkumpul di depan Penghulu. Jujur, aku masih saja berdebar, kalau saja tidak ada Kak Alexa entah apa yang akan terjadi padaku. Ternyata menikah tidak sesederhana yang kubayangkan selama ini. Aku tidak pernah mem-

bayangkan kalau hanya untuk menikah saja jantungku harus berlomba lari.

Akhirnya, aku sampai di samping calon imamku. Masih dibantu Kak Alexa, aku duduk bersimpuh di sisinya. Aku sangat penasaran dengan calon imamku, tidak ada salahnya kan aku melihat bagaimana penampilannya? Aku menoleh ke kanan, dan pada detik yang sama aku langsung tercekat, udara terasa dirampas keluar dari paru-paruku, mulutku bahkan sempat menganga selama beberapa detik sebelum aku berhasil mengendalikan keterkejutanku. Aku menarik napas panjang dan tertunduk pasrah, tidak tahu lagi harus berbuat apa kecuali melaksanakan acara ini sampai akhir. Semua sudah terlanjur terjadi dan aku tidak mungkin lari dari semua ini.

Apa pun yang terjadi sekarang, kita hanya perlu menjalaninya dengan baik, karena kita tidak akan pernah bisa memutar waktu.

Bagian 10

Ya Tuhan, jadi, ternyata calon imamku adalah Alfa. Bagaimana bisa?

Pikiranku kacau, saat aku sadar sekarang sudah tersemat cincin kawin di jariku. Ya, aku benar-benar berasa menjadi orang tolol, seperti boneka yang melakukan ritual tanpa kesadaran. Sekarang aku sudah duduk di taman belakang rumah untuk resepsi pernikahan. Sekali lagi aku menoleh ke arah seorang yang duduk di sampingku. Dia adalah orang yang baru saja mengucapkan kalimat sakral, telah sah secara hukum dan agama menjadi imamku. Dia yang dulu pernah menolak pernyataan cintaku dan berhasil menghancurkan semua mimpi indahku, sekarang justru ada di sampingku. Ada udang di balik batu, dan aku yakin saat ini dia tidak ada perasaan terhadapku sama sekali. Ck! Bahkan aku bisa melihat itu dari tatapan matanya.

Jangan tanya dari mana aku bisa tahu hanya dengan tatapan matanya, karena pada dasarnya mata adalah

ungkapan isi hati yang terpendam. Sekarang aku masih memutar otak untuk mencari alasan kenapa Alfa bisa menjadi imamku. Bukankah dia seharusnya menikah dua tahun lagi dengan pujaan hatinya? Namun, kenapa dia justru menikah denganku? Tuhan, sandiwara apalagi ini?

Mataku memandang ke seluruh sudut taman untuk mencari sosok Fakhri yang dari awal tidak terlihat. Itu Fakhri, dia sedang berada di dekat pintu masuk menuju taman belakang, mengenakan baju batik sama dengan yang dipakai keluargaku. Tangannya sibuk memegang HT, tidak jauh berbeda dengan Kak Alvin. Jadi, dari awal acara dia tidak terlihat karena sibuk membantu demi kelancaran acara ini? Padahal saat menuruni tangga, aku sempat berharap kalau ada kejutan yaitu Fakhri adalah calon imamku, tetapi harapan itu musnah ketika aku melihat punggung Alfa. *Yeah*, bahkan aku sudah hafal bentuk tubuhnya. Fakhri lebih tinggi dibandingkan Alfa sekitar lima sentimeter. Aku masih saja memandang Fakhri, sampai akhirnya mata kami bertemu pandang. Dia menyeringai dan menunjukkan ibu jari serta telunjuk yang membentuk lingkaran dengan tiga jari lainnya diangkat ke atas, pertanda kalau semua berjalan lancar. Fakhri, seandainya kamu tahu kalau orang di sampingku yang kamu kenal sebagai Reffi ini adalah Alfa, apa kamu masih bisa tersenyum seperti itu?

Aku merutuk dalam hati. Ini adalah risiko dari ide konyolku sendiri. Kalau saja aku mau bertemu dengan calon imamku sebelum acara, atau setidaknya mau membaca undangan itu, atau melihat fotonya. Ini semua pasti bisa dicegah. Niat hati ingin melupakan Alfa, sekarang justru dia yang menjadi imamku. Kenapa juga Alfa harus memperkenalkan diri kepada keluargaku dengan nama Reffi, kalau saja dia memakai nama Alfa setidaknya Fakhri

bisa mencegah hal ini terjadi. Reffi, begitulah semua keluargaku memanggil Alfa. Aku ingat kalau dulu dia selalu menulis dalam email dengan nama 'Alfa R Pratama Putra', ternyata nama lengkapnya adalah Alfa Reffi Pratama Putra, putra kedua dari keluarga Pratama. Teman kuliah dari Kak Alvin, dan sekarang aku dapat menyimpulkan kalau waktu liburan di Bandung, Kak Alvin pergi ke tempat Alfa. Baiklah, sekarang aku mengakui kalau dunia ini sempit seperti daun kelor. Namun, hal yang masih saja memenuhi otakku adalah pertanyaan 'Kenapa bisa Alfa?'.

Menjelang sore, tamu sudah mulai sepi. Aku memang hanya mengundang beberapa teman saat sekolah dan kuliah, teman kantor yang diundang pun hanya Abay dan Karen. Tadi malam, mereka minta maaf karena tidak bisa hadir untuk acara ini dan berjanji akan datang saat acara di keluarga Jogja nantinya. Bibirku sudah terasa kaku karena memasang wajah tersenyum, sementara hatiku saat ini sedang terluka. Aku sedikit mengacuhkan orang di sampingku. Aku masih belum bisa mengatur emosi dengan baik, dan aku takut jika nanti justru yang keluar dari mulut adalah serangkaian pertanyaan mengapa dan mengapa, jadi, aku lebih memilih diam. Mataku tadi sempat melihat keterkejutan Alfa, ketika melihat aku yang ada disampingnya saat prosesi ijab akan berlangsung. Namun, dia terlihat cukup pandai untuk mengatur emosi, karena selanjutnya dia bertindak sewajarnya. Selama acara resepsi berlangsung dia menawarkan minum atau makanan kecil, juga mengajakku berbicara.

"Al," panggilnya sekali lagi.

Aku hanya bisa memandangnya dalam diam.

"Mau minum atau makan? Dari tadi kamu belum makan apa pun, setelah ini bisa-bisa kamu sakit."

"Aku lagi nggak nafsu, Al. Aku cuma ingin acara ini selesai dan bisa beristirahat. Aku capek!"

Bahhh, sok perhatian, peduli apa dia denganku, padahal dulu dengan tega telah menyakitiku walaupun dengan alibi perjodohan. Aku tidak lagi menanggapi kalimatnya karena mulai merasakan badanku pegal-pegal. Aku mengedarkan pandangan ke taman yang kini sudah mulai sepi. Ketika aku melihat sepasang anak muda seumuran Kak Alvin menghampiri kami, kurasakan remasan di tanganku. Tanganku memang tidak pernah lepas dari genggaman Alfa sejak kami sah menjadi suami istri. Walaupun awalnya hal tersebut membuat jantungku kembali berdetak cepat, tetapi lama kelamaan aku mulai terbiasa dengan genggamannya, yang secara tidak langsung mengurangi kegugupan karena menjadi perhatian orang banyak.

"Selamat, Reff, kamu cepat nyusul juga ternyata. Kirain kami harus menunggu undanganmu lebih lama," ucap wanita itu setelah menyalamiku dan bersalaman dengan Alfa.

"Zahra ... aku kira kamu nggak datang hari ini dan nunggu acara di Jogja?"

Suara Alfa terdengar sedikit gugup, tetapi mungkin hanya perasaanku saja.

"Mas Aldi kebetulan baru bertugas di Surabaya. Jadi, kami datang ke sini saja. Oh, ya, ini kenalkan Mas Aldi suamiku, kemarin kalian belum sempat kenalan, kan?"

Lelaki yang disebut dengan Mas Aldi tadi menyalami Alfa.

"Oh, ya, Alya kenalkan ini Zahra dan suaminya Aldi, temanku sekolah!"

Entah kenapa aku merasa suasana menjadi agak canggung. Aku merasakan ada sesuatu yang tidak beres di

antara Mbak Zahra dan Alfa. Setelah berkenalan, Mbak Zahra pamit untuk kembali ke hotel tempat dia dan suaminya menginap. Aku masih memperhatikan pasangan itu sampai mereka menghilang di balik pintu.

"Pasangan yang serasi!" ucapku lirih. Tidak ada jawaban dari Alfa, aku mendapatinya masih memperhatikan pasangan itu sampai menghilang.

"Alyaaaa!" teriakan Fakhri mengalihkan perhatianku dari sosok Alfa,

"Fakhriii!"

Fakhri berlari kecil menyongsongku dan aku langsung memeluknya. Aku merasa ini seperti pelukan terakhir darinya. Mulai besok, kami sudah tidak mungkin melakukannya karena status yang sudah berubah. Aku masih enggan untuk melepaskan pelukan ini dan justru memeluknya semakin erat. *Sebodo amat,* ini sudah sepi bukan? Hanya ada keluargaku dan kurasa mereka semua tahu seperti apa hubungan kami. Ya, ampun, Fakhri, seandainya saja orang yang ada di pelukanku ini adalah imamku. Tanpa bisa diajak kompromi, air mataku mulai mengalir. Sedikit rasa sesal mulai muncul, seharusnya kemarin aku memaksa Fakhri untuk meminangku saja sehingga kami bisa terus bersama. Dia pasti tidak akan menolak jika aku sudah memohon. Ya Tuhan, aku tidak ingin kehilangannya.

"Al, udah! Hei jangan cengeng." Fakhri berusaha melepaskan pelukan, tetapi aku masih enggan. Sekarang kurasakan tangannya mulai mengusap punggungku.

"Ri…," ucapku lirih masih sambil terisak kecil.

"*Aku ingin terus seperti ini, jangan lepas,*" lanjutku dalam hati.

"Alya, udah, nggak boleh nangis kayak gini, mana ada pengantin baru nangis di pelukan lelaki lain! Hei," Fakhri mulai mendorong bahuku agar melepaskan pelukan. Aku hanya bisa pasrah, melepaskan tanganku dan menatapnya dengan sendu. Mata Fakhri masih menatap tepat di manik mataku, seolah sedang menyemangatiku untuk tidak megharu biru. Tangannya menghapus sisa air mata yang masih saja mengalir. Setelah ini, tidak akan ada Fakhri lagi yang menghapus air mataku.

"Udah, Al, apaan sih cengeng banget! Harusnya sekarang kamu pamer lesung pipi kayak tadi sepanjang acara, kenapa aku malah dikasih air mata begini? Nggak sopan banget kamu, ya, nyesel udah bantuin acara ini!" Dia berdecak kesal dan aku hanya bisa tersenyum melihat ulahnya.

"Nah, gitu dong, senyum biar tambah cantik. Tuh, lihat mukamu udah jelek banget, bedak luntur ke mana-mana! Kalau aku jadi Reffi mah nyesel udah nikah sama kamu!" seringainya.

"Aku walaupun habis nangis gini tetep cantik tahu, Ri. Ingat kan, dulu kamu sendiri pernah bilang begitu!" kini air mata kesedihan menguap begitu saja dan aku malah bersungut-sungut mendengar ledekan dari Fakhri.

"Itu dulu, Sayang. Sekarang kalau aku muji kamu yang ada Reffi ngajak berantem lagi, iya nggak, Ref?" kali ini Alfa menjawab dengan sebuah senyuman.

Fakhri memelukku sekali lagi.

"Ya, udah. Doaku menyertaimu, ya, Sayang. Jadilah istri yang baik. Ref aku titip Alya, ya, tolong jagain dia, dia ini ceroboh dan terlalu melankolis. Hati-hati juga, jangan buat dia marah, kalau dia udah marah nggak ada tandingannya. Bisa-bisa kamu dimutilasi nanti. Awww!"

Sebelum Fakhri mulai bicara melantur, aku langsung mencubit pinggangnya. Rasakan, enak saja dia membicarakan kejelekan di hadapan orangnya langsung.

"Sakit, Alyaaaa!" Fakhri meringis, memeluk Alfa sebentar dan pergi menjauh dari kami setelah sebelumnya memberikan seringaian lebar.

Aku kembali duduk dengan enggan. Rasa kehilangan sosok sahabat dan rasa lelah kembali menghampiri bersamaan.

"Teman dekatmu, ya, Al?" tanya Alfa memecah keheningan.

"Heem!" jawabku singkat, jelas, dan padat.

"Sayang, sepertinya tamunya sudah habis sekarang kalian bisa langsung ke hotel untuk membersihkan diri dan selanjutnya terserah kalian! Yuk, Mama antar ke depan, Pak Sandi sudah di sana." Tiba-tiba Mama menghampiriku dengan senyum menggoda.

"Bajunya, Ma? Nggak dilepas dulu gitu?"

"Nggak usah, nanti kan kamu bisa menggantinya di hotel, yuk ke depan."

Mama menggandengku menuju halaman rumah, sementara Alfa mengekor di belakang. Semua anggota keluarga berada di halaman, siap mengantar kepergian kami menuju hotel yang sudah disiapkan. Setelah berpamitan, kami memasuki mobil dan meninggalkan sisa keramaian yang masih tersisa. Aku menghempaskan diri ke jok belakang. Badan dan hatiku sama-sama lelah. Aku melirik sekilas kepada Alfa dan kulihat dia juga sibuk dengan pikirannya sendiri. Lihatlah, di saat kami hanya berdua, dia tidak memedulikanku sama sekali.

Aku mulai menguap, tanpa menunggu lama alam sadar telah memanggilku.

Bumi itu bulat, sejauh apa pun kita berlari akan kembali pada titik yang sama. Begitu pula dengan jodoh, sejauh apa pun kita berlari dan mencari, pada akhirnya akan tetap bertemu.

Bagian 11

ALFA

Seorang tolong bangunkan aku dari mimpi ini. Dia adalah Alya? Kenapa bisa dia yang menjadi calon istriku? Oh, Alfa bodoh, kenapa tidak pernah terpikirkan kalau kamu pernah punya rekan kerja bernama Alya. Bagus, dunia bahkan lebih sempit dari daun kelor sekarang.

Flashback

Katakan saja aku brengsek, dan memang itu kenyataannya. Pertama kali aku mengenal cinta, aku jatuh cinta kepada sahabatku sendiri. Syifa, gadis manis sekaligus satu-satunya wanita yang dekat denganku. Saat SMA aku memang tidak terlalu suka dengan wanita yang selalu mengejarku. Apa aku tampan? Tentu saja iya. Aku mulai mengenal Syifa saat mendapat tugas kelompok dan kami dipertemukan dalam tugas tersebut. Sebuah penelitian yang

mengharuskan kami sering bertemu. Singkat cerita, sejak saat itu kami menjadi dekat.

Selanjutnya, aku mulai sadar bahwa rasa yang aku miliki kepada Syifa lebih dari sekadar rasa berteman. Aku mulai jatuh cinta kepadanya, sosok yang bisa dibilang cuek, tetapi kalau dia mau juga bisa menjadi sangat perhatian. Sebut saja saat tanganku terkilir, dia dengan setia membantuku dan bahkan menyuapiku makan. Bagaimana aku bisa menolak jatuh cinta kepada sosok manis seperti itu. Walaupun kadang cueknya minta ampun, dia bisa berhari-hari menghilang tanpa memberiku kabar.

Aku memberanikan diri untuk mengungkapkan apa yang kurasa dan ditolak, padahal itu adalah pertama kali aku menyatakan cinta, di mana biasanya para wanitalah yang mengejarku. Memalukan.

"Maaf, Ref, aku nggak bisa. Aku menyayangimu sebagai sahabat dan aku nggak ingin merusak persahabatan ini. Lagi pula, aku mau konsentrasi untuk sekolah. Takutnya malah nanti sekolah kita terganggu. Kamu nggak marah, kan?" katanya waktu itu.

Kalau ditanya marah atau tidak, jawabannya aku tidak marah, mungkin tepatnya adalah kecewa. Kecewa berbeda dengan marah, setidaknya alasan Syifa untuk konsentrasi sekolah membuatku semakin simpati kepadanya. Namun, sayangnya, setelah itu, dia menjauhiku entah untuk alasan apa.

Kenaikan kelas adalah masa terburuk dalam hidupku. Syifa, dia resmi berpacaran dengan teman satu kelasku. Entah apa yang dia rahasiakan selama ini, ketika aku ingin mengkonfirmasinya dia selalu menghindar dan hanya mengatakan kalau dia sama sekali tidak ada rasa kepadaku. Persetan dengan alibinya, sakit hati yang aku rasakan sudah berkembang menjadi rasa benci. Sejak saat itu aku

memutuskan untuk tidak akan menjalin hubungan serius dengan wanita dan akan membalaskan sakit hatiku.

Aku mulai menerima pernyataan cinta beberapa wanita dan mulai berpura-pura melupakan Syifa. Aku selalu menerima pernyataan cinta mereka, lalu memutuskannya. Menarik bukan? Aku hanya ingin Syifa tahu kalau bukan hanya dia yang bisa mempermainkan perasaan orang lain. Kalau dia hanya ingin menolakku, kenapa harus memakai alasan tidak ingin sekolah terganggu, sedangkan pada akhirnya dia pacaran juga. Sial!

Kemudian, aku bertemu dengan Zahra. Dia adalah keponakan dari kiai di pesantren tempat aku menuntut ilmu agama di luar jam sekolah umum. Mama dan Papa menempatkanku di pesantren dengan alasan untuk memperdalam ilmu agama. Pada kenyataannya, aku masih saja menjalani yang namanya pacaran. Zahra satu sekolah denganku, dia pendiam, tetapi hal yang menarik darinya adalah dia sudah menutup aurat sejak sekolah menengah. Kali ini aku akan memanfaatkan Zahra, untuk membuat Syifa sadar kalau dia itu tidak ada apa-apanya.

Dengan seluruh pesonaku, aku meminta Zahra menjadi pacarku. Ini adalah kedua kalinya aku menyatakan cinta, dan beruntung dengan wajah tersipu dia menerimaku. Awal hubungan yang kami bina tanpa ada landasan cinta akhirnya berubah jadi cinta. Cinta itu tumbuh karena terbiasa, Zahra dengan segala perhatiannya mampu mengalihkan perhatianku dari Syifa.

Masa kuliah kami masih menjalin hubungan, keluarga kami sudah saling mengenal dengan baik. Mama dan Papa bahkan sudah menganggap Zahra seperti anak sendiri. Rumah yang tidak terlalu jauh membuat hubungan kami berjalan lancar. Dia mulai menjadi prioritasku.

Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk belajar mandiri sebagai upaya menyiapkan bekal berumah tangga ketika lulus kuliah. Aku memutuskan ke luar kota, meski awalnya ditentang oleh orangtua. Setelah perdebatan panjang, akhirnya aku diizinkan ke luar kota dengan syarat bekerja di tempat Tante Ira. Bagaimana pendapat Zahra? Tidak perlu ditanyakan lagi, dia selalu menerima apa yang sudah menjadi keputusanku. Anak yang manis, bukan?

Hubungan jarak jauh ternyata tidak semudah yang kubayangkan. Hubungan kami sempat merenggang karena aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku sebagai pegawai baru dan dia sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai guru. Guru adalah cita-citanya dari kecil, dan dia sudah berhasil menjadi guru SD di kota.

Di saat hubungan kami renggang itulah aku mengenal sosok Alya, seorang yang selama ini dengan sewotnya selalu mengganggu dengan permintaan laporannya. *Cih,* padahal Tante Ira saja tidak pernah memaksaku. Jadi, harap maklum saja kalau aku bermalas-malasan mengirim laporan, padahal laporan sudah selesai. Mendengar omelannya sedikit menghiburku dan mengalihkan masalahku dengan Zahra. Pertemuan pertama dengan Alya mematahkan ekspektasiku selama ini yang mengira dia adalah wanita karir super judes dan jutek seperti yang kulihat di tabloid bisnis. Alya, dia anak yang manis. Rambut sebahunya terurai indah dan membuatku harus beristighfar karena cukup lama terpesona dengannya kalau saja waktu itu Tante Ira tidak segera menyadarkanku.

Sebut saja aku kurang perhatian dan sedikit bermain api dengan memberikan perhatianku kepada Alya. Zahra, dia terlalu sibuk dengan ulangan umum anak didiknya sehingga hubungan kami semakin renggang. Bak gayung bersambut,

Alya menanggapi segala perhatianku. Hubungan kami seperti hubungan tanpa status.

Teresia, dia adalah wanita kedua setelah Alya yang sanggup mengalihkan perhatianku. Tere yang lebih tua dariku, sosok dewasanya membuatku mulai melupakan Alya yang sedikit manja. Dia adalah staff Jakarta yang baru saja dimutasi ke Bandung. Umurnya yang matang membuatku biasa berkeluh kesah tentang hubunganku dengan Zahra. Aku hanya menganggapnya seperti kakak karena sama sekali tidak memiliki rasa kepadanya. Dia selalu memberikan saran yang harus kuakui memang sangat membantu.

Kami berdua sering jalan hanya untuk *sharing*. Sialnya, Rezky, rekan kerja sekaligus teman yang tinggal bersamaku mengira kalau kami pacaran. Gila saja, aku masih lebih suka daun muda daripada dijadikan berondong. Namun, wajar saja kalau Rezky melihatku seperti itu, mengingat kedekatan kami. Aku bahkan pernah mengajak Tere ke Jakarta hanya untuk menemaniku mengantarkan dokumen. Selain itu, dia juga rela bolos kerja hanya untuk merawatku karena sakit. Abaikan aku yang menganggapnya kakak, meskipun memanggilnya tanpa embel-embel kakak. Aku hanya punya rasa kagum, kagum kepada Tere mengingat dia adalah sosok *single parent* yang mandiri. Selama satu tahun dia berada dalam tahap mediasi dengan suami, cara mereka melakukannya cukup unik, tanpa perlu ke pengadilan agama, mereka memutuskan berpisah beberapa waktu untuk memperbaiki hubungan yang kurang harmonis. *Well,* dan itu berhasil karena sekarang dia sudah bersatu dengan suaminya.

Atas saran Tere juga, akhirnya aku memutuskan bertunangan dengan Zahra tepat di hari pernikahan kakak

sepupuku, Erika. Aku bahkan harus cuti satu minggu untuk mempersiapkan pernikahan Kak Erika dan juga pertunanganku. Semua berjalan lancar tanpa hambatan.

Satu hal yang tidak pernah kuduga dalam hidupku adalah Alya. Tiba-tiba saja dia memintaku berbicara via telepon, tetapi aku menolaknya karena si kunyuk Rezky senang mendengarkan pembicaraanku. Apalagi kata Alya ada hal penting yang akan disampaikan. Akhirnya dia mengirimkan pesan yang membuatku nyaris tidak bisa bernapas.

- Al, aku nggak tahu mau mulai dari mana, entah kenapa aku suka sama kamu. Mungkin karena perhatianmu dulu di saat aku kesepian? Atau entah sejak kapan. Aku merasa membutuhkanmu. Aku nggak ingin apa-apa, nggak ingin merusak persahabatan ini, tapi aku cuma mau bilang kalau aku cinta sama kamu. Maaf atas rasa yang nggak seharusnya ini.-

Ya, Tuhan, ternyata aku masih saja menjadi lelaki brengsek yang suka mempermainkan perasaan perempuan. Perhatianku selama ini kepada Alya mungkin berlebihan sehingga dia berharap lebih. Akhirnya, aku mencoba mencari alasan terbaik yang bisa diberikan.

- Aku juga nggak tahu kapan datangnya, Al, yang aku tahu aku juga sayang sama kamu. Maaf, Al, itu dulu dan saat ini aku nggak bisa. Aku dijodohin sama orangtua di rumah. Aku hanya nggak ingin jadi anak durhaka. Maaf, ya, Al, aku nggak bisa membalas rasa yang kamu punya. Maaf juga atas harapan yang sempat kuberikan. Sekali lagi maaf.-

Sudah kubilang bukan kalau aku ini lelaki brengsek? *Yeah*, untuk tetap menjaga *image* supaya tidak dipandang rendah olehnya, aku mencari alasan super yang berani jamin dia pasti akan simpati kepadaku. Dari obrolan itulah aku baru tahu kalau Alya menganggapku berpacaran dengan

Tere. Bagus! Sekalian saja bilang seleraku adalah tante punya anak satu. Aku malas untuk mengoreksi kata-kata Alya dan memutuskan untuk menyudahi pembicaraan.

Aku yang merasa tidak enak dengan rasa yang dimiliki Alya, akhirnya mencoba meluruskan masalah melalui Kak Karen. Kak Karen cukup dekat dengan Alya dan kali ini aku memutuskan memanfaatkannya. Otakku ini memang luar biasa jenius. Skenario tersusun rapi tanpa Karen tahu apa maksud maupun tujuanku dan entahlah apa berita itu akan berhasil hanya mereka dan Tuhan yang tahu. Pesan singkat berisi curhatan kukirimkan kepadanya. Dengan begitu, aku berharap Kak Karen akan menceritakan ke Alya, setidaknya Alya akan tahu alasanku kenapa seakan-akan memberi harapan sebelumnya. Aku memang seorang pengecut dan siap kalau Alya membenciku. *Toh,* tidak akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidupku.

Seingatku, setelah obrolan dengan Kak Karen, aku tidak mendengar lagi kabar Alya, semoga saja dia sudah melupakanku. Walaupun aku dulu brengsek, tetapi sudah kubilang kalau Zahra perlahan mengubahku dan membuatku tidak tega terhadap perempuan.

Aku sudah merangkai rancangan kehidupan di masa yang akan datang dengan Zahra, menikah di umur dua puluh delapan tahun dan nantinya kami akan menempati rumah kecil di Jogja yang sudah jauh hari aku persiapkan. Aku juga memutuskan keluar dari Pelangi agar bisa menambah pengalaman sebelum nanti akan pulang kampung.

Tiba-tiba saja Rezky menghubungiku hanya untuk bercerita tidak jelas. Dia mengatakan kalau baru saja komunikasi dengan Alya. Bicara soal Alya, aku menjadi ingat kalau terakhir berhubungan dengannya adalah ketika

dia berpamitan untuk keluar dari Pelangi. Tidak ada salahnya kalau aku iseng menghubunginya. Nanti setelah menjelang pagi tentunya, karena sekarang aku sudah terserang virus mengantuk.

-Bangu, bangun, bangun.-

Lima menit kemudian barulah muncul jawaban.

-Sudah dong ☺-

- ☺ -

Tidak ada ide untuk memulai pembicaraan, tetapi tiba-tiba saja aku sudah menulis rangkaian kata tanpa sadar bahkan sudah mengirim pesan untuknya.

- Kapan kamu main ke Jogja, Al? Mampir tempatku, Jogja keren loh.-

-Nanti! Kalau kamu sudah main ke Surabaya, Surabaya tidak kalah keren kok.-

-Ya, aku bakalan main ke Surabaya kalau kamu nikah, Al. Besok, jangan lupa jadi guide*-ku.-*

-Tunggu aja undangannya, karena aku sendiri belum ada planning *kapan. Kamu sendiri gimana?-*

-Kalau aku Insya Allah 2 tahun lagi, tunggu siap mental.-

-What *2 taun lagi? Nggak salah, tuh? Bukannya Mbak-nya di Jogja sana seumuran? Mau gitu nunggu kelamaan? Kasihan tahu.-*

- Kami udah sepakat kok, doakan saja, ya!-

-Okesip.-

Aku tidak lagi membalas pesan Alya, kata-katanya mulai terngiang di kepala. Apa mungkin Zahra akan menolak permintaanku kali ini? Padahal sebelumnya dia selalu mengikuti permintaanku. Aku mengatakan dengan asal kepada Alya kalau kami sudah sepakat, walaupun pada kenyataannya belum berbicara kepada Zahra mengenai rencana pernikahan sama sekali.

Aku langsung menghubungi Zahra tanpa menunda waktu dan menyampaikan untuk melaksanakan pernikahan dua tahun lagi. Seperti dugaanku sebelumnya, Zahra setuju dan tidak berkomentar apa pun.

-Zahra calling-

"Assalaamu'alaikum. Iya, Ra. Ada apa?"

"Wa'alaikumsalaam. Ref, soal pernikahan waktu itu. Bisa nggak kalau dimajukan? Tahun ini mungkin?"

"Kenapa memangnya, Ra? Bukannya kemarin kamu udah setuju?"

"Bukan begitu Reff, tapi Abah. Beliau minta untuk segera melangsungkan pernikahan mengingat umur yang udah beranjak matang. Yah, kamu tahu sendiri kan warga desa di rumah!"

Ya Tuhan, aku diminta menikahi anak orang di saat belum siap. Tuhan, aku harus bagaimana?

"Cobalah bantu bicara ke Abah soal hal ini, Ra. Serius, aku belum siap kalau harus nikah tahun ini, tahun depan mungkin akan aku usahakan!"

"Aku sudah memberi penjelasan ke Abah, tapi kamu tahu sendiri betapa kerasnya pendirian Abah. Beliau bahkan memintaku untuk memutuskan pertunangan kalau kamu belum siap. Jadi, nanti jika ada yang melamarku, Abah bisa menerima karena sudah nggak terikat hubungan pertunangan lagi!"

Aku yakin dari nada suaranya Zahra sedang galau di ujung sana, suaranya terdengar sendu. Abah, aku mengenal beliau sebagai orang yang keras kepala. Di awal hubunganku dengan Zahra, beliau juga sempat menentang hubungan kami karena mendengar reputasi di sekolah yang

sering berganti pacar. Namun, atas usaha Zahra meyakinkan Abah, akhirnya Beliau mau menerimaku.

"Aku bingung, Ra. Nanti aku coba pikirkan lagi, kamu baik-baik di sana, ya. Makasih atas perngertiannya, wassalaamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalaam!"

Jujur, 100% aku belum siap untuk menjadi imam, tetapi juga belum siap kalau harus melepaskan Zahra? Hubungan kami yang sudah sejauh ini dan saling mengenal satu sama lain sangat disayangkan untuk diakhiri. Kepada siapa aku harus bertanya, Tuhan? Sepertinya aku telah mendapat karma, dengan percaya diri mengatakan kepada Alya kalau kami sudah sepakat untuk menikah dua tahun lagi, padahal waktu itu aku belum mengatakan rencanaku sama sekali. Sekarang aku tahu kepada siapa harus bertanya, yaitu kepada Sang Maha Pencipta yang mampu memberiku petunjuk mana yang terbaik.

Hampir setiap malam aku mencoba mengadu dan Salat Istikharah untuk mendapatkan sebuah petunjuk, tetapi hasilnya nihil. Apa mungkin Zahra bukan jodoh yang disiapkan untukku. Kalau bukan, lantas siapa? Sudah satu minggu penuh dan aku belum juga mendapatkan petunjuk. Akhirnya, aku memberanikan diri untuk mengambil keputusan.

Tuhan, jika Zahra memang bukan jodohku, biarkanlah dia mendapatkan jodohnya. Namun, jika ternyata dia jodohku, aku yakin Engkau akan mengembalikannya kepadaku.

Siang itu juga aku terbang menuju Jogja dan berbicara empat mata dengan Zahra. Kecewa? Aku tahu pasti itu adalah apa yang dirasakan Zahra. Namun, aku tidak punya pilihan lain selain mengakhiri hubungan, mengingat tidak ada sedikit pun petunjuk agar aku menikah dengannya.

Katakanlah aku kejam memutuskan hubungan pertunangan ini, meskipun di sisi lain aku sangat menyayanginya. Faktanya, apa yang bisa kulakukan? Membuat Zahra tetap menungguku dan membuat dia membangkang kepada Abah bukanlah pilihan yang tepat.

Satu bulan kemudian, aku menerima undangan yang dikirim via ekspedisi. Undangan merah muda berhiaskan pita merah maroon.

Zahra Nur Aini.

Nama itu tercetak dengan tinta emas di undangan yang saat ini sudah terjatuh di lantai tanpa kusadari. Semua otot persendianku terasa lemas. Zahra? Menikah? Kami baru mengakhiri hubungan satu bulan yang lalu dan sekarang dia akan menikah satu minggu lagi? Aku mengambil kembali undangan tersebut untuk memastikan kembali kalau saja penglihatanku salah, sayangnya tetap saja nama yang tertulis adalah nama Zahra. Secepat inikah?

Ponselku bergetar memecah lamunan. Mama, pasti beliau akan memberi ceramah gratis.

"Assalaamu'alaikum, Ma!"

"Wa'alaikumsalaam, Alfa Reffi bisa kamu jelaskan apa maksud undangan yang Mama terima ini? Sejak kapan kamu mengakhiri pertunangan tanpa izin ke Mama? Kamu datang sendiri ke rumah Abah? Sudah pintar kamu, ya, Nak."

Sidang dimulai.

"Ma, bisa nggak kalau ditunda Reffi ngomongnya, nanti kalau kita bertemu Reffi jelasin semuanya!"

"Reffi, pokoknya Mama nggak mau tahu, kamu harus segera pulang dan menjelaskan semuanya. Satu lagi, kamu harus datang ke

acara Zahra. Mama nggak mau dengar penolakan kamu. Wassalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Mama pasti sekarang sedang galau di rumah mengingat Zahra adalah calon menantu kesayangannya. Dia sudah menganggap Zahra seperti anak sendiri, mengingat beliau sangat ingin seorang anak perempuan.

Akhirnya, aku pulang ke Jogja dua hari menjelang pernikahan.

"Jadi, kenapa kamu bisa pisah sama Zahra dan sekarang dia mau nikah sama orang lain? Dia selingkuh, hah?" Aku menatap tidak percaya kepada Mama yang ternyata bisa berprasangka buruk terhadap mantan calon menantunya. Aku tidak mungkin membiarkan ini terjadi, bagaimanapun juga aku adalah tersangka yang membuat masalah menjadi rumit. Ini bukan salah Zahra.

"Bukan salah Zahra, Ma. Ini salah Reffi. Ref—"

"Oh, jadi, kamu yang selingkuh?" Mama langsung memotong kalimatku cepat. Aku tidak ingin memperkeruh keadaan, sehingga memilih mengiyakan prasangka mama. Aku akan menjelaskan semuanya jika kondisi Mama sudah stabil.

"Maaf, Ma!"

"Astaghfirullah! Reffi, bisa-bisanya kamu." Mama tidak melanjutkan kata-katanya, tetapi matanya telah mampu menyampaikan perasaan. Beliau menangis dan ini semua karenaku. Aku tidak bisa berbuat apa pun selain memeluknya.

Jangan tanyakan bagaimana rasanya menghadiri acara pernikahan mantan tunanganmu sendiri. Rasanya kakiku seperti menginjak duri yang tajam sampai-sampai terasa sakit untuk kembali melangkah. Beruntung Mama menemaniku untuk datang. Walaupun masih marah padaku, tetap saja beliau ingin mengucapkan selamat ke mantan calon menantunya. Dia menikah dengan Aldi, pemilik yayasan tempat Zahra mengajar.

Tiba di rumah, Mama mulai meneror dengan meminta-ku membawa calon menantunya yang baru. Katanya, Beliau merasa malu kepada kerabat yang sudah tahu tentang pertunanganku dengan Zahra. Aku merasa ingin berteriak saat Mama mengungkapkan keinginannya, wanita mana yang akan aku bawa kepada Mama jika aku tidak memiliki pasangan. Di saat yang bersamaan temanku semasa kuliah—Alvin—mengajakku *video call*. Aku sudah menduga kalau dia hanya akan menambah bebanku, awas saja kalau dia akan curhat. Aku sedang tidak berminat mendengar jeritan hati orang lain.

"Assalaamu'alaikum," sapanya.

"Wa'alaikumsalaam, napa lo? Tumben amat telepon gue? Jangan bilang lagi galau. Gue lagi nggak butuh curhatan orang galau."

"Behhh, kali ini gue galaunya spesial, Ref!"

"Martabak kali yang spesial," cibirku.

"Ref, bantu cariin imam dong buat adek gue. Gue udah pusing ini nyari calon nggak nemu–nemu."

"Gimana kalau gue jadi imam buat adek lo? Kebetulan gue juga nyari makmum."

Aku langsung menawarkan diri ketika sebuah ide terlintas begitu saja di otak. Adik Alvin mencari imam, sementara aku mencari makmum, momen yang tepat, bukan? Aku tersenyum puas. Aku bisa melihat Alvin yang sedang berpikir.

Ayolah, Vin, masa nggak percaya sama teman sendiri.

"Memang cewek lo ke mana? Bukannya terakhir lo masih jalan sama dia? Tunangan malah!"

"Putus!"

"Oh, putus, tapi kok gue masih ragu sama lo, ya, Reff. Soalnya adek gue minta calon secepatnya,, udah gitu dia nggak mau ketemu sama calonnya dulu kecuali sebelum akad. Gila, kan? Gue yang setengah mati nyariin nggak nemu-nemu ini!"

"Hah? Seriusan dia nggak mau ketemu ama calonnya? Gimana kalau ternyata calonnya itu jelek?"

Adik Alvin benar-benar aneh.

"Ya, kali gue nyari adek ipar yang jelek, pasti milih yang kece lah, apalagi buat adek gue!"

"Menurut lo gue kece nggak? Kece, kan? Gih, jadiin gue adek ipar lo. Gue mau kok sama syaratnya nggak ketemu dia. Toh, lo pernah bilang dia lebih manis dari Kak Alexa, kan? Padahal Kak Lexa itu udah manis maksimal menurut gue!"

"Lo seriusan, Ref? Gue lagi pusing beneran ini. Kalau lo mau tinggal kita ngomong sama ortu gue! Soalnya mereka juga turut serta dalam pencarian calon imam ini."

Aku berpikir sebentar, kulihat muka Alvin sekali lagi. Dia benar-benar terlihat serius sehingga aku pun memutuskan untuk mengambil kesempatan ini. Ibarat kata, kami saling melengkapi, dengan adanya calon menantu

Mama tidak akan lagi menuntutku. Walaupun pasti Mama akan protes karena aku tidak bisa mempertemukannya dengan calon menantu lebih dulu, aku yakin Beliau akan menghormati keputusanku.

"Yup, gue serius! Kapan gue bisa datang buat ketemu calon mertua?"

"Baiklah. Kalau memang lo serius, dateng aja ke rumah. Asal lo janji nggak nyakitin adek gue, kalau sampai ingkar lo bakal gue bunuh. Pokoknya gue percaya sama lo, Ref."

Aku langsung pergi ke Surabaya dua hari kemudian untuk menemui calon mertua dan meminta izin lebih dulu sebelum memboyong keluarga untuk lamaran. Saat aku sedang serius berbicara dengan calon mertua, kulihat Alvin beserta temannya cengengesan di kursi seberang. Kalau saja tidak ada calon mertua, mungkin aku sudah melemparnya dengan vas bunga yang ada di meja.

Well, tiga hari setelahnya Alvin mengabarkan kalau adiknya yang ada di luar kota menerima pinanganku. Ketika aku menyampaikan keinginan untuk lamaran ke Mama dan Papa, seperti yang kuduga Mama langsung membandingkan dengan mantan calon menantunya.

"Awas saja kalau tidak lebih baik dari Zahra, nggak akan Mama restuin, Ref!"

Kali ini aku patut bersyukur atas ide gila adik Alvin sehingga Mama tidak bisa memberikan penilaian karena belum pernah bertemu.

Segala kebutuhan diurus oleh calon mertua dan orangtuaku. *Well*, harus kuakui Mama sangat berbakat dalam akting. Meskipun masih belum seratus persen

merelakan Zahra, beliau bisa bersikap sangat wajar dalam hal persiapan pernikahan, termasuk saat bertemu calon besan dan membahas pernak-pernik acara. Rasanya terasa aneh, aku menikah tanpa pernah bertemu calon makmumku dan hanya tahu nama serta melihat fotonya dalam balutan kebaya saat wisuda kelulusan.

Hari ini pernikahan kami resmi digelar. Sejak tadi malam aku belajar menghafal kalimat sakral yang harus aku ucapkan. Alya Amalia Putri, nama ini entah mengapa justru mengingatkanku kepada sosok Alya. *Yeah,* sudah lama aku tidak berkomunikasi dengannya. Astaghfirullaah, sempat-sempatnya aku memikirkan orang lain di saat akan segera menikah.

Saat ini aku sudah duduk di depan penghulu menunggu calon makmumku. Seseorang duduk di sampingku, dan aku tidak bisa mengusir rasa penasaran yang terus mendera. Akhirnya, aku menoleh ke arahnya. Mataku mengedip pelan, memastikan kalau tidak ada yang salah dengan penglihatanku. Ya Tuhan, apalagi rencanamu saat ini? Jadi, ternyata calon makmumku adalah Alya, *partner* kerja di Pelangi. Bagaimana bisa aku tidak mengenali foto yang pernah Alvin tunjukkan, pantas saja saat itu aku merasa senyumnya tidak asing. Bodoh, kenapa aku tidak terpikir untuk meminta foto terbaru.

Perasaanku benar-benar tidak karuan. Alya, seorang yang dulu pernah aku tolak dan selanjutnya kini aku justru meminangnya. Ini konyol, aku masih memperhatikan wajahnya ketika dia juga menoleh ke arahku. Aku bisa melihat wajah Alya sama terkejutnya denganku. Aku hanya tersenyum miris sambil mengalihkan perhatianku ke penghulu.

Flashback end

Apa aku merasa senang? Tidak sama sekali, karena aku justru merasa bersalah. Aku pasti akan menyakiti Alya sekali lagi, yaitu ketika nanti dia tahu alasanku menikahinya. Aku semakin merasa menjadi lelaki brengsek ketika kulihat Alya melakukan ritual dengan tidak fokus. Dia hanya melakukan apa yang kubisikkan ke telinganya, tanpa berkata satu kata pun kalau tidak dibutuhkan. Lihat saja, dia bahkan tidak mengambil cincin kawin yang seharusnya dia sematkan di jariku.

"Ambil dan pasang cincinnya di jariku, *please*!" bisikku sambil mendekatkan mulut ke telinganya agar tidak terdengar oleh yang lain.

Benar saja, selanjutnya dia mengambil cincin itu dengan muka datar tanpa ekspresi. Tuhan, bolehkah aku berteriak kepadanya yang seperti boneka saat ini? Kurasa dia terlalu kaget sama sepertiku, tetapi bedanya aku jauh lebih bisa mengendalikan emosi. Jauh di lubuk hati, aku menjadi bertanya-tanya, alasan apa yang bisa membuatnya menjadi makmumku saat ini.

"Al," panggilku saat kami berada di acara resepsi. Jangan tanyakan bagaimana kami bisa sampai di sini. Dia masih saja kehilangan kesadarannya dan hanya menurut ke mana tanganku membimbingnya. Ke kamar untuk mengganti pakaian dan juga membimbingnya ke taman belakang tempat resepsi. Hebatnya, dia masih saja bisa tersenyum meski kesadarannya entah hilang ke mana. Aneh!

"Mau minum atau makan? Dari tadi kamu belum makan apa pun, setelah ini bisa-bisa kamu sakit," tanyaku lagi. Sejak acara dimulai, dia selalu menolak tawaranku untuk makan dan minum. Aku merasa semakin bersalah atas sikapnya saat ini.

"Aku lagi nggak nafsu, Al. Aku cuma ingin acara ini selesai dan bisa beristirahat. Aku capek!"

Kata-katanya begitu lugas dia ucapkan. Aku merasakan ada aura kekesalan di matanya, di balik senyum palsunya. Kualihkan pandangan ke depan untuk mencari objek yang menarik dan sialnya justru Zahra dan Aldi yang muncul di saat aku belum siap menemui mereka.

"Selamat, ya, Ref, kamu cepat nyusul juga ternyata. Kirain kami harus menunggu undanganmu lebih lama," ucapnya setengah menyindir.

"Zahra ... aku kira kamu nggak datang hari ini dan nunggu acara di Jogja?" tanyaku dengan suara terdengar gugup.

"Mas Aldi kebetulan baru bertugas di Surabaya. Jadi, kami datang ke sini saja. Oh, ya, ini kenalkan Mas Aldi suamiku, kemarin kalian belum sempat kenalan, kan?"

Lelaki yang disebut dengan Mas Aldi tadi menyalamiku, padahal tanpa perlu dikenalkan kami sudah bertemu saat acara pernikahan mereka.

"Oh, ya, Alya kenalkan ini Zahra dan suaminya Aldi, temanku sekolah!"

Setelah berkenalan dan sedikit berbasa-basi, Zahra pamit untuk kembali ke hotel tempat dia dan suaminya menginap. Aku masih memperhatikan mereka, sampai akhirnya menghilang dari pandangan.

"Pasangan yang serasi!" terdengar Alya bersuara lirih, tetapi mataku masih tidak ingin berpaling, tetap memandang ke arah pintu masuk. Rasa tidak ikhlas melepas Zahra kembali menyerang hatiku.

"Alyaaaa!" teriakan teman Alvin yang pernah kutemui saat lamaran berhasil mengalihkan perhatian.

"Fakhriii!"

Sekarang giliran Alya yang berteriak, tanpa ragu dia langsung melepaskan tanganku dan memeluk lelaki tadi, erat. Aku meliriknya sekilas dan berusaha mencari hal lain yang bisa menarik perhatianku di sekitar taman, ketika mulai kudengar isakan kecil di sampingku.

"Al, udah! Hei jangan cengeng." Lelaki itu berkata, aku bisa melihat dari sudut mataku dia berusaha melepaskan pelukan, tetapi Alya justru semakin mengeratkan pelukan.

"Ri…."

Suara Alya terdengar kembali, seperti nyanyian yang menyayat hati. Perih.

"Alya, udah, nggak boleh nangis kayak gini, mana ada pengantin baru nangis di pelukan lelaki lain! Hei."

Mereka kembali berpelukan lagi. Ada sedikit rasa tidak rela melihat istri sendiri dipeluk orang lain di saat aku belum memeluknya, walaupun aku juga belum ingin memeluknya.

"Udah, Al, apaan sih cengeng banget! Harusnya sekarang kamu pamer lesung pipi kayak tadi sepanjang acara, kenapa aku malah dikasih air mata begini? Nggak sopan banget kamu, ya, nyesel udah bantuin acara ini!"

"Nah, gitu dong, senyum biar tambah cantik. Tuh, lihat mukamu udah jelek banget, bedak luntur ke mana-mana! Kalau aku jadi Reffi mah nyesel udah nikah sama kamu!"

"Aku walaupun habis nangis gini tetep cantik tahu, Ri. Ingat kan, dulu kamu sendiri pernah bilang begitu!"

Hebat, lelaki yang bernama Fakhri ini bisa membuat Alya tersenyum tulus dan mulai berkespresi kembali. Dia bersungut-sungut, lucu sekali.

"Itu dulu, Sayang. Sekarang kalau aku muji kamu yang ada Reffi ngajak berantem lagi, iya nggak, Ref?" kali ini Alfa menjawab dengan sebuah senyuman.

Aku segera menengok ketika namaku disebut dan melemparkan senyum terbaik. Lalu, lelaki bernama Fakhri itu memeluk Alya sekali lagi.

"Ya, udah. Doaku menyertaimu, ya, Sayang. Jadilah istri yang baik. Ref aku titip Alya, ya, tolong jagain dia, dia ini ceroboh dan terlalu melankolis. Hati-hati juga, jangan buat dia marah, kalau dia udah marah nggak ada tandingannya. Bisa-bisa kamu dimutilasi nanti. Awww!"

Kulihat Alya mencubit pinggang lelaki itu dan mencibir.

"Sakit, Alyaaaa!" ucapnya dan kini lelaki itu memelukku untuk mengucapkan selamat sebelum meninggalkan kami.

Kami duduk kembali, pertunjukan yang sangat mengagumkan. Setelah kedatangan Zahra, orang terpenting dalam hidupku dan kemudian disusul Fakhri, seorang yang sepertinya terpenting pula di kehidupan Alya. *Bah*, seperti lelucon. Kulihat ke samping dan terlihat Alya masih memasang wajah sendu. Selanjutnya, mama mertua datang dan meminta kami bersiap untuk ke hotel.

Mama menggandeng Alya menuju halaman rumah, sedangkan aku mengekor di belakang. Setelah berpamitan dengan semua anggota keluarga, kami memasuki mobil. Aku sempat melirik ke arah Alya yang masih saja diam seribu bahasa. Sudahlah, aku tidak ingin menganggunya. Aku juga lelah, lelah menata hati dan menyiapkan diri. Aku harus menjadi imam di saat hatiku masih terbelenggu dengan hati yang lain. Selamat, Alfa Reffi. Zahra, kalau saja aku tidak bertindak bodoh menolak tawarannya untuk mempercepat pernikahan, mungkin saja saat ini aku masih bulan madu. *Bah,* otakku! Sentuhan di bahu menarikku kembali dari lamunan. Kepala Alya sudah menyender di bahuku, dia tertidur.

Mobil berhenti dan Alya masih terlelap. Aku mencoba menepuk pipinya dengan pelan, tetapi dia hanya bergumam setengah sadar. Aku memilih memapahnya menuju lantai 3 tempat di mana kamar kami berada. Rasanya seperti sedang mengurusi orang mabuk, sangat menyusahkan. Akhirnya, kami sampai di kamar yang sudah dipersiapkan. Kamar yang dibuat sedemikian rupa, layaknya kamar pengantin. *Bed king size* dengan taburan kelopak bunga mawar di atasnya. Sayang sekali, malam ini semua usaha mereka berakhir sia-sia karena kami tidak akan memanfaatkannya. Rasa lelah sudah mengalahkan segalanya, ditambah Alya sudah terlelap. Setelah membaringkan Alya di kasur dan melepas alas kakinya, aku segera bergegas ke kamar mandi.

Air terasa membawa pergi rasa lelah yang ada. Segar, aku keluar dengan kaos oblong putih dan celana *boxer* selutut. Kulihat Alya masih tergolek di atas tempat tidur. Raut wajahnya menyiratkan kelelahan. Lagi, rasa bersalah itu menyusup ke dalam hatiku. Aku telah membawanya masuk ke dalam puing-puing hatiku yang berantakan. Zahra, bisakah aku menyingkirkan dia dan menggantinya dengan Alya? Entahlah, bahkan aku sendiri tidak yakin.

Aku berniat membangunkan Alya agar dia segera membersihkan diri karena waktu Maghrib sebentar lagi akan habis. Namun, tanganku terhenti dan menggantung di udara saat kudengar umpatan kecil keluar dari mulutnya meski matanya masih tertutup rapat.

"Fakhri sialan!"

Terkadang, kita selalu merasa menjadi orang yang tersakiti, sehingga tanpa sadar kita juga telah menyakiti orang lain.

Bagian 12

Aku sedang duduk di tepi sungai, tempat favoritku bersama Fakhri. Aku merenungkan takdir yang sama sekali tidak pernah terlintas di kepala. Jatuh cinta dengan Alfa – menyatakan cinta – kemudian menjadi istrinya.

Aku ingin seperti ikan-ikan kecil itu, berenang sesuka hati mereka. Mereka tidak punya perasaan, bukan? Yeah, setidaknya ikan-ikan itu tidak akan pernah merasakan yang namanya dilema. Tiba-tiba kurasakan seseorang menepuk bahuku pelan. Tanpa perlu melihatnya pun, sudah dipastikan kalau dia adalah Fakhri.

"Hei, pengantin baru ngapain melamun di sini? Nunggu Jaka Tarub?" ucapnya menyeringai.

"Lagi galau nikah, Ri," ucapku masih tanpa mengalihkan pandangan dari ikan kecil di tepi sungai.

"Ya, elah, kemarin galau Alfa, sekarang galau nikah. Apa coba mau kamu? Nyesel deh nyariin jodoh."

Gimana tidak galau kalau suamiku adalah Alfa, orang yang sempat membuat mimpiku pupus.

"Yee, nggak ikhlas gitu? By the way, *Ri, pinjam bahumu bentar boleh?" kutatap mata Fakhri sambil memasang wajah sesendu mungkin. Aku tahu dia tidak akan menolak jika aku sudah merengek seperti sekarang.*

"Yeah, tapi tidak gratis untuk sekarang, Al. Kamu udah punya suami. Jadi, mesti bayar loh kalau pinjam bahuku!" sekali lagi dia menyeringai.

"Ya, udah! Aku pulang!" jawabku sengit, kemudian segera berdiri meninggalkan tepian sungai.

Sejak kapan Fakhri menjadi raja tega seperti tadi? Dia tidak mau meminjamkan bahunya untuk sandaran walau hanya sebentar. Tadinya, aku berniat menyampaikan berita mengenai Alfa atau Reffi kepada Fakhri, tetapi kuurungkan karena penolakannya. Ini adalah penolakan Fakhri pertama dalam sejarah. Wow, hebat sekali, ternyata status 'kawin' dalam KTP benar-benar bisa mengubah alur hidup seseorang. Lihat saja, orang terdekatku mulai menjauh. Dulu, setiap aku sudah marah seperti sekarang, pasti Fakhri akan langsung berdiri dan mencekal tanganku untuk minta maaf. Namun, sekarang? Dia masih duduk manis di tempat semula.

"Fakhri sialan!" geramku pada diri sendiri.

Tiba-tiba kurasakan seperti ada seorang menepuk pipiku. Pelan, tetapi berangsur semakin kasar. Wajahnya tidak begitu jelas, sehingga aku mencoba mengerjapkan mata sekali lagi.

Deg.

Dia adalah Alfa, tangannya bergerak ke kanan lalu kekiri, tepat di depan wajahku. Aku melihatnya sinis. Dia pikir aku pingsan sampai dia memperlakukanku seperti ini?

"Aku sudah bangun, Alfa! Hentikan tanganmu itu, aku nggak pingsan dan cuma tidur biasa!"

Kesadaranku perlahan kembali, ternyata Fakhri si raja tega hanya ada dalam mimpi.

"Waktu Maghrib udah mau abis, gih salat, aku udah salat!"

Aku menatapnya sekilas, menganggukkan kepala sekali, berdiri menuju meja rias, lalu melepas segala asesoris yang masih melekat di kepala. Aku heran dengan diriku sendiri, bagaimana bisa aku tertidur cukup lama dengan penampilan seperti saat ini? Ternyata sindrom galau itu sungguh luar biasa. Kejadian-kejadian yang kulalui beberapa waktu ke belakang seperti mimpi. Aku bahkan masih tidak percaya kalau Alfa adalah imamku. Bagaimana mungkin? Apa alasan dia melamarku? *Aishhh,* memikirkan hal itu membuatku gila. Aku segera menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Dari sudut mataku, aku melihat Alfa sedang bermain ponsel sambil berbaring di ranjang.

Ketika aku selesai melipat mukena, tidak kutemukan sosok Alfa di kamar. Akhirnya, kuputuskan untuk berendam sekadar menyegarkan badan. Jodoh, Alfa-kah jodoh yang sudah Tuhan siapkan untukku? Entahlah. Aku memikirkan apa yang akan kulakukan dengan pernikahan aneh ini, tetapi otakku seakan buntu dan tidak bisa diajak berkompromi, suram. Kuharap air dingin bisa ikut sedikit mendinginkan kepalaku yang sudah mulai berasap karena terlalu banyak berpikir.

Aku keluar dari kamar mandi dan menemukan Alfa sudah terlelap. Aku mendekatinya untuk memastikan bahwa dia sudah tidur, sebelum akhirnya kembali ke meja rias untuk mengeringkan rambut. Rasa lapar mulai terasa, membuatku meringis pelan. Semoga penyakit maag tidak datang di saat yang tidak tepat seperti sekarang. Aku tidak bisa berbuat apa pun karena tidak menemukan dompet

yang sempat kutitipkan kepada Mama. Membangunkan Alfa demi sepiring makanan, adalah pilihan yang kurang tepat.

Akhirnya, aku memilih tidur dan berharap perutku akan baik-baik saja. Semoga penyakit ini tidak akan membunuhku secara perlahan. Meskipun mataku bisa terpejam, kesadaranku tidak sepenuhnya hilang. Rasanya amat sangat tidak nyaman. Tuhan, mohon biarkan aku terlelap.

"Alya, bangun, Al!"

Terdengar suara lelaki, astaga bagaimana bisa di kamarku ada seorang lelaki. Kukerjapkan mataku pelan. Alfa, oh, sepertinya penyakit sialan ini mulai mengambil sedikit kewarasanku. Tentu saja ada Alfa di sini, mengingat sekarang dia adalah suamiku. Imam yang tidak bertanggung jawab. Aku ingin sekali memandangnya sinis karena tidak membelikan makanan, tetapi yang muncul di wajahku hanya ringisan. Perih!

"*Are you okay*?" tanyanya cemas, diikuti punggung tangan berada di dahiku. Aku tidak demam, bodoh! Perutku seperti diracun karena terlambat makan. Biasanya terlambat makan pagi dan siang masih bisa ditolerir, tetapi bisa dipastikan jika aku melewatkan makan sampai 3 kali maka kondisiku tidak bisa diajak berkompromi lagi.

Perih, sakitnya terasa menusuk sampai ke ulu hati. Ulu hatiku terasa nyeri, panas, dan juga melilit. Hem, kombinasi yang sangat bagus, sekarang aku merasa mual. Tanpa menghiraukan Alfa, aku langsung melangkah secepatnya menuju wastafel dan muntah meskipun tidak ada makanan yang keluar. Aku yakin kalau Alfa tidak mengambil alih

tubuhku saat ini, aku sudah merosot ke lantai. Sekarang aku sudah berbaring di kasur dan rasa mual itu masih saja terasa.

"Minum dulu," katanya sambil menyodorkan satu gelas air putih. Aku berniat mengembalikan gelas itu ke meja, tetapi tangan Alfa langsung mengambil alih.

"Kamu sakit? Apanya yang sakit? Apa perlu aku panggilkan dokter?"

"Maagku ... kambuh."

"*DAMN*, aku lupa kamu belum makan dari pagi. Tunggu di sini, aku akan ke apotek dan mencari makan!"

Alfa langsung keluar tanpa menunggu jawaban. Jam 10 malam, semoga dia segera menemukan apotek 24 jam sementara aku masih harus berjuang melawan rasa sakit ini.

ALFA

Alfa bodoh! Bisa-bisanya aku melupakan pesan dari Alvin kalau harus menjaga pola makan Alya. Alya ternyata memiliki penyakit maag, sialnya Alvin tidak langsung mengatakan kalau adiknya ini punya penyakit maag. Aku mengacak rambutku gusar, sekarang aku sudah berada di apotek terdekat dari hotel dan juga sudah memegang sekotak bubur. Aku sangat bersyukur karena supir taksi yang membawaku juga langganan bubur di malam hari.

Mataku tertumpu pada sosok Alya yang terlihat rapuh. Dia memandang langit-langit kamar masih dengan tangan memegang perut. Aku menjadi heran, bagaimana orang selemah ini sebelumnya bisa bertahan hidup sendiri di perantauan.

"Duduk, Al. Makan dulu, terus minum obat. Setidaknya sedikit mengurangi rasa sakit." Seperti anak kecil, dia hanya mengikuti perintahku tanpa berkata apa pun.

Dengan terpaksa aku harus menyuapinya, tidak ingin ranjang berantakan karena tumpahan bubur mengingat tangannya yang gemetar. *Arghhh,* aku menjadi teringat saat Zahra sakit, dulu aku juga menyuapinya. Bodoh! Bisa-bisanya aku memikirkan orang lain padahal di depan mata sudah ada wanita berstatus istri. Selesai menghabiskan makanan, akhirnya Alya bisa kembali tidur dan napasnya mulai teratur. Tuhan, apa yang harus kulakukan sekarang? Aku merasa menjadi orang paling kejam di muka bumi ini karena telah melibatkan orang yang tidak bersalah ke dalam masalah hidupku.

Hari berikutnya, kami langsung bergegas menuju Jogja. Setidaknya pagi ini wajah Alya terlihat sedikit lebih segar. Lagi, dan lagi, kami diminta menginap di hotel. Kata Mama, supaya kami bisa lebih banyak menghabiskan waktu berdua sebelum acara resepsi besok. Padahal kenyataannya kami tidak melakukan apa pun kecuali rasa canggung yang menerpa.

Setelah menghabiskan malam kedua tanpa melakukan apa pun kecuali tidur, pagi ini acara *ngunduh mantu* dilaksanakan di Jogja. Karena tidak mau repot, Mama dan Papa mengadakan acara di hotel yang saat ini kami tempati.

Acara berjalan lancar, tidak banyak teman yang kuundang karena teman-temanku pasti akan mempertanyakan keberadaan Zahra. Satu jam lagi acara akan selesai, kulihat dua sosok tersenyum lebar dari arah masuk.

"Karen! Abayyy!" ucap seorang di sebelahku dengan suara tidak kalah semangat, lalu kami berempat berpelukan seperti film anak-anak.

"Alya, cantik sekali! Hei, aku sempat melongo tolol waktu nerima dua undangan yang sama, tetapi pengirimnya berbeda!" Kak Karen berucap dengan menggebu.

"Kalian ini, ya, kenapa nggak bilang dari awal kalau kalian ada sesuatu." Abay bertanya dengan ekspresi wajah tidak terima.

Setelahnya, kami berempat melanjutkan perbincangan di kursi tamu dengan posisi duduk saling berhadapan. Aku dan Alya harus menghadapi godaan dua makhluk dari Pelangi ini. Terkadang, kulihat pipi Alya sesekali merona, pasti dia malu. Mereka terus mengatakan kalau kami adalah korban cinta lokasi. Mereka juga bilang kalau nama kami adalah salah satu tanda kalau jodoh. *Double* Al, Alya dan Alfa. *Yeah*, aku masih membayangkan pasti lucu sekali wajah Kak Karen saat mendapat undangan yang Alya dan Mama kirim. Dua undangan, satu dari Surabaya dan satu lagi dari Jogja dengan isi yang sama.

"Hei, Mas Bro!" seorang menginterupsi obrolan seru kami. Kulihat Rezky melambaikan tangannya dengan antusias dan berjalan ke arah kami berada. Begitu dia sampai di depanku, dia tidak memeluk dan justru menoyor kepalaku. Sial!

"Kurang ajar, lo ngelangkahin gue," katanya. Lima detik kemudian kulihat dia melongo.

"Loh, Alya kenapa bisa di sini? Terus kenapa lo pakai baju pengantin? Jangan bilang—" Kunyuk satu ini tidak melanjutkan kalimatnya dan hanya menatap horor kepadaku dan Alya bergantian. Astaga, ini benar-benar hiburan.

"Nggak usah syok gitu, Rez! Mereka ini adalah pasangan!" ucap Kak Karen semangat, kata-kata itu sukses merubah ekspresi Rezky dari menatap horor menjadi gelang-geleng kepala.

Tanpa menunggu lama, dia menarik kursi di dekat Kak Karen dan layaknya wartawan stasiun TV, dengan jari memegang dagu dia kembali berkata, "Astagaaa, ini kejutan atau kejutan. Alfa, lo kenapa nggak ngasih tahu gue kalau calon istrimu itu Alya? Alya, gue sekarang patah hati karena lo lebih milih Alfa daripada gue." Kami masih menunggu ocehan selanjutnya karena Rezky terlihat masih ingin menyampaikan sesuatu. Matanya beralih kepada Kak Karen.

"Ehm, Karen, kita nikah, yuk? Nanti kita nyaingin pasangan ini, kalau perlu kita harus punya dedek duluan!" ucapnya tanpa dosa.

Karen yang sedang minum tersedak saat mendengar ocehan Rezky. Alya, Abay, dan aku sendiri hanya terbahak mendengar racauan tidak jelasnya. Bahkan di saat kami semua tertawa, Rezky masih bisa menampilkan wajah tidak berdosanya.

"Jangan harap gue mau sama orang aneh kayak lo, Rez." Kak Karen berkata geli.

"Ya, ampun, Kakak Karen yang cantik. Jadi, lo nolak orang ganteng kaya gue? Ck! Ntar nyesel loh."

"NGGAK AKAN!" Karen mengatakan penolakan dengan tegas.

"Hei, ganteng, kalau sama gue aja gimana?" Ucapan Abay kali ini kembali membuat kami semua terbahak kecuali Rezky yang kini hanya melongo.

Ya, ampun, ternyata bersama dengan orang terdekat ini mampu merubah suasana. Hatiku yang tadinya kacau

menjadi terhibur karena kelakuan Karen, Abay, dan Rezky. Kami bahkan menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk mengobrol. Seperti reuni, beruntung mereka datang di saat acara sudah hampir selesai dan tamu juga sudah tidak ada. Tuhan, terima kasih Engkau telah menghadirkan sahabat-sahabat super seperti mereka.

Sahabat, seberapa lama pun kalian tidak pernah berjumpa, sikapnya tidak akan pernah berubah. Tatap muka bukanlah ukuran erat atau tidaknya sebuah persahabatan.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 13

Kurentangkan tanganku selebar mungkin, berusaha menghilangkan rasa pegal. Ketika mataku terbuka, satu hal yang ada dipikiranku adalah akhirnya ritual panjang dari pernikahan yang harus kulalui telah selesai. Setelah ini, aku tidak perlu mengumbar senyum ke semua orang. Pintu kamar mandi terbuka dan Alfa keluar hanya berbalut handuk di pinggang. Detik yang sama aku hanya bisa menelan ludah kelu. Sosok itu, dadanya yang bidang adalah sosok yang dulu kukagumi. Fisiknya telah menjadi milikku, tetapi aku masih tidak bisa memiliki hatinya yang masih terisi oleh orang lain. Aku seperti mendapatkan barang antik yang tidak ternilai harganya, sampai aku tidak berani sekadar menyentuhnya. Ingin, tetapi tidak bisa, siapalah aku ini?

"Wudhu gih, Al. Kita salat jamaah," ucapnya yang sekarang sudah memakai baju koko dan sarung, Dua

sajadah sudah dia susun di lantai. Eh, sejak kapan dia melakukannya? Astaga, jangan bilang tadi aku melamun.

"Eh, iya, tunggu bentar!"

Tidak perlu menunggu lama, akhirnya kami melakukan salat berjamaah untuk pertama kali. Alfa adalah imamku sekarang. Setelah salam, aku berdeham pelan, mencoba menarik perhatiannya. Dia menoleh ke belakang dan memandangku dengan sorot mata bertanya, aku tidak menjawab dan memilih mengulurkan tangan, bersiap untuk menerima uluran tangannya. Saat ini aku sudah menggenggam tangannya, bersalaman, dan keningku menyentuh punggung tangannya. Setidaknya ini adalah salah satu tanda baktiku kepada suami. Aku tersenyum kepadanya, sedangkan Alfa hanya diam tanpa ekspresi.

Aku langsung membersihkan diri setelah selesai ibadah. Pikiranku masih kacau, berbeda ketika kemarin ketika ada Karen, Abay, dan Rezky. Mereka berhasil membuatku melupakan masalah yang ada. Bersama mereka, aku bisa tertawa lepas. Lain halnya sekarang, aku kembali dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Aku seorang istri dari orang yang sangat aku harapkan, tetapi tidak mengharapkanku. Menyedihkan. Tuhan, sejak kapan aku menjadi lemah seperti ini? Menangis dan menangis lagi. Di bawah air *shower* inilah tempat favoritku untuk menangis saat ini. Tidak ada seorang pun yang akan mendengarnya.

Aku melihat Alfa sudah sibuk dengan ponsel ketika keluar dari kamar mandi. Entah dia sedang mengurus pekerjaan atau mengurus yang lain, aku tidak tahu dan tidak mau tahu. Tiga hari menikah adalah waktu yang sangat singkat untuk sekadar memulai obrolan, sungkan!

"Sekarang apa yang akan kita lakukan, Al?" tanyaku memecah keheningan.

"Kamu udah selesai, kita sarapan. Aku sudah memesan makanan!"

Alfa langsung meletakkan ponsel di nakas dan duduk di sofa, sementara di meja sudah tersusun sarapan untuk pagi ini. Sekali lagi kami makan dalam diam, sampai akhirnya suara ponsel memecah keheningan.

"Assalamu'alaikum, Ma!"

"Wa'alaikumsalaam. Kamu lagi apa, Sayang? Mama pagi ini akan terbang ke Surabaya, kamu jaga diri baik-baik, ya!"

"Jam berapa, Ma? Alya mau antar Mama sama Papa ke bandara!"

"Sebentar lagi Mama take off*, kamu tidak perlu ke sini. Toh, nanti juga sama saja waktunya tidak cukup. Kamu baik-baik di sana, ya! Mama dan Papa pasti merindukanmu."*

"Tapi, Ma! Alya mau antar!" ucapku mulai merajuk. Aku tidak habis pikir, bagaimana Mama dan Papa bisa pergi tanpa menemuiku lebih dulu, bahkan tanpa memberitahu kalau mereka akan ikut penerbangan pagi. Ya Tuhan, aku merasa menjadi anak yang terbuang.

"Hei, kamu sudah menikah, jangan manja lagi. Kalau kamu kangen nanti bisa main ke Surabaya. Ya, sudah. Kami pamit, ya. Wassalaamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalaam."

Aku terdiam. *Arghhh*, sejak kapan aku menjadi melankolis seperti ini. Aku kembali menangis hanya karena Mama dan Papa meninggalkanku sendiri di kota ini.

"*Cengeng*!" rutukku dalam hati.

"Hei, kamu kenapa?" Alfa memandangku dengan sorot mata yang tidak kumengerti. Seperti cemas, tetapi itu tidak mungkin.

"Hehehe, nggak papa, cuma mendadak melankolis," ucapku dengan senyum terpaksa.

"Tadi yang telepon Mama, ya? Aku kira kamu sudah tahu kalau mereka akan pulang pagi ini, kemarin beliau mengatakannya padaku."

"Hah, Mama bilang sama kamu? *Ishhh*, menyebalkan, padahal aku anaknya!" desisku tidak terima.

"Mungkin Mama takut kalau kamu tahu dan ikut mengantar ke bandara, terus penyakit melankolismu kambuh, kamu akan membuat drama nantinya!"

"Sejak kapan kamu mulai sok tahu tentangku? Aku ini bukan wanita melankolis, kebetulan aja baru kali ini nangis di depanmu." Aku tidak terima dia mengatakan kalau aku melankolis. Siapa dia? Aku bukannya melankolis, hanya saja terlalu terbawa suasana.

"Ini memang yang pertama di depanku, tetapi entah sudah berapa kali kamu menangis setelah kita menikah. Tadi pagi belum puas menangis di kamar mandi? Lagi pula, bukan aku yang sok tahu, tapi temanmu sendiri yang mengatakan hal itu sewaktu resepsi. Kamu belum amnesia, kan?"

Alfa berucap dengan lancar, tidak mempedulikan bagaimana ekspresi wajahku saat ini. Mulutku melongo lebar, memutar ulang kembali perkatannya.

Ini memang yang pertama di depanku tetapi entah sudah berapa lagi kamu menangis setelah kita menikah. Tadi pagi belum puas kamu menangis di kamar mandi?

Hah? Sejak kapan dia tahu kalau aku sering menangis? Apakah aku sama sekali tidak punya bakat akting hanya untuk sekadar berpura-pura bahwa semua baik-baik saja? Padahal, *make up* yang kupakai sudah sangat menyamarkan kantong mataku yang tebal. Aku mengeram frustrasi, sepertinya segala sesuatu dalam diriku mudah sekali dibaca

oleh orang lain. Dulu Fakhri, sekarang Alfa yang melakukannya.

"*Well*, ngomong-ngomong apa yang akan kita lakukan hari ini?" ujarku mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Hari ini kita akan ke rumah Papa sebentar, setelah itu pulang ke rumah kita!"

Pertanyaanku akan perbedaan rumah Papa dan rumah kita akhirnya terjawab. Rumah Papa adalah rumah mertuaku. Jadi, pagi ini setelah sarapan dan *check out* kami langsung menuju rumah papa mertua, tadi Alfa bilang kalau kami ke sini untuk pamitan sebelum menuju rumah Alfa, calon rumahku yang baru. Aku merasa beruntung mendapatkan mertua yang ramah, mereka bisa menerimaku dengan baik, walaupun kadang aku merasa ada yang aneh pada sikap mama, seperti dibuat-buat. Mungkin karena kami belum saling mengenal sehingga terasa janggal.

Kami berkendara menuju rumah kita yang dimaksud oleh Alfa dalam keadaan hening. Rumah yang akan menjadi saksi bisu untuk kehidupanku nanti. Bahagiakah? Semoga.

Mobil berhenti di sebuah pekarangan rumah, tanpa perlu membuka pagar besi yang menjutai tinggi karena memang tidak ditutup. Rumah dengan cat berwarna hijau muda, ini sama persis dengan rumah impianku. Dulu, aku selalu memimpikan rumah dengan warna hijau, terasa asri dan menyejukkan. Aku masih mengamati bagian depan dan halaman rumah saat Alfa tiba-tiba menarik tanganku dengan sedikit kasar.

Begitu pintu terbuka, Alfa langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa dan karena tanganku masih dalam

ganggamannya, aku ikut terjatuh dengan posisi yang sangat tidak benar.

"Aww!" pekikku saat rahang menyentuh tulang lutut Alfa. Ya Tuhan, apakah dia tidak bisa sedikit lembut? Sifatnya berubah total antara sebelum dan sesudah keluar dari rumah mertuaku. Dia bersikap sangat manis di depan keluarganya, tetapi sekarang lihat saja apa yang dia lakukan. Seharusnya dia sadar kalau aku perempuan, tidak mengajakku berbicara di mobil? Itu bisa diterima karena aku masih terlalu lelah dan lebih memilih untuk mendiamkannya. Namun, sekarang? Dia menyeretku seperti menarik hewan peliharaan. *Mood*-nya sungguh berubah drastis, ini jauh lebih buruk dari perlakuannya di hotel. Entah kerasukan setan apa, tetapi yang pasti aku merasa asing dengannya.

"Maaf!" ucapnya singkat.

Aku memandangnya sekilas. Rasa sakit hatiku kepada Alfa jauh lebih menyakitkan daripada sakit di rahangku. Empat hari aku berusaha menahan perasaanku untuk menerima dia menjadi imamku. Empat hari aku berusaha diam tanpa menanyakan apa alasan dibalik dia menikahiku. Empat hari pula aku mengikuti permainannya dengan menerima sikapnya yang kadang baik, kadang menjengahkan. Setelah semua yang kulakukan, balasan inilah yang kudapatkan? Alfa *brengsek!*

"Kamar mandi di mana?" tanyaku sambil meringis menahan sakit, tidak mengacuhkan kata maafnya. Aku mulai merasakan asin memenuhi mulutku. Darah, kurasa gusiku berdarah karena benturan tadi.

"Ada di sana, pintu itu!" ucapnya sambil menunjuk pintu yang ada di dekat dapur.

Tanpa menunggu lama, aku segera berlari menuju ke sana karena perutku mulai mual dan sebentar lagi pasti akan muntah. Benar saja, semua makanan keluar begitu aku sampai wastafel. *Arghhh*, gusiku benar-benar berdarah. Perih.

ALFA

Setelah kukatakan di mana letak kamar mandi, Alya langsung berlari menuju ke sana. Aku mengacak rambutku frustrasi. Alfa bodoh!

"Puas, Ref?" tanya Mama sinis. Aku tahu kalau Mama masih belum bisa menerima Alya sepenuhnya karena hati Mama sudah penuh dengan Zahra. Namun, aku memilih berpura-pura bodoh dan tidak mengetahuinya.

"Apa sih maksud Mama?"

"Mama merestui kalian bukan berarti menerima Alya seutuhnya. Selama dia belum bisa menjadi lebih baik dari Zahra, maka di hati Mama menantu Mama adalah Zahra!"

"Ma, aku sudah memilih jalan hidupku dan Zahra juga sudah memulai hidup yang baru, tolong mengertilah!"

"Semua ini karena salahmu," ucap Mama sengit.

Aku mengacak rambutku dengan kesal, tidak mengerti apa yang harus kulakukan untuk membuat Mama bisa menerima Alya sabagai menantunya. Aku heran, kenapa dalam hati Mama dan juga hatiku selalu saja ada Zahra. Gerrr.

"Udahlah, Ma. Aku mau jalan sekarang, kurasa pembicaraan ini cukup sampai di sini. Maaf sekali lagi!" Aku mengecup pipi Mama sekilas dan beranjak meninggalkan kamar.

Ini hampir setengah jam sejak Alya masuk ke kamar mandi dan dia masih belum keluar. Aku bisa memastikan kalau dia sedang menangis di dalam sana. Bodoh, bisa-bisanya aku bersikap dingin kepadanya setelah keluar rumah. *Mood*-ku menjadi buruk hanya karena kata-kata sinis yang keluar dari mulut Mama, sehingga memperlakukan Alya dengan buruk. Aku setengah menyeretnya ketika dia masih memandang rumahku dengan takjub, sampai akhirnya dia terjatuh saat aku membanting badanku ke sofa.

Ceklek.

Pintu terbuka dan aku melihat Alya keluar dengan penampilan yang sudah kusut. Aku heran, dia selalu suka menangis di kamar mandi dan ini adalah untuk kesekian kalinya. Senyum yang dia berikan tidak akan pernah membuat mata sembabnya itu berubah, tetap terbaca kalau dia baru saja menangis. Parahnya, itu semua karena aku. Dia langsung kembali duduk di sisiku. Baru saja aku akan bertanya mengenai keadaanya, dia sudah lebih dulu membuka mulut.

"Kamar di mana? Aku capek," tanyanya dengan suara yang terdengar serak.

"Di atas."

Alya langsung berdiri, sementara aku mencoba menghentikan dengan menarik tangan kanannya. Beruntung, dia sama sekali tidak menampiknya.

"Apalagi?" tanyanya, kali ini suaranya terdengar sinis.

"Al, maaf atas perlakuanku tadi. Aku sedang *badmood*."

"Sudah kumaafkan," ucapnya singkat.

"Oh, ya, apa kamu nggak ingin tahu alasan kenapa aku menikahimu? Aku akan menjelaskannya sekarang!"

Aku sudah memikirkan hal ini selama Alya di dalam. Aku tidak mungkin terus menutupi alasan menikahinya dan

terlebih lagi hubunganku di masa lalu dengan Zahra. Setidaknya, segala sesuatu yang diawali dengan kejujuran akan lebih baik daripada kebohongan. Jadi, kuputuskan untuk membicarakannya sekarang.

"Nggak perlu repot-repot. Aku nggak mau tahu alasanmu kalau itu hanya akan membuatku sakit!" Alya kembali berkata dengan sinis, matanya tidak sekalipun memandangku. Setelahnya, dia menghentakkan tangan dan langsung berjalan menuju lantai dua.

"Al!" panggilku sekali lagi. Namun, dia tetap melanjutkan langkahnya, walaupun aku yakin seratus persen kalau dia mendengar panggilanku.

Terkadang, kebohongan terdengar lebih baik daripada kebenaran yang menyakitkan.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 14

Alfa sialan, tetapi bagaimanapun juga dia adalah suamiku. Tuhan, kenapa harus Alfa yang menjadi imamku, dia yang sama sekali tidak peduli denganku. Hampir setengah jam aku berada di kamar mandi karena kelakuan kasarnya, tetapi dia sama sekali tidak menanyakan keadaanku. Sabar, Alya! Kamu pasti bisa bersabar menghadapinya, kalau perlu buat dia bertekuk lutut di hadapanmu. Hati kecilku memang pintar, aku akan membuat Alfa ketergantungan denganku dalam hal apa pun. Langkah pertama, aku membuat mulutku berucap ketus ketika dia mengajakku berbicara dan langsung pergi dari ruang tamu tanpa berbasa-basi. Tidak hanya dia yang bisa tak acuh, aku pun demikian.

Nyesss, rasa perih di mulutku kembali terasa dan aku tidak tahu bagaimana cara menghilangkan rasa sakit ini. Pucuk dicinta ulam pun tiba, Fakhri mengirimkan *whatsapp* dan foto profilnya yang sedang memakai pakaian dinas

sukses membuat otakku berteriak senang. Nah, dialah tempatku harus bertanya.

- Hai, pengantin baru!-

- Hai, juga pengantin entah kapan! ☺ -

- Kapan-kapan, kalau waktunya tiba. Udah malam kok masih balas, sih? Kirain lagi ibadah, Al.-

- Ibadah?-

Bah, aku baru menyadari pertanyaan bodohku setelah menyentuh tombol kirim. Oke, sebelum Fakhri menjawab aku harus mengalihkan pembicaraan dari topik ibadah.

- Ri, obat gusi berdarah apa, ya? -

- Jehhh, Reffi terlalu bersemangat, ya, sampai berdarah gitu. Gusi atau bibir tuh? Kayaknya bibir deh. Hehehe.-

- Dokter Fakhri, saya serius ini. Apa obatnya?-

- Saya dua rius malah.-

Berbicara dengan Fakhri memang selalu dibawa bercanda. *Huh.*

- Ri……..-

Biasanya dengan kalimatku seperti ini, dia akan mengerti kalau aku sedang serius dan tidak ingin bercanda.

- Yeah, pasti sekarang kamu lagi manyun, kan? Jelek tahu! Kumur-kumur pakai air garam aja, awalnya perih tapi lama-lama baikan kok!-

- Pakai garam, Ri? Iuhhhhh, asin pasti. Yakin bisa berkurang sakitnya, bukan tambah perih?-

- Hei, Pasien! Kamu meragukan kata dokter paling kece? Huh, terserah kalau nggak percaya, silakan pintu ada di samping kanan Anda! -

- Hehehehe. Percaya deh apa kata Pak Dokter. Ya, udah deh, Pak. Saya mau berkumur dengan air garam yang pasti super duper asin. Babayyy. Selamat malam!-

- Oke. Selamat malam dan selamat ibadah malam juga. Malam jumat. ☺ -

Oh, Tuhan, kalau saja aku menikah dalam artian sebenarnya mungkin saat ini aku sedang melakukan apa yang Fakhri katakan. Ibadah, memikirkannya hanya membuat hatiku kembali perih. Baiklah, sekarang tidak ada salahnya aku melakukan saran dari Fakhri.

Aku menggeliat pelan saat suara adzan Subuh mulai berkumandang. Ketika aku hendak bangun sebuah tangan menghalangiku. Ya Tuhan, sejak kapan Alfa masuk dan memelukku dari belakang? Dia sukses membuat hatiku berdesir dan saat ini aku yakin kalau rasa sukaku ke sosok yang telah menjadi suamiku belum padam. Kuangkat lengan itu dengan pelan dan memindahkannya, agar aku bisa bangun dan membersihkan diri.

"Salat bareng, Al. Tunggu sebentar!" Sebuah suara menembus kesunyian ketika aku sedang mengusap wajah dengan handuk kecil, bersiap untuk ibadah.

"Eh, oh, iya!"

Nggak perlu terpesona sama wajah bangun tidurnya, Alya!

Hari demi hari kami lalui layaknya sahabat. Pagi itu, aku dan Alfa telah sepakat untuk tidak membahas masa lalu atas alasan kami menikah. Walaupun sejujurnya aku masih penasaran, tetapi apa boleh buat? Aku belum siap mental untuk tahu alasannya.

"Al, aku nggak tahu kenapa waktu itu kamu menerima lamaranku, tapi aku minta satu hal, kuharap kita bisa menjalani

pernikahan ini dengan baik. Nggak perlu bahas masa lalu yang menjadi penyebab pernikahan ini. Aku harap kita bisa menjadi teman dan bekerja sama untuk menjalani pernikahan."

Kata-kata Alfa kembali terngiang di telinga. Bodohnya, pagi itu aku langsung mengangguk tanpa memberi tambahan catatan ataupun pertanyaan. Sebagai akibatnya, sampai saat ini aku tidak mengerti apa alasan Alfa menikahiku.

Kami hidup layaknya sahabat yang berbagi rumah. Malam hari, kami tidur bersama tanpa melakukan apa pun kecuali tidur. Paginya, kami sarapan pagi. Sore hari, Alfa pulang dan kami akan makan malam bersama, kemudian kembali ke aktivitas tidur bersama di malam hari. Seperti itulah kehidupan monoton yang kami lalui. Sampai akhirnya, rasa bosan mulai menghampiri. Setiap siang rasa bosan itu datang semakin menjadi karena tidak ada kegiatan yang bisa kulakukan.

Aku mencoba mengusir kebosanan dengan pergi ke toko buku. Aku berharap ratusan lembar dari sebuah novel bisa mengalihkan kebosanan.

"Alya!"

Aku menengok ke belakang ketika merasa namaku dipanggil. Mulutku menganga lebar sebelum aku menyadari dan menutupnya.

"Reng… Ga," kataku terbata.

"Yep, apa kabar kamu, Al? Dapat kabar dari Elena kamu sudah nikah, ya? Kenapa undangannya nggak sampai ke aku?"

Karena aku tidak pernah mengirimnya.

"Kurasa ceritanya panjang, Ga. Lebih baik kita mencari tempat untuk berbicara kalau kamu nggak keberatan."

"Tentu nggak keberatan dong, Sayang. Kita ke *food court* aja, yuk?"

"Gombal! Ya, udah! Yuk."

Kami sudah sampai di *food court* lima menit kemudian. Herannya, saat ini kami berdua bisa bersikap layaknya dua teman yang sudah lama tidak berjumpa. Hatiku tidak lagi berdebar seperti dulu saat aku duduk di samping Rengga. Perasaan untuknya sudah terkikis oleh waktu, itulah sebabnya kami bisa akrab seperti sekarang. Tidak ada pembahasan tentang masa lalu.

"Suami kamu mana, Al? Kok sendirian?"

"Dia kerja, aku bosan di rumah makanya sengaja pergi ke sini buat ngisi waktu. Kamu sendiri kenapa ada di Jogja? Liburan?"

"Kebetulan aku lagi nerusin usaha yayasan punya mama. Jadi, untuk sementara waktu aku di sini. Udah hampir enam bulan. Lucu, ya, kita tinggal di satu kota untuk waktu yang cukup lama, tetapi baru dipertemukan sekarang."

"Hehe, iya. Di toko buku lagi, berasa mengulang masa lalu waktu dulu kita ketemu!"

"Iya, tapi waktu itu kamu masih *single*, Al."

"Dan kita masih unyu, ya, Ga?" Kami tergelak. Dulu, toko bukulah yang mempertemukan kami waktu awal kuliah.

Well, selalu ada hikmah dalam setiap kejadian, dari pertemuanku dengan Rengga hari ini, dia menawariku untuk membantu di yayasan yang ditanganinya. Sebuah yayasan PAUD lengkap dengan panti asuhan di dalamnya. Dari dulu aku memang menyukai anak-anak dan tawaran Rengga terdengar menggiurkan. Aku langsung menerima tawaran Rengga, mengingat dia tidak memberikan batasan waktu untuk berada di sana.

Aku sengaja menunggu waktu yang tepat untuk berbicara dengan Alfa. Aku duduk di tepi ranjang untuk mencoba menarik perhatian Alfa dari ponselnya. *Workaholic*, kulihat dia sedang membuka neraca-neraca.

"Ada yang ingin kamu katakan, Al?" tanyanya seakan dia bisa membaca pikiranku.

"Aku boleh ikut bantu-bantu di yayasan nggak, Al? Hitung-hitung buat mengisi waktu luang. Aku bosan di rumah sendiri."

"Terserah kamu aja, asal kamu nggak capek dan bisa membagi waktu."

"Serius?" ucapku semangat. Aku menatapnya tidak percaya. Semudah ini? Aku melihat Alfa mengalihkan pandangan dari ponsel untuk melihatku, tersenyum, kemudian mengangguk.

"Kyaaaaaa! Makasih, Al!" ucapku tanpa ragu memeluk pinggangnya karena terlalu senang.

Deg.

Tiba-tiba aku merasa canggung karena tanpa sadar sudah kelepasan dan memeluknya. Aku melepaskan pelukan dengan pelan, wajahku pasti sudah merah padam. Tidak ingin terlihat oleh Alfa, aku langsung berbalik dan tidur membelakanginya.

"Selamat malam, aku tidur duluan, ya!"

"Ya, malam."

Aku bangun dari tidur dengan muka berseri-seri. Setelah Alfa berangkat kerja, aku segera menghubungi Rengga dan

mengabarkan kalau mulai hari ini siap membantu di yayasan.

"Renggaaaaa, kyaaaa seneng banget aku boleh bantu di yayasan kamu!"

"Serius, Al? Suami kamu ngizinin?"

"Iya dong pastinya, ngomong-ngomong kapan aku bisa ke yayasan?"

"Lebih cepat, lebih baik! Tapi yakin kamu mau ke sini? Tempatnya biasa aja loh, aku nggak yakin kamu betah."

"Kita lihat saja nanti, cepat kirimkan alamatnya dan aku akan segera meluncur ke sana!"

"Oke, siap!"

Aku langsung bersiap-siap untuk pergi ke yayasan ketika selesai menghubungi Rengga. Aku memang buta Jogja, tetapi setidaknya masih ada supir taksi yang selalu siaga untuk mengantar, bukan?

Yayasan Aninda – Anak Indonesia, terletak di pinggiran kota dengan tanah yang tidak terlalu luas. Bangunan mungil dengan taman bermain di halaman depan. Aku melihat Rengga sedang bermain dengan beberapa anak dan tertawa tanpa beban. Masih Rengga yang dulu, waktu di Surabaya kami juga sering ke Panti Asuhan dan itu menyenangkan. Rasa bersyukurku atas nikmat yang telah Tuhan berikan meningkat 90% setiap keluar dari panti. Seperti sekarang, hatiku kembali berbunga dan anak kecil itulah alasannya, aku suka anak kecil. Berdasarkan informasi yang kudapat dari Rengga, jumlah anak yang tinggal di sini mencapai lima puluh. Jumlah yang tidak sedikit.

Rengga memperkenalkanku dengan Ibu Ros, pengurus yayasan, dan setelahnya kami berkeliling yayasan. Aku banyak menenemui anak-anak dengan berbagai macam tipe dan sangat menggemaskan. Seandainya aku punya anak

sendiri, pasti tidak akan kalah menggemaskan dengan mereka.

Jangan bermimpi, bisa hidup damai dengan Alfa saja sudah bagus, Al.

Waktu dua bulan terasa cepat berlalu. Itu berarti sudah dua bulan aku tinggal bersama Alfa. Kami layaknya sahabat yang mencoba mengerti satu sama lain. Dia seperti salinan Fakhri yang selalu ada untukku. Ralat, lebih tepatnya aku yang selalu ada untuk Alfa. Faktanya, aku tidak pernah meminta dia untuk ada di dekatku, sementara dia selalu memintaku datang ke acara pernikahan temannya atau acara kantor. *Well*, kegiatan di yayasan setidaknya membuatku mempunyai kegiatan daripada berdiam diri menunggu Alfa pulang bekerja. Terkadang, jika sudah terlalu larut dan aku masih di yayasan, Alfa akan menjemputku. Seperti keluarga yang harmonis, sayangnya tanpa hubungan suami istri. Aku tidak ingin merusak hubungan kami yang sudah berjalan lancar hanya karena 'itu'. Lagi pula, aku hanya ingin melakukannya dengan orang kucintai dan juga mencintaiku.

"Al, ada telepon dari Mama!" ucap Alfa sambil turun tangga, aku yang masih sibuk dengan bayangan kilas balik hidup dua bulan terakhir di depan televisi memilih mengabaikan kalimatnya. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku, sampai dia menggoyangkan ponsel di depan wajahku.

"Hei, melamun?" Alfa menyodorkan ponsel dan langsung duduk di sebelahku.

"Assalaamu'alaikum, Ma."

"Wa'alaikumsalaam. Apa kabar kamu, Sayang? Kapan main ke Surabaya? Mentang-mentang udah punya suami, keluarga

dilupain. Tega sekali kamu, Nak." suara Mama di seberang sana terdengar sendu. Aku meringis.

"Hehehe, maaf, Ma! Terus Alya mesti gimana dong?"

"Pakai nanya lagi. Mainlah ke sini, ajak Reffi juga!"

Aku menggigit bibir pelan, jika bertemu Mama pasti beliau akan menanyakan calon cucu. Setiap telepon saja beliau selalu menanyakannya, apalagi kalau kami bertatap muka. Bagaimana mungkin aku bisa memberikan calon cucu kalau hubungan kami hanya sekadar sahabat.

"Ehmmm, iya deh, nanti coba Alya atur waktu buat main ke sana. Semuanya baik-baik aja kan, Ma?"

....

Selesai berbicara dengan Mama, rasa rindu kepada keluarga di Surabaya membuncah memenuhi rongga dada. Selintas ide cemerlang muncul di otakku dan dengan semangat aku menoleh ke arah Alfa yang sibuk menonton televisi.

"Al," panggilku sambil menarik lengannya, mencoba mencari perhatian.

"Hem? Kenapa?" ucapnya dingin. *Dihhh*, kalau saja aku belum terbiasa mungkin saat ini aku akan sakit hati karena kalimat singkat dan dingin darinya. Beruntung, aku sudah terbiasa dengan Alfa yang seperti amfibi, bisa ramah dan cerewet minta ampun, tetapi juga bisa bersikap dingin. Aneh!

"Kamu ada waktu senggang di kantor nggak? Ke Surabaya, yuk? Aku kangen sama semua yang ada di sana. *Please*!" aku berkata sambil terus menggoyangkan lengan Alfa, lengkap dengan memasang wajah *memelas* agar dia mengangguk sebagai tanda setuju.

"Ke Surabaya, ya? Kayaknya dalam waktu dekat ini aku nggak bisa, Al. Ada *customer* dari luar kota yang datang dan

akan bekerjasama, jadi, aku harus mengurusnya. Kalau kamu mau, kamu boleh ke Surabaya sendiri. Nanti aku yang akan mengurus tiketnya, gimana?"

Jadi, intinya Alfa menolak permintaanku? *Ishhh*, apa kata keluarga dan tetangga kalau aku pulang sendiri. Bukankah mereka justru akan berpikir kalau kami sedang bermasalah. Ah, sudahlah, sekarang yang penting adalah aku bisa pulang ke Surabaya. Aku akan pergi sendiri dengan segala risikonya. Sekilas bayangan bertemu dengan Fakhri muncul di kepala, setidaknya dengan adanya Fakhri tidak akan membuatku nelangsa karena ke Surabaya seorang diri.

Surabaya. Ah, senangnya kembali ke kampung halaman. Aku melihat Kak Alvin sudah menunggu dan aku pun langsung menghambur ke arahnya tanpa menunggu lama.

"Kakak, kangennnnnn!" ucapku manja, cengengku muncul kembali. Hilanglah sudah Alya yang sok kuat beberapa bulan terakhir.

"Uwow! Adik kakak udah nikah tetap aja cengeng. Katanya udah nikah, tapi kok manjanya nggak ilang-ilang. *Ck*!"

Aku melepaskan pelukanku dan memamerkan senyum kepada Kak Alvin. "Huuu, nangis bukan berarti cengeng. Alya kangen tahu, Kak!"

"Udah ah, yuk pulang. Mama udah masakin banyak makanan buat anaknya yang jauh-jauh datang dari Jogja!"

"Aku kan bukan anak kelaparan yang minta makan. Eh, tapi aku kangen makanan Mama, ayo kita pulang," ucapku nyengir.

Aku tersenyum senang membayangkan masakan Mama. Biasanya, aku dan Kak Alvin paling suka menghabiskan apa pun yang dimasak oleh beliau dan jika kami sudah menyerah, maka Fakhri akan menjadi korbannya. Kak Alvin akan menelepon Fakhri dengan alasan berbagai macam agar datang ke rumah. Setelahnya, dengan senang hati dia akan menghabiskan sisa-sisa makanan kami. Ya Tuhan, aku sungguh merindukan momen itu.

"Senyum-senyum sendiri, masih waras kan, Dek?" mataku membelalak mendengar pertanyaan Kak Alvin.

"Enak aja. Kan lagi seneng, maklum dong kalau senyum-senyum. Wajar, Kak!"

Aku merasakan kebahagian luar biasa yang tidak terkira ketika akhirnya bisa berkumpul dengan keluarga. Kak Alexa bersama jagoan kecil dan suaminya juga menyempatkan datang ke Surabaya, meskipun hanya satu hari. Tuhan, terima kasih atas nikmatmu hari ini. Satu hal yang kurang, ternyata Fakhri sedang berada di Malang. Awalnya aku sudah bersiap memberi dia kejutan, ternyata justru aku yang mendapatkannya ketika bertamu ke rumah Fakhri.

"Sayang sekali, Al. Fakhri baru tadi malam ngabarin Tante kalau dia tidak bisa pulang weekend *ini, katanya ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Kalau saja dia tahu kamu ke sini, pasti dia langsung pulang. Tante bisa meneleponnya sekarang kalau kamu mau," ucap Tante Farah merasa tidak enak.*

"Udahlah, Tan. Kerjaan Fakhri pasti lagi banyak. Tadinya Alya niat ngasih kejutan sama dia makanya nggak hubungi dulu. Nggak tahunya malah Alya yang dapat kejutan kalau dia nggak

pulang. Padahal kan katanya tiap weekend *pulang, Tan. Huh." Aku tidak bisa menyembunyikan rasa kecewaku saat ini.*

"Ya udah, nanti Tante telepon Fakhri, Anak itu pasti dengan senang hati mau pulang kok!"

"Eh, nggak usah, Tant. Nggak papa kok. Lain kali kan masih bisa ketemu sama dia," ucapku tidak enak, berlawanan dengan hatiku yang sejujurnya ingin mengiyakan agar Tante Farah segera menelepon Fakhri. Bertemu dengannya, akan mampu menyempurnakan kebahagiaanku hari ini, tetapi apa boleh buat, dia sedang sibuk.

Suara dering ponsel menarik perhatianku.

-Alfa calling-

"Hallo, assalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam. Kamu lagi ngapain, Al? Aku lapar?"

"Aku kenyang dong. Lapar, ya? Kasihan!" Oke, sebut saja aku istri yang durhaka atas apa jawabanku kali ini, salah sendiri menelepon hanya untuk melapor kalau dia lapar, memangnya aku koki?

"Kejam sekali. Tidak adakah rasa kasihan untuk suamimu ini, heh?" suaranya terdengar mencibir.

"Nggak tuh! Lagian kamu kan bukan anak kecil lagi, Al! Kalau lapar tinggal masak, kalau malas tinggal DO aja. Gitu aja kok repot."

"Malas. Aku maunya kamu yang masakin atau setidaknya kalau DO, aku tinggal makan di meja makan!"

"Dasar, manja! Memangnya aku pembantu yang harus selalu nyiapin makanan kamu. Gih pesen makanan, nanti kamu sakit."

"Kalau aku sakit nanti pasti kamu langsung pulang, kan? Baiklah, kurasa nggak ada salahnya kalau itu terjadi!" ucapnya tanpa dosa dan berhasil membuatku geram.

"Udah sana pesen makan. Udah malem, aku juga udah ngantuk terus mau tidur. Wassalaamu'alaikum."

Seperti inilah hubunganku dengan Alfa saat ini. Setidaknya, komunikasi kami jauh lebih baik daripada di awal pernikahan.

Saat ini aku sedang duduk di tepi sungai dengan membiarkan kakiku terendam air dan ikan-ikan kecil mulai mengerubunginya. Di sinilah tempat favoritku, tempat paling indah dan asri yang pernah kutemui. Di sinilah tempatku menyepi saat aku sedang ingin menyendiri, saat masalah mulai menghampiri, tempat aku melarikan diri. Nyiur hijau tanaman di sepanjang pinggiran sungai sanggup membuat hati menjadi sejuk.

Kalau dulu aku sering ke sini bersama Fakhri, tetapi untuk kali ini aku hanya sendiri. Seandainya saja Fakhri ada, aku ingin menceritakan perihal Alfa dan Reffi. Kalau saja Fakhri ada, aku juga ingin menceritakan kesibukanku di yayasan. Aku tersenyum kecil, dia pasti akan melotot saat tahu kalau yayasan itu milik Rengga. Ah, seandainya Fakhri ada di sini.

Tiba-tiba seseorang memegang pundakku. Hei, ini pasti Fakhri, kan? Tante Farah pasti sudah menelepon dan memintanya pulang. Hatiku membuncah senang tidak terkira. Aku segera menoleh untuk memastikan kalau aku tidak salah orang,

"Fakhriiiii, aku tahu kalau kamu pasti da…….tang."

Ucapanku menjadi terbata, mulutku sudah menganga lebar saat aku menemukan wajah itu, wajah dengan ekspresi kaku.

Dia Alfa, bukan Fakhri.

Berkumpul dengan keluarga adalah kebahagian yang tidak bisa ditukar dengan apa pun.

Bagian 15

Pagi ini aku mendarat di Surabaya. Aku sengaja ingin memberikan kejutan kepada Alya dengan datang ke Surabaya untuk menjemputnya. Aku membatalkan jadwal yang ada agar bisa ke sini. Katakan saja aku ini orang yang romantis, aku tidak akan keberatan.

Kurasa kami sudah seperti pasangan suami istri sungguhan, tetapi minus hubungan intim. Setelah insiden kelakuan bodohku di malam ketiga, aku segera meminta maaf kepada Alya. Walaupun dia masih terlihat marah, tetapi pada akhirnya kami sepakat menjalani hubungan ini sebagai teman. Alya sudah dua hari berada di Surabaya, dan itulah alasan yang membuat aku sekarang berada di sini. Apa aku merindukannya? Tentu saja iya, siapa pun pasti akan merindukan seorang yang selalu berada di sisinya ketika orang itu jauh. Aku terbiasa melihat Alya saat akan dan bangun tidur, sementara dua hari ini hanya melihat bantal. Menyedihkan.

Atas bantuan Alvin, akhirnya aku tiba di rumah sahabat sekaligus juga rumah mertuaku. Mereka menyambutku dengan senang hati, anehnya justru istriku sendiri tidak menjamuku. Ke mana perginya Alya? Mataku masih saja melihat sekeliling rumah untuk mencari sosoknya, tetapi hasilnya nihil. Dia sama sekali tidak terlihat.

"Cie yang dua hari nggak ketemu, kangen, ya, Ref? Makanya sampai nyusul ke sini?" Alvin tergelak. Aku mencibir.

"Biarin, daripada nggak ada yang dikangenin!"

"Sial! Ma, lihat tuh menantu Mama kurang ajar." Alvin mengadu kepada Mama yang terlihat rapi.

"Sudah-sudah, kalian ini! Mama sama Papa mau pergi sebentar. Ref, anggap saja rumah sendiri, ya. Istirahatlah di kamar Alya," ucap Mama yang kemudian meninggalkanku dengan Alvin.

"Kasihan nggak ada yang belain!" cibirku sekali lagi.

"Dasar, adik ipar kurang ajar. Gih istirahat di kamar sana!" Alvin berkata dengan menggerakkan tangan menyuruhku pergi.

"Ngomong-ngomong Alya ke mana, ya, Kakak Ipar? Kenapa nggak kelihatan?"

"Oh, dia lagi di sungai belakang rumah. Kalo lo mau nyariin lewat jalan samping rumah ini kurang lebih dua ratus meter sampai. Sini gue gambarin peta ke sana, gue yakin lo mau nyamperin!" Tanpa menunggu jawabanku, Alvin langsung meraih kertas memo dan pensil yang ada di meja, lalu mulai menggambar.

"Gih pergi, tinggal ikutin tuh peta, gue mau tidur. Ngantuk!" katanya sambil berjalan pergi, meninggalkanku seorang diri.

Aku masih memandangi kertas yang ada di tanganku ragu, tetapi akhirnya tetap berjalan pergi. Aku bisa melihat punggung sosok yang selama dua hari ini menghilang dari keseharianku. Rambutnya tergerai dan dia memainkan kaki kecilnya di air untuk membuat percikan-percikan kecil.

"Anak kecil!" gumamku pada diri sendiri melihat apa yang dilakukan. Alya terlihat seperti anak-anak yang sedang bermain air dengan bahagia.

Aku berjalan menghampiri dan menyentuh pundaknya dengan pelan, sengaja tidak ingin mengagetkan.

"Fakhriiiii, aku tahu kalau kamu pasti da…….tang."

Kalimat Alya menjadi terbata saat dia menoleh ke arahku, bahkan mulutnya ikut menganga.

Eh, apa tadi dia bilang? Fakhri? Jadi, dia berada di sini karena menunggu teman baiknya itu datang? Bagus, Alya! Jadi, saat suamimu kelaparan dan kesepian, kamu justru sibuk menunggu teman terbaikmu. *Bah*, tiba-tiba saja aku merasa kecewa karena telah membuang waktu berhargaku dan menunda semua jadwal pekerjaan, hanya untuk seorang istri yang bahkan sama sekali tidak memikirkanku. Menyedihkan.

Cerita hidup seringkali berjalan tidak sesuai keinginan.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 16

Alfa? Kenapa dia berada di sini? Bukankah seharusnya dia ada di Jogja? Kemarin, dia sendiri yang menolak menemaniku dengan alasan ada pekerjaan penting. Ini aneh. Lalu, apa yang harus aku lakukan sekarang? Sial, aku sudah kelepasan memanggil Fakhri. Bodoh sekali kamu, Alya!

Alfa menatapku dengan sorot mata kecewa, sementara aku hanya diam berdiri tanpa menggerakkan tubuh sedikit pun. Seluruh tubuhku terasa kaku, dia masih menatapku dengan pandangan sama sampai detik ini juga.

"Eh, maaf, Al! Tadi … kukira kamu—" ucapku terbata dan sebelum dapat menyelesaikan kalimat, Alfa telah memotongnya.

"Fakhri? Jadi, ini tujuan kamu ke Surabaya? Hanya untuk bertemu dengan temanmu itu?" Dia berkata dengan kalimat panjang, suaranya terdengar dingin. Aku belum sempat membuka mulut ketika dia sudah berbalik arah dan pergi.

Aku mengacak rambutku gusar. Tuhan, apa yang harus kulakukan sekarang? Aku merasa seperti istri yang sedang selingkuh. Padahal aku tidak selingkuh, hanya saja hatiku sedang singgah ke hati yang lain, yaitu memikirkan Fakhri. Walaupun aku berharap Fakhri yang muncul, bukan berarti aku main hati, kan?

Akhirnya aku memutuskan untuk menyusul Alfa ke rumah, setelah tiga puluh menit kemudian. Sepi, aku tidak menemukan siapa pun di rumah. Mataku membulat sempurna ketika membuka pintu kamar, di ujung ranjang terlihat Alfa tidur memunggungiku. Secepat inikah dia tidur? Atau dia hanya berpura-pura tidur karena marah kepadaku? Aku baru saja akan melangkah mendekatinya, tetapi kuurungkan mengingat aku belum siap bertengkar dengannya. Aku perlu alibi untuk meminta maaf dan itu akan kupikirkan setelah ini.

Suara Kak Alvin yang sedang menelepon terdengar menggema dari ruang tamu, tanpa perlu menunggu lama aku langsung menghampirinya.

"Lagian tumben amat sih lo nggak pulang? Cihh, dokter sok sibuk." Kak Alvin mulai mencibir.

"Eh, tapi, ada bagusnya Ri lo nggak balik, kalau lo balik cuma bakal lihat Alya mesra-mesraan sama Reffi. Adik ipar satu itu juga sudah mulai kurang ajar."

Aku tidak mungkin salah dengar, tadi Kak Alvin memanggil Ri kemudian membicarakan aku, pasti dia sedang berbicara dengan Fakhri. Aku menarik kaos Kak Alvin hanya untuk bertanya tanpa suara apakah itu Fakhri. Ketika dia mengangguk, ponselnya langsung beralih ke tanganku.

"Apaan sih, Dek? Main ambil aja kayak anak kecil," omelnya yang hanya kutanggapi senyuman. Aku tidak

peduli dengan Kak Alvin yang memberengut kesal karena saat ini Fakhri jauh lebih menarik.

"Hei, Om Dokter," ucapku begitu melihat Kak Alvin sudah duduk manis di sofa.

"Hei, istri baru, gimana bikin dedeknya?" Astagaaaa, ini Fakhri otaknya sedang *kesetrum*, bisa-bisanya dia bertanya tanpa disaring terlebih dahulu.

"Benerin dulu otakmu sebelum bertanya, Ri! Bukan urusanmu, lagi pula, nanti kalau kuberi tahu kamu jadi ngebet minta kawin lagi," suaraku terdengar sewot, padahal hatiku terasa sakit saat menjawabnya. Bagaimana bisa aku akan menjawabnya, kalau aku dan Alfa hanya sebatas teman.

"Dih, sewot amat, bercanda kali, Al. Eh, ini kamu di Surabaya, ya? Kenapa nggak ngomong kalau mau pulang?"

"Tadinya aku pengen kasih kejutan, ternyata malah aku yang dapat kejutan. Lagian, tiap minggu kamu pulang, kenapa minggu ini nggak pulang, hah?"

"Saya sibuk, Nona. Maklum, orang keren itu pekerjaannya banyak. Sampai kapan di rumah? Kalau masih lama aku mau pulang sekarang?"

"Jangan bilang kangen!" kataku datar, padahal dalam hati sudah berteriak senang karena Fakhri berniat pulang. Bicara soal pulang, aku sendiri tidak tahu kapan akan pulang. Aku masih ingin lama di sini, tetapi ingat kalau di kamar ada Alfa yang sedang bergelung di kasur, dia bisa saja mengajakku pulang segera karena alasan pekerjaan.

"Belum tahu, Ri. Kayaknya sih nggak lama, jadi, kamu nggak usah pulang. Selesaiin aja kerjaan kamu."

"Dia nggak mau diganggu, mau mesra-mesraan itu, Ri!" Kak Alvin menginterupsi pembicaraan kami dengan berteriak, yang aku berani jamin pasti Fakhri di ujung sana

bisa mendengar. Kulemparkan pandangan sinis kepada Kak Alvin yang ternyata dari tadi mendengar pembicaraan kami.

"Ecieeee yang mau mesra-mesraan. Ecieee yang udah halal."

Oh, bagus, sekarang manusia di ujung telepon ikut meledekku. Sial!

"Ishh, bodo ah! Udah gih, sana balik kerja. Assalaamu'alaikum," ucapku kesal sebelum kemudian berpamitan.

"Eh, Al! Ya, udah deh, wa'alaikumsalaam."

"Kok dimatiin, Dek? Kakak kan masih mau bicara tahu."

"Bodo!"

Aku langsung menghempaskan badan ke sofa, duduk di samping Kak Alvin yang mulai menyalakan televisi. Dia masih memandangku dengan tatapan tidak rela karena aku mematikan teleponnya. Astaga, padahal dia cukup menelepon Fakhri lagi tanpa perlu memamerkan tatapan tidak relanya itu.

"Nih, telepon lagi. Gitu aja ngambek kayak anak kecil!"

"Nggak ngambek, Alya! Kesel, kamu main rebut ponsel terus main matiin aja. Dasar usil," ujarnya dengan tangan mulai mengacak rambutku. Hal yang selalu dia lakukan kalau sedang gemas, sementara aku tersenyum senang, ternyata aku merindukan hal sederhana seperti ini.

"Reffi ke mana, Dek? Kok nggak kelihatan? Dia belum makan dari tadi sampai rumah, ajakin makan gih."

Glek.

Aku terlalu senang sampai hampir melupakan kehadiran Alfa.

"Belum makan? Emang kapan sampainya?"

"Belum lama, tadi begitu sampai dia langsung nyari kamu. Emang sekarang dia di mana?"

"Tidur!" jawabku singkat, sementara hatiku kembali bertanya-tanya setan apa yang sekiranya merasuki Alfa sampai dia datang ke Surabaya.

"Hah? Tidur? Tumben amat tuh anak jam segini tidur. Padahal, dulu sewaktu kuliah tidak pernah tidur siang."

Setahuku, di Jogja dia juga tidak pernah tidur siang.

"Capek kali!"

"Mungkin, soalnya lingkaran matanya udah sampai item gitu."

"Ciee yang perhatian," aku mencibir.

"Bukan perhatian tapi kelihatan."

Aku tidak menanggapi ucapan terakhir Kak Alvin. Aku memilih mengingat pemandangan di tepi sungai tadi, walaupun tidak begitu memperhatikan karena sedang diliputi kekagetan, tetapi aku sempat melihatnya sekilas. Lingkaran hitam di kedua mata Alfa menyiratkan kelelahan. Entah apa yang dia lakukan selama dua hari ini sampai penampilannya terlihat menyedihkan. Aku tidak ingin memikirkan Alfa lebih jauh dan memutuskan untuk melihat televisi sambil bercanda dengan Kak Alvin. Suara langkah kaki menarik perhatian kami berdua. Terlihat wajah bangun tidur Alfa yang sedang menuruni tangga.

"Tampan dan selalu tampan!" Hati kecilku mulai menyuarakan pendapatnya.

"Tumben bisa tidur siang juga lo, Ref?" Kak Alvin mencoba membuka pembicaraan.

"Ngantuk, dari semalam belum tidur, Kakak Ipar!"

Mulutku sudah menganga sekarang, sejak kapan ada panggilan ipar di rumah ini? Terlebih itu keluar dari mulut Alfa yang notabene adalah teman kuliah Kak Alvin. Aku hanya memandang mereka bergantian dan kurasa mukaku semakin terlihat tolol saat mendengar jawaban kak Alvin.

"Wow, bagus! Gunakan panggilan itu terus Adik Ipar dan gue bakalan berasa tuir. Ck!"

"Emang lo tua! Lebih tua dari gue!"

Nah, ini baru normal bahasanya.

"Sebulan doang!"

Aku masih saja memperhatikan tingkah mereka berdua. Pun saat Kak Alvin menoyor kepala Alfa, *aishh* walaupun menyebalkan begitu, itu kepala suamiku.

Uhuk... Uhuk...

Aku segera berdiri untuk mengambilkan minum untuk Alfa saat dia tersedak karena terlalu banyak bercanda dengan Kak Alvin. Matanya bahkan ikut memerah karena batuk.

"Udah sana, kalian berdua makan. Bosan lihat kalian!" Kak Alvin kembali membuka mulutnya dan pada saat yang sama aku memberikan cubitan kecil di pinggang agar dia bisa menutup mulutnya sebentar.

"*Ishhh*, apaan sih, Dek? Kasihan kan tuh Reffi belum makan dari tadi. Kamu ini," protesnya. Aku memutar mata.

"Iya-iya, yuk makan dulu, Al."

Aku langsung menarik tangan Alfa dan mengajaknya ke ruang makan, tidak lupa memberikan juluran lidah kepada Kak Alvin. Aku mengernyit heran ketika melihat Alfa yang sikapnya berubah sejak di meja makan, berbeda saat kami bertiga. Dia bersikap cuek dan enggan berbicara. Pertanyaanku hanya dijawab dengan, ya, dan tidak. Seperti acara kuis di televisi saja. Kalau bukan orang yang harus kuhormati, aku pasti sudah mengomelinya. Bayangkan saja, aku bertanya baik-baik dan dia hanya menjawabnya singkat.

"Al, maaf, tadi aku benar-benar nggak tahu kalau itu kamu. Aku pikir Fakhri. Selama ini nggak ada yang ke sungai itu kecuali kami!"

"Lalu kamu berharap dia yang datang?"

"Bukan gitu … ta–"

"Setelah ini kamu siap-siap, kita pulang ke Jogja. Aku sudah pesan tiketnya. Nanti waktu Mama sama Papa pulang, kita tinggal pamit, masih banyak pekerjaan yang harus diurus," ucapnya dengan nada memerintah. Kalau sudah begini, aku tidak bisa berbuat apa pun kecuali mengiyakan. *Arghhhh*, kenapa dia harus menyusulku kalau memang masih banyak pekerjaan. Aku masih bisa pulang sendiri, terlebih lagi aku belum puas berada di Surabaya.

"Harus hari ini, ya, pulangnya? Nggak bisa ditunda gitu?" tanyaku dengan nada memohon.

Dia masih diam tidak menjawab. Setelah minuman di tangannya tandas, barulah mulutnya kembali terbuka.

"Enggak!" ucapnya tegas dan langsung berjalan meninggalkan meja makan.

Tuhan, apalagi ini? Tadinya aku berpikir kalau mungkin *mood*-nya sedang tidak baik atau banyak beban pekerjaan sehingga bersikap dingin, tetapi saat ini yang kulihat justru dia sedang bersendau gurau bersama Kak Alvin. Wajahnya ceria seperti tadi sebelum makan. Bagus, sepertinya dia marah karena kejadian di tepi sungai tadi.

Sesuai instruksi Alfa yang sedang marah, aku bergegas membereskan pakaian. Sebenarnya aku ingin sekali menolaknya, tetapi kurasa bisa berujung pada pertengkaran mengingat ini adalah pertama kali Alfa marah seperti sekarang. Dia mendiamkanku jika kami hanya berdua, memedulikanku saat kami berkumpul dengan keluarga. Sejauh ini pertengkaran yang terjadi di antara kami hanya

sekadar berselisih pendapat dan itu tidak sampai pada aksi diamnya.

Di sinilah kami sekarang, tiba di rumah yang sudah kami tempati selama dua bulan terakhir. Alfa masih menjalankan aksi diamnya, tetapi aku tidak peduli karena sekarang aku lapar dan butuh makan. Salahkan saja rumah yang jauh dari bandara, sehingga memakan waktu yang lama untuk sampai di rumah, terlebih lagi jadwal penerbangan sempat mengalami penundaan. Dia duduk di sofa, sementara aku langsung menuju dapur. Aku melihat isi lemari es dan hanya tersedia telur. *Well*, setidaknya masih bisa untuk membuat omelet dan menyelamatkanku dari kelaparan ini.

"Arghhhhh!" teriakku keras ketika melihat darah keluar dari ujung jariku. Pisau sialan!

Darah? Ya Tuhan, ini adalah kelemahanku, aku paling tidak bisa melihat darah. Aku langsung reflek, terduduk sambil memeluk lutut, wajahku bersembunyi di antara lutut, mengabaikan jari yang masih terus mengeluarkan darah. Sebut saja berlebihan, tetapi sejak kecil aku memang takut dengan darah yang keluar dari tubuhku, hanya dari tubuh sendiri, rasa takut itu tidak berlaku untuk darah orang lain. Aku memiliki trauma sejak kecil, sejak jatuh dari sepeda sampai harus menerima jahitan di dagu. Biasanya kalau sudah seperti ini, Mama akan datang dan mengurus jariku, ketika sudah diperban barulah aku berani membuka mata. Namun, sekarang apa yang harus kulakukan? Air mataku mendesak keluar, rapuh hanya untuk hal *sepele*. Tuhan, begitu tidak bergunakah aku, sampai-sampai tidak bisa mengurus diriku sendiri?.

"Alya! Al!"

Suara Alfa terdengar di dekatku, tetapi aku masih enggan membuka mata, enggan untuk melihat jariku sendiri. Beberapa detik selanjutnya, aku merasakan darah dari ujung jariku dihisap. Alfa menghisap lukaku.

"Hei, ini sudah nggak papa. Buka matamu!" Alfa mulai menepuk kepalaku yang ada di atas lutut. Aku masih tetap tidak berani membuka mata dan hanya menggelengkan kepala tanpa mengangkatnya sedikit pun.

"Ck, tunggu di sini, aku ambil *hansaplast*."

Aku dapat mendengar suara langkah kaki menuju lantai atas. Tidak lama kemudian, sebuah perban terasa membungkus jari sehingga aku bisa bernapas lega.

"Hei, ini udah beres!" ucap Alfa sambil mengangkat wajahku. Aku mengerjapkan mata yang buram karena air mata. *Gerrr*, aku masih saja merutuk dalam hati karena terlalu rapuh, sampai ketika ibu jari tangan Alfa bergerak menghapus sisa air mata yang tersisa dengan hati-hati. Dia menarik tanganku dan membimbing untuk berjalan menuju kursi. Kesadaranku menguap, entah karena darah atau karena masih tidak percaya atas apa yang Alfa lakukan.

"Duduk di sini, biar aku yang masak!" titahnya sebelum kembali menuju dapur. Aku bisa melihat dia mengepel lantai lebih dulu, sebelum mulai memasak.

Aku masih terus memperhatikan yang Alfa lakukan. Dia terlihat cekatan ketika memasak. Harum bumbu masakan membuatku bahagia setelah menyadari apa yang telah dia lakukan. Rasa amarah dan diamnya sudah berubah menjadi perhatian. Mungkinkah dia mulai peduli padaku? Atau mungkin dia sudah jatuh cinta padaku?

"Ini makan, jangan kaget rasanya luar biasa enak," ucapnya memamerkan senyum yang dari awal membuatku terpesona.

Sekarang aku patut bersyukur dan berterima kasih atas pisau yang menggores jariku. Meskipun sedikit perih, tetapi setidaknya manis untuk hatiku. Alfa sudah berhenti dari aksi diamnya dan hubungan kami kembali seperti sedia kala. Baiklah, berarti lain kali aku hanya tinggal menggores jari jika Alfa mulai mendiamkanku, pikirku bodoh.

Pembahasan tentang kejadian di tepi sungai kami biarkan menguap begitu saja. Hubungan kami kembali normal seperti sedia kala. Setiap sore, Alfa menyempatkan untuk menjemputku ke yayasan jika dia tidak terpaksa pulang malam.

"Hari ini pulang jam berapa, Al? Kayaknya aku nggak bisa jemput, ada *meeting* di luar kantor," tanyanya masih dengan mata melihat ke depan.

"Belum tahu, soalnya anak-anak ada lomba untuk memperingati Hari Kebangkitan Nasional, mungkin agak malam!"

"Ya, sudah. Kamu pulang naik taksi, ya. Takutnya kalau nunggu kelamaan."

"Yep, oke."

Seperti yang kami bicarakan tadi pagi, akhirnya malam ini aku pulang sendiri. Jam 10 malam kegiatan di yayasan baru selesai dan sekarang aku sedang bersiap pulang. Kemungkinan besar Alfa sudah di rumah, mengingat waktu sudah larut. Namun, sepertinya keadaan sedang tidak berpihak kepadaku, ponselku mati karena kehabisan

baterai. Aku lebih memilih segera pulang, daripada membuang waktu untuk mengisinya.

"Aku antar, Al. Sudah malam!"

Rengga yang tiba-tiba saja sudah ada di sampingku, membuatku terhenyak.

"Aku naik taksi aja, Ga."

Kalau saja aku belum menikah, aku akan langsung menerima tawarannya, tetapi walaupun sudah menikah kurasa tidak ada salahnya menerima tawaran Rengga. Ini jauh lebih baik daripada aku harus menunggu taksi saat malam sudah larut seperti sekarang. Selama perjalanan kami banyak berbicara seputar yayasan. Selain itu, Rengga juga bercerita tentang selingkuhannya yang saat ini sudah menikah. Lucu sekali, dulu dia yang selingkuh dariku dan sekarang dia diselingkuhi, menyedihkan.

"Makasih, Ga. Assalaamu'alaikum!" ucapku sambil menutup pagar ketika sudah sampai rumah.

"Wa'alaikumsalaam. Yup, sama-sama. Salam buat Alfa, ya."

Aku melambaikan tangan sebagai salam perpisahan. Cahaya lampu terlihat sudah menerangi seluruh penjuru rumah sebagai tanda kalau Alfa sudah pulang.

"Assalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam, ponselmu kenapa dari tadi nggak bisa dihubungi?" tanyanya sebelum aku sempat menaruh tas. Kuhempaskan tubuh untuk duduk di sampingnya.

"Tadi habis baterai, aku baru tahu waktu mau telepon kamu pas pulang. Oh, ya, dapat salam dari Rengga."

"Oh, wa'alaikumsalaam! Tadi pulang diantar Rengga?"

"Iya. Ngomong-ngomong aku ke atas dulu, Al. Lengket, mau mandi," alibiku agar dia tidak bertanya lebih banyak mengenai Rengga.

"Oke."

"Eh, Al!" Aku baru melangkah dua kaki saat suara Alfa membuatku berhenti.

"Ya?" ucapku sambil menoreh ke arahnya.

"Besok Mama minta kita ke rumah dan tidur di sana dua malam. Kamu nggak ada acara, kan?"

"Siap," jawabku sebelum pergi meninggalkannya.

Apa tadi Alfa bilang? Kami harus menginap di rumah mertua? Menginap di rumah mertua adalah hal yang kurang nyaman. Aku tidak tahu alasan pastinya, tetapi mama seperti belum bisa menerimaku sepenuhnya. Dibalik sikap baiknya, aku merasa ada sesuatu yang janggal. Baiklah, semoga Tuhan membantuku untuk menjalani hari esok.

Seperti yang sudah direncanakan, malam ini kami menginap ke rumah papa mertua dengan perlengkapan seadanya. Bismillah, semangat, Alya!

Kami makan malam hanya berempat karena Eza sedang menginap di rumah temannya. Selesai makan malam dan membereskan peralatan, aku bergegas menuju kamar. Rasa lelah mulai menyerang setelah satu hari ini berada di yayasan.

Mataku mengerjap pelan dan melihat atap-atap langit. Aku baru teringat kalau sekarang berada di rumah mertua dan ini adalah kamar Alfa. Waktu menunjukkan jam dua belas malam, itu berarti aku sudah tertidur selama tiga jam setelah meninggalkan mereka bertiga. Tenggorokanku mulai meminta siraman air sehingga aku memutuskan bergegas turun untuk ke dapur. Aku dapat mendengar sayup-sayup pembicaraan Alfa dan Mama yang ada di ruang keluarga

dari tempatku berdiri. Semakin aku melangkah menuju dapur, suara itu semakin jelas.

"Apa yang bisa kamu banggakan dari Alya jika kamu bandingkan dengan Zahra, Ref? Liat saja istrimu, bahkan dia sama sekali tidak menutup auratnya. Apa kamu sebagai kepala keluarga tidak bisa mengurusnya? Apa perlu Mama yang memintanya? Mama ikhlas kamu memutuskan pertunangan dengan Zahra, tetapi asal kamu mendapatkan yang lebih baik dari Zahra," suara Mama terdengar menahan amarah.

"Maaa!"

"Kamu yang memilih jalan ini, Ref! Dari dulu sampai sekarang, menantu Mama adalah Zahra!"

"Ma, ini pilihan Reffi! Mama jangan selalu membandingkan Alya dengan Zahra. Mereka berbeda, Alya bukan Zahra demikian juga sebaliknya!"

Tubuhku terasa lemas mendengar percakapan antara Alfa dan mama. Aku sudah tidak mampu mendengar apa yang selanjutnya akan mereka bicarakan. Kulangkahkan kaki kembali menuju kamar dan begitu pintu tertutup, tubuhku lunglai ke lantai. Jadi, benar pemikiranku dulu, Mbak Zahra pernah memiliki hubungan dengan Alfa? Bahkan ternyata mereka pernah bertunangan. Lalu sekarang, apa maksud Mama kalau bagi beliau Mbak Zahra adalah menantunya? Lalu, selama ini Mama memandangku sebagai apa? Apakah mungkin Mama hanya memandangku sebagai seorang yang telah menyingkirkan Mbak Zahra dari keluarga ini? Seorang yang menghalangi bersatunya Alfa dan Mbak Zahra. Begitu burukkah aku di depan Mama?

"Tuhan, cobaan apa lagi yang Engkau limpahkan kepada hamba?" ratapku dalam hati.

Hal yang paling menyakitkan adalah tidak dianggap ada oleh keluarga sendiri.

Bagian 17

"Arghhhhhhhhhhhhhh….." geramku tertahan di antara guyuran air *shower* yang sudah hampir satu jam membasahi tubuh. Aku tidak tahu lagi cara untuk menenangkan hati yang saat ini sedang berasap selain mandi tengah malam. Kurasa sebentar lagi aku bisa gila, mertuaku tidak menganggapku sebagai menantu, sementara suamiku? Entahlah, dia seperti bunglon yang bisa berubah sewaktu-waktu.

"Kamu yang memilih jalan ini, Ref! Dari dulu sampai sekarang, menantu Mama adalah Zahra!"

Kata-kata Mama masih terus berputar di kepala. Jadi, jika Mbak Zahra adalah mantan tunangan Alfa sebelumnya, bagaimana mungkin aku bisa lebih hebat darinya kalau *start* awal saja sudah berbeda. Mbak Zahra, hanya sekali lihat aku bisa membaca sifat dan sikapnya yang anggun, terlebih lagi dia juga menutup auratnya. Apa aku harus menggunakan hijab? Tidak, aku tidak mau memakainya kalau alasanku

hanya ingin lebih hebat dari mantan tunangan suamiku. Belum lagi, aku tidak pernah tahu kedekatan seperti apa yang dimiliki Mama dengan Mbak Zahra. Aku sudah pasti akan kalah telak.

Setelah pemikiran yang cukup lama, akhirnya aku memutuskan satu hal. Aku akan membuang jauh rasa sukaku ke Alfa, kalau perlu aku akan membuangnya di tengah lautan. Aku akan berusaha tidak mengacuhkan dan akan kubuat dia yang memedulikanku. Kalau perlu, aku akan membuat Alfa suka padaku sekaligus merasakan apa itu cemburu. Aku percaya atas pepatah jawa, '*witing tresno jalaran soko kulino*' dan berharap pepatah tersebut juga berlaku untuknya. Baiklah, sekarang saatnya Alya beraksi.

Ceklek.

Pintu terbuka dan terlihat raut wajah Alfa yang kusut.

"Belum tidur, Al?"

Dia bertanya datar. Aku menatapnya enggan dan lebih memilih duduk bersandar di ranjang, berpura-pura menonton televisi. Padahal otakku sedang berpikir keras mencari cara untuk membuat Alfa merasakan apa yang kurasakan di Surabaya kemarin, yaitu pulang dadakan.

"Belum, aku nggak bisa tidur. Al, pulang ke rumah, yuk?" ucapku tanpa dosa.

"Hah? Pulang?"

"Iya, pulang ke rumah."

Aku bisa melihat Alfa mengerutkan dahi, "Ini tengah malam, jangan gila kamu!"

"Aku masih waras cuma masalahnya dari tadi nggak bisa tidur, lagi pula, dari sini ke rumah nggak sampai satu jam. Kalau kamu nggak mau, aku bisa pulang naik taksi."

"Kamu kenapa, sih? Setidaknya kita masih bisa menunggu sampai besok setelah matahari terbit."

Alfa mengambil posisi duduk di depanku, dengan sengaja menutup pandanganku ke arah televisi.

"Aku nggak papa, cuma ingin pulang. Aku bisa telepon taksi sekarang kalau kamu nggak mau!" tantangku tepat memandang manik matanya. Sepertinya aku bisa direkomendasikan menjadi pendatang baru dunia perfilman, terbukti dari keberhasilan akting sinisku. Walaupun sebenarnya dalam hati aku cemas Alfa akan membiarkanku naik taksi pada dini hari seperti ini, aku tetap berwajah datar. Alfa mengacak rambut dengan kasar, matanya sarat akan kekalahan.

"Oke, kita pulang sekarang, kamu beresin barang-barang!" ucapnya mengalah pada akhirnya.

"Tuh, udah siap!" tunjukku ke arah tas yang berisi peralatan *make up* dan kebutuhan kami lainnya.

Aku berusaha menahan tawa ketika melihat ekspresi wajah kaget dari Alfa. Dia menatapku dengan tajam, tetapi akhirnya dia enggan berdebat lebih lama lagi.

"GILA!" ucapnya setengah berteriak sambil mengambil tas bawaan kami. Dia langsung berjalan menuju garasi, sementara aku mengekor di belakang.

"Pamit dulu ke Mama sama Papa!"

Alfa berkata sambil menggenggam tanganku. Aku tersenyum kecil, meskipun hati sudah mengingatkan kalau ini hanya sandiwara di hadapan mertua. Sialnya, aku sama sekali tidak mempunyai alasan untuk diberikan kalau mereka bertanya alasan kami tidak jadi menginap.

"Kenapa sih, Ref? Masih dini hari udah berisik, baru juga Mama mau tidur!" Mama keluar dari kamar, masih dengan mata yang sedikit mengantuk. Kurasa aku sudah mulai gila karena aku justru berteriak senang dalam hati telah mengganggu waktu istirahat Mama. Alfa menyenggol

pinggulku sebagai isyarat kalau aku yang harus bicara. Jangan harap! Lebih baik aku berpura-pura tidak merasakannya dan memilih sibuk melihat lukisan yang terpajang rapi di sepanjang dinding lantai dua.

"Ehm, ini, Ma! Kami mau tidur di rumah aja," Mama mengerutkan dahi tanda tidak mengerti maksud perkataan Alfa. Aku hanya menggerutu dalam hati karena alasan yang dipakainya sudah sangat biasa.

"Apa tidak bisa menunggu sampai pagi?"

"Itu, Ma. Kalau kami tidur di rumah kan bisa bikin dedek tanpa mengganggu kalian dengan suara-suara yang ... yeah, Mama tahu sendirilah!" Alfa menyeringai. Aku melotot.

"Oh, kalian mau buat cucu buat Papa, ya? Kalau begitu kalian boleh pulang sekarang dan besok kalau balik ke sini Papa ingin kalian udah bawa calon cucu buat kami." Papa yang dari tadi hanya diam, akhirnya mengeluarkan suara.

Cucu? Cucu dari Hongkong? Aku mengumpat dalam hati, sementara Alfa masih sibuk berbasa-basi.

Kami pulang ke rumah dengan keheningan sepanjang perjalanan. Alfa mengajakku berbicara dengan memberikan beberapa pertanyaan, yang kujawab singkat. Aku tertawa dalam hati, ternyata bertindak seperti apa yang Alfa lakukan tempo lalu sangat menyenangkan.

Saat mobil masuk garasi, aku langsung keluar, masuk ke rumah, lalu menuju kamar, berbaring di ranjang dan kemudian memejamkan mata. Aku tidak peduli apa yang akan dilakukan Alfa. Namun, satu yang dapat kupastikan, dia pasti sedang berpikir alasan atas perubahan sifatku. Wajah ingin tahunya sangat terlihat.

Guncangan di bahu membuatku membuka mata, terlihat Alfa dengan baju kokonya.

"Tampan." Hati kecilku mulai berujar tampan untuk kesekian kalinya.

"Bangun gih, ambil wudhu," ucapnya sambil menepuk pipiku.

Aku enggan menjawab dan hanya bangkit menuju kamar mandi. Aku menemukan Alfa yang duduk sambil berzikir dan sajadah beserta mukena sudah digelar rapi di belakangnya ketika selesai wudhu. Tumben sekali, biasanya aku yang melakukannya dan dia akan menunggu di tepi ranjang. Baiklah, mungkin dia sedang terkena virus berbaik hati.

"Udah siap, yuk mulai."

Alfa menengok ke belakang sebentar, kemudian memulai takbir. Setelah selesai, dia langsung berputar dan duduk menghadapku.

"Alya, ada yang ingin kamu sampaikan? Atau aku berbuat salah?" tanyanya was-was.

"Nggak, nggak ada yang ingin aku sampaikan dan ... dan semua baik-baik saja." *Fiuhhh*, akhirnya aku bisa menyelesaikan kalimatku. Ditatap dengan tatapan yang begitu tajam secara otomatis membuatku takut untuk berbohong.

Banyak yang ingin aku sampaikan, Al, tetapi tidak penting dan yeah, kesalahanmu terlalu banyak, kamu itu ibarat misteri.

"Yakin? Lalu, kenapa tadi malam tingkahmu aneh?"

Itu karena percakapanmu dengan Mama yang mengganggu pikiranku.

"Itu perasaanmu saja, aku cuma ingin pulang karena merasa nggak enak badan." Hanya itu alasan yang terlintas di otakku, alasan yang membuat punggung tangan Alfa menempel di dahiku. Jangan bilang aktingku sangat baik

sehingga dia percaya atas alasan palsuku. Alfa menjauhkan kembali tangannya dan memberikan tatapan menyelidik.

"Yakin?" tanyanya.

"Iya, tapi sekarang udah mendingan kok!" ucapku kikuk, takut dia tidak percaya.

Dia kembali sibuk dengan pikirannya sendiri, masih dengan posisi yang sama, tetapi pikirannya terlihat mengembara. Begitu kesadarannya kembali, kalimat yang keluar dari mulutnya sukses membuat hatiku mencelos.

"Al, kamu nggak kepikiran mau pakai hijab?"

Arghhhhh, jadi, Alfa mulai terpengaruh kata-kata Mama tadi malam. Secara tidak langsung, dia ingin mengubahku menjadi seperti Mbak Zahra. Jangan harap, aku tidak ingin berubah jika niat itu tidak datang dari dalam hatiku sendiri.

"Bukan enggak, tapi belum, Al. Aku merasa belum siap!" kubuat suaraku sedatar mungkin, meskipun dalam hati sudah banyak cacian yang ingin keluar.

"Menunggu siap itu lama, harus kamu paksakan lebih dulu dan kemudian akan terbiasa."

"Nanti dan tidak sekarang, Al!" ucapku ketus sambil berdiri untuk membereskan peralatan salat.

Dia terlihat hendak mengucapkan sesuatu, tetapi akhirnya memilih diam. Bagus! Satu misi agar tidak terlihat lemah sudah berhasil.

Misi kedua dari rencanaku adalah membuatnya cemburu. Demi keberhasilan misi ini, aku harus memanfaatkan Rengga sebagai umpan. Aku dengan sengaja meminta izin kepada Alfa untuk pulang agak larut malam dengan alasan kegiatan yayasan dan dia tidak perlu

menjemputku karena jadwal yang belum pasti selama beberapa hari ke depan. Katakanlah aku licik, tetapi semua ini aku lakukan demi kebaikan. Aku tahu Rengga tidak akan pernah membiarkanku pulang naik taksi sehingga setiap malam dia akan mengantarku sampai halaman rumah. Aku sengaja mengajaknya berbicara ketika sampai rumah dan baru keluar mobil beberapa waktu kemudian. Aku tidak peduli atas apa yang ada di pikiran Alfa, aku hanya ingin membuktikan kalau aku bukanlah seorang yang selalu menunggunya. Cukup Alya yang dulu, yang mendamba dengan pulang lebih awal dan menyiapkan segala kebutuhannya.

Aku menarik napas panjang dan mengeluarkannnya sebelum membuka pintu untuk mengatur emosi sebaik mungkin. Masih seperti kemarin, Alfa menunggu di ruang tamu.

"Baru pulang?" tanyanya ketika aku melangkah masuk.

"Ya!" ucapku sambil menaruh *wedges* di rak sepatu.

"Naik taksi atau diantar Rengga lagi? Kenapa nggak telepon aja?"

Ini peningkatan, biasanya dia hanya akan bertanya aku pulang naik apa. Setelah itu, tidak akan ada pertanyaan lainnya.

"Sama Rengga, ehm, ya udah, aku ke atas, ya. Oh, iya, ini untuk makan malam kebetulan aku lelah dan malas mau masak."

Aku menaruh kantung makanan di meja, tadi kami meluangkan waktu singgah ke Pizza Hut untuk makan malam dan memesan satu untuk Alfa. Aku sengaja melakukan ini karena ingin menghindarinya. Pertahananku belum cukup kokoh kalau harus bersama dengannya dalam waktu yang cukup lama. Dia menatapku dengan pandangan

tidak percaya, sementara aku mengabaikan dan memilih meninggalkannya.

Selesai membersihkan diri, aku bingung karena tidak ada hal yang bisa kulakukan. Waktu masih menunjukkan jam sembilan malam sehingga jiwa isengku mulai berkembang. Kutekan tombol *dial* untuk menghubungi Kak Alvin.

"Assalaamu'alaikum," terdengar suara Kak Alvin di ujung telepon.

"Wa'alaikumsalaam," ucapku bersemangat. *Yeah,* aku semangat untuk menjalankan niat isengku. Usaha mengalihkan pikiran dari Alfa.

"Kenapa, Dek? Tumben, pasti ada maunya?"

"Kakakku yang ganteng tahu aja. Pinjam akun *twitter*-nya, ya, Kak? BT nih."

Sebenarnya tanpa perlu meminta izin, aku bisa langsung membajak akun tersebut mengingat hal tersebut sudah sering kulakukakn sejak dulu. Namun, sekarang aku harus meminta izin, karena terakhir kali aku membajak *twitter*-nya, Kak Alvin tidak mau mengantarku ke kampus walaupun waktu itu aku sudah telat karena kesiangan. Aku tidak bisa membayangkan hukuman apa yang akan kuterima jika aku melakukannya lagi.

"*Ambil gih sana, lagi nggak minat urus* twitter*!"*

"Serius? Asik, makasih kakakku, Sayang! Jangan nyesel, ya. Wassalaamu'alaikum," pungkasku sebelum dia berubah pikiran.

"Iya, wa'alaikumsalaam."

Meskipun agak aneh dengan sikap Kak Alvin yang memberikan akunnya secara sukarela untuk dibajak, tetapi aku enggan memikirkannya. Lebih baik aku memanfaatkan waktu untuk mencari hiburan.

- *Ada yang mau saya* follow*? Silakan* mention *dan kita bisa DM-an :*-

Taraaaaaaa, tanpa menunggu lama ratusan *mention* masuk dan keisenganku pun dimulai. Salah sendiri menjadi idola kampus, sehingga sudah lulus pun masih menjadi idola. Aku menekan tombol *follow* untuk semua akun yang sudah mengirimkan mention. Menekan ratusan tombol *follow*, *fiuhhh,* pegal.

-Done*! Yuk kita DM-an!*-

Sekali lagi, DM pun langsung bermunculan. Aku langsung keluar dari sesi pembajakan tanpa membacanya. Sesi memberi harapan untuk banyak wanita *single* sekaligus penggemar Kak Alvin di luar sana sudah selesai. Satu hal yang dapat kupastikan, besok dia pasti akan menyerangku dengan omelan di *whatsapp*. *Haha*, memikirkan wajah cemberut Kak Alvin saja sudah membuat tawaku meledak.

Aku baru akan memejamkan mata ketika ponselku berbunyi. Aku membuka mata malas, tetapi saat kulihat nama Karen tertera di sana, nyawaku yang tinggal setengah kembali utuh. Aku merindukannya, terakhir kami bertemu adalah saat acara pernikahanku kemarin karena setelahnya kami hanya berkomunikasi via telepon atau sosial media. Akhirnya, kuhabiskan malam ini dengan berbincang bersama Karen.

Pagi hari, seperti biasa Alfa membangunkanku untuk salat subuh. Akhir-akhir ini jiwa malasku sedang muncul ke permukaan. Jika dulu aku yang selalu membangunkan Alfa, sekarang sebaliknya. Jika dulu aku melakukannya untuk mendapatkan perhatian atau kalau beruntung mendapatkan

hatinya, sekarang saat hal itu kurasa sulit diraih, maka aku tidak ingin melakukannya. Lebih baik aku seperti begini, apa adanya.

- Dek, kamu itu, ya! Kenapa jadi banyak banget akun gaje yang kakak follow*? Apalagi ini ratusan DM masuk. Awas aja, tunggu pembalasan dari kakak!-*

Pesan singkat dari Kak Alvin yang baru kubuka menunjukkan sudah dikirim satu jam lalu. Aku langsung meringis ngeri ketika mengingat Kak Alvin juga hafal *username* dan *password* milikku. Benar saja, aku langsung menatap syok ketika membuka akun.

- Hiyaaaa! Reffi ketagihan dan minta nambah mulu. Gak kuatttt.-

KAK ALVIN GILA!!!

Gerr, dia balas membajak akun dengan menulis hal gila, naasnya hal tersebut sudah dilakukan satu jam yang lalu, tepat setelah dia mengirimkan pesan singkat. Cek *mention*, aku semakin melongo melihat komentar-komentar absurd yang muncul. Bahkan ada yang menawarkan berbagai merk suplemen agar staminaku bertahan lama. Apa ini? Aku langsung menghapusnya, meskipun sudah sangat terlambat karena banyak *retweet* yang kuterima. *Double* sial!!

- Maaf, akun saya dibajak.-

- Dibajak Reffi, ya, Al? So sweet, ya RT @Alyaaa: Maaf, akun saya dibajak.-

Triple sial! Niat hati ingin mengklarifikasi, tetapi justru *bully*-an yang kuterima, kali ini dari Fakhri. Oh, dunia memang begitu sempit, sampai-sampai dia muncul di dunia burung.

Aku langsung mengirim pesan singkat kepada Kak Alvin.

- Awas aja kalau kita ketemu besok, Kak! Alya lagi asah pisau sekarang.-

- Salah kamu sendiri, udah dikasih jantung minta hati. Udah dikasih izin masih aja ngelunjak. Kita satu sama.-

"Kak Alvin gila!" umpatku sambil keluar kamar.

Alfa terlihat sibuk dengan koran paginya di depan televisi. Mau tidak mau aku harus membuatkannya teh hangat, karena ini sudah menjadi kebiasaan kami di hari libur, yaitu Alfa akan meminum teh sambil membaca koran, sementara aku menonton gosip. Aku langsung menaruh teh di atas meja dan menghempaskan badan ke sofa. Kak Alvin berhasil membuatku *mood*-ku tidak baik.

"Kenapa sih, Al? Ngomel mulu dari tadi," kudengar Alfa berkomentar tanpa mengalihkan pandangan.

"Kak Alvin menyebalkan! Kalau ketemu pengen aku tusuk-tusuk pakai pisau," ucapku geram.

"Wah, berarti malam ini akan ada pembunuhan di rumah kita, ya?" Alfa kembali berkata dengan wajah santai.

"Maksudnya?" tanyaku tidak mengerti arah pembicaraan kami.

"Memang Alvin nggak hubungi kamu? Tadi malam dia telepon minta izin buat menginap di sini. Katanya dia sama Fakhri ada urusan di Jogja, tapi aku nggak tahu urusan apa. Serius kamu nggak tahu?" Alfa berbicara sambil menaruh koran dan menatap mataku, mencari kebohongan dari sorot mataku yang aku berani jamin dia tidak akan menemukannya.

"Nggak ada ngomong sama aku. Jadi, Kak Alvin sama Fakhri mau ke Jogja? Menginap di sini?" ucapku bersemangat yang hanya dijawabnya dengan anggukan, sebelum Alfa kembali mengambil koran yang tadi ditaruh

di atas meja. Dia terlihat enggan melanjutkan pembicaraan dan aku pun tidak ingin menggangunya.

Kak Alvin dan Fakhri mau menginap di rumah? *Yes*, sepertinya Tuhan sedang berpihak padaku. Misi ketiga usahaku akan segera dimulai dan kali ini Fakhri yang akan jadi umpan. Usahaku membuat Alfa cemburu belum selesai karena dia terlihat masih biasa saja, meskipun kadang aku melihat tatapan kecewa dari matanya setiap aku pulang malam. Intinya, besok aku akan melanjutkan kesalahpahaman di Surabaya waktu itu.

Kak Alvin dan Fakhri datang tepat jam 7 malam setelah Alfa menjemputnya. Sesuai dengan rencana yang ada di otakku, misi ketiga tidak akan sulit mengingat kedekatanku dengan Fakhri. Sepertinya kedekatan kami mampu membuat Alfa jengah. Dia lebih banyak diam ketika kami bertiga sedang berbicara.

Terabaikan? Rasakan! Aku berteriak senang dalam hati. Bagaimanapun orang baru akan selalu kalah dengan orang lama, seberapa dekat dia dengan Kak Alvin, kali ini ada Fakhri yang lebih menarik perhatian kami. Jadi, Fakhri ke Jogja karena akan ada seminar besok pagi, sementara Kak Alvin ada urusan untuk bertemu dengan temannya sehingga mereka bisa ke Jogja bersama.

"Ehm, semuanya gue pamit dulu, ya! Vin, Ri, anggap saja rumah sendiri." Alfa berkata sambil berdiri dari tempat duduk. Akhirnya dia bersuara, setelah dari awal menjadi penonton dan beberapa kali menjawab pertanyaan yang dilontarkan untuknya. Katakanlah aku ini kejam,

tetapi aku hanya ingin memberinya sedikit pelajaran kalau tidak diacuhkan itu sama sekali tidak menyenangkan.

"Masih pagi ini, Bro! Lo mau ngapain jam segini? Tidur?" tanya Kak Alvin heran.

"Iya, ngantuk banget gue hari ini, naik dulu, ya." Alfa berjalan menuju lantai atas setelah menatapku sekilas.

Selanjutnya, kami bertiga sibuk dengan cerita konyol yang kami alami masing-masing. Fakhri dengan pasien-pasiennya, sementara Kak Alvin dengan urusan kantornya. Waktu terasa sangat cepat berlalu, saat ini sudah menunjukkan jam tengah malam.

"Oh, ya, kamu kok bisa bantu-bantu di yayasan, Al? Gimana ceritanya kamu nyasar alih profesi dari ngurus duit jadi ngurusin anak kecil?" Fakhri bertanya ringan.

Jawab? Nggak? Jawab? Nggak? Jawab! Baiklah, daripada nanti dia tahu dari orang lain lebih baik aku menceritakan tentang Rengga.

"Rengga…," ucapku menggantung, menunggu reaksi Fakhri dan juga Kak Alvin.

"Rengga?" Kak Alvin mencoba meyakinkan kalau pendengarannya tidak salah.

"Iya, yayasan itu milik Rengga."

Aku menjawab dengan santai, kulihat mereka berdua saling bertatapan horor.

"Kamu udah gila, ya, Dek? Rengga kan mantan pacarmu yang berhasil bikin kamu nangis nggak karuan waktu itu." Kak Alvin berkata sambil menatapku tajam.

"Dan dia juga orang yang membuatmu gagal *move on*, Al." Kali ini Fakhri angkat bicara.

"Itu dulu, beda dengan sekarang!"

Bahh. Kenapa sekarang aku justru membela Rengga.

"Sekali brengsek tetap brengsek, Al! Bahkan dalam hal ini dia ikut andil sampai-sampai kamu minta perjodohan itu!" Fakhri berkata sinis, sementara Kak Alvin mengerutkan dahi tidak mengerti apa maksud dari perkataan Fakhri. Jadi, maksud Fakhri adalah karena waktu itu aku gagal *move on* dari Rengga akhirnya aku pergi merantau, kemudian bertemu dengan Alfa dan jatuh cinta kepadanya, tetapi akhirnya penolakan Alfa membuatku kembali gagal *move on* sehingga berakhir dengan perjodohan. Jadi, secera tidak langsung Rengga lah pangkal dari perjodohan ini.

"Bukan gitu, Ri! Dia sekarang udah berubah."

Aku kehabisan kata-kata pembelaan dan hanya bisa berpikir sambil memutar kepalaku untuk mencoba mencari jawaban yang tepat. Namun, pandangan mataku terhenti ketika aku melihat Alfa berdiri kaku di ujung tangga.

"Loh, kok bangun, Ref?" ternyata Kak Alvin juga menyadari kehadirannya.

Tidak ada respon dari Alfa, dia kelihatan sedang berpikir.

"Gue haus, mau ambil minum, Vin!" ucapnya.

Bohong, tidak mungkin kalau Alfa turun untuk mengambil minum karena kami selalu menaruh stok minuman di kamar. Aneh, sepertinya ada yang tidak beres. Tidak ingin memancing perhatian dari Kak Alvin dan Fakhri dengan sikap Alfa yang agak dingin, aku mencoba mengambil alih pembicaraan.

"Mau aku ambilin?" tanyaku kemudian.

"Tidak perlu, kalian lanjutkan saja!" ucapnya, kemudian dia beranjak menuju dapur. Aku mengernyit, sepertinya Alfa sedang marah. Apa karena ini masalah Rengga?

"Terus gimana tadi masalah Rengga?"

Aku mengumpat dalam hati ketika Fakhri kembali membahas Rengga, sementara Alfa masih berada di dapur.

"Ya tidak bagaimana-bagaimana, Ri. Kami bersahabat, seperti aku dan kamu saat ini."

"Tapi nggak CLBK, kan?" Kak Alvin menatap tepat pada manik mataku untuk mencoba mencari kebohongan dari jawaban yang akan aku lontarkan.

"Teman, Kak, teman! Aku sudah menikah bagaimana ceritanya ada CLBK?" sanggahku.

Aku memilih diam karena enggan mendapatkan ceramah dari kedua lelaki di sampingku. Mereka masih belum bisa memaafkan Rengga karena telah membuatku terpuruk untuk beberapa waktu. Pada saaat yang sama, aku melihat Alfa kembali ke atas tanpa menyapa kami dan hal ini kumanfaatkan untuk keluar dari ceramah gratis mengenai sang mantan.

"Kak, Ri, aku ke atas dulu, ya? Udah malam, Alfa juga udah ke atas."

"Iya deh yang mau bikin dedek!" Kak Alvin berkata datar dan Fakhri tersedak minumannya, mungkin dia terlalu syok mendengar kata-kata vulgar yang keluar dari mulut kakakku.

"Udah ah, Alya ke atas. Malam semua."

Aku segera berdiri tanpa menunggu jawaban dari mereka. Takut wajahku akan merona malu jika bahasan dedek dilanjutkan.

"Selamat bikin dedek, Adek Kecil," Kak Alvin menyeringai.

"Yup. Met tidur, Al." Fakhri akhirnya mengeluarkan kata-kata setelah insiden tersedaknya.

Selesai berpamitan, aku langsung menuju ke lantai atas. Aku menemukan Alfa masih duduk di ranjang dan sibuk dengan ponsel ketika aku masuk ke kamar.

Aku merasakan tatapan dingin dari Alfa. Sepertinya dia benar-benar marah karena masa laluku dengan Rengga. Seharusnya aku senang melihat dia cemburu seperti sekarang, tetapi entah mengapa di sisi lain aku takut kalau Alfa akan mendiamkanku. Aku memilih mengabaikan pikiran yang berkeliaran di kepala dan masuk ke kamar mandi.

Saat keluar, Alfa masih berada di posisi yang sama. Dia melirikku sebentar, lalu menaruh ponselnya ke nakas. Aku duduk di sampingnya dan berniat merebahkan badan, pada saat yang sama dia berkata dengan dingin yang sukses membuatku membeku.

"Jadi, Rengga itu mantan kekasihmu?" tanyanya.

"I-iya." jawabku singkat dengan terbata karena melihat matanya yang mengintimidasi. Aku berusaha mengalihkan pandangan, tetapi dia justru berpindah posisi duduk di hadapanku.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita?" tanyanya dengan suara tinggi.

"Apa itu penting buatmu?" Aku berucap dengan suara tidak kalah tinggi dan memberanikan diri mengangkat wajah untuk beradu mata. Aku tidak boleh kalah dengan situasi ini. Memangnya dia siapa, menuntutku bercerita akan masa laluku, sementara dia menutup diri.

"Aku ini suamimu, Al. Jadi, aku berhak tahu!"

Seharusnya saat ini aku berteriak senang karena melihat Alfa emosi, tetapi yang ada tatapan kecewanya justru membuatku merasa bersalah. Bersalah? Enak saja, dia juga tidak pernah bercerita tentang masa lalunya.

"Aku juga istrimu, tapi apa kamu pernah bercerita soal Mbak Zahra?" Aku berteriak kesal. Hatiku terasa perih saat menyebut nama itu.

"Soal itu aku—" Alfa langsung diam, tangannya bergerak mengacak rambut dengan gusar sementara wajahnya terlihat frustrasi. Hal tersebut membuatku semakin muak akan kenyataan kalau dia masih mencintai Mbak Zahra. Usahaku selama ini ternyata sia-sia.

"Kamu apa? Kamu masih mencintai dia? Kamu nggak bisa lupa....mmmmmmmhh."

Aku belum selesai meluapkan kemarahan, ketika tangan Alfa dengan cepat memegang dagu dan bibirnya langsung membungkam mulutku.

Eh, Alfa menciumku?

Masa lalu seperti duri yang ada dalam ikan, akan menyakiti jika kita tidak berhati-hati.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Bagian 18

Sinar matahari mulai menembus kamar dan mengusik tidurku. Aku kesiangan. Setelah bangun subuh tadi, aku kembali tidur, badanku berteriak kelelahan meskipun aku tidak melakukan pekerjaan berat dari kemarin. Bayangan kejadian tadi malam kembali berputar, hal yang membuatku merasa lelah.

Flashback

Eh, Alfa menciumku?

Tiba-tiba syaraf dalam tubuhku mati total. Aku membeku. Mungkinkah ini salah satu tanda kalau dia mulai menerimaku? Pelan, bibirnya mulai melumat bibirku.

"INI TIPUANNNNNNN!" hati kecilku berteriak kencang.

"Bagaimana mungkin dia suka padamu, kalau tidak pernah jujur padamu, Al? kenapa dia tidak memberimu

penjelaskan melainkan membungkammu? Ini taktiknya untuk mengalihkan perhatian!"

Oh, *shit*, sepertinya pertahananku sangat rapuh.

Aku ingin sekali menampar wajahnya saat ini juga, tetapi lain dengan tubuhku yang masih enggan untuk digerakkan. Aku tidak mau begini, aku tidak ingin lemah seperti ini. Tuhan, tolong aku! Ternyata ragaku tidak mau diajak berkompromi, masih tetap diam tanpa merespon apa pun. Otakku mulai berkelana, kalau saja tidak ingat malam ini Kak Alvin dan Fakhri menginap, pasti aku memilih tidur di ruang tamu setelah nanti tubuhku mulai kembali normal. Sadar tidak ada satu hal pun yang bisa kulakukan, air mata tanda menyerah mendesak keluar. Setetes, dua tetes, sampai akhirnya mengalir deras. Otakku benar-benar buntu, tidak mengerti apa yang sekarang terjadi dan apa yang besok harus kulakukan. Menyedihkan.

Bersamaan dengan air mataku yang masih saja mengalir, Alfa menjauhkan bibirnya. Tubuhku masih tidak merespon apa pun, tetap diam membeku. Aku hanya menunduk, tidak berani memandang sosok di hadapanku. Sampai akhirnya, kurasakan tangan yang kokoh membawa badanku bertemu badannya. Aku masih terus menangis ketika Alfa memelukku erat. Dia tidak berkata sepatah kata pun, hanya mengelus rambutku lembut. Aku terlahu lelah menangis, hingga alam sadar memanggilku yang masih berada dalam pelukannya.

Flashback end

Saat ini aku tidak tahu apa yang harus kulakukan di depan Alfa. Apakah aku harus menanyakan maksud dari perbuatannya tadi malam? Apakah aku harus meminta penjelasan atas perkataannya malam itu? Atau aku harus

membuatnya terikat lebih denganku, agar dia tidak meninggalkanku? Aku tidak tahu.

Aku langsung bergabung bersama Alfa, Kak Alvin, dan Fakhri yang sedang menikmati teh pagi mereka ketika selesai mandi. Masih jam delapan, pantas saja belum pergi mengingat mereka baru akan pergi nanti jam sepuluh.

"Cieeeee yang kecapekan abis bikin dedek, jam segini baru bangun!" Sindir Kak Alvin begitu aku duduk dan bergabung. Alfa dan Fakhri terlihat masih sibuk dengan permainan hitam putih mereka. Walaupun tadi kulihat Alfa terdiam membeku mendengar kalimat Kak Alvin, sepertinya dia bisa mengendalikan diri untuk bersikap cuek.

"Aduh, ampun! Sakit, Dek!" ringis Kak Alvin ketika tangan kecilku sudah singgah di pinggangnya.

"Makanya, kalau ngomong tuh disaring!" ucapku sambil mengambil teh yang ada di atas meja.

"Yeee, apanya yang harus disaring coba? Bener, kan? Masih mendingan kakak bilang kalian bikin dedek bukan bercinta!"

Byurrrr.

Teh yang sudah ada di mulutku tanpa ragu keluar menyembur wajah Kak Alvin.

"Astaghfirullah, Dek! Kamu ini, nggak sopan tahu sama orang tua main sembur aja," Kak Alvin menggerutu. Aku justru tergelak, puas akan respon mulutku.

Kak Alvin mengacak rambutku sebelum kembali memperhatikan papan catur yang ada di meja. Kuhempaskan badan ke sandaran sofa. Aku lelah, lelah menghadapi ini semua, lelah untuk selalu berpura-pura kalau aku baik-baik saja, padahal hatiku remuk tidak terkira. Aku menarik napas panjang, mencoba mencari ketenangan.

"*YES*, MENANG! Sekarang giliranmu terima hukuman, Ref!" teriakan Fakhri mulai mengambil perhatianku.

"Oke, katakan saja apa yang harus aku lakukan," Reffi mengeluarkan suara pertamanya di pagi ini.

"Gampang, cium Alya di depan kami!"

Mulutku langsung terbuka lebar, sementara sorot keraguan terbaca dari mata Alfa. Dia memandangku dan tampak berpikir.

"Taruhannya yang beneran dikit napa, Ri? Masa iya kami harus pamer kemesraan di depan kalian, nanti pengen lagi." Aku mencoba mencari alasan agar taruhan ini dibatalkan. Lain responku, lain pula respon Alfa.

"Baiklah!" tiba-tiba saja Alfa sudah berdiri dan duduk tepat di sampingku. Dia memegang daguku dengan tangan kanannya, respon tubuhku sama seperti kemarin, lambat! Aku membelalakkan mata ketika wajah itu semakin mendekat. 15 cm, 10 cm, 5 cm. Pelan, tetapi pasti ....

"*STOPPPPPP*!" teriakan Fakhri sukses menghentikan pergerakan Alfa.

"Taruhan dianggap selesai, aku nggak mau lihat pasangan mesum di sini, takut pengen dan nggak ada pelampiasan. Iya nggak, Kak Alvin?" Fakhri berkata sambil melirik Kak Alvin, mencoba mencari pembelaan, sementara Kak Alvin hanya mengangkat bahunya.

"Hahahaha, tadinya kupikir justru kamu sangat ingin melihat kami berciuman, Ri. Aku berani jamin kamu nanti akan tergoda mencicipi bibir Alya."

Ucapan tanpa dosa dari mulut Alfa berhasil membuatku merona malu. Kak Alvin terlihat menahan senyumnya, sementara Fakhri hanya menampakkan seringainya.

"Seneng amat sih ngerjain Alya, udah gih, sana Kakak sama Fakhri buruan pergi! Nanti telat tahu!" ucapku kesal sambil mengerucutkan bibir.

"Dihhh, anak kecil ngambek! Tuh Ref, bini lo gitu aja merajuk."

"Udah biasa, Vin!" Alfa membalas perkataan Kak Alvin dengan santai.

"Kalau udah merajuk gitu ajak ke kamar langsung diem, ya?" kali ini Fakhri ikut menimpali.

Tuhan, kenapa otak semua lelaki yang ada di sini sejak tadi malam tidak jauh-jauh dari membuat bayi? Aku menjadi penasaran bagaimana proses membuat bayi. Aku dan Alfa membuat bayi? Aku tidak bisa membayangkannya. Antara penasaran dan sedih, penasaran kalau sampai membuat bayi bersamanya dan sedih karena aku tidak tahu apakah hal itu mungkin akan kami lakukan.

Tiba-tiba saja sesak menghampiri dan aku tidak bisa bernapas, aku mencoba menarik napas dengan membuka mulutku lebar. Sesak, tetapi tidak lama kemudian akhirnya hidungku kembali normal.

"Makanya jangan melamun! Punya pikiran dibiarin berkeliaran." Kata-kata Kak Alvin membuatku kembali ke alam sadar. Ternyata aku sudah melamun sejak tadi, sampai Kak Alvin menekan hidungku. *Fiuhhh*, ini semua karena kata bayi.

"Kebiasaan buruk! Pasti dia nggak sadar kalau kita udah pamitan pulang!" Fakhri menimpali. Bagus, semua orang di sini senang sekali menyudutkanku.

"Eh, mau pulang sekarang?" tanyaku bodoh.

"Iya lah!" Seenak jidat Kak Alvin menjawab dengan tangan mengetuk dahiku.

"Begitu-begitu bini gue juga, Vin. Jangan main diketukin dahinya, nanti otaknya keluar!"

Ini adalah pertama kalinya seorang Alfa membelaku, meskipun secara tidak langsung.

Sementara Alfa mengantar tamu menyebalkan yang sudah menginap tadi malam, otakku kembali berkelana melanjutkan perjalanan yang tertunda. Pikiranku berhenti pada ingatan tentang cerita sebuah novel, di mana tokohnya melakukan satu-satunya hal yang bisa membuat pasangannya terikat. Satu cara itu adalah membuat bayi.

Aihh, kembali ke bayi lagi.

Aku menimbang keputusan terbaik yang bisa diambil untuk melanjutkan hidup ke depannya. Aku tidak bisa melepas Alfa karena terlalu mencintainya sejak pandangan pertama, tetapi di sisi lain aku juga tidak bisa mengikat Alfa karena masih ada hati lain yang mengikatnya. Rumit! Pilihan pertama, jika melepasnya aku harus menghadapi ribuan pertanyaan dari keluargaku di Surabaya dan secara tidak langsung akan mencoreng nama besar keluarga. Membuat keluarga sendiri dalam keadaan rumit hanya akan membuatku merasa bersalah. Pilihan kedua, aku hanya akan menyakiti hatiku sendiri karena harus bertahan dengan sikap Alfa yang dingin. Setelah menimbang kedua pilihan tersebut, akhirnya aku memutuskan untuk memilih yang kedua. Sikap manusia bisa diubah, bukan?

Misi dari usahaku beberapa waktu yang lalu akan segela kujalankan. Misi terakhir, jika gagal maka aku akan mengibarkan bendera putih. Aku akan membuat Alfa terikat padaku sehingga dia harus berpikir ulang untuk tidak

mengabaikanku. Aku tidak peduli dengan perasaan Alfa saat ini karena aku mencoba percaya pepatah jawa *'witing tresno jalaran soko kulino'*. Kalaupun sekarang Alfa masih belum bisa *move on* dari Mbak Zahra, nanti aku akan membuatnya tidak bisa *move on* dariku. Sekarang hatinya boleh masih terisi oleh Mbak Zahra dan tugasku adalah berusaha masuk ke dalam hatinya.

Di sinilah aku sekarang, bersandar di ranjang menunggu Alfa menyelesaikan aktifitas di kamar mandi. Aku tidak menggunakan lingerie super seksi seperti yang orang lain gunakan untuk menggoda pasangannya karena hal itu akan terlihat konyol mengingat apa yang telah terjadi tadi malam. Dia duduk di sebelahku sambil menoleh, tetapi tidak bersuara sama sekali. Ini adalah pertemuan kami setelah Alfa keluar rumah untuk mengantar Kak Alvin dan Fakhri.

"Aku minta maaf!" katanya, membuka pembicaraan.

"Aku yang minta maaf, nggak sepantasnya aku bicara kayak tadi malam kepadamu." Aku meminta maaf, padahal aku sama sekali tidak merasa bersalah. Ini adalah demi misi terakhirku.

"Kurasa untuk kejadian tadi malam nggak perlu dibahas lagi!" suara Alfa terdengar penuh kelegaan.

"Nggak bisa!" teriakku yang dibalas dengan kerutan di dahinya, tidak mengerti apa arti dari kata-kata yang dia dengar.

Aku tidak ingin menunggu Alfa berpikir dan mulai menempelkan bibirku ke bibirnya. Tubuhnya menegang saat mendapat kejutan dariku. Aku mencoba melumat bibirnya, meskipun tidak berpengalaman. *Bah*, dunia sudah

berbalik, jika kemarin Alfa yang melakukannya padaku, maka sekarang adalah sebaliknya.

"Demi misi terakhir!" hati kecilku kembali bersuara.

Alfa mulai membalas lumatanku dengan pelan. Rasanya menyenangkan, kami melakukan ciuman hingga nyaris kehabisan napas. Akhirnya kami memutuskan kontak fisik untuk hanya sekadar bernapas.

"Zahra," ucap Alfa dengan napas terengah.

Tubuhku membeku. Zahra? Jadi, dia membalas ciumanku karena menganggapku sebagai Mbak Zahra? Brengsek!

Plak.

Tanganku terayun untuk menampar pipinya, mencoba membuatnya tersadar kalau aku ini Alya, bukan Mbak Zahra. Dia masih diam di tempat tanpa merespon apa pun. Sekarang aku tahu kenapa harus berwudhu sebelum melakukan 'hubungan', karena jika tidak maka hasilnya akan seperti ini. Setan mengambil alih kendali.

Alfa masih bergeming. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan sekarang? Hati Alfa sudah tersimpul mati dengan Mbak Zahra. Percuma saja aku mecoba melepasnya karena tidak akan pernah bisa melepaskan ikatan itu. Bodoh, bisa-bisanya aku berharap mampu membuat Alfa jatuh cinta lalu terikat padaku, di saat dia sama sekali tidak melihatku.

Aku bergegas mengambil jaket dan ponsel yang ada di nakas. *"Siapa tahu akan berguna!"* pikirku kalut.

Rasa sakit itu semakin terasa ketika dia sama sekali tidak mencegahku pergi. Air mata yang dari tadi kutahan akhirnya tumpah. Aku berjalan cepat, menuju pangkalan taksi terdekat. Aku butuh pengalihan atas rasa sakit ini. Menikah dengan orang yang sangat dicintai, tetapi orang tersebut tidak menganggapmu sama sekali itu menyakitkan. Sakit,

perih, seperti ada pisau berkarat yang menusuk tubuh hingga menghujam jantung serta menggores hati.

Aku meminta supir taksi mengantar menuju sebuah klub malam. *Yeah,* aku mulai gila karena ini adalah pertama kalinya menginjakkan kaki di tempat seperti ini. Sebelumnya, aku hanya pernah melihat dari layar televisi. Aku menaruh ponsel di atas meja karena merasa tidak akan membutuhkannya, lalu, mencoba memesan minuman yang belum pernah aku tahu rasanya.

"Minuman paling memabukkan, tolong!" ucapku.

Lelaki di hadapanku terlihat berpikir mendengar permintaanku. Dia mengamatiku dari kepala sampai ujung kaki.

"Anda yakin?" tanya lelaki itu.

"Yup, tentu saja!" jawabku.

Minuman haram beralih ke tanganku. Aku gila, ya, aku benar-benar gila. Aku langsung menenggaknya tanpa ragu, mencoba mengabaikan rasa asing yang terasa dalam tenggorokan. Sensasi dari minuman ini ternyata sangat luar biasa. Beban dalam hati menghilang dan tubuhku terasa melayang. Tahu akan begini, mungkin aku sudah memanfaatkan minuman haram ini untuk mengusir segala kegundahan hati. Rasanya sungguh luar biasa.

Seorang terlihat duduk di sampingku untuk mengambil ponsel yang tadi kuletakkan, tetapi aku tidak memedulikannya. Aku terlalu sibuk menikmati sensasi yang baru pertama kali kurasakan sambil melihat sekeliling. Semua orang tampak berbayang, satu badan dengan dua kepala dan dua kepala dengan satu badan. Tiba-tiba saja otakku dengan lancang memutar tayangan kejadian antara aku dan Alfa. Pertemuan pertama kami di Pelangi, pertemuan dengan adanya Tere, perjalanan ke Bandung, dan terakhir adegan

yang paling menyakitkan hati, ketika dia menyebutkan nama yang sama sekali tak ingin kudengar. Semua bagai film usang yang sedang diputar ulang.

"Alfa brengsek!" Aku mengumpat kesal, tidak peduli lagi dengan tatapan aneh orang yang ada di tempat ini.

Semakin lama kepalaku terasa semakin berat dan hebatnya semua wajah orang di sini tampak menyerupai Alfa. Aku menggelengkan kepala cepat, mencoba mengusir bayangan Alfa, tetapi semua wajah di sini masih sama, wajah Alfa. Sebelum aku mulai gila karena efek minuman memabukkan yang menampakkan wajah Alfa, aku memutuskan untuk pergi. Pergi ke tempat yang mungkin bisa membuatku tenang. Aku mencoba berdiri dan berbalik ke arah pintu keluar. Di saat yang sama, satu di antara puluhan Alfa mendatangi dan mencengkeram tanganku dengan kencang. Aku baru berniat untuk memakinya ketika tiba-tiba semua menjadi gelap.

Pisau yang terus diasah akan semakin tajam dan bisa melukai pengasahnya jika tidak berhati-hati. Begitu juga dengan hati, kesabaran yang terus diuji pada akhirnya akan melukai pemiliknya. Hal itu tidak akan terjadi jika pemilik hati tahu ke mana harus pergi, yaitu kembali dan memasrahkan diri kepada Penciptanya.

Bagian 19

"Arghhhhh...." Aku merintih keras ketika merasakan pusing hebat menyerang kepala.

Kepalaku rasanya seperti ditusuk ribuan jarum. Bayangan kegilaan yang telah kulakukan tadi malam kembali berputar tanpa kuminta. Tanganku bergerak untuk mencoba mengusap wajah ketika kurasakan nyeri pada pergelangan tangan. Ini semua pasti ulah laki-laki yang mencengkram tanganku tadi malam. Sebenarnya di mana aku sekarang dan apa yang telah terjadi tadi malam setelah kesadaranku hilang?

Lampu tidur di nakas tiba-tiba menyala. Terlihat sosok yang sama sekali tidak ingin kulihat saat ini, yaitu Alfa. *Ishh*, kenapa aku bisa berada di tempat ini? Di kamar, tempat aku biasa menghabiskan waktu malam beberapa bulan terakhir. Faktanya, aku kembali ke rumah.

"Kamu kenapa? Masih pusing?" tanyanya datar.

"Bukan urusanmu! Ngomong-ngomong kenapa aku bisa ada di sini? Kenapa kamu membawaku pulang? Kenapa, hah?" Aku mencoba berkata, mengabaikan rasa nyeri yang masih menyiksa di kepala dan berusaha untuk tidak menangis. Aku tidak boleh menangis di depan Alfa, meskipun hatiku masih terasa sakit.

"Sudahlah, aku tidak ingin berdebat sekarang, Istirahatlah!" Alfa berkata masih dengan posisi semula, berbaring.

Aku merasa seperti orang bodoh yang berharap Alfa akan memberi penjelasan mengenai nama keramat itu, atau setidaknya dia akan minta maaf.

"Mimpimu terlalu tinggi, Alya!" teriak hati kecilku memaki diri sendiri.

Sekarang apa yang harus aku lakukan? Mengambil hati Alfa dan juga mama mertua? Sepertinya itu hanya mimpi, apalagi dengan apa yang telah kulakukan malam ini. Menyesal? Iya, aku sangat menyesal hanya karena sebuah nama telah membuatku menyentuh minuman haram.

Tuhan, ampuni hamba.

Aku memandang Alfa dengan sinis tanpa menjawab perkataannya, lalu beranjak dan melangkah untuk keluar dari ruangan yang tidak nyaman ini. Saat berdiri, barulah aku sadar kalau pakaian yang kukenakan bukan lagi pakaian yang sama seperti tadi malam.

Klek.

Pintu sama sekali tidak terbuka, ternyata Alfa telah menguncinya. Rahangku mengeras menahan amarah, tetap diam walaupun aku ingin mengumpat dan bertanya apa maksud dari perbuatannya kali ini. Mengunci kamar? Aneh sekali. Aku berbalik, memberikan tatapan sinis kepadanya yang sekarang telah duduk bersandar di ranjang dengan

ekspresi tidak terbaca. Bersiap memberikan umpatan, tetapi di saat yang sama kepalaku pusing dan tiba-tiba semua kembali gelap.

Aku mengerjapkan mata untuk mencoba memperjelas pandangan, terik matahari dengan kejam menyengat kulitku. Waktu menunjukkan jam sembilan pagi dan aku tidak menemukan Alfa di kamar. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku masih sakit hati dengan Alfa, sakit hati atas apa yang ada pada dirinya. *Arrrghhhh,* lama-lama aku benar akan menjadi gila.

Mataku menemukan segelas susu di nakas yang mulai menarik perhatian, di sampingnya ada selembar kertas.

Minumlah susu ini, semoga bisa mengurangi rasa pusing di kepalamu dan istirahatlah.

Alfa.

Alfa mempersiapkan satu gelas susu beserta memo tanpa kata maaf di sana. Apalagi sekarang yang bisa kuharapkan dari pernikahan ini? Setelah meminum susu yang ada, aku segera membersihkan diri, berharap otakku bisa berpikir jernih dan bau alkohol di tubuhku segera hilang.

Selesai mandi, aku bergegas memasukkan baju yang ada di lemari ke dalam tas. Aku sudah memutuskan satu hal, yaitu butuh waktu sendiri dan begitu juga dengan Alfa. Kalau terus bersama, maka kami tidak akan menemukan titik terang. Setidaknya di saat sendiri, kami bisa merenungkan apa yang telah terjadi dan keputusan apa yang

harus diambil nantinya. Lanjut atau berhenti, itu adalah sebuah pilihan. Semoga ini adalah keputusan terbaik dan semoga titik terang itu akan segera muncul.

Setelah semua beres, aku meletakkan ponsel di nakas. Aku butuh ketenangan dan kurasa ponsel hanya akan mengganggu ku. Dengan begini, setidaknya kalau keluarga Surabaya menelepon, ada Alfa yang akan menjawab sehingga mereka tidak akan curiga. Laptop pun sengaja kutinggal di nakas, aku tidak berani jamin bisa bertahan untuk tidak menyentuh kalau membawanya.

Aku berangkat menuju stasiun dan memilih menggunakan kereta ekonomi untuk pergi ke Malang. Walaupun aku belum pernah ke sana, tetapi hatiku sudah yakin untuk pergi. Aku butuh nasihat dari kepala yang dingin. Aku butuh Fakhri untuk mendengarkan apa yang terjadi selama ini, tentang kenyataan Reffi dan Alfa. Aku juga butuh nasihatnya untuk keputusan yang harus kuambil selanjutnya.

Aku tidak perlu ambil pusing untuk menghubungi Fakhri, karena sudah hafal nomornya di luar kepala. Begitu sampai Malang, dengan bantuan telepon umum yang ada aku menghubunginya. Kali ini aku bersyukur masih adanya telepon umum, meski dulu sempat mengatakan keberadaannya sudah ketinggalan zaman.

Sesuai kesepakatan kami bertemu di Batu, dan tanpa menunggu lama Fakhri sudah menghampiri dengan kemeja biru laut yang lengan bajunya dilipat sampai siku. Dia memang selalu *on time*. Dia mengacak rambutku gemas dan menuntunku ke kursi yang tersedia.

"Ada apa sampai kamu nyasar ke sini? Terus kenapa muka kusut kayak gitu?" tanyanya ketika dia sudah kembali dengan membawa air mineral.

"Ada yang ingin aku bicarakan, Ri. Ini serius, kurasa tempat ini terlalu ramai untuk bicara."

"Ya, udah. Kalau gitu nikmatin dulu aja suasana di sini, abis itu baru mampir ke rumahku," sarannya yang kubalas dengan anggukan. Tidak ada jawaban yang hendak kukatakan karena otakku masih berpikir bagaimana cara menyampaikan kebenaran ini kepada Fakhri.

Di sinilah kami sekarang, tempat tinggal sahabatku selama praktek di Malang. Minimalis, hanya ada dua kamar, ruang tamu dan juga dapur. Satu gelas teh hangat menemani obrolan kami malam ini.

"*So*? Kamu masih mau diam aja atau mau cerita sekarang?" tanyanya setengah cemberut karena hampir satu jam aku tidak mengeluarkan suara sama sekali. Hatiku masih bimbang untuk lanjut menyampaikan berita ini atau mengurungkannya.

"Aku bingung, Ri. A—"

"Aku tahu itu!" Fakhri memotong kalimatku dengan cepat.

"Dengerin dulu!"

"Hehehehe. Maaf, gih lanjut!"

"Ri, apa yang akan kamu lakukan kalau ternyata Reffi itu bukan orang yang tepat buat aku?"

Fakhri terlihat berpikir. "Aku akan sangat menyesal dan merasa bersalah, Al!"

"Tapi, menurutku udah tepat kok, Al. Dia adalah teman Kak Alvin dan pasti Kak Alvin tahu bagaimana sifatnya. Tidak mungkin Kak Alvin menyerahkanmu padanya kalau dia nggak baik? Iya, bukan?" tambahnya kemudian.

Sekarang aku hanya diam, tidak tahu harus menjawab apa. Lanjut? Tidak? Lanjut? Tidak?

"Tunggu, apa jangan-jangan kalian ada masalah terus kamu kabur dari rumah dan ponsel ditinggal, makanya pas aku telepon tadi nggak kamu jawab," tambahnya lagi. Aku yang awalnya sudah memutuskan untuk tidak bercerita kali ini mulai berubah pikiran. Aku mengangguk membenarkan asumsi Fakhri.

"Alya, kamu ini seperti anak kecil aja! Kenapa nggak diselesaikan dengan kepala dingin? Kabur bukan jalan keluar!"

Fakhri berujar tegas, matanya menatapku antara tidak percaya dan kecewa.

"Bagaimana kalau ternyata Reffi itu Alfa, Ri? Orang yang menolakku karena sudah punya tunangan?" Aku bertanya dengan suara lirih.

Begitu mendengar kalimatku, Fakhri berjengit kaget, matanya membelalak lebar, kemudian dia menggelengkan kepala.

"Kamu bercanda kan, Al?" tanyanya sambil memegang daguku, membuat pandanganku tidak lagi terfokus pada layar televisi, melainkan ke matanya. Ketika mata kami bertemu, air mataku kembali tumpah tidak terelakkan. Aku menangis.

"Ya Tuhan! Jadi, benar Reffi itu Alfa?" ucapnya marah bercampur kecewa.

Dia mengguncang bahuku pelan meminta penjelasan, tetapi mulutku enggan bersuara. Satu anggukan kepalaku menunjukkan penegasan kalau dia tidak salah.

"Kenapa aku nggak merhatiin namanya selama ini? Aku tahu namanya Alfa Reffi Pratama karena aku dan Kak Alvin yang mengurus pembuatan undangan. Fakhri bodoh, kenapa tidak peka sama sekali …." Kudengar Fakhri mulai berceloteh dan sesekali mengacak rambut.

Dia sedang menyalahkan dirinya sendiri karena baru tahu sekarang. Fakhri, maaf, aku tidak bermaksud menyalahkanmu, melainkan hanya ingin minta pendapat. Aku mencoba memegang tangannya agar dia bisa tenang. Melihatnya mengacak rambut seperti melihat Fakhri yang ikut frustrasi dan tertekan atas masalah ini.

"Sudahlah, Ri. Semua sudah terjadi dan ini bukan murni salahmu, melainkan kesalahanku. Kalau aja kemarin aku nggak gegabah dan mau lihat foto calon yang kalian ajukan atau setidaknya baca undangan pernikahan, pasti ini nggak akan terjadi!"

"Kamu itu memang bodoh dari dulu, Al!" ucapnya mencoba bercanda meski sorot matanya masih menggambarkan penyesalan yang dalam, tangannya kini merengkuh dan membawaku ke dalam pelukannya. Tangisku kian menjadi.

"Kenapa nasibku seburuk ini sih, Ri? Alfa dulu menolakku karena dia udah tunangan, katanya dia mau nikah dua tahun lagi, tapi justru dia yang melamarku. Satu hal yang aku tahu, dia masih belum bisa *move on* dari mantan tunangannya, begitu pun Mama. Mereka masih berharap Mbak Zahra yang ada ditengah-tengah mereka. Aku seperti orang yang nggak pernah diharapkan. Lalu, buat apa

sekarang aku bertahan di tengah keluarga yang nggak mengharapkan kehadiranku?" racauku pelan.

"Mungkin dia memang jodohmu, Al. Apa kamu pernah minta penjelasan mengenai hal ini? Coba bicarakan dulu dengan kepala dingin. Bukan aku bermaksud membela Reffi, tapi kalau menurutku dia pasti punya alasan tersendiri," jawabnya sambil mengelus rambutku yang sudah berantakan.

"Aku pernah tanya apa ada sesuatu yang ingin dia katakan, tapi dia diam aja. Kalau ada yang nggak sesuai dengan hatinya, dia hanya tetap diam dan mengabaikanku."

Tuhan, maafkan aku yang mengumbar masalah pernikahan. Tidak ada niat lain, aku hanya ingin solusi.

"Ini adalah cobaan hidup, Al. Ingat, Tuhan memberi cobaan tidak melebihi kemampuam umat-Nya. Aku yakin suatu hari masalah ini akan jelas, tidak abu-abu lagi, dan entah dengan keputusan kalian pisah atau masih lanjut."

"Bukannya Tuhan nggak suka perpisahan, ya, Ri?"

"Setahuku begitu, makanya kalau bisa kamu coba bicara baik-baik sama Reffi, bukan kabur seperti ini. Apa perlu aku yang mempertemukan kalian?" tanyanya kembali yang kubalas dengan gelengan.

"Aku akan berusaha dengan caraku sendiri, mungkin nanti aku akan membutuhkan bantuanmu dan kuharap kamu bersedia membantu."

"*Yeah*, kapan pun kamu butuh, Adikku Sayang! Sekali lagi, maafin aku, ya. Aku merasa sangat bersalah," ucap Fakhri sambil mengacak rambutku lagi.

Aku tidak bisa berpikir. Aku tidak bisa membalas perkataannya dan masih terdiam dalam pelukan. Pelukan seorang kakak kepada adiknya, itulah yang telah kami sepakati sejak statusku berubah. Dia bukanlah sekadar

sahabat, tetapi sudah seperti Kak Alvin. Aku tidak perlu memaafkan Fakhri karena bagiku dia sama sekali tidak bersalah.

"Tidurlah di kamar itu kalau kamu sudah mengantuk. Kamu pasti capek, kan?" katanya sambil melepaskan pelukan. Aku memberikan senyum seadanya sebagai jawaban.

"Iya, selamat malam," kataku ketika mulai melangkahkan kaki.

"Yup. Malam juga, semoga tidur nyenyak."

"Aamiin," kata kami serempak.

Sampai di kamar, aku masih tetap terjaga dan otakku semakin rajin bekerja mencari cara untuk membuat Alfa menyadari arti kehadiranku. Seperti kata Fakhri, aku harus berjuang untuk hubungan ini, kalaupun ternyata aku memang tidak berarti untuk Alfa, maka aku akan melepasnya. Satu ide muncul tiba-tiba, ini terinspirasi dari novel yang pernah kubaca. Aku harus pergi, bukan untuk selamanya, melainkan hanya sementara. Bukan maksudku menjadi pengecut menggunakan cara ini, aku hanya perlu berpikir jernih. Di mana tidak ada pihak yang membela pihak satu dengan pihak lain. Masalahnya sekarang adalah ke mana aku harus pergi? Ke rumah Elena? Kak Alvin dan Fakhri sudah tahu keberadaannya. Abay? Walaupun dia melambai tetap saja dia itu lelaki. Karen? Aku tidak hafal nomor teleponnya dan aku juga tidak tahu alamat tempat tinggalnya di Malang. Padahal seandainya tidak gegabah, aku bisa mencatat nomornya mengingat kami berada di kota yang sama.

Arghhhhh!

Berpikir, Alya! Berpikir! Aku mencoba menyemangati diri sendiri.

Waktu menunjukkan jam 3 dini hari. Bermodal kertas binder dan pulpen yang selalu ada di tas, aku menulis 2 memo untuk Fakhri dan Alfa. Entah kenapa aku yakin Alfa akan bertanya kepada Fakhri mengenai keberadaanku nantinya. Apakah aku terlalu percaya diri? Kurasa iya. Aku meletakkan kedua memo itu di ruang tamu.

Dear Fakhri

Assalaamu'alaikum wr.wb

Ri, makasih, ya, tumpangannya. Maaf, aku pergi pas kamu masih tidur. Terima kasih sekali lagi. Jangan khawatir karena aku akan baik-baik saja.

Nb. Titip surat ini untuk Alfa, berikan sesuai catatan yang ada.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Alya

Tepat ketika adzan Subuh berkumandang, aku menjalankan ibadah dan langsung pergi setelahnya. Masih terekam dengan jelas kalau tadi malam Fakhri membiarkan kunci rumah menggantung di pintu. Dengan langkah pelan dan rasa harap-harap cemas karena takut ketahuan, akhirnya aku berhasil meninggalkan rumah Fakhri.

Aku pergi dan semoga ketika kembali nanti semua akan menjadi lebih baik

Bagian 20

Mungkin dulu aku tidak pernah percaya akan pepatah *'witing tresno jalaran soko kulino',* tetapi sepertinya aku terkena karma. Dulu aku berpikir tidak ada seorang pun yang bisa menggantikan posisi Zahra, tetapi ternyata bagian dari hatiku untuknya semakin hari semakin berkurang. Alya yang saat ini berperan sebagai pendamping hidupku yang mengambil bagian itu. Apakah aku sudah jatuh cinta kepada istriku sendiri? Entahlah, tetapi yang aku tahu, aku akan merasa nyaman jika berada di dekatnya dan demikian juga sebaliknya.

Tadi siang, Mama menelepon dan memintaku untuk menginap di rumah. Sebagai anak yang baik, aku tidak bisa menolak dan aku berani jamin kalau Alya akan memanyunkan bibir saat aku memberitahunya. Tingkah spontan istriku ini memang sudah menjadi hiburan tersendiri. Benar saja, ketika aku menyampaikan hal ini ekpresinya tidak begitu senang, sepertinya dia bisa

membaca hati Mama yang kurang begitu suka akan kehadirannya. Mama, beliau masih belum *move on* dari mantan calon menantunya meskipun Zahra sudah menikah.

Akhirnya, malam ini kami makan malam bersama. Beruntung Alya bukanlah orang yang kaku dan tidak bisa mencairkan suasana, minimal makan malam kali ini bisa dibilang lancar. Kalau saja Mama bisa *move on,* seharusnya tidak terlalu sulit untuk menyukai Alya. Papa yang tidak biasa menunjukkan ekspresi sayangnya pun mau menunjukkan di depan Alya. Kurasa malam ini aku harus membuat Mama *move on* dengan menceritakan fakta yang ada.

Setelah makan malam, Alya langsung masuk ke kamar dengan alasan lelah, padahal aku tahu penyebab sebenarnya adalah dia masih sungkan dengan Mama. Sementara Alya berada di kamar, aku beserta Mama dan Papa berbicara di ruang keluarga, tetapi tidak lama kemudian Papa berpamitan kembali ke ruang kerja karena masih ada pekerjaan.

Saat ini adalah kesempatanku untuk membuat Mama mengubah penilaiannya terhadap Alya. Namun, sepanjang apa pun aku menjelaskan masalah ini dan membeberkan semua kebaikan istriku, Mama masih saja berulang kali *keukeuh* dengan Zahra sebagai menantunya. Tidak mau kalah, malam ini aku harus bisa mengubah nama Zahra menjadi Alya di otak Mama.

"Apa yang kamu bisa banggakan dari Alya jika kamu bandingkan dengan Zahra, Ref? Lihat saja istrimu, bahkan dia sama sekali tidak menutup auratnya. Apa kamu sebagai kepala keluarga tidak bisa mengurusnya? Apa perlu Mama yang memintanya? Mama ikhlas kamu memutuskan

pertunangan dengan Zahra, tetapi asal kamu mendapatkan yang lebih baik dari Zahra," suara Mama terdengar menahan amarah.

"Maaa!"

"Kamu yang memilih jalan ini, Ref! Dari dulu sampai sekarang, menantu Mama adalah Zahra!"

"Ma, ini pilihan Reffi! Mama jangan selalu membandingkan Alya dengan Zahra. Mereka berbeda, Alya bukan Zahra demikian juga sebaliknya!"

"Iya berbeda, karena Alya yang mengalihkan perhatianmu dari Zahra," potong Mama ketus. Aku menghela napas.

"Ma, sebenarnya ada satu hal yang belum Mama tahu. Reffi sama Zahra pisah bukan karena orang ketiga, tetapi karena perbedaan prinsip. Abah minta Zahra menikah, sementara Reffi sama sekali belum siap untuk memulai pernikahan. Akhirnya, sebagai ganti Reffi harus melepas Zahra. Setelah itu, barulah Zahra dan Mas Aldi menikah."

"Lalu, Alya?"

"Alya di sini hanyalah korban. Mama masih ingat pernah minta Reffi segera menikah? Ini sepenuhnya salah Reffi karena tidak menyangkal sama sekali pikiran Mama soal selingkuh. Alvin saat itu sedang mencari jodoh untuk adiknya, jadi, tanpa berpikir panjang Reffi mencalonkan diri. Saat itu yang ada di pikiran Reffi hanyalah calon untuk Mama sehingga terpaksa menerima permintaan konyol adiknya Alvin yang tidak mau bertemu dengan calon suaminya, kecuali sebelum akad nikah. Jadi, selingkuh itu tidak pernah ada, Ma. Aku baru tahu kalau calon istriku itu Alya waktu acara.

"Parahnya lagi, Ma! Ternyata Alya itu *partner* kerja Reffi di Pelangi untuk cabang Jakarta dan Reffi nggak *ngeh* sama

sekali. Dunia itu sempit, ya, Ma? Asal Mama tahu, dulu waktu di Pelangi, Alya pernah menyatakan suka sama Reffi."

"Hah?" Mama berucap sambil melebarkan matanya.

"Iya, tetapi Reffi menolaknya karena ada Zahra. Coba Mama bayangkan bagaimana perasaan Alya ketika tahu kalau suaminya adalah Reffi, lelaki yang dulu pernah menolaknya. Bahkan, Reffi pernah mengatakan padanya kalau target menikah masih dua tahun lagi. Pasti dia syok, ya, Ma? Reffi jahat banget."

Kali ini Mama langsung memeluk dan mengusap punggungku seperti anak kecil.

"Kalau Mama jadi Alya, kamu sudah mati. Setelah menolak, bisa-bisanya malah mengikatnya," ucap Mama geram. Aku tersenyum kecil.

"Beruntung Alya tidak seperti Mama. Dia baik, nyatanya Reffi masih hidup sampai sekarang."

"Memuji istri sendiri, heh? Sudah sana ke kamar, kasihan Alya pasti nunggu kamu. Oh, iya, maafkan Mama yang selama ini telah berprasangka buruk ke istrimu. Lain kali, Mama akan bersikap lebih baik dan menempatkan dia sebagai menantu."

"Oke, Ma! Reffi ke kamar dulu. Assalaamu'alaikum." Aku mencium pipi Mama sekilas dan beranjak menuju kamar.

"Wa'alaikumsalaam."

Sampai di kamar, aku menemukan Alya sedang asyik menonton televisi dengan rambut terurai setengah kering. Astaga, lagi, dan lagi dia mandi malam. Entah apa yang terlintas di otaknya, tiba-tiba saja dia merajuk minta pulang. Setelah sedikit perdebatan, akhirnya aku harus mengalah untuk membawanya pulang. Dia mengancam akan

memanggil taksi kalau aku menolak, yang benar saja aku membiarkan istriku pulang dini hari dengan kendaraan umum.

Beberapa hari sejak kepulangan dari rumah Papa, Alya terlihat menghindariku. Dia meminta untuk tidak perlu menjemputnya karena dia akan pulang malam dengan alasan banyak urusan di yayasan. Aku menghargainya, tetapi ada rasa tidak rela ketika setiap malam akulah yang tiba di rumah lebih awal. Aku bisa mendengar suara mobil berhenti di depan rumah, tetapi Alya tidak langsung masuk ke dalam. Setengah jam setelahnya, barulah Alya muncul tanpa dosa. Parahnya, pernah suatu hari dia pulang dengan membawakanku makanan siap saji karena enggan memasak. Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah lakunya yang berbeda seratus delapan puluh derajat.

Malam ini, rencananya Alvin dan Fakhri akan menginap di rumah. Aku harus menyiapkan mental saat melihat Alya begitu senang mendapatkan kabar tersebut. Setelah kemarin dia menunjukkan kedekatannya dengan Rengga, malam ini aku harus melihat kedekatannya dengan Fakhri. Tidak ingin menyaksikan kedekatan mereka lebih lama, aku memilih kembali ke ruang kerja dan menyibukkan diri dengan pekerjaan.

Tengah malam sudah tiba, tetapi suara obrolan masih terdengar dari lantai bawah. Rasa penasaran mulai menyapa dan aku pun mencoba ke bawah, berniat bergabung kembali.

"Iya, yayasan itu milik Rengga." Terdengar suara Alya begitu aku sampai di anak tangga paling bawah.

"Kamu udah gila, ya, Dek? Rengga kan mantan pacarmu yang berhasil bikin kamu nangis nggak karuan waktu itu." Alvin berkata tajam.

"Dan dia juga orang yang membuatmu gagal *move on*, Al!"

"Itu dulu, beda dengan sekarang!"

"Sekali brengsek tetap brengsek, Al! Bahkan dalam hal ini dia ikut andil sampai-sampai kamu minta perjodohan itu!" Fakhri berkata sinis sementara Alvin terlihat mengerutkan dahi.

"Bukan gitu, Ri! Dia sekarang udah berubah."

Jadi, sebenarnya Rengga bukan hanya sekadar sahabat bagi Alya melainkan mantan kekasih? Itu berarti kemungkinan cinta lama bersemi kembali itu juga ada? Bagus, istriku kembali menjalin hubungan baik dengan mantan kekasihnya dan mulai mengabaikan suami sendiri.

"Loh, kok bangun, Ref?" Suara Alvin menarikku ke alam sadar.

"Gue haus, mau ambil minum, Vin!" ucapku pada akhirnya, padahal jelas-jelas di kamar ada stok minuman yang selalu disiapkan Alya.

"Mau aku ambilin?" tanya Alya yang sepertinya mulai mengambil peran beraktingnya.

"Tidak perlu, kalian lanjutkan saja!" ucapku dingin, lalu beranjak menuju dapur. Aku terlanjur kecewa dan lebih memilih hemat berbicara saat emosiku labil seperti sekarang. Aku kembali ke atas tanpa menyapa mereka bertiga, takut wajahku saat ini menampakkan wajah tidak ramah.

Tidak lama kemudian, Alya masuk ke kamar dan langsung menuju kamar mandi untuk mengganti pakaian

tidurnya. Dia hanya diam tanpa berkata apa pun saat duduk di ranjang.

"Jadi, Rengga itu mantan kekasihmu?" tanyaku ketika dia berniat merebahkan badan dan kemudian dia membatalkannya.

"I-iya," jawabnya terbata.

Aku menatapnya dalam, berusaha memperlihatkan sorot mata kecewa atas perbuatannya, tetapi Alya justru mengalihkan pandangan. Kemudian aku mengambil posisi duduk di depannya untuk memastikan dia bisa menatapku.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita?" tanyaku mulai terpancing emosi.

"Apa itu penting buatmu?" Alya berucap dengan nada tinggi. Kedua matanya menatapku dengan pandangan tidak terima. Kenapa justru dia yang marah?

"Aku ini suamimu, Al. Jadi, aku berhak tahu!" ucapku mencoba melembut.

"Aku juga istrimu, tapi apa kamu pernah bercerita soal Mbak Zahra?"

"Soal itu aku—" *Gerrr,* kenapa dia bisa tahu soal Zahra? Jangan bilang kalau dia mendengar obrolanku dengan Mama dan karena itulah dia merajuk minta pulang. Sejak hari itu sifatnya mulai berubah. Ya, tidak salah lagi, pasti dia mendengarnya. Sekarang bagaimana aku harus menjelaskan semua kerumitan ini?

"Kamu apa? Kamu masih mencintai dia? Kamu nggak bisa lupa....mmmmmmmhh."

Tidak tahu bagaimana menjelaskan bahwa Zahra hanyalah masa lalu dan dialah masa depanku, aku memilih untuk membungkam mulutnya. Salah sendiri tidak peka kalau aku sudah mulai jatuh cinta.

Alya terlihat kaget akan tindakanku dan aku lebih memilih mengabaikannya. Pelan dan pasti, bibirku melumat bibirnya, manis. Dia sama sekali tidak merespon dan justru air matanya yang memberikan timbal balik atas ciuman pertama kami ini. Aku menarik diri dan memandangnya yang sedang menunduk sambil menangis. Tidak sampai hati melihatnya menangis, aku merengkuhnya untuk mencoba memberikan kenyamanan. Kuabaikan kaos yang mulai basah karena Alya masih terus menangis. Tanganku terulur secara otomatis untuk mengusap rambutnya, berharap bisa menenangkan.

Tuhan, begitu kejamkah aku sampai-sampai istriku harus menangis hebat seperti ini tanpa mengatakan apa yang telah menyakiti hatinya?

Saat ini adalah waktu di mana kami hanya berdua setelah kejadian kemarin malam. Aku sudah mengantarkan Alvin dan Fakhri ke tempat tujuan mereka tadi pagi, sebelum berangkat ke kantor.

"Aku minta maaf!" kataku memulai pembicaraan.

"Aku yang minta maaf, nggak sepantasnya aku bicara kayak tadi malam kepadamu." Alya berkata seakan semuanya baik-baik saja.

"Kurasa untuk kejadian tadi malam nggak perlu dibahas lagi!" ucapku lega.

"Nggak bisa!" teriaknya tiba-tiba, membuatku mengerutkan dahi.

Badanku menegang ketika tiba–tiba saja bibir Alya yang manis telah menempel di bibirku, bahkan dia juga melumatnya dengan pelan. Tidak membuang kesempatan,

aku pun membalasnya. Ciuman yang berubah menjadi semakin intensif hingga kami nyaris kehabisan napas. Kami terpaksa menghentikannya untuk mengambil napas.

"Zahra," ucapku dengan napas terengah.

Plak.

Aku belum sempat mulai bicara, ketika sebuah sentuhan panas terasa di pipi membuatku terdiam. Alya telah pergi meninggalkanku dan aku masih duduk di tepi ranjang dengan bingung. Bodoh! Bisa-bisanya aku menyebut nama Zahra di saat seperti ini. Demi Tuhan, aku tidak memikirkan sedang berciuman dengan Zahra, melainkan hanya ingin meluruskan masalah yang ada. Aku baru akan menjelaskan kepada Alya kalau Zahra tadi siang datang ke kantor. Dia bermaksud minta maaf karena berpikir penyebab belum juga dikaruniai anak adalah dosanya terhadapku. Konyol sekali, bagiku Zahra tidak bersalah. Lalu, masalahnya adalah kenapa aku harus mencoba menyampaikan berita ini di saat kami sedang, ehm, berciuman? Aku baru menyadari kebodohanku tersebut ketika Alya sudah pergi, dia pasti berpikir kalau aku membayangkan dia sebagai Zahra.

Tanpa menunggu lama, aku segera bergegas turun, tetapi Alya sudah tidak ada dan pintu rumah tertutup rapat. Ya Tuhan, di saat seperti sekarang dia masih sempat menyingkirkan kunci rumah sehingga aku harus mencari kunci cadangan. Setelahnya, aku mengeluarkan mobil dan mencarinya. Seharusnya jika dia berjalan tidak mungkin bisa pergi jauh.

Sekarang dia pergi ke mana? Bukankah dia tidak mengenal siapa pun di kota ini kecuali keluargaku dan juga Rengga. Ingat Rengga, aku menjadi teringat yayasan dan langsung melajukan mobil ke sana. Aku masih tetap terus

menghubungi Alya, meskipun tidak satu panggilan pun diangkat. Begitu sampai yayasan, pintu gerbang sudah tertutup rapat. Saat aku mencoba mengkonfirmasi ke penjaga yayasan, beliau mengatakan kalau Alya tidak datang malam ini. Namun, siapa tahu dia bersekongkol dengan istriku, bukan? Tidak mau begitu saja memercayai perkataannya, aku mulai mencoba mengancam, tetapi hasilnya tetap nihil. Yayasan memang bukan tempat pelarian Alya, walaupun begitu setidaknya dengan pergi ke tempat ini aku berhasil mendapatkan nomor Rengga. Aku langsung mencoba menghubunginya ketika masuk ke dalam mobil dan segera menjauhkan ponsel dari telinga saat terdengar suara bising di ujung telepon.

"Iya halo, ini siapa?" tanyanya ketika suara bising itu sudah mulai menghilang.

"Rengga, maaf mengganggumu, ini aku Alfa!"

"Oh, kamu, ada apa tumben menelepon? Apa Alya yang memintamu?" tanyanya datar, pertanyaan yang berhasil membuatku sesak. Dari kata-kata yang dia ucapkan, aku menangkap kalau Alya tidak bersamanya.

"Apa Alya tidak bersamamu, Ga?" tanyaku pada akhirnya.

"Hah? Mana mungkin dia bersamaku, aku sedang di klub. Bukankah seharusnya dia bersamamu? Kamu kan suaminya. Atau kalau tidak, mungkin dia bermalam di yayasan karena pekerjaannya belum selesai." Kalimat Rengga ringan, tetapi tepat menusuk hati.

Bukankah kamu suaminya?

Suami yang tidak menjaga hati istrinya.

"Oh, ya, mungkin dia masih di yayasan. Kalau begitu aku akan ke yayasan, tetapi tolong kalau kamu dapat kabar dari Alya segera hubungi aku." Aku berucap sarat

permohonan. Setidaknya, Rengga adalah satu-satunya teman Alya di Jogja dan tidak menutup kemungkinan Alya akan menghubunginya.

"Oke."

Aku mengacak rambutku gusar. Tuhan, ke mana Alya pergi? Ini Jogja bukan Surabaya, setidaknya aku bisa lebih tenang kalau hal ini terjadi di sana karena dia hafal seluk beluk kota itu. Namun, di sini? *Mall* sudah tutup dan harapan terakhir adalah aku harus mencarinya ke setiap hotel yang ada. Mengingat berapa banyak hotel yang ada di kota ini sukses membuatku jengah, cukup membuatku seperti orang kebingungan saat mulai menanyakan keberadaan tamu atas nama Alya. Lima hotel sudah kucoba datangi, tetapi masih tidak ada hasil. Di sepanjang perjalanan, aku memacu mobil dengan pelan, berharap akan melihatnya sedang berjalan di tepi jalan.

Hotel Sahid, ini adalah tempat keenam dan aku berharap tempat ini adalah penemuanku. Semoga. Ketika aku berjalan menuju lobi, deringan ponsel menarik perhatian, ditambah melihat siapa yang melakukan panggilan membuat rasa senang membuncah tidak terkira. Alya menelepon.

"Halo, assalamu'alaikum. Alya kamu di mana, Sayang? Aku minta maaf, sekarang katakan di mana? Aku akan menjemputmu!"

Aku terlalu senang akan fakta Alya yang menelepon sampai tidak bisa mengontrol mulut yang dengan lancang memanggilnya 'sayang'.

"Wa'alaikumusalaam, ini aku Rengga, Al!" Rasa senang itu kini lenyap berubah menjadi rasa yang tidak terdefinisikan.

"Kamu, Ga? Lagi bareng Alya, kan? Lagi di mana? Dia baik-baik saja, kan?" Mulutku mengucapkan pertanyaan yang sudah sejak tadi bersemayam di kepala.

"Tidak baik kalau kamu tidak segera ke sini, Al. Aku masih di klub yang sama sewaktu kamu menelepon tadi dan ternyata Alya sedang berada di sini juga."

"APAAA?" potongku tidak percaya.

"Aku tidak butuh kalimat tanyamu itu, Alfa! Sekarang yang penting adalah kamu segera ke sini sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan." Rengga berkata tegas dan terdengar marah.

"Oke, aku segera ke sana. Tolong jaga Alya, Ga."

Begitu Rengga memberitahu nama klub tempat dia berada. Telepon segera kami putus. Aku berbalik dan berlari menuju parkiran. Beruntung jalanan dini hari terlampau sepi dan jarak klub itu tidak terlalu jauh. Bayangan Alya menangis di dapur tempo hari terus mengikuti sampai di tempat yang disebutkan Rengga.

Begitu sampai di pintu masuk, aku berhenti dan mencoba mengatur napas, menyesuaikan diri dengan ruangan penuh hingar dan lampu yang membuat kepala *kliyengan*. Sialnya, aku sama sekali tidak tahu seluk beluk dan tata letak tempat ini.

Aku mengedarkan mata dengan frustrasi, ini bukan duniaku. Satu sosok yang berdiri dari kursi mulai menarik perhatian, kalau mataku masih waras dia adalah Alya. Tidak ingin salah mengenali orang, aku langsung mendatanginya. Pada saat yang sama, orang itu yang benar adalah Alya membalikkan badan dan berjalan menuju ke arahku dengan langkah sempoyongan. Ya Tuhan, seperti inikah tingkah laku seorang istri? Begitu bodohnya aku sebagai suami yang tidak menjaga istri. Baiklah, mungkin aku di sini bersalah karena telah menyebut nama Zahra, tetapi bukankah seharusnya Alya tidak bisa dan tidak boleh melakukan hal ini? Kenapa harus mencari minuman haram? Setelah sibuk

dengan pemikiranku sendiri, aku menghampiri dan langsung memegang tangannya erat, sedikit menyeretnya. Emosiku meluap, menyalahkan Alya sekaligus menyalahkan diri sendiri.

"Al!" teriakku ketika mendapati tubuh Alya yang hampir saja mendarat mulus di lantai. Baru dua langkah kami berjalan, tangannya yang tadi menolak untuk kugenggam menjadi diam, ternyata diamnya karena pingsan. Tanpa berpikir panjang, aku mengangkat tubuhnya menuju mobil.

"Jaga Alya, Al! Kudengar tadi dia mengigau tidak karuan saat di dalam. Sepertinya dia sedang tertekan!" Suara Rengga mengagetkanku saat menutup pintu mobil.

"Reng…Ga," ucapku lega dan langsung memeluknya. Aku merasa berhutang budi padanya atas apa yang terjadi malam ini, sekaligus merasa bersalah karena sudah menganggap dia akan mengambil Alya kembali.

"Sekali lagi makasih, Ga. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau kamu tidak ada. Maafkan aku juga kalau pernah berprasangka buruk padamu."

"Sudahlah, semua ini sudah seharusnya kulakukan dan sekali lagi tolong jaga Alya. Dia itu masih labil dan hanya sosok luarnya aja terlihat kuat, padahal aslinya cengeng." Dia menepuk bahuku sekali dan melepaskan pelukan.

"Lo tahu banget, ya, istri gue kayak gimana?" sindirku, aku memilih menggunakan bahasa non formal sekarang. Risih ber-aku-kamu kecuali dengan istriku sendiri.

"Ya iyalah, lo kan dapet bekasnya gue doang," kekehnya yang kubalas dengan tatapan mata tidak terima.

"Bekas pacar doang, bukan bekas macam-macam. Gih, sana lo pulang, kasihan Alya! Oh, ya, ini barangnya dia." Tangan Rengga terulur memberikan ponsel dan dompet

milik Alya yang tertinggal. Aku menggelengkan kepala tidak percaya, ternyata efek alkohol benar-benar luar biasa.

"Thanks, Ga. Sekali lagi makasih banget. Lo pahlawan kami hari ini."

"Memangnya gue *Iron Man*? Iya, sama-sama."

....

Pelajaran yang kudapat hari ini, jangan hanya melihat orang lain dari penampilan luar atau omongan orang lain karena semua itu belum tentu benar. Kemarin aku sempat berpikir kalau Rengga akan menjadi virus dalam kehidupan rumah tangga kami, tetapi ternyata dia adalah obat antibiotik. Ya, seburuk dan sebenci apa pun Alvin dan Fakhri kepada Rengga, bagiku dia adalah orang yang baik.

Alya terus mengigau selama perjalanan menuju rumah. Tangisan dan makian keluar dengan mulus dari mulutnya, membuat hatiku seperti dipukul godam. Dia seperti ini karenaku.

"Alfa sialan! Suamiku sialan! Cintaku sialan! Semua sial! Hahahahaha." Dia masih saja berucap saat kuangkat badannya menuju kamar.

Aku baru akan membaringkan Alya, ketika tiba-tiba dia muntah. Aku berani jamin kalau perutnya masih belum berkenalan dengan alkohol. Aku mencoba memapahnya ke kamar mandi dan dia mengeluarkan isi perutnya kembali sampai tidak tersisa. Bajunya dan bajuku sudah basah dan kotor. Mau tidak mau, aku harus mengganti pakaiannya kalau tidak ingin dia masuk angin. Dia istriku, jadi, tidak ada salahnya kalau aku melihat yang biasanya tidak terlihat, terlebih lagi dalam situasi darurat seperti sekarang. Aku mengganti pakaian Alya dengan cepat dan kemudian membersihkan lantai serta kamar mandi. Namun, sebelumnya tidak lupa untuk mengunci pintu karena

khawatir Alya akan tersadar dan melarikan diri lagi. Aku langsung menaruh pakaian kotor Alya ke dalam kantong plastik. Pakaian ini harus dilenyapkan, anggap saja buang sial.

Aku tidak bisa memejamkan mata dan hanya memandang wajah resah Alya dalam kegelapan. Rasa bersalah itu semakin menggerogoti hati.

"Arghhhhh...." terdengar Alya merintih saat dia menggerakkan tangannya.

Aku menyalakan lampu di nakas, mencoba untuk melihat penampilannya saat ini, sudah lebih baik atau masih pucat seperti sebelumnya. Ternyata masih sama.

"Kamu kenapa? Masih pusing?" Aku mencoba bertanya.

"Bukan urusanmu! Ngomong-ngomong kenapa aku bisa ada di sini? Kenapa kamu membawaku pulang? Kenapa, hah?" Alya berkata sambil meringis.

"Sudahlah, aku tidak ingin berdebat sekarang. Istirahatlah!"

Alya sama sekali tidak menjawab kata-kataku, dia justru bangkit dan berjalan menuju pintu. Aku lebih memilih mendiamkannya karena pintu sudah kukunci.

Klek.

Sekali, tiga kali, dia mencoba membuka pintu, tetapi gagal. Kemudian, kini dia berbalik menatapku dengan pandangan marah. Aku masih duduk bersandar di ranjang dan memamerkan senyum paling menawan, sebelum akhirnya kulihat dia kembali limbung. Ya Tuhan! Alya kembali tidak sadarkan diri.

Setelah memastikan Alya nyaman, aku mencoba untuk tidur walaupun tidak bisa dan masih terjaga hingga pagi. Ketika pagi tiba, dengan berat hati aku harus ke kantor. Kalau saja tidak ada rapat direksi, pasti aku lebih memilih

menjaga Alya di rumah. Satu gelas susu sengaja kuletakkan di nakas untuknya.

Selama *meeting* berlangsung, hatiku merasa tidak tenang. Aku mencoba menghubungi Alya, tetapi tidak diangkat sama sekali. Ke mana sebenarnya dia? Apakah dia baik-baik saja? Karena hati yang tidak bisa tenang, akhirnya aku minta izin untuk pulang lebih awal.

Sepi, itulah yang kutemui ketika tiba di rumah. Aku mencari keberadaan Alya di setiap ruangan dan tidak menemukannya. Mungkinkah Alya pergi? Tetapi bajunya di lemari masih terlihat rapi, ponsel dan tas juga ada di nakas. Mungkin dia sedang mencari udara segar, aku mencoba menenangkan diri.

Sampai malam hari tiba, Alya sama sekali tidak muncul. Suara deringan telepon milik Alya mengalihkan perhatian, dari Mama di Surabaya.

"Hallo. Assalaamu'alaikum, Ma!"

"Wa'alaikumsalaam, Ref. Alyanya ada?"

Nggak ada, Ma.

"Ehm, Alya udah tidur, Ma. Mau Reffi bangunin?"

Tuhan, maafkan aku yang telah berbohong kepada mertua.

"Oh, nggak usah, Reff. Syukurlah kalau dia baik-baik saja, soalnya perasaan Mama nggak enak dari kemarin. Ya, sudah. Salam buat Alya. Kalian baik-baik di sana. Wassalaamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalaam."

Aku mengembuskan napas panjang. Kalau Mama menelepon untuk menanyakan kabar, itu berarti Alya tidak ke Surabaya. Akhirnya, aku memutuskan untuk datang kembali ke klub tadi malam, sayangnya dia tidak ada di sana. Selama dalam perjalanan mataku terus mencari, tetapi

sosok Alya seperti hilang di telan bumi. Aku kembali ke rumah dengan lunglai, merasa seperti suami yang tidak berguna, tidak bisa menjaga hati maupun raga istrinya. Alya pasti masih sakit hati dengan sikap dinginku, yang paling parah adalah dia pasti masih berpikir kalau aku belum bisa *move on* dari Zahra. Kalau saja waktu bisa diulang, aku memilih akan menceritakan semua masa laluku kepadanya.

Sepanjang malam aku terjaga dan ketika pagi tiba kuputuskan untuk menelepon Alvin. Tidak akan ada yang berubah kalau aku hanya diam saja tanpa mencari.

"Assalaamu'alaikum, Adik Ipar. Tumben menelepon kakakmu yang ganteng ini?" tanya Alvin dengan logat si Raja Minyak.

"Wa'alaikumsalaam. Vin, gue mau nanya serius!"

"Ow, ow, ow, serius apa dua rius?" kekehnya di ujung panggilan. Aku menghela napas.

"Alya pergi dari rumah, Vin. Kami habis berantem dan sekarang gue nggak tahu mesti nyari ke mana. Lo tahu nggak kira-kira dia pergi ke mana?" tanyaku pada akhirnya,

"Kabur maksud, lo? Udah cek penerbangan belum? Siapa tahu dia kabur ke pulau mana gitu, yang pasti nggak mungkin ke luar negeri karena tuh anak passpornya masih di gue. Lo cek ke bandara, kalau nggak salah Papa punya kenalan di sana. Gue coba cari ke tempat temannya."

Aku masih menganga tidak percaya atas ide Alvin. Ide yang tidak pernah terlintas di otakku.

"Oke, nanti gue cek. Tolong kabarin segera, ya, Vin. Oh, iya, jangan beritahu Mama, kemarin beliau telepon karena khawatir soal Alya."

"Oke. Mana mungkin gue bikin Mama jantungan, Ref? Putri bungsunya menghilang, bisa-bisa Mama jadi penghuni rumah sakit."

Dasar, Alvin! Di saat serius seperti ini, masih saja bercanda.

"Makasih, Vin. Maaf gue nggak bisa jaga Alya. Wassalaamu'alaikum!"

"Kan udah pernah gue bilang kalau Alya itu masih labil, jadi, lo mesti pinter-pinter ngemong dia. Oke, wa'alaikumsalaam."

Tidak ingin membuang waktu lebih lama, aku langsung bergegas menuju bandara bersama Papa. Namun, sepertinya aku harus menelan pil kekecewaan meskipun itu pahit, nama Alya tidak ada di dalam jadwal penerbangan baik kemarin maupun hari ini. Aku terduduk pasrah pada kursi tunggu yang ada, dengan kaki lurus terjulur dan kepala menengadah layaknya seorang yang menyerah.

"Sabarlah, Ref. Kalau udah jodoh pasti nanti ketemu." Papa berkata sambil menepuk bahuku pelan.

"Berarti kalau nggak jodoh, nggak ketemu gitu, Pa?" ucapku sarkatis sementara Papa hanya menggelengkan kepala.

"Bagi Papa, kalian sudah menikah itu berarti kalian jodoh. Sudahlah, ayo sekarang ke kantor siapa tahu Alya ada di sana." Papa berdiri dan mulai melangkah, sementara aku mengekor di belakang.

"Mobil kamu ditinggal aja, Ref. Pak Joko nanti yang bawa pulang, kamu ikut bareng Papa."

"Paaaa, apaan, sih? Reffi masih bisa bawa mobil sendiri!" rengekku karena perlakuan Papa yang menganggapku anak kecil. Aku berjalan di samping beliau.

"Bisa bawa mobil ke jurang maksudmu? Lupa, dulu kamu pernah bawa mobil dalam keadaan kayak gini dan

berakhir Papa harus repot ke kantor polisi? Papa sekarang sibuk, tidak akan sempat ngurus kamu lagi."

"Di sini nggak ada jurang kali, Pa! Lagian keadaan Reffi kayak gimana? Baik-baik aja kok," ucapku membela diri.

"Papa berani bertaruh kalau tadi malam kamu sama sekali tidak tidur, begitu juga waktu rapat direksi kemarin. Itu berarti sudah dua hari kamu tidak tidur, kan?" *Gerrr,* aku memang tidak pernah bisa berbohong di depan Papa. Beliau adalah orang yang bisa membacaku, tetapi enggan untuk ikut campur kalau dirasa tidak perlu.

"Aihh, Reffi emang nggak pernah menang dari taruhan yang Papa bikin."

"Masuk, Papa antar pulang dan kamu nggak usah ke kantor hari ini." Papa berucap tegas tanpa mau dibantah. Aku hanya duduk pasrah di samping beliau yang sibuk mengemudi.

Begitu sampai di halaman rumah, aku langsungg diusir turun dari mobil. Aku mulai menguap perlahan dengan perut mulai minta diisi. Namun, bagaimanapun juga, mana mungkin aku bisa makan dengan enak sementara nasib Alya masih abu-abu. Aku tidak akan menyentuh nasi sebelum bertemu dengannya. Sekarang, aku menyesali sikap yang lebih memilih diam daripada mengungkapkan apa yang ada di hati. Aku memandang seluruh sudut rumah, rumah tempat di mana biasanya aku bisa menghirup aroma tubuh dan melihat siluetnya memenuhi seluruh ruangan kini telah sirna. Kurasa rumah ini telah kehilangan separuh nyawa-nya.

Empat hari sudah berlalu sejak kepergian Alya dan masih tidak ada kabar. Aku berada di rumah tanpa melakukan hal yang berarti. Layaknya orang *kalap* beberapa kali aku meninju tembok yang ada di kamar, saksi bisu kebodohanku. Aku sekarang berubah menjadi tidak peduli kepada diriku sendiri. Rasa bersalah itu seperti bayangan yang terus mengikutiku ke mana pun aku melangkah. Aku ingin sekali pergi meninggalkan rumah untuk sekadar melepas penat, sayangnya ternyata Papa terlalu licik, mobil yang beliau janjikan untuk diantar ke rumah tidak muncul sama sekali.

Aku mengernyitkan dahi saat membuka mata dan tidak mengenali tempatku berada. Aneh! Di mana? Langit-langit putih, semua serba putih. Penasaran, aku mencoba bangkit dan beranjak dari ranjang, kemudian barulah aku tahu kalau ternyata ini rumah sakit melihat jarum infus dengan santainya bersemayam di tanganku.

"Istirahatlah, Reff. Kamu sakit karena kurang makan. Emang tidak ada penyakit yang lebih keren lagi?" tanya Mama yang sudah berdiri di samping ranjang.

"Bukan kurang makan, Ma. Malas makan," belaku tanpa dosa.

"Terserah kamu sajalah, apa pun itu yang pasti berhari-hari kamu tidak makan, kan?"

Aku tersenyum hambar menanggapi ucapan Mama.

"Besok kalau sudah sembuh, Mama tidak mau tahu kamu tidur di rumah. Nanti kalau urusan kamu sama Alya sudah selesai baru boleh pulang ke rumahmu. Kalau saja tadi Mama sama pak Joko tidak ke rumah untuk mengantar

mobil, entah apa yang terjadi padamu, Reff." Mama menatapku prihatin.

"Ini semua karena Mama, ya, Reff?" ucap Mama bersalah.

"Bukan! Ini bukan salah Mama, tetapi salah Reffi," ucapku mencoba menenangkan Mama yang mulai murung. Beliau pasti merasa bersalah.

"Yakin?" tanya Mama meminta konfirmasi lagi.

"Iya, Ma."

Di sinilah aku sekarang, begitu keluar dari rumah sakit tinggal di rumah orang tua layaknya bujangan. Hampir tiga minggu aku berada di rumah ini tanpa melakukan apa pun. Waktuku lebih banyak kuhabiskan di taman belakang dengan melamun.

"Kak, ada surat nih. Kata Pak Joko, Beliau menerimanya pas ke rumah kakak kemarin," ucap Eza sambil menyodorkan sebuah amplop berwarna putih.

"Pak Joko ngapain ke rumah, Za? Ini lagi, masih zaman kirim surat?"

"Romantis tahu surat-suratan, kayak orang dulu. Apalagi kalau surat dari orang yang kita sayang. *So Sweet.*" Eza kembali bersikap layaknya orang dewasa, sok tua!

"Udah pergi sana, ganggu aja."

"Bukannya terima kasih malah ngusir, dasar tidak tahu terima kasih," cibirnya sambil berjalan meninggalkanku.

Ketika sosok Eza menghilang, aku langsung membuka amplop yang tadi diberikannya. Ternyata di dalam amplop itu masih ada dua amplop lagi. Kubuka amplop pertama

dan tulisan yang tampak di kertas itu membuatku senang bercampur khawatir. Ini adalah tulisan Alya.

Dear Alfa

Assalaamu'alaikum,

Alfa, maafkan aku jika selama ini belum bisa menjadi istri yang baik untukmu. Maafkan aku belum bisa menjadi seperti yang kamu dan Mama harapkan. Aku bukan Mbak Zahra dan aku tidak akan pernah bisa menjadi dirinya. Aku telah mendengar obrolan kalian malam itu di rumah Mama, tentang Mbak Zahra.

Aku sudah mencoba menggantikan posisi Mbak Zahra, tetapi ternyata gagal. Di saat usahaku untuk membuatmu cemburu terasa berhasil, ternyata semua itu sia-sia. Aku gagal. Kamu masih terus mengingat Mbak Zahra saat bersamaku.

Aku bodoh karena menyalahkan adanya orang ketiga yang sama sekali tidak melakukan apa pun dalam hubungan kita. Aku menyalahkan Mbak Zahra, padahal dia hanyalah masa lalu. Namun, aku bisa apa ketika hatiku sudah sakit lebih dulu?

Aku pergi untuk sementara waktu, Al. Jika kamu masih bisa memaafkanku maka tunggulah aku, tetapi jika tidak bisa kamu boleh menalakku. Aku pergi untuk menenangkan diri dan belum tahu kapan kembali. Satu hari? Satu bulan? Satu tahun atau lima tahun? Entahlah, aku sendiri tidak tahu. Aku akan kembali ketika hatiku sudah siap diajak kembali.

Tidak perlu khawatir karena aku akan baik-baik saja. Jaga dirimu.

Wassalaamu'alaikum.

Salam sayang,

Alya

Ternyata Alya memang masih salah paham akan kehadiran Zahra. Ini semua karena kebodohanku. Aku

kembali merutuk dalam hati, menyalahkan diri sendiri. Ehm, tadi Alya bilang apa? Memberikan talak padanya di saat sebagian hatiku sudah dibawanya pergi? Jangan harap!

-Amplop kedua-

Alfa, kalau ada waktu aku ingin bicara langsung denganmu. Ini kartu namaku, tolong hubungi secepatnya. Fakhri

Amplop kedua adalah pesan dari Fakhri yang di dalamnya terselip kartu nama. Amplop pertama dari Alya, kesimpulannya adalah Alya pernah bertemu dengan Fakhri atau mungkin Fakhri mengetahui keberadaan Alya saat ini. Tanpa menunggu lama, aku langsung menghubung Fakhri.

"Halo, assalaamu'alaikum!" sapanya di ujung telepon.

"Wa'alaikumsalaam. Ri, ini gue Alfa."

"Oh, kebetulan, Al. Gue nunggu telepon lo dari kemarin," katanya bersemangat.

"Ada berita yang ingin lo sampein, Ri? Soal Alya, ya?" tanyaku tak kalah semangat. Bayangan Alya kembali muncul di otakku.

"Iya, sekitar sebulan yang lalu Alya ke rumah dan meninggalkan surat itu, tapi gue baru bisa mengirimnya kemarin lusa karena dia menuliskan pesan seperti itu."

"Jadi, Alya ke rumah lo hari itu? Terus di mana dia sekarang?" potongku tidak sabar.

"Tenang dulu, hari itu Alya emang nemuin gue, tapi dia hanya meluruskan masalah. Gue mau ngomong tolong jangan dipotong dulu."

"Oke," jawabku menurut.

"Jadi, Ref, sebenarnya gue nggak mau ikut campur urusan hidup lo, gue cuma mau ngasih tahu, lo itu bodoh kalau sampai mengabaikan Alya. Dia mencintai lo bahkan sebelum kalian

menikah. Masih ingat waktu Alya bilang kalau dia cinta sama lo dan lo nolak dia? Dia galau, nggak bisa move on *meskipun udah satu tahun lebih. Dia menyerah buat lupain lo, sampai akhirnya minta perjodohan konyol itu.*

Gue tahu kalau dia galau karena orang bernama Alfa, hampir setiap malam dia curhat sama gue, tetapi bodohnya gue baru tahu kalau ternyata Alfa itu lo, Ref. Gue bisa apa sekarang? Gue tahu kalau hubungan kalian nggak baik, tetapi gue juga tahu kalau Alya udah berhasil mengambil hati lo. Jadi, gue harap lo bisa jaga Alya kalau dia kembali nanti, meskipun sekarang gue juga nggak tahu dia ada di mana dan kapan dia akan kembali." Fakhri menyelesaikan kalimatnya dengan bernapas panjang.

"Jadi, dia mengajukan perjodohan konyol itu karena gue, Ri?" tanyaku.

"Iya, dan konyolnya lagi dia pengen move on *dari lo, tapi justru lo yang jadi suaminya. Lucu, ya?"* kekehnya pelan.

"Tadinya gue pikir dia udah mengubur rasa sukanya semenjak gue tolak. Jadi, selama ini gue lebih memilih menganggapnya teman."

"Mana ada suami istri hanya teman, Ref!" Fakhri mencibir dan sukses mencairkan suasana.

"Teman tapi mesra."

"Yeah. Whatever, *udah ah, gue mau ngurus pasien dulu. Gue cuma pengen nyampein hal tadi, itu penting atau nggak buat lo gue juga nggak peduli. Intinya yang penting lo udah tahu apa yang seharusnya lo tau. Ya, udah, Ref. Wassalaamu'alaikum."*

"Wa'alaikumsalaam."

Berita yang disampaikan Fakhri tidak membuatku tenang dan justru membuatku semakin bersalah. Aku telah

mengabaikan orang yang tulus mencintaiku dan baru menyadarinya saat dia jauh. Tuhan, di mana sebenarnya Alya saat ini? Sudah satu bulan berlalu, tetapi belum ada tanda-tanda dia akan kembali. Aku sempat meminta orang kepercayaan Tante Ira untuk mengecek keberadaan apartemen Alya di Jakarta, tetapi hasilnya nihil.

"Arghhhhhhhh!" Aku berteriak kesal sambil mengacak rambut frustrasi.

"Ref, kamu kenapa?" tanya Mama yang muncul dari pintu kamarku.

"Maaaa, Reffi pusing. Alya ke mana sih, Ma?" ucapku dengan suara parau.

"Sudahlah, Ref. Seharusnya kamu itu belajar memperbaiki diri bukannya memperburuk diri seperti sekarang. Makan kalau Mama memaksa, sama sekali tidak menyentuh orang dunia luar, seperti orang frustrasi. Pokoknya Mama nggak mau tahu, mulai besok kamu harus kembali ke kantor. Mama yakin suatu hari nanti pasti Alya kembali dan semoga itu tidak akan lama. Setidaknya, kesibukanmu bisa mengalihkan sedikit otakmu dari rasa bersalah."

"Tapi Reffi kan—"

"Mama tidak mau tahu, kasihan Papa kalau harus mengurus pekerjaanmu juga, sampai tidak ada waktu buat Mama!"

"Iya, Ma."

"Ya sudah, makanan sudah siap di meja, kami tunggu di bawah."

Aku masih berdiam diri, tidak mengerti kenapa jalan hidup bisa serumit ini dan ternyata akulah yang membuatnya rumit. Alya, kapan kamu akan kembali?

Kehilangan seorang akan memberi tahu kita betapa berartinya orang tersebut. Kehilangan juga akan mengajarkan kita untuk dapat menjaga apa yang sudah kita miliki.

Bagian 21

Aku duduk di beranda rumah yang sudah dua bulan tidak aku tinggali. Hampir satu jam berada di sini, tetapi sosok yang kutunggu belum datang. Aku langsung mengirimkan pesan kepada Mama, untuk memastikan kalau beliau tidak lupa.

- Kok lama sih, Ma? Al, udah sampai dari satu jam yang lalu.-

- Sabar dong, Sayang! Nanti juga pasti datang kok.-

Huh, dari kemarin bahkan seminggu yang lalu aku diminta terus bersabar, tetapi sabar pun ada batasnya.

Deru mesin mobil yang berhenti di halaman membuang semua kekesalanku. Apalagi melihat dia berdiri kaku begitu keluar dari mobil dan melihatku.

"Itu benar kamu, Al?" tanyanya, ketika jarak antara kami tinggal satu meter. Aku ingin sekali menjitak kepalanya agar wajah bodoh yang ada sekarang segera dia singkirkan. Aku hanya diam dan mengedikkan bahu.

"Ya, ampun, Al! Akhirnya kamu pulang juga. Alhamdulillaah!"

Sekarang aku yang menampakkan wajah bodoh ketika tanpa diduga dia sudah mendekapku dalam pelukan dengan erat. Jantungku? Jangan tanyakan dia sekarang sedang apa, dia sedang lomba lari.

"Al, maluuuu!" ucapku ketika menyadari kami berpelukan masih di teras rumah.

Dia mendorong bahuku pelan, dan memperhatikanku dari ujung kepala sampai kaki. Lalu, dia menatap tepat di manik mata, "Cantik."

"Baiklah, kalau malu ayo kita lanjutkan di dalam," lanjutnya sambil menggenggam pergelangan tanganku dengan lembut.

Begitu kami duduk di sofa, aku membuka kantong plastik berisi makanan dan minuman karena tahu rumah ini sedang tidak ada asupan makanan. Kami mengambil posisi duduk berdampingan di kursi, sebelum akhirnya dia memutar badanku sehingga kami saling berhadapan. Interogasi siap dimulai.

"Jadi, kalau aku tidak pulang ke rumah ini, sampai kapan kamu mau menunggu di depan seperti tadi?" tanyanya.

"Aku membawa kunci rumah ini. Lagi pula, aku sudah dapat jaminan kalau kamu pasti akan datang sore ini."

"Kamu masih membawa kunci rumah, tetapi lebih memilih menunggu di depan? Oh, iya, dan asal kamu tahu, kalau saja Mama dan Papa tidak pergi ke luar kota hari ini, pasti aku akan pulang ke rumah mereka. Aku tadi sudah ke sana dan langsung diusir sama Pak Joko, katanya disuruh pulang nengok rumah ini. Jadi, ini semua serba kebetulan, ya? Lucu sekali."

"Nggak ada yang kebetulan, lagian Mama sama Papa nggak ke luar kota kok. Mereka ada di rumah, tadi aku masih komunikasi sama Mama!" ucapku tanpa dosa. Aku mulai geli ketika membayangkan dia yang sengaja dilarang pulang ke rumah karena rencana Mama untuk mempertemukan kami.

"Tunggu, jadi, maksud kamu? Kalian sudah rencanain ini semua? Bagaimana bisa?" Dia berucap sambil menggelengkan kepala tidak percaya.

Aku hanya mengangguk sambil menarik bibirku untuk tersenyum.

Flashback

"Alya!" Panggil seseorang ketika aku hendak memasuki kafe di daerah Malang. Aku mengernyitkan dahi, berpikir siapa teman wanita yang berdomisili di Malang.

"Karen?" ucapku begitu aku berbalik dan melihatnya. Dia sekarang menggunakan hijab dan terlihat anggun.

Dia berjalan cepat ke arahku dan mencium pipiku singkat.

"Mau ke dalam juga? Kebetulan aku mau ke dalam. Barengan yuk, sekalian aku pengen ngobrol sama kamu, Al." ucapnya dengan bersemangat. Sangat berlawanan denganku saat ini.

"Jadi, kenapa kamu bisa nyasar sampai Malang, Al? Terus kenapa muka kamu kusut kayak gitu?" tanyanya di sela kesibukan kami menikmati makanan.

Aku tidak bisa menjawab pertanyaannya dan justru air mataku dengan lancang kembali tumpah. *Arghhh*!

Melihat keadaanku yang tidak meyakinkan, akhirnya Karen membawaku ke rumahnya. Tanpa bisa dicegah, aku menceritakan permasalahanku dengan Alfa dan juga

menyatakan kalau aku butuh tempat untuk menenangkan diri. Dia mendengarkanku penuh perhatian.

"Al, beneran kamu mau nenangin diri? Udah siap berpisah sama Alfa untuk waktu yang cukup lama? Kalau kamu serius, aku ada referensi tempat untukmu." Karen mencoba memberikan saran, mataku langsung berbinar senang saat mendengarnya.

"Serius, Ren? Di mana? Jadi, aku bisa menyepi gitu?" tanyaku tidak sabar.

"Jehhh, bukan tempat untuk menyepi, tetapi tempat untuk menenangkan diri."

"Boleh, aku siap dengan konsekuensinya. Aku yakin kok pilihan seorang Karenina nggak pernah salah." Aku berucap semangat. Karen sempat menatap tidak percaya atas keputusanku, tetapi akhirnya dia membawaku menuju tempat penenangan diri.

Ternyata tempat yang disarankan Karen adalah sebuah Pondok Pesantren yang dikelola oleh kerabat ayahnya. Akhirnya aku dititipkan ke pondok ini sebagai santri meskipun umur yang sudah cukup dewasa untuk nyantri. Setidaknya, kesibukan untuk menuntut ilmu agama di sini mampu membuatku mengalihkan sedikit masalah tentang Alfa. Karen menjengukku hampir setiap minggu, dan dia juga yang membujukku untuk memberikan kabar kepada keluarga agar mereka tidak cemas.

Aku melakukan panggilan kepada Kak Alvin menggunakan ponsel Karen yang telah diubah menjadi settingan panggilan nomor pribadi. Tidak ingin Kak Alvin mencari keberadaanku, aku hanya menyampaikan kabar

kepadanya kalau aku baik-baik saja dan akan kembali dua bulan sejak kepergianku. Entahlah kenapa aku memilih waktu selama itu, sepertinya karena aku teringat kalau suami istri tidak boleh berpisah selama tiga bulan. Itu pun kalau ingatanku tidak salah.

"Alya!" Seseorang memanggilku ketika aku sedang berjalan keluar dari perpustakaan. Suara ini tidak asing.

"Mama?" ucapku syok.

Tuhan, ternyata setelah satu bulan aku menghilang cobaan tidak segera berakhir. Mama Alfa berada di depanku saat ini entah bagaimana ceritanya. Aku ingin lari, tetapi pasti akan terlihat tidak sopan sehingga akhirnya aku hanya bisa mengikuti Mama yang mengajakku bicara empat mata. Atas izin dari Hj. Romla, kami menggunakan sebuah ruangan yang sedang kosong untuk bicara.

Bagaimana Mama bisa sampai ke Malang? Mati aku!

"Mama, kenapa bisa sampai ke tempat ini?" tanyaku begitu Hj. Romla meninggalkan kami berdua.

"Mama ke sini untuk menengok Pondok Pesantren ini, kebetulan Papa dulu pernah tinggal di sini."

"Papa?"

"Iya, Papa dulu pernah tinggal di sini. Jadi, beliau mengajak Mama untuk berkunjung, tetapi ternyata Allah SWT selalu punya rencana tersendiri, kita dipertemukan di tempat ini."

Ya Tuhan, sempit sekali dunia ini. Aku memandang Mama aneh, ada yang berbeda dari perkataan beliau, tidak ada lagi sifat kurang menyenangkan yang dulu selalu kutangkap darinya.

"Ma, maafin Alya kalau Alya ada salah sama Mama, maaf juga karena Alya sudah pergi dari rumah," ucapku lirih.

"Kamu tidak perlu minta maaf sama Mama karena seharusnya Mama yang minta maaf sama kamu. Kamu seharusnya minta maaf sama suamimu. Bagaimanapun sikap Reffi, dia tetap suami yang harus kamu hormati. Dia yang terluka karena kepergianmu. Cuma menurut Mama, jangan sekarang kamu menemui Reffi." Mama berkata sambil mengusap bahuku pelan.

"Kenapa begitu, Ma?"

"Reffi memang terlalu bodoh selalu menganggapmu sebagai teman, Al. Dia tidak pernah merasa mencintaimu. Namun, begitu kamu pergi meninggalkannya, barulah dia menyadari semuanya. Jadi, pantas kan dia diberi pelajaran lebih lama lagi karena kebodohannya?"

"Maksud Mama, Reffi mencintai Alya?" ucapku tidak percaya dan hatiku kini mulai dipenuhi dengan bunga-bunga yang sedang bermekaran.

"Iya, Sayang. Dia sampai masuk rumah sakit karena tidak mau makan sejak kepergianmu. Mama sama Papa harus memaksanya tinggal bersama kami, rumah kalian sudah tidak layak disebut rumah. Entah apa yang dia lakukan, tapi semua terlihat berantakan. Keluar dari rumah sakit, dia hanya melamun di balkon atau taman belakang, sama sekali tidak mau pergi ke kantor. Dia seperti orang kehilangan semangat hidup dan akan berteriak kencang ketika merasa frustrasi. Dia juga kadang menangis di tengah malam. Dia sangat merindukanmu, Al, tetapi Mama juga tidak rela kalau kamu harus melihat dia yang sedang kalut."

Ah, Mama, benarkah Alfa sampai seperti itu saat aku pergi? Aku tidak bisa membayangkan Alfa yang biasa dingin bisa menangis karena kepergianku. Ya Tuhan, aku harus senang atau bagaimana? Tanpa terasa air mata mengalir dari kedua pipiku. Aku terharu, Mama memelukku erat.

Mama menceritakan semua hal mengenai Alfa, termasuk mengenai masa lalunya dengan Mbak Zahra. Sekarang aku tahu, kalau ternyata kejadian di rumah Mama malam itu hanya salah paham karena aku hanya mendengarnya sekilas. Malam itu, Alfa sedang mencoba menegaskan kalau aku bukanlah Mbak Zahra dan malam itu juga Alfa meyakinkan Mama agar bisa *move on* dari Mbak Zahra. Sekarang aku mulai merasa bersalah dan kembali menangis.

Setelah berbicara dengan Mama, aku bertemu Papa dan mereka pun berpamitan karena urusannya sudah selesai.

"Jaga diri, ya, Nak," pesan Papa sambil menepuk bahuku pelan sesaat setelah berpamitan.

Tiga hari setelahnya, sebuah paket berisi ponsel dan nomor baru kuterima. Mama mengirimnya jauh-jauh dari Jogja. Baru saja ponsel kuaktifkan, Mama sudah meneleponku. Sejak saat itu, kami berkomunikasi via telepon, demikian juga dengan keluargaku di Surabaya. Setiap saat, Mama selalu memberitahukan perkembangan Alfa. Konon, kata Mama dia sudah mulai masuk ke kantor. Aku sangat bersyukur karena dia sudah bisa bangkit kembali. Semakin sering aku mendapatkan berita tentangnya, membuat rasa rinduku semakin memuncak. Sampai akhirnya, Mama mengatur pertemuan kami dengan caranya tersendiri.

Hari ini aku berpamitan dengan semua temanku yang ada di pondok, tidak lupa berterima kasih kepada Pak Kiai dan Hj Romla yang telah bersedia menampungku selama dua bulan terakhir.

Flashback End

"Ya Tuhan, jadi, selama ini aku seperti orang tolol yang nggak tahu apa-apa, sementara mereka semua mengetahui keberadaanmu dan hanya diam saja? Benar-benar." Alfa berujar dengan nada tidak terima.

"Sudahlah, yang penting toh aku sudah kembali. Maafin aku, ya, kalau selama ini belum bisa menjadi istri yang baik," kataku dengan menggenggam tangannya.

"Maafin aku juga, ya, selama ini belum bisa menjadi Imam yang baik. Masalah Zahra."

"Nggak perlu dijelasin lagi, Mama udah jelasin semuanya dan kamu nggak perlu ngulang lagi," potongku cepat pada kalimat yang hendak ia ucapkan. Pasti dia akan menjelaskan mengenai Mbak Zahra, tetapi bagiku semua itu sudah berlalu dan semuanya sudah cukup jelas.

"Makasih, ya!" Alfa berkata dengan suara penuh kelembutan.

Alfa baru saja memegang daguku saat suara adzan Maghrib menginterupsi.

"Panggilan Allah, ayo kita salat, aku ingin berterima kasih pada-Nya."

Alfa berkata semangat dan kami pun bergandengan tangan menuju kamar untuk ibadah.

Aku memandang wajahku di depan cermin, sudah selesai membersihkan riasan, tetapi masih enggan untuk merebahkan diri ke ranjang.

"Al," panggil Alfa yang membuatku memandangnya dari balik cermin, dia duduk di tepi ranjang. Aku masih diam, tidak tahu harus menjawab apa.

"Ehem," dehamnya mencoba menarik perhatian, mau tidak mau aku memutar kursi.

"Apa?" tanyaku ketus, padahal jantungku sedang berdebar kencang.

"Coba kamu pakai lagi kerudungnya. Aku mau lihat, tadi belum puas lihatnya."

Alfa berujar ringan. Mataku melebar, apa maksudnya coba?

"Udah, nurut aja apa kata suami, daripada dosa."

Nah kan, Alfa manisnya hanya sebentar dan sekarang jiwa tukang perintahnya sudah kembali. Meskipun enggan, akhirnya aku memakai kerudung kembali.

"Kamu cantik pakai kerudung," ucapnya dengan jari telunjuk memegang dagu, terlihat seperti orang berpikir.

"Lebih cantik lagi kalau kamu nggak pakai apa-apa," tambahnya sambil tersenyum menyeringai, sementara aku hanya menunduk malu karena ucapannya. Ya, ampun, aku butuh cadar untuk menutupi rona merah di wajahku sekarang.

"Nggak usah malu, Sayang. Aku sudah melihatnya saat kamu mabuk!" bisiknya tepat di telinga. *Bah*, sejak kapan dia sudah berdiri di depanku?

Hah? Dia pernah melihatku tanpa pakaian? Ya Tuhan, cadar mana cadar? Aku benar-benar malu sekarang. Aku baru saja teringat kalau waktu itu bajuku telah berganti dan pasti Alfa yang menggantinya.

"Udah, nggak usah malu, sekarang kita ambil wudhu," katanya sambil terkekeh. Dia mencuri ciuman kilat dari bibirku.

"Eh, wudhu? Kan kita udah Salat?"

Alfa tidak menjawab pertanyaanku dan hanya membimbingku untuk mengambil air wudhu. Ketika

kesadaranku kembali, barulah aku tersadar apa yang akan kami lakukan dan jantungku mulai berdebar kencang. *Gerrr,* ternyata pengaruh pesona Alfa benar-benar mampu membuatku seperti orang tolol, sampai aku membutuhkan waktu yang lama untuk mencerna kata-katanya.

Sekarang Alfa telah menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga dengan baik. Dia membawaku menuju surga cinta yang selama ini belum pernah kumimpikan. Terima kasih, Tuhan, akhirnya semua indah pada waktunya. Kami telah bersatu tanpa bayang-bayang masa lalu dan bersiap menyongsong masa depan.

Apa yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan suatu proses. Proses pembelajaran yang membuat kita lebih menghargai apa arti hidup. Proses yang membuat kita belajar dari masa lalu untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

SPESIAL

Spesial Part – Double Al
2 bulan kemudian

"Al!" Aku mencoba membangunkan Alfa. Jam di nakas menunjukkan waktu dini hari. Dia tidak bergeming, masih sibuk dengan dunia mimpinya. Mengacuhkanku, huh?

"Alfa, Sayanggggg," rengekku sambil menggoyangkan lengannya.

Alfa masih pada posisi semula, tidak membuka mata sama sekali.

"Masssss, Mamas Alfa!" rengekku, kali ini sambil menepuk bibirnya dengan ujung jariku.

"Mas, mas, emang mas-mas tukang jual es kelapa di depan?" ucapnya masih dengan mata tertutup. Dia mengerjap pelan. Tidak ingin memberi kesempatan tidur kembali, aku langsung memamerkan senyum terbaikku.

"Dedek pengen rujak."

"Itu dedek yang pengen atau bundanya?" sindirnya yang kubalas dengan memanyunkan bibir.

"Dedek mintanya aneh-aneh mulu, ya! Minggu kemarin, tengah malam minta es 'dong-dong'. Tiga hari yang lalu, dedek pagi-pagi minta nasi kucing. Terus kemarin, dedek minta ketoprak yang biasanya ada di Jakarta. Dedek nggak bisa, ya, mintanya yang kerenan dikit? Misalnya J.CO atau *seafood*-nya D'Cost gitu? Lagian, mana ada rujak tengah malam kayak gini sih, Yang?" ucapnya panjang lebar.

"Dihhh, Ayah ngomong aja sama dedeknya, orang dedeknya pengennya kayak gitu. Sekarang mau nggak nyariin rujak? Kalau nggak, ya, udah. Biarin aja dedeknya ntar ileran, biar ayahnya malu."

Apa seperti ini yang dibilang suami siaga? Awal berbaikan, Alfaku ini selalu berkata akan menjadi suami sekaligus ayah yang siaga menjaga kami, tetapi ternyata dedek hanya meminta rujak saja dia enggan membeli, padahal ini serius dedek yang minta. Dedek juga sepertinya sudah mulai malas bicara kepada ayahnya dan langsung memintaku berbalik dari posisi awal berbaring miring berhadapan menjadi terlentang, lengkap selimut yang menutupi sampai ke muka. Pokoknya dedek *ngambek*.

"Yang, beneran harus rujak, ya? Nggak bisa diganti sama pecel ayam atau pecel lele gitu?" tawarnya sambil mengusap perutku lembut. Ya, ampun, kalau sudah seperti ini biasanya aku akan langsung luluh, tetapi sekarang aku harus kuat dan tidak boleh luluh karena bayangan menikmati kepedasan makan rujak sudah melekat di otak dan tidak mau pergi.

"Nggak," jawabku singkat.

Alfa tidak melakukan tawar menawar lagi dan belum beranjak pergi, tangannya masih berada di atas perutku. Lama tidak ada perubahan, napasku mulai terasa sesak

karena selimut yang menutupi wajah. Ketika kurasakan pergerakan Alfa yang turun dari ranjang, aku langsung bernapas lega. Aku langsung membuka selimut dan melihat Alfa membuka laci di nakas untuk mengambil senter, entah untuk apa.

"Ayah mau beli rujak, ya? Asikkkkkk," ucapku senang ketika melihat Alfa berjalan menuju pintu.

"Iya, kalian hati-hati di rumah," katanya.

"SIAP!" ucapku semangat sambil memberi hormat layaknya anak sekolah upacara.

"Eh, Ayah, sini bentar," tambahku ketika dia hendak memegang *handle* pintu.

"Kenapa lagi?"

"Dedeknya minta ayahnya pamitan sebelum pergi. Minta dicium, manja banget masa dia, Yah."

Kulihat Alfa mendekat tanpa banyak berkomentar. Dia mengelus perutku sebentar sebelum mengecupnya.

"Dedek baik-baik sama Bunda, ya!" ucapnya sebelum berbalik arah untuk pergi.

"Dedeknya doang yang dicium, Yah? Bundanya enggak?" Aku berucap sambil memanyunkan bibir dan menunjuk kening minta dikecup.

"Huh, dedek belum lahir aja udah pilih kasih, apalagi ntar dedek udah lahir? Bisa-bisa aku jadi nomor dua," gerutuku.

Alfa kembali berbalik ke tempatku berbaring, mengecup dahiku singkat dan setelah itu bibirnya langsung beralih membungkam bibirku yang menggerutu.

"Nah, udah beres, kan? Dedeknya cuma dapat satu ciuman, bundanya malah dapet dua. Itu tandanya Bunda tetap nomor satu karena tanpa bundanya nggak akan ada dedek."

Speechless.

"Jalan dulu, ya, Yang. Assalaamu'alaikum," pamitnya, sekali lagi dia menyambar bibirku kilat sebelum pergi.

"Eh, iya hati-hati. Wa'alaikumsalaam."

Setelah kepergian Alfa, mataku sama sekali tidak bisa terlelap. Suara buah yang jatuh dari kebun belakang rumah berhasil membuatku merinding, tidak lama kemudian diikuti suara benda jatuh yang kali ini seperti lebih besar dan berat. Aku mencoba mengabaikannya dan mengusir pikiran burukku. Kalau tahu malam ini akan menjadi malam yang horor, lebih baik tadi aku memilih melupakan urusan rujak. Aku mencoba meraih *headset* dan mendengarkan *mp3* untuk menghindarkan telinga dari suara-suara yang tidak kuinginkan.

"Yang, rujaknya udah siap," kudengar Alfa bersuara sambil menggoyangkan lenganku. Aku mengerjap pelan dan melihat dia sudah duduk di tepi ranjang. Alhamdulillaah, malam yang menyeramkan sudah berlalu. Aku segera menyingkirkan *headset* yang melilit di kepala.

"*Yes*, rujak! Mana, aku mau rujak," ucapku bersemangat dan langsung mengambil posisi duduk.

Alfa menyodorkan piring berisi irisan mangga muda beserta sambalnya. Hanya dengan melihatnya saja mampu membuatku menelan ludah. Tanpa menunggu lama, aku pun mulai menyantapnya.

"Enak loh, Yah, tapi kok buahnya cuma mangga? Terus sambalnya agak aneh gitu."

"Iya, tadi buah yang lain udah abis jadi tinggal mangga, bumbunya juga udah pada habis." Aku mengangguk paham.

"Yah, masa tadi ada suara-suara horor gitu!" Aku berkata dengan mulut penuh mangga, menggebu-gebu, bersemangat menceritakan pengalaman menyeramkan malam ini.

"Horor gimana? Emang kamu lihat hantunya serem atau cuma suara aja?" tanyanya tenang.

"Nggak lihat, cuma tadi nggak lama abis Ayah keluar, ada suara buah jatuh dari kebun belakang. Itu sih nggak seberapa, abis itu kayak ada benda besar dan berat juga terdengar kayak jatuh gitu. Seriusan serem." Aku mendramatisir keadaan dengan menunjukkan mimik muka ketakutan.

"Loh, emang kamu nggak tidur dari tadi? Kok dengar suara itu?" tanyanya heran dengan mata memandangku penuh selidik.

"Tadinya mau tidur, tapi malah nggak bisa. Serem, sampai merinding dengarnya. Eh, iya, ini rujak beli di mana? Mangganya enak!"

Alfa memamerkan senyum menawannya sebelum bekata, "Beli di kebun belakang."

Jawaban singkatnya berhasil dengan sukses membuat mulutku menganga lebar. Otakku bekerja dengan cepat dan menemukan fakta baru. Aku baru ingat kalau pohon mangga di kebun belakang sedang berbuah dan sebelum mencari rujak Alfa mengambil senter. Jadi, suara buah jatuh itu adalah mangga yang jatuh dari pohon, sedangkan benda besar itu? *Yeah*, tidak salah lagi pasti Alfa yang jatuh. Ya Tuhan, padahal pohon itu sangat pendek. Aku tidak bisa menahan tawaku ketika membayangkan hal itu terjadi.

"Bwahahahahaha." Aku masih terus tertawa dan tawaku semakin menjadi saat melihat potongan mangga yang tersisa di piring.

"Puas banget gitu ketawanya, bukannya suami diurut biar sakitnya hilang malah diketawain." Dia berucap sewot.

"Serius kamu lucu, Yah. Dari mana coba dapat ide bikin rujak langsung metik buah dari pohonnya, udah gitu pakai acara jatuh, padahal jelas-jelas pohonnya pendek," ucapku terkekeh.

"Lagian dedek minta rujak tengah malam, mana ada yang jual. Terus namanya juga malam pasti gelap, padahal udah bawa senter. Udah sini diurut, serius keseleo kayanya nih kaki." Alfa kembali berucap, kali ini sambil mengelus mata kakinya.

Kehamilanku saat ini sudah masuk bulan kesembilan. Aku dan Alfa sering menghabiskan waktu untuk sekadar mengobrol di depan televisi atau di kebun belakang rumah.

"Mulai sekarang jangan panggil aku Alfa, ya?"

Aku mengerutkan dahi, tidak mengerti maksud dari kalimat Alfa. "Kenapa?"

"Panggil Reffi aja, biar sama kayak yang lain. Lagi pula, kalau kamu panggil Alfa, aku ingat kejadian di Pelangi terus. Nama Alfa membuatku seperti orang brengsek. Alfa udah banyak nyakitin kamu."

"Memang," potongku cepat. Alfa berdecak.

"Al," protesnya.

"Apa sih arti sebuah nama? Baik Alfa atau Reffi sama saja kok. Lagian bagus tahu kalau pakai nama Alfa. Alya-Alfa, *Double* Al. Lihat, nama kita aja udah jodoh."

"Terserah, pokoknya kalau dipanggil Alfa aku nggak bakal jawab."

Aku memutar bola mata mendengar Alfa yang kekanakan. Dia tetap berkeras agar aku mau memanggil dengan panggilan 'Reffi'. Nama Alfa terdengar seperti momok yang menakutkan baginya, lain halnya denganku yang menganggap kalau nama tersebut adalah nama bersejarah. Aku jatuh cinta pertama kali kepada Alfa, manusia *songong*, manajer keuangan di cabang Bandung, bukan Reffi.

"Al, haus!" rengekku kemudian. Aku sengaja ingin mencoba apakah dia masih kerasa kepala hanya karena sebuah nama panggilan.

Alfa diam, tidak menyahut.

"Al, dedeknya haus."

Alfa masih diam.

"Ayah!" panggilku lagi.

"Iya, aku ambil minum sebentar." Alfa menjawab cepat dan langsung berdiri. Aku menggelengkan kepala geli. Dasar, keras kepala!

Alfa kembali dengan membawa segelas air putih. Aku langsung menerima dan meminumnya sampai habis.

"Al, kita ke rumah Papa, yuk? Aku kangen sama Eza deh, kayaknya dedek pengen ketemu sama omnya."

Tidak ada jawaban. Aku menoleh dan menemukan Alfa yang sibuk dengan remote televisi. Aku mengernyitkan dahi dengan tingkah anehnya dan langsung menepuk jidat ketika tahu alasan di balik sikap cueknya. Dia tidak mau dipanggil Alfa.

"Ref?"

"Oke! Kamu siap-siap, aku tunggu di sini."

Aku berdecak, dia baru mau membuka mulut kalau aku memanggilnya Reffi. Kekanakan! Aku melangkah menuju kamar sambil menghentakkan kaki dengan kesal. Tiba-tiba saja perutku terasa mulas dan sesuatu yang basah terasa mengalir di antara kedua paha, membuatku terduduk lemas.

"Alfaaaaaa!" teriakku mencoba mencari pertolongan. Aku pernah mendapat pesan dari Mama tentang ciri-ciri akan melahirkan dan ini adalah salah satunya.

Aku masih menahan rasa sakit ketika Alfa tidak juga muncul, padahal suaraku sudah cukup keras untuk terdengar sampai ruang tamu.

"Al!" panggilku sekali lagi.

Rasanya aku ingin menangis ketika Alfa tidak segera muncul. Aku langsung ingat tentang perdebatan kami beberapa saat lalu. Baiklah, mari kita lihat apakah dia masih tetap keras kepala.

"ALFAAAA! DEDEKNYA MAU LAHIR!"

Suara langkah kaki orang berlari terdengar semakin dekat. Aku melihat wajah panik Alfa di depanku.

"Dedek mau lahir, ya? Ayo, kita ke rumah sakit!"

Alfa langsung mengambil tas berisi baju ganti yang sudah kami siapkan sebagai bekal persalinan. Selanjutnya, dia mengangkat badanku dan berlari menuju mobil. Ingatkan aku untuk memanggilnya Reffi setelah dedek lahir. Aku tidak ingin diabaikan hanya karena sebuah nama.

Spesial Part – Alfa (Alvin – Fakhri)
5 tahun kemudian

"Ayah, Bunda, ntal malam Bila nginep tempat Oma, ya?" Bila, putri pertamaku yang berumur empat tahun

berucap manja ketika kami sedang menonton kartun kesukaannya.

"Loh, Oma kan lagi pergi ke luar kota, Sayang. Kemarin udah pamit kan sama Bila?" tanya Reffi dengan sabar.

"Ndak ke tempat Om Eja, tapi ke tempat Oma yang di Sulabaya." Masih dengan cadelnya, Bila mencoba memberi penjelasan. *Hah*, anakku ini masih kecil sudah bisa mengajak kami ke luar kota.

"Ayah kan kerja, Sayang. Nanti kalau libur baru kita ke tempat eyang di Surabaya, ya?" ucapku ikut mencoba memberi penjelasan kepada Bila.

"Ayah sama Bunda ndak pelu ngantel Bila. Nanti Papa mau ke sini jemput Bila."

Ucapan Bila sukses membuat Reffi dan aku melongo seperti orang tolol, lalu menggelengkan kepala dramatis.

Suara ketukan pintu yang terdengar mengalihkan perhatian kami.

"Nah, itu pasti Papa!" ucap Bila dengan semangat, dia langsung bangkit dari duduknya dan berlari menuju pintu.

"Papaaaaa!" Suara Bila terdengar begitu nyaring dari ruangan depan.

"Gerrr, lama-lama kubunuh juga ini papanya Bila." Aku mulai menggerutu, sementara Reffi hanya tersenyum mendengarnya.

"Ayah! Bunda! Ini Papa udah datang." Bila kembali berteriak, meskipun dia sudah berada di depan kami. Dia duduk dengan nyaman di pundak Kak Alvin.

"Bikin anak sendiri kenapa sih, Kak? Keponakan sendiri disuruh manggil Papa. Nyebelin!"

"Apaan sih, Dek? Bapaknya aja nggak protes kok. Masih bagus manggil papa daripada mama," ujar Kak Alvin mencibir.

"Nikah, Kak! Nikah! Kebanyakan bergaul sama Fakhri, Kakak menjadi berasa muda, padahal aslinya udah nggak muda lagi."

Kulihat Reffi sudah membawa Bila menuju kamar untuk mengemas barangnya.

"Makhluk bernama wanita itu bikin repot, Dek. Berhadapan sama Mama, Kak Alexa, dan kamu aja udah repot, apalagi nambah satu."

"Terus Kakak mau jadi perjaka tua gitu? Kasihan Mama, nunggu Kakak nikah tapi nggak nikah-nikah." Aku teringat setiap kali berbicara dengan Mama, Beliau selalu menanyakan kapan kak Alvin akan menikah. *Poor* Mama.

"Ya udah, cariin kakak calon istri gih. Kamu kan udah kakak cariin suami, sekarang tugas kamu cariin kakak calon istri. Kamu carinya jangan yang mau nikah karena kegantengan kakak aja, tapi karena Allah SWT."

"Oh, jadi, selama ini aku berhutang budi gitu sama Kakak? Dasar bantu adek sendiri nggak ikhlas."

"Bukan nggak ikhlas, Sayang. Kan kakak minta tolong sama kamu." Kak Alvin berucap sambil memamerkan seringaiannya yang membuatku jengah.

"Kalimat Kak Alvin nggak ada kata tolongnya! Alya dapat apa kalau bisa cariin calon istri buat Kakak? Lagian, pilih aja satu *followers* di *twitter* buat dijadiin bini, kan nggak perlu repot-repot."

"Ogah! Mereka itu kebanyakan terlalu memuja kegantengan kakak, sampai-sampai mau jadi *followers* cuma buat kepo."

Aku mau muntah.

"Oh, iya, kalau udah dapat calonnya kakak doain cepat dapat adek buat Bila. Kakak nggak nolak buat angkat Bila jadi anak," tambahnya kemudian. Enak saja Kak Alvin mau

mengambil anakku, aku baru akan mencubit pinggangnya ketika suara kecil Bila menghentikan tanganku.

"Bundaaaaaa, jangannnnnn! Kasihan Papa dicubitin bunda mulu."

Bah, bahkan Bila sudah mulai membelanya sekarang.

"Udah siap, Sayang? Sini Papa yang gendong." Kemudian beralihlah Bila dari gendongan Reffi kepada Kak Alvin. Aku mencium Bila sekilas dan memberikan ciuman jarak jauh ketika mereka sudah mulai berjalan menuju mobil.

"Bundaaaaa! Kata Papa, kalau Bila ikut ke tempat Oma, Ayah sama Bunda bakalan bikin dedek balu buat Bila. Jadi, nanti kalau Bila pulang udah ada dedek dalam pelut Bunda, ya!" Bila berteriak nyaring saat Kak Alvin baru menempatkan dia di kursi penumpang.

Aku melotot sebal kepada kak Alvin yang hanya *cengengesan* melihatku. Aku melihat dengan jelas ketika dia membisikkan kata-kata kompor kepada Bila sehingga sukses membuatku salah tingkah. Dedek?

Setelah mereka berdua pergi, aku masih menggerutu tidak jelas sampai dalam rumah. Kak Alvin selalu saja dengan seenak jidat mengambil Bila dari kami. Dia memang pintar mengambil hati putriku dengan segala tipu dayanya.

"Ref, jodohin Kak Alvin sama Karen aja, yuk? Biar dia nggak ganggu kita lagi, biar punya dedek sendiri," ucapku geram.

"Karen? Maksudmu Kak Karen? Karenina?" tanya Reffi yang kujawab dengan anggukan kepala.

Setelahnya, aku hanya mengernyitkan dahi ketika melihat Reffi terbahak sambil memegang perut. Apa yang lucu coba? Aku memanyunkan bibir tidak mengerti, dia pikir aku sedang melawak?

"Tahu nggak sih, Al?" tanyanya ketika dia sudah berhasil menghentikan tawa.

"Nggak!" jawabku ketus.

"Dulu, Alvin sama Kak Karen pernah bertemu di Bandung, dan kamu tahu apa komentar kakakmu waktu itu soal Kak Karen?"

"Hah? Pernah ketemu? Serius?" tanyaku tidak percaya, sementara Reffi kembali terbahak.

"Eh, jangan-jangan yang dimaksud Karen waktu dia tugas ke Bandung itu Kak Alvin? Kalian pernah jalan bareng, ya?" Tiba-tiba saja aku teringat cerita Karen tentang laki-laki yang berhasil membuatnya bersemangat ketika berada di Bandung.

"Iya, dan setelahnya Alvin berkomentar kalau Kak Karen itu manjanya luar biasa, dia juga bilang nggak mau kalau sampai punya cewek kayak Kak Karen. Tadi kamu bilang mau jodohin mereka? Aku nggak bisa bayangin kayak gimana hasil perjodohannya," Reffi kembali berucap sambil menggelengkan kepala.

"Terus gimana dong biar Kak Alvin nggak gangguin Bila mulu?"

"Udah sih, Alya Sayang. Bagus dong kalau ada yang bawa Bila pergi."

"Tapi, rumah jadi sepi kalau nggak ada Bila. Apalagi kalau kamu kerja, bosan tingkat dewa," ujarku kesal.

"Ya udah, biar nggak sepi gimana kalau kita bikin dedek satu lagi seperti permintaan Bila? Jadi, nanti kalau Bila pergi sama papanya, masih ada dedek di rumah. Terus biar kamu nggak bosan, besok aku ambil cuti sampai Bila pulang, anggap aja kita bulan madu kesekian."

Aku melongo mendengar kalimat panjang Reffi, buat dedek lagi + cuti + bulan madu? Itu berarti kami akan

menghabiskan banyak waktu di kamar. Ya Tuhan, membayangkannya saja membuatku senyum-senyum sendiri.

"Tuh kan, pasti bayangin yang iya-iya deh, senyum-senyum sendiri gitu." Reffi berkata sambil mencolek daguku. Aku langsung tersipu, malu karena ketahuan sudah berpikiran macam-macam.

"Udah yuk, tunggu apalagi? Kita ke kamar sekarang." Reffi mengajakku berdiri dengan tatapan matanya yang sukses membawaku melambung.

"Eh? Iya, ayo cepetan, Sayang!" ujarku reflek. Aku merutuk mulutku yang telah sembarangan mengeluarkan kata-kata seperti sekarang. *Mamaaaa, aku benar-benar terlihat memalukan sekarang.*

Reffi tersenyum lebar begitu mendengarnya dan terus menggodaku sepanjang perjalanan menuju kamar.

"Udah nggak sabar, ya, Sayang? Makanya minta cepetan?"

Gerrr!

"Ke Surabaya lagi? Baru satu minggu yang lalu kan kita ke sana buat jemput Bila? Pekerjaan di kantor baru banyak, aku nggak bisa antar kalian. Kasihan Bila, nanti dia rewel karena kecapekan."

"Ayolah, Ref! Cuma dua hari aja," rengekku kepada Reffi yang sibuk melihat acara *talkshow*.

"Nggak, Al!" ucapnya keras kepala.

"Dua hari doang kok, dua hari itu sebentar."

"Sekali nggak, tetap nggak. Tunggu minggu depan, aku temani ke sana," tawarnya masih dengan mata fokus ke televisi.

Aku mengerucutkan bibir kesal. Reffi, suamiku ini terkadang bisa luar biasa mengagumkan, tetapi tidak jarang menyebalkan. Dia keras kepada dan terlewat *cool*, kayak kulkas. Menyebalkan.

"Lamaaaaa kali itu, Pak!" ucapku kesal.

Alfa mengacak rambutku pelan, lalu berdiri meninggalkanku. *Ishhh,* padahal kan tadi dia yang minta ditemani menonton televisi.

"Belum lupa punya anak kan, Yah?" tegurku mengingat Bila yang masih tergeletak di kasur, depan televisi.

Aku tersenyum geli ketika Reffi menepuk jidatnya pelan dan berbalik arah. "Lupa, soalnya udah ngantuk."

"Asal nggak lupa punya istri terus ngelirik gadis aja," ujarku sebelum bangkit dan mengikutinya ke kamar Bila.

"Kita tidur di kamar Bila aja, ya? Aku ngantuk banget." Reffi berkata sambil menguap.

Aku mengeram kesal melihat tingkahnya, rasanya ingin menyiramkan satu gayung air ke wajah mengantuknya. Bayangkan saja, hanya untuk melangkah lima meter saja malas. Namun, kekesalan itu langsung menguap begitu saja, ketika aku melihat wajah Bila dan Reffi yang sudah terlelap. Mau tidak mau, aku tersenyum dan ikut tidur bersama mereka.

"Ref ... Sayang!" rengekku sambil duduk di depan meja kerja, tempat Alfa sibuk dengan laptopnya.

"Apa?" tanyanya tanpa memandangku.

"Jadi, boleh, ya, besok ke Surabaya?"

"Minggu depan."

"Besok."

"Alya!"

"*Please,* Ref!"

Aku kembali merengek dan menaruh kepala di atas meja, sukses menarik perhatian Reffi. Dia menarik badannya untuk bersandar pada kursi dan memandangku. Aku tersenyum licik, sebentar lagi pasti dia akan menyerah dan memberikan izin untuk ke Surabaya. Dia paling tidak suka jika aku terus mengganggunya dengan tema yang sama dan akan memilih untuk menuruti keinginanku.

"Kenapa dari kemarin mau banget ke Surabaya?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Janji kalau aku kasih tahu alasannya bakal dikasih izin?"

"Insya Allah."

Aku mengangkat kepala dengan semangat dan memberikan senyum paling menawan yang kumiliki.

"Jadi, beneran boleh, nih? Akhirnyaaa," gumamku masih dengan bibir tertarik ke atas.

"Alasannya?"

"Mau ke rumah Fakhri."

Kamu terlalu jujur, Alya. *See,* Reffi melihatku dengan memutar bola matanya. Aku lupa kalau dia itu mudah cemburu, terutama kepada Fakhri.

"Besok aku antar!"

"Eh?"

"Iya, besok aku antar kalian. Pekerjaan di kantor biar Eza yang urus," terangnya sambil mematikan laptop.

Aku masih terdiam di tempat duduk saat Reffi sudah berdiri meninggalkanku. Hei, kenapa dengan dia?

Setelahnya, aku tersenyum kecil ketika tahu penyebabnya. Tahu akan begini, seharusnya dari kemarin aku mengatakan asalanku tanpa harus merengek.

"Ayah, Ayah!" Bila memanggil Reffi sambil menarik tangannya.

"Kenapa, Sayang?"

"Benelan kita mau ke lumah Eyang? Telus Bila bisa ketemu sama Papa?" tanya Bila sambil terus menggoyangkan tangan Reffi. Dia tersenyum puas saat Alfa akhirnya mengalah dan berlutut, sehingga tinggi mereka sejajar.

"Bener dong," ujar Reffi sambil menyentil hidung Bila dengan gemas.

"Holeee! Belalti ntal Bila ketemu Om Pahli juga, Yah?"

Aku melongo mendengarnya, Reffi langsung terdiam. *Bila, kamu salah bicara, Nak!*

"Ehm, udah jam segini. Kita jalan sekarang, yuk? Takut terlambat nanti."

Aku berkata untuk menengahi pembicaraan mereka. Melihat raut wajah Reffi yang terlihat tidak suka membuatku kurang nyaman. Dia berdiri dan menggendong Bila. Aku mengembuskan napas panjang, setelah sekian lama menikah, tetap saja Reffi cemburu kepada Fakhri. *Gezzz,* padahal Fakhri itu sudah sepeti Kak Alvin bagiku.

Begitu tiba di Surabaya, sudah ada Kak Alvin yang menjemput kami. Ah, kakakku ini memang kakak yang terbaik di dunia, sekaligus supir favorit.

"Kita langsung ke rumah Fakhri aja, ya?" tanya Kak Alvin sambil mengemudi.

Bila sudah tertidur sejak beberapa menit yang lalu, sementara Reffi yang berada di samping Kak Alvin hanya diam dan terlihat sibuk melihat ke jalan.

"Boleh, Kak! Langsung aja," jawabku mantap.

"Okesip!" Kak Alvin menimpali sambil tersenyum tipis.

Di sinilah kami sekarang, berada di rumah Fakhri yang sudah ramai oleh kerabat keluarga. *Yeah,* hari ini akan ada acara lamaran Fakhri. Bila sudah menghilang bersama Kak Alvin, Alfa yang ada di sampingku tiba-tiba meraih pinggangku untuk merapat kepadanya.

"Kenapa tidak bilang dari kemarin kalau ke Surabaya buat ikut acara lamaran, hem?" tanyanya dengan suara lirih.

"Kamu nggak nanya, kan?" elakku. Aku tersenyum geli melihat sikap Alfa, wajah dingin yang sejak tadi malam dia tampilkan sudah menghilang.

"Kamu sudah membuat suamimu cemburu. Tahu?" tanyanya lagi.

"Iya, aku tahu."

"Terus?"

"Cemburumu itu lucu, Ref! Sampai kapan kamu terus cemburu sama Fakhri? *See,* sekarang dia udah mau nikah dan apa kamu masih aja mau cemburu?" tanyaku sambil terkekeh geli.

"Nanti malam kamu harus membayar semuanya!"

Sedikit menunduk, Alfa berbisik tepat di samping telinga, membuatku langsung terdiam. Demi Tuhan, aku melihat dia menyeringai.

Aku ingin terbang bebas seperti mereka.

Tentang Penulis

Alyaaa, mulai menulis di situs wattpad sejak April 2013. Novel 'Improbability' merupakan cerita pertama yang di-*publish* di wattpad dan buku pertama yang dibukukan melalui impromedia.

Novel ini merupakan cerita berseri *'Generasi Penerus Pertama'* yang terdiri dari : #1. Improbability, #2. Muara Hati, #3. Menggapai Bulan, dan #4. Incredulity.

Sebelumnya, Alyaaa sudah menghasilkan dua novel dari cerita berseri *'Generasi Penerus Kedua'* yang diterbitkan oleh **mediakita** dengan nama pena **Laini Laitu** yaitu 'Bila' dan 'Calon Imam'.

Ingin kenal lebih dekat dengan Alyaaa? Bisa ditemui melalui facebook: Alya RA Laini atau wattpad: @alyaaa